

Prof. Dr. Sukiman, UR., M.Si.

INTEGRASI TEOLOGI DAN BUDAYA DALAM AKTIVITAS EKONOMI SUKU GAYO

**Sebuah Model Filosofis dan Praktek Kegiatan Ekonomi
Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo**



Diterbitkan Oleh:
CV. MANHAJI Medan
2020

**INTEGRASI TEOLOGI DAN BUDAYA
DALAM AKTIVITAS EKONOMI SUKU GAYO**
Sebuah Model Filosofis dan Praktek Kegiatan
Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo

Penulis :
Prof. Dr. Sukiman, UR., M.Si.

Copyright © 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penata Letak :
Johan Iskandar, S.Si

Perancang Sampul :
Muhammad Hakiki, S.Kom

Diterbitkan:
CV. Manhaji Medan
e-mail: cvmanhaji@yahoo.com

Cetakan Pertama : Maret 2020

ISBN: 978-602-0746-79-1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Salah satu etnis yang berdomisili di Tengah-Tengah daerah Istimewa Aceh adalah suku Gayo yang masuk dalam suku Melayu tua, yang pada awalnya berdiam di kawasan pantai Aceh, akan tetapi kedatangan suku baru dari belahan Gujarat, Arab, Cina, India ke Aceh dan menetap di Pesisir Aceh maka suku tertua Aceh ini bergerak ke kawasan Tengah Aceh untuk menghindari perkelahian dengan suku pendatang. Disebut suku tertua, karena dibuktikan telah ditemukannya fosil manusia suku Gayo ini di Curuk Mendale Kebayakan, yang telah berumur 7000 tahun SM.

Kehidupan ekonomi dalam masyarakat Gayo ada yang bersawah, berkebun, nelayan tradisional, beternak dan ada pula yang berwira usaha. Dalam setiap usaha yang dilakukan oleh orang Gayo senantiasa menyertainya dengan nilai-nilai ketauhidan, syariat dan nilai-nilai budaya. Artinya setiap proses mencari rizki bagi masyarakat Gayo ini tetap berlandaskan ajaran tauhid yang memandang bahwa mencari rizki adalah perintah Allah dan rizki itu sendiri adalah rahmat Allah, sehingga semua usaha mestilah atas izin dan rahmat Allah. Jadi setiap gerakan

mencari rahmat Allah mestilah berdasarkan perintah dan larangan dari Allah.

Dari sisi lain, alam sekitar kawasan Gayo baik di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues dengan Dataran Tinggi Gayo sebagai kawasan yang sangat subur dan tumbuh beraneka ragam sayur mayur, buah-buahan, dan aneka tanaman keras seperti kopi, tembakau dan berbagai tanaman keras. Hal ini mungkin Allah menghendaki penduduk Gayo ini menjadi makmur dan sejahtera. Hanya saja tanah yang subur ini, mestilah diusahakan secara benar dan baik sehingga hasil pertanian dan usaha akan dianugerahkan oleh Allah bagi kemakmuran rakyat Gayo. Hal lain lagi, Danau Laut Tawar yang memiliki keindahan, keasrian dan memiliki ikan tawar yang melimpah, hutan tropis termasuk ujung kawasan Gunung Leuser sebagai paru-paru dunia. Kawasan hutan dengan poensi kayu, rotan, buabuahan, flora dan fauna yang sangat kaya yang dsertai lagi dengan potensi batu mar-mar, pualam, dan batu geranit yang belum tersentuh manusia yang kaya-raja ini. Pokoknya kawasan Gayo ini kaya dengan sumberdaya alam dan mineral.

Kekayaan alam ini, jika dikelola secara modern tetapi tetap berada dalam lingkup tauhid, syari dan budaya, maka orang Gayo akan makmur. Akan tetapi jika melanggar sistem rabbany, maka justru bencana yang akan menimpa Dataran Tinggi Gayo ini. Oleh sebab, itu buku ini merupakan hasil penelitan dan pengalaman penulis selama menjadi petani, nelalayan di Gayo masa silam. Namun di zaman modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, tradisi bertani sudah hilang dan digantikan oleh teknoligi yang menggusur cara berekonomi tardisional. Akibatnya kehidupan warga

sekaang sudah meninggalkan silaturahmi, individualistik, yang patut diduga hidup sudah kurang berkah.

Hasil penelitian ini semoga menjadi landasan filosofis dan mempraktikkan cara berusaha yang Islami dan berbudaya, sehingga rakyatnya menjadi kaya, makmur dan bermartabat. Maka penulis berharap cara tradisional berusaha masa lalu yang telah hilang itu dikembalikan lagi seperti masa ahulu kala yang akan membawakebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Buku ini terasa amat kurang baik dalam menyajikan data maupun menguraikan narasai masih sangat kurang baik, maka isini mohon ada kritikan yang konstruktif dalam usaha memperbaiki tulisan ini, semoga bermanfaat, Wa Allah 'alam bi ash-shawab

Penulis,

S u k i m a n

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

hal.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
Bab. 1. PENDAHULUAN.....	1
Bab. 2. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUKU GAYO.....	27
2.1. Sejarah Suku Gayo di Negeri Antara....	27
2.2. Religiositas Suku Gayo.....	43
2.3. Adat Istiadat dan Kebudayaan Suku Gayo.....	50
Bab. 3. POTENSI SUNBERDAYA ALAM DI TANAH GAYO.....	85
3.1. Sumberdaya Tanah Gayo.....	85
3.2. Sumberdaya Hutan Gayo.....	90
3.3. Sumberdaya Air dan Danau Laut Tawar	103
3.4. Flora dan Fauna di Gayo.....	113

Bab. 4. KEGIATAN PEREKONOMIAN DALAM TRADISI MASYARAKAT GAYO.....	119
4.1. Usaha Bidang Pertanian (Berume).....	119
4.2. Usaha Bidang Perkebunan (Berempus)	133
4.3. Usaha Bidang Perternakan (Berkurik Itik).....	139
4.4. Usaha Bidang Perikanan (Bergule).....	145
4.4. Usaha Bidang Keterampilan dan Wira Usaha.....	153
4.5. Usaha Bidang Pariwisata.....	162
Bab. 5. AKTUALISASI INTEGRASI NILAI-NILAI TEOLOGI DAN TRADISI DALAM AKTIVITAS EKONOMI SUKU GAYO.....	165
5.1. Motivasi Nilai-Nilai Teologi.....	165
5.2. Motivasi Nilai-Nilai Budaya.....	181
5.3. Implementasi Aspek-Aspek Teologis Dan Budaya Gayo Dalam Aktivitas Ekonomi	195
DAFTAR BACAAN.....	211

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 1 PENDAHULUAN

Salah satu suku yang mendiami wilayah Negera Kesatuan Republik Indonesia ini adalah suku Gayo, dan sebagai salah satu sub etnis suku di Aceh.¹ Suku Gayo ini sendiri berdomisili di beberapa kabupaten, di antaranya di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dinamakan dengan Gayo Laut, dan ada suku Gayo di Kabupaten Gayo Lues (Belengkejeren) dan Kabupaten Aceh Tenggara di Kota Cane sebagai Gayo Deret, juga ada pula Gayo Lukup Serbe Jadi di Kabupaten Aceh Timur. Menurut informasi, bahwa suku Gayo ini berasal dari keturunan Melayu Tua yang datang dari Thailand dan mendarat di daerah Aceh,² kemudian akhirnya bergerak ke daerah pedalaman

¹ Di Provinsi Aceh terdapat pula dua belas sub entis suku di Aceh yaitu, Suku Aceh, Suku Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, suku Batak Pak-Pak, Haloban, Lekon. Suku-suku ini berbeda bahasa dan budaya tetapi menyatu dalam sebuah daerah Aceh. Konon suku Aceh masih berkerabat dengan suku Mon Khmer (wilayah Campa). Bahasa Aceh merupakan bagian dari bahasa Melayu Polynesia Austronesia. Lihat dalam Visit Banda Aceh- Aceh Indonesia

² Terdapat sebutan dari kata Aceh, orang Arab menyebutnya dengan Asji, penulis-penulis Prancis menyebut Aceh dengan sebutan Acehm, Acin, Acheh, sementara orang Inggris menyebutnya Atcheen,

Aceh Tengah yang juga diberi nama Dataran Tinggi Gayo “Gayo Land: tanah Gayo”. Konon kabarnya orang Melayu tua ini pada awalnya tinggal di pesisir atau pantai Aceh, tetapi kedatangan Melayu Muda yang datang dari Gujarat India dan Arab ketika melawati pantai Aceh mereka kagum melihat keindahan daerah ini dengan pohon nyiur melambai sehingga mereka tertarik untuk singgah dan menetap di kawasan ini. Tetapi mereka garang dan sedikit fulgar ingin menguasai pantai ini sehingga sering terjadi perseteruan, maka orang-orang Melayu Tua ini senantiasa menghindari konflik dan mereka tidak mau bermusuhan dengan para pendatang ini, lalu mereka pun sedikit demi sedikit bergerak menerulusuri sungai menuju pegunungan sehingga mereka menetap di Dataran Tinggi Gayo.

Masyarakat Suku Gayo identik dengan Islam seperti juga suku Melayu³ maka Islam adalah agama yang dianut oleh semua etnis Gayo di manapun mereka berada. Oleh karena itu, sistem kehidupan suku inipun menggunakan Islam sebagai pedoman hidupnya. Suku Gayo sangat

Acheen, Achin. Orang Belanda menyebutnya dengan Achem, Achim, Atchim, Atchem, Atjin, Atsjuh dan Atjeh. Salah satu awal mula sebutan Aceh adalah sebuah kisah zaman dahulu sebuah kapal Guzarat India belayar ke Aceh dan tiba di Sungai Tjidaih (baca:ceudah). Para anak buah kapal itupun kemudian naik ke darat menuju Kampung Pande. Namun dalam perjalanan tiba-tiba mereka kehujanan dan berteduh di bawah sebuah pohon. Mereka memuji kerindangan pohon itu dengan sebutan Aca, Aca, Aca yang artinya indah, indah, indah. Menurut Hoesein Djayadiningrat, pohon itu bernama bak si aceh-aceh di Kampung Pende (dulu). Meunasah Kandang, dari kata itulah lahir nama Aceh. H. Muhammad Said (1990). *Aceh Sepanjang Abad*. (Medan: Harian Waspada).

³ Tuturan bahasa Gayo ini ada beberapa kata yang sama digunakan di Malaysia seperti, uluh (bambu) buluh dalam bahasa Melayu, tingkep (jendela), terbirit-birit (lari kencang) dll. Dalam bahasa Mandailing juga ditemukan beberapa suku kata seperti ipon (gigi), ulu (kepala), mangan (makan) maridi mirip dengan muniri artinya mandi, dll. Sehingga Suku Gayo ini dekat dengan suku di Sumatera Utara sebagai suku Melayu Tua.

panatik dengan Islam sehingga adat istiadat dijadikan pagar bagi ajaran Islam, yang dalam istilah Gayo *idet pegerni* agama. Konsekwensi dari panatisme keislaman ini, lahirlah sejumlah adat yang bersendikan Syarak.⁴ Artinya adat istiadat dan budaya Gayo tetap berlandaskan hukum-hukum Islam, sehingga seorang yang melanggar adat tetapi belum tentu melanggar syariat, sehingga untuk melanggar ajaran Islam seorang Gayo harus lebih dahulu melanggar adat.

Daerah Dataran Tinggi Gayo sangat indah dan memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat subur dan melimpah ruah. Daerah ini, ibarat sepotong tanah Surga di letakkan di Pegunungan Gayo, sehingga alamnya sebagai rahmat bagi suku Gayo. Diduga dataran tinggi Gayo seolah-olah seperti disebutkan dalam Al-quran menyebutnya bahwa alam raya ini diwariskan kepada hamba-hamba yang shaleh (Q.S.al-Anbya;105), selanjutnya rahmat Allah itupun sangat dekat kepada orang-orang baik-baik, (Q.S.al-A'raf:56). Maka secara teologi, Allah Swt. memberikan rahmat-Nya yang melimpah itu kepada suku Gayo yang Islami.

Sebagai bukti autentik dalam sejarah manusia ditemukan negeri yang paling mamur adalah Negeri Saba' yang dijuluki oleh Allah sebagai "*baldatun tayyibatun warabbun ghafur*" (negeri yang baik diredhai oleh Allah). Firman Allah dalam surat as-Saba' ayat; 15 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya bagi Kaum Saba' dalam tempat tinggalnya sebagai tanda dua taman dua sisi di sebelah kanan dan sebelah kiri makanlah dari rizki

⁴ Dalam kata-kata adat berbunyi "Edet urum Syeriet lagu zat urum sifet".

pemberian Tuhamu dan bersyukurlah keada-Nya negeri yang baik yang diradhai oleh Allah”.

Dataran Tinggi Gayo amat mirip dengan negeri Saba' yang makmur itu, kemiripannya dilihat dari segi potensi alamnya yang indah cocok untuk kawasan agronomi baik sebagai penghasil buah-buahan dan sayur mayur serta industri agronomi yang menghasilkan produk minuman dan makanan bernilai ekspor, seperti minuman kaleng, kecap dan kacang-kacangan. Secara geografi di Gayo terdapat kemiripan bentuk lahan yang persis sama dengan negeri Saba' yang diapit dua gunung di kanan dan dikiri terdapat sungai yang menjadi bendungan dapat dibangun sebuah bendungan air, seperti bendungan *Ma'rib* negeri Saba⁵. Kawasan yang mirip negeri ini terdapat di kawasan Jagong Jeget,⁶ terdapat lahan pertanian yang sangat subur menghasilkan kopi berkualitas tinggi, buah-buahan dan sayur mayur juga cocok untuk perternakan. Apalagi di

⁵ Kemakmuran negeri Saba' yang mencapai puncaknya ketika negeri ini dipimpin oleh ratu Balqis yang kemudian ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman AS. Kisah Sulaiman dengan Ratu Saba' mencapai tingkat yang maju dalam kekuatan, kekayaan, kesenangan dan kemakmuran dan dianugerahi segala sesuatu dalam segala hal. Begitu makmurnya negeri ini dengan adanya bendungan Ma'rib Dari bendungan inilah mereka dapat mengairi sawah dan kebun mereka, sehingga hasil pertanian mereka berlimpah ruah. Dihikayatkan seorang wanita melintas di tengah-tengah kebun itu, dia membawa keranjang di atas kepalanya, kemudian mengisinya dengan buah-buahan yang berjatuh tanpa ada seorangpun yang memetikinya karena bayaknya. Dr. Shalah Al-Khalidy (2000). *Maa Qashashis Shabiqina fi Al-Qur'an*, Alih Bahasa, Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 15

⁶ Keadaan geografi kawasan Jagong Jeget Aceh Tengah diapit oleh pegunungan di sebelah kanan dan kiri di tengah-tengah ada danau kecil serta menjadi kebun masyarakat termasuk di lokasi kawasan Transmigrasi, degan kebun kopi, buah-buahan dan sayur mayur dan hortikultura yang subur, lihat Sukiman (2000). *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Bagi Pengembangan Wilayah Pedesaan: Studi Kasus Masyarakat Transmigrasi Di Kawasan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah*, tesis S2, PPs USU 2000, hal. 4-6.

Kota Takengon tepat berada di tepi Danau Laut Tawar yang sangat indah dan menawan hati. Jika orang masuk kota Takengon maka di Singah Mata telah melihat keindahan kota Takngon dengan latar belakang danau yang sangat indah. Apalagi dilihat dari kawasan Pantan Terong⁷, maka nampaklah wajah kota Takengon dikelilingi oleh pegunungan dan Danau Laut Tawar yang menghijau dan indah dipandang mata.

Tanah Gayo yang subur ini sangat terkenal dengan penghasil kopi terbesar di Aceh bahkan di Indonesia berkualitas dunia menjadi bahan eksport. Penghasil buah-buahan dan holti kultura yang prima. Bahkan ada sebuah kecamatan Timang Gajah dan Pintu Rime Gayo yang sangat multi pengasil tanaman pangan dimana di kawasan ini tumbuh dan menghasilkan buah seperti rambutan, durian, duku, kelapa yang tidak berbuah di kawasan lain di Gayo, sementara kopi, dan sayur mayur yang hidup di kawasan luar kecamatan ini juga tumbuh dan mengasilkkan buah seperi jeruk, alpokado, markisah, aneka pisang dan yang lainnya.

Begitu suburnya Tanah Gayo, sehingga Allah juga menempatkan penghuni penduduk daerah ini tentu adalah suku Gayo yang Islami. Maka sudah sebuah keniscayaan bahwa orang-orang beriman ini sangat dekat dengan rahmat Allah (Q.S. al Araf 55), maka tentunya Allah pula yang telah memberikan potensi bagi masyarakat Gayo untuk mengelola dan memanfaatkan daerah ini berdasarkan sistem dan nilai-nilai Syariat Islam.

Adapaun mata pencaharian suku Gayo sampai saat ini bergam dan kompetitif, seperti pertanian sawah,

⁷ Pantan Terong (diambil dari asal daerah yang menghasilkan buah terong yang bayak) yang menjadi kawasan pariwisata di Kecamatan Bebesen salah satu destinasi wisata di Takengon dari kawasan puncak bukit ini dapat terlihat kota Takengon dengan kawasan Danau Laut Tawar yang indah.

berkebun, berternak, nelayan tradisional, wirausaha dan pariwisata di kawasan danau Laut Tawar Takengon. Semua kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Gayo ini diisi dengan kegiatan spiritual. Salah satu contoh, kegiatan pertanian padi dikordinir oleh sebuah lembaga adat yang dikenal dengan Kejurun Belang, dan orang yang menyusun dan merencanakan dan melaksanakan tugas ini disebut dengan Harie. Semua kegiatan di umumkan di Masjid dan atau si Harie ini berkeliling kampung ba'da shalat magrib dengan membawa dan memukul Gong, dan mengumumkan sudah boleh memulai pertanian. Selanjutnya diumumkan untuk menambat dan mengurung ternak masyarakat agar tidak merusak tanaman padi masyarakat. Acara ini diselingi dengan salawat dan himbaun agar menepati dan mengikuti rancara dari Kejurun Belang. Hal lain, dalam kegiatan gotong royong (saling membantu) tanpa imbalan, salah satu contoh lagi ketika membawa balok atau kayu dari Gunung untuk kepentingan jembatan atau gotong royong menarik perahu yang dibuat di tengah hutan, dilakukan dengan pembacaan shalawat Nabi, serta bacaan-bacaan ayat Al-Quran.

Dalam aspek menanam, menurut orang tua dahulu senantiasa bertasbih dan berdoa agar tanaman mereka kelak berbuah lebat, sehingga diniatkan bahwa hasilnya nanti dapat dinikmati oleh penanam dan sebahagian lagi akan diambil oleh hewan dan sudah diniatkan pula hasinya sebagai sadaqah bagi orang lain. Komitmen ini menjadikan warga secara ikhlas untuk bertani, sehingga sekiranya hasilnya tidak maksimal atau diambil oleh hewan dan orang lain, mereka ikhlas dan sabar. Sikap semacam ini akan memberikan motivasi untuk kerja keras tetapi ikhlas dan sabar untuk menerima hasil usahanya, yang kemudian mendjadi terdidik untuk suka memberi dan berbagi hasil pertanian kepada tetangga dan tamu yang datang ke rumahnya.

Dalam melaksanakan pekerjaan pertanian, suku Gayo dahulu melibatkan hewan peliharaan Kuda, Kerbau misalnya dijadikan sebagai membajak, *munor* (menginjak-injak sawah), *munyeras* sampai dipakai untuk mengangkut hasil sawah dan kebun. Hewan-hewan ini dijadikan sebagai teman bekerja diperlakukan dengan baik dan santun dengan memberi makan, minum sesuai keperluan serta dilibatkan dalam waktu yang terbatas. Artinya perlakuan ini dilakukan sesuai dengan nilai-nilai agama tanpa memaksa apa lagi mengeksploitasi tenaganya untuk kepentingan manusia.

Begitulah beberapa cuplikan tradisi suku Gayo masa lalu yang sangat bersahaja dan unik, sehingga penghasilan pertanian mereka sangat berkualitas dan barakah. Padi yang dihasilkan setiap musim panen sangat cukup dan berlebih untuk satu tahun mendatang. Panen kopi setiap satu musim sangat cukup bagi membiayai kehidupan keluarga termasuk biaya pendidikan anak-anaknya. Dampak positif yang ditimbulkan oleh sistem ekonomi Islami ini, maka penduduk Gayo dapat meraih kesejahteraan dan keamanan berupa hidup yang berkah, firman Allah surat al-‘Araf ayat 96 berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Arinya: “*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Sangat berbeda dengan sekarang, semua kegiatan pertanian sudah mengguakan teknologi modern seperti traktor, alat panen sampai padi ini menjadi beras secara utuh dilakukan dengan alat teknologi, sehingga tenaga manusia sudah amat sedikit. Akibatnya tidak ada lagi gotong royong (*berjamu*), sudah sangat berkurang berbagi rizki kepada orang lain dan cenderung menikmanti sendiri

hasil kerjanya. Kecendrungan individualitas ini menggiring sebahagian suku Gayo jadi materialis, pragmatis dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Di sini kelihatan bahwa smakin modern suku Gayo semakin jauh dari tradisi atau adat, yang mungkin akan melanggar aturan-aturan agama. Oleh sebab itu, tardisi pembagunan ekonomi yang islami itu, sudah tergusur dan digantikan dengan modernisasi, tetapi akibatnya petani menjadi sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam. Jika nilai-nilai pembangunan ekonomi sudah menggunakan sistem barat sekuler akan mendatangkan kufur terhadap nikmat Allah, sehingga bala bencana yang akan diperoleh. Seperti yang dialami oleh penduduk Negeri Saba' akhirnya ambruk dan hancur akibat kufur nikmat. Firman Allah surat as-Saba ayat 16 berbunyi:

فَاعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي
أَكْلِ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.

Dari penjelasan ayat di atas mengisaratkan bahwa orang yang kufur nikmat akan didatangkan bala bencana kepada mereka. Apabila suku Gayo yang modern sekarang ini jika tidak menggunakan sistem ekonomi yang Islami, kelak akan datang bencana yang akan memporak porandakan daerah ini. Bencana datang menurut Al-Quran akibat dosa-dosa yang mereka perbuat, termasuk cara hidup yang tidak islami itu, firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 40:

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri”*.

Mungkin saja gempa Gayo yang terjadi pada tanggal 2 juli 2013 lalu sebagai sebuah peringatan dari Allah Swt. agar masyarakat Gayo ini sadar dari kemungkinan banyak dosa dan maksiyat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat ataupun selama ini kurang mengamalkan syariat Islam. Gempa Gayo terjadi dengan kekuatan 6.2 SR yang memporak porandakan Dataran Tinggi Gayo yang menelan korban 947 orang, 16.403 unit rumah penduduk, 275 unit rumah ibadah. Yang paling ditakutkan adalah banyak lahan perkebunan di pegunungan yang rusak dan retak-retak yang memungkinkan terjadinya longsor. Secara psikologi bencana ini menimbulkan trauma yang berkepanjangan akibat sebelumnya terjadi konflik di Aceh. Konflik itu menciptakan rasa ketakutan yang berkepanjangan akibat pihak yang bertikai selalu menjadikan rakyat sebagai objek perasan ekonomi, mintak sembako, uang dan keperluan-keperluan lainnya. Rasa ketakutan yang luar biasa itu membuat jiwa masyarakat Gayo jadi gelisah, sengsara, sehingga lahan perkebunan, sawah ladang, perikanan menjadi telantar. Keadaan itu, menciptakan kehidupan yang mengarah kepada kemiskinan. Kemiskinan akan membawa kepada kekufuran. Hadis Nabi yang bermakna: *“Kemiskinan akan membawa kepada kekufuran”*. Lengkaplah sudah bencana di Gayo waktu itu sperti yang digambarkan oleh Allah dalam firman Allah surat al-An’am ayat 65 berbunyi:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ
نُصِرْفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Katakanlah: Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)".

Lebih-lebih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sudah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat suku Gayo. Sehingga aspek-aspek tradisi hampir diabaikan, apalagi sistem ekonomi yang dahulunya mengacu kepada tradisi yang Islami, sudah ditinggalkan, kecuali itu kegiatan ekonomi di Gayo berbasis konvensional dan teknologi. Berangkat dari latar belakang itulah penelitian tentang: "Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo" jadi penting, untuk mengungkapkan kembali tentang tradisi masyarakat Gayo membangun ekonomi yang bernilai Islam.

Atas dasar itulah maka, penelitian ini mengangkat beberapa masalah: (1). Bagaimana budaya kerja ekonomi masyarakat suku Gayo? (2). Bagaimana sumberdaya alam dan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi suku Gayo? (3).

Apa saja bentuk-bentuk kegiatan tradisi ekonomi dalam suku Gayo yang berbasis teologi Islam? (4). Bagaimana integrasi teologi dan budaya Gayo dalam kegiatan ekonomi?. Oleh sebab itu, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah menelusuri kebiasaan masyarakat suku Gayo dalam membangun perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai teologi Islam. Secara khusus

tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui budaya kerja ekonomi masyarakat suku Gayo? (2). Untuk mendeskripsikan sumberdaya alam dan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi suku Gayo? (3). Menganalisis bentuk-bentuk kegiatan perekonomian suku Gayo berbasis teologi. (3). Menganalisis integrasi teologi dan budaya Gayo dalam kegiatan ekonomi. Selanjutnya, penelitian ini akan bermanfaat baik bagi generasi dan masyarakat suku Gayo maupun dari luar suku Gayo yaitu: (1). Bahan kajian tentang tradisi mencari nafkah suku Gayo masa silam. (2) Sebagai khazanah ilmiah terkait dengan kegiatan ekonomi suku Gayo berbasis teologi dan tradisi. (3). Menjadi model kegiatan ekonomi berbasis teologi dan tradisi yang dapat dicontoh oleh suku lain di Indonesia.

Untuk memudahkan pembahasan tentang penelitian ini, ada beberapa istilah atau kata kunci penting yang mesti diberikan definisi secara operasional sesuai dengan judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang digunakan adalah:

Pertama; Integrasi, kata ini berasal dari bahasa Inggris dari kata *integration* yang berarti pembauran yang kemudian menjadikan sebuah kesatuan yang utuh serta bulat seperti kue donat. Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata integrasi adalah pembauran hingga menjadi satu. Berintegrasi artinya berpadu (bergabung supaya menjadi satu kesatuan, walaupun kata ini sering dipakaikan dalam penggabungan sebuah wilayah atau daerah.

Kedua; Teologi adalah sebuah ilmu tentang ketuhanan yang dapat mempeajari hubungan antara Tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Dalam Islam kata Teologi lebih spesifik berkaitan dengan ilmu tauhid yang membahas tentang zat, sifat dan asma Allah, sehingga Allah adalah Pencipta, Pemelihara alam semesta ini.

Ketiga; Ekonomi, adalah kegiatan manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam rumah tangga, meliputi makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Dalam Islam kebutuhan ekonomi baik secara primer (*ad-dharuriyah*), sekunder (*hajiyyah*) maupun yang tersier (*tahsinat*). Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dari sistem-sistem ekonomi yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dalam syariat yang membentuk pandangan dunia sekaligus sasaran-sasaran dan strategi *maqashid syariah* yang berbeda dari sistem sekuler sasaran yang dikehendaki Islam secara mendasar bukan material. Mereka didasarkan atas konsep-konsep Islam sendiri tentang kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial ekonomi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan spiritual umat manusia.⁸

Keempat: Tradisi Gayo, memiliki tradisi yang unik dalam kehidupan suku ini secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Secara umum, tradisi masyarakat Gayo pada hakikatnya, dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, pertama tradisi perkawinan yang diawali dari masa perkenalan, meminang dan acara adat perkawinan. Kedua, adat atau tradisi kelahiran mulai dari kehamilan, melahirkan dan aqiqah. Dan ketiga, tradisi kematian.

Dari uraian dan penjelasan suku kata yang dipakai dalam penelitian ini, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah “Terpadunya antara pemahaman teologi Islam dengan tradisi (budaya) dalam aktivitas mencari penghasilan ekonomi bagi masyarakat Suku Gayo”

Agar lebih memahami penelitian ini sengaja dibuatkan kerangka pemikiran sebagai alur galur sketsa penelitian

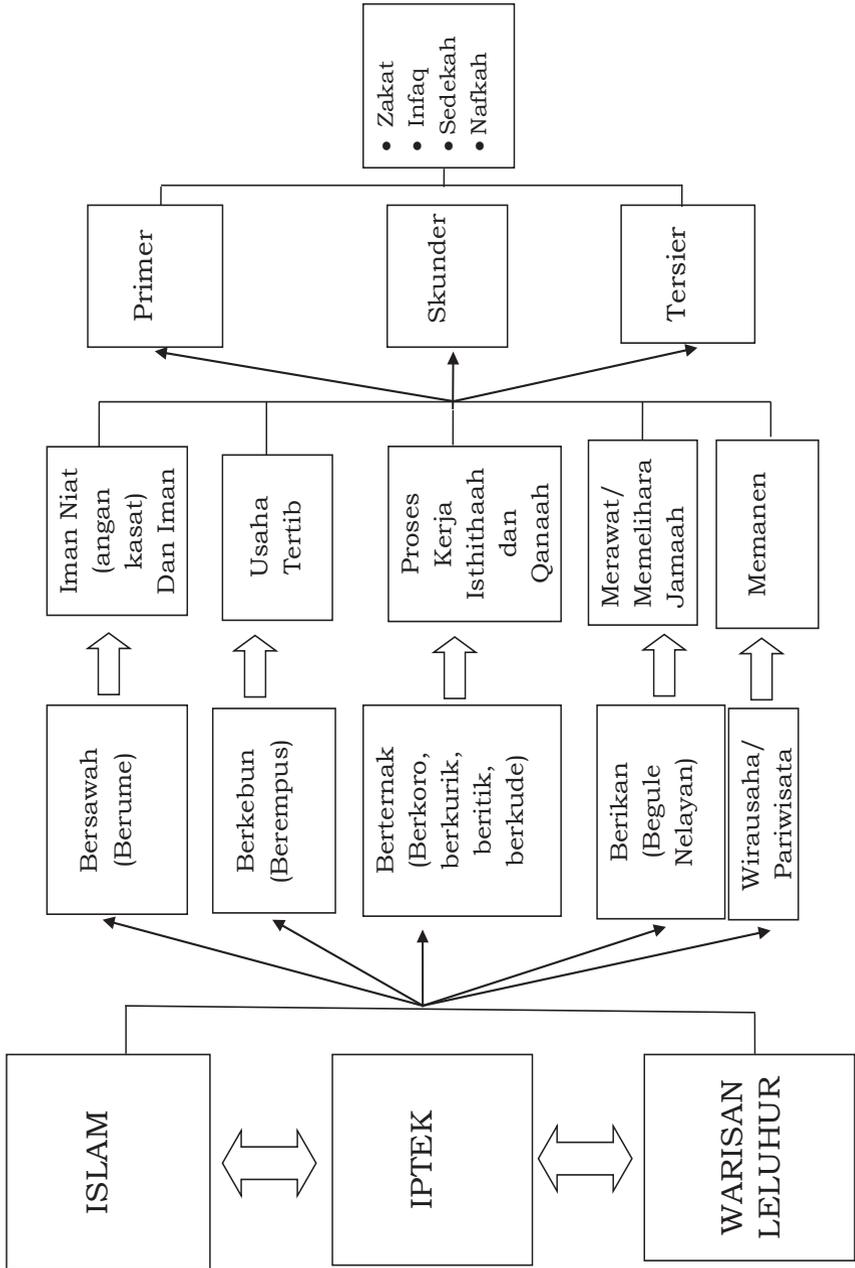
⁸ Dr. M. Umar Chapera (2000). *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani), hal. 7.

ini. Alur pemikiran ini diawali dari konsep bahwa tradisi suku Gayo memiliki keunikan tersendiri dalam aspek ekonomi ini. Keunikan itu, dimulai dari *angan kasat* (maksud atau niat) mencari nikmat Allah sebagai karunia-Nya yang dimotivasi oleh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Lalu mereka melakukan pekerjaan atas apa yang telah diangan kasatkan mereka, serta diaplikasikannya dalam bentuk kerja keras dan maksimal tanpa pamrih. Kerja ini dapat dilakukan dengan cara individu maupun jamaah (gotong royong).

Setiap aspek pekerjaan yang dilakukan penuh dengan kasih sayang sehingga dalam pelaksanaan kerja seperti merawat, mejaga, memetik hasil dari usahanya dilakukan secara sungguh-sungguh, amanah, jujur dan lemah lembut. Atas keadaan itulah maka hasil yang mereka peroleh pun akan dimanfaatkan untuk nafkah keluarga dan sebahagian lagi diberikan sebagai sadaqah, zakat maupun infaq kepada yang berhak.

Dengan demikian masyarakat Gayo ini dalam melaksanakan kegiatan ekonomi didasari oleh nilai-nilai *rabbany*, lalu dielaborasi dengan tradisi nenek moyang serta didukung oleh pengaruh ekologi yang ada di Gayo. Walaupun dalam paraktiknya masing-masing mereka merekayasanya dengan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang ia dapat dari pendidikannya. Secara faktual masyarakat suku Gayo ini menjalani aktivitas ekonomi mereka yang sangat multi pekerjaan, seperti bertani sawah (*berume*), berkebun (*berempus*), berternak (*berkude, beritik, bekurik, berkoro*), nelayan (*bergule*), berdagang (*mujuel*), dan berwira usaha. Uniknyanya pula kebanyakan masyarakat Gayo ini memiliki usaha ekonomi yang beragam. Dengan demikian, secara faktualnya keadaan ekonomi masyarakat Gayo itu dapat meraih kemakmuran dan kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sekema berikut ini:

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Sebagai sebuah penelitian, maka secara sederhana dikemukakan juga metode penelitian (1). Jenis Penelitian ini merupakan elaborasi antara penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian perpustakaan (*library research*) serta didukung oleh kajian sejarah. Jenis penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif, yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakter pelaku yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁹ Oleh karena itu, maka pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu diuraikan dengan kata-kata berdasarkan pengalaman peneliti serta pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian,¹⁰ yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis, fakta-fakta serta karakteristik tertentu secara faktual dan cermat.¹¹ Metode deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.¹² Jadi, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan secara faktual fenomena-fenomena dalam kegiatan tentang keterpaduan antara pemahaman teologis dengan budaya dalam aktivitas ekonomi masyarakat suku Gayo.

⁹ J. Moleong (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.13

¹⁰ Winarno Surachman (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito), hal. 65.

¹¹ Jalaluddin Rahmat (1995). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 3

¹² Moh. Nasir (1988). *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), hal. 63.

(2). Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah dimana masyarakat suku Gayo berdomisili di dua kabupaten Dataran Tinggi Gayo yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Meskipun tidak tertutup kemungkinan ada warga Gayo yang ada di Kabupaten Gayo Lues serta suku Gayo dimanaun mereka berada termasuk yang merantau di luar Dataran Tinggi Gayo. (3). Sumber Data yang akan dihimpun dari tiga sumber yaitu, pertama; sumber data utama atau primer yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa pandangan dan fikiran serta sikap dari pelaku kegiatan ekonomi warga Gayo. Data utama juga dapat diambil dari pengalaman peneliti sebagai pelaku ekonomi masyarakat Gayo, di mana peneliti sejak dari anak usia sekolah sampai tamat Pendidikan Guru Agama 6 tahun Takengon (tahun 1964-1977) sudah bekerja melakukan kegiatan ekonomi dalam keluarga. Dalam penelitian kualitatif pengalaman peneliti dapat dijadikan instrument kunci mendapat data penelitian. Hal ini menurut Sugiyono (2002), penelitian kualitatif adalah memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, atau penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengetengahkan sejumlah pengalaman sebagai pelaku ekonomi masyarakat Gayo. Kedua, data sekunder, merupakan sumber data pendukung utama yang diperoleh dari buku sejarah maupun buku-buku ilmiah tentang kultur, adat-istiadat dan budaya suku Gayo yang ditulis oleh para ahli orang Gayo, atau tulisan seseorang yang bukan berasal dari suku Gayo tetapi melakukan penelitian terhadap tradisi Gayo. Ketiga, data tersier, merupakan data tambahan untuk memperkuat data primer dan sekunder untuk melengkapi uraian tentang teologi dan ekonomi masyarakat suku Gayo. Data ini diperoleh lewat penelitian, tulisan para ahli yang bukan suku Gayo tetapi mengetahui seluk beluk kegayoan.

Teknik pengumpulan data data dalam penelitian ini yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Kajian Lapangan untuk mengumpulkan data primer. Kajian lapangan ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan persepsi dan sikap masyarakat Gayo tentang kegiatan ekonomi. Agar data yang diperoleh benar-benar memilih responden yang representative, maka diperlukan langkah-langkah:

a. Menentukan Sampel

Pemilihan responden untuk kajian ini berdasarkan non random sampling. Kaedah ini dipilih agar validitasnya dapat dipercaya dan dapat pula mewakili masyarakat Gayo. Sampel bagi kajian ini dikategorikan kepada beberapa peringkat. Pertama, pejabat desa, Kedua, tokoh adat. Ketiga, masyarakat umum dan Kelima, ulama.

b. Teknik Pengumpulan Data

1). Observasi

Kegiatan observasi dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena dan fakta di lapangan. Observasi merupakan usaha-usaha untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan objek penelitian ini. Cara pelaksanaannya adalah peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat, mengamati, berupa situasi, dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.¹³

¹³ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi (2003). *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara), hal.162

Peneliti juga berusaha akan mengambil beberapa gambar yang dirasa perlu untuk mendukung kegiatan observasi ini.

2). Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan para responden secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan tema penelitian ini. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada focus penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam dilakukan dengan intensif dan berulang-ulang.¹⁴

3). Sarasehan

Data yang paling akurat dan shahih didapatkan dengan cara sarasehan dengan mengundang responden ke sebuah tempat dan dilakukan Tanya jawab atau diskusi secara langsung dan bersama-sama. Peneiliti mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab serta dikembangkan dalam bentuk dialogis dengan para peserta. Datanya sangat variatif tetapi dijamin kebenarannya karena dilakukan secara sepeontanitas tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Dialog ini dapat pula direkam lewat tap recorder maupun vedio sidi.

4). Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan kajian dokumentasi untuk menambah data-data perpustakaan dan sejarah. Dokumen di sini maksudnya ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen berbeda dengan *record*, yang

¹⁴ Burhan Bungin (2001). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 146.

pengertiannya setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akaunting. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi¹⁵ dan dokumen resmi.¹⁶ Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penyelidikan, menurut Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln,¹⁷ karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini:

- Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- Berguna sebagai “bukti” untuk suatu pengujian.
- Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

¹⁵ Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Di antara dokumen pribadi yaitu buku harian, surat pribadi dan autopribadi.

¹⁶ Dokumen terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpinan kantor dan semacamnya. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Dokumen eksternal bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain, lihat Lexy J. Moleong (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosda Karya, h. 163.

¹⁷ Lincoln (1981). *Effective Evaluation*, San Fransisco : Jossey-Bass Publishers, h. 232-235. lihat juga, W. Lawrence Neuman (1997), *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, third Edition, Boston and London: Allyn & Bacon, h. 281-286.

Untuk melihat animo para akademisi dan pemerhati terkait dengan penelitian dan kajian terhadap budaya, adat istiadat suku Gayo ini, berikut ini dituliskan sejumlah karya ilmiah yang telah membahasnya. Sepanjang pengetahuan penulis karya-karya tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama; dalam bentuk karya akedemik

- 1). Jacob Vredenbregt (1972) *Dua Masyarakat Keagamaan Dihubungkan degan Keluarga Gayo di Kampung Bebesen Aceh Tengah*. (Berita Antropologi). Penulis yang sama tahun 1973 meneliti tentang *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo* (Jakarta UI). Satu lagi penelitian beliau (1974), *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial di Daerah Gayo* (Progres Report II) (Jakarta UI). Tentu saja membahas tentang dinamika masyarakat suku Gayo baik dalam bidang ekonomi, pendidikan dan budaya.
- 2). Mukhlis (1977), *Belah di Masyarakat Gayo, Studi Kasus di Kampung Kebayakan*, yang isinya menjelaskan sejumlah belah yang secara umum di Kampung Kebayakan ada belah Lot Kala, Jongok, Gunung dan Bukit. Di masing-masing belah itu terdapat lagi sagi (sudut) sabagai sub belah, Lot Kala misalnya terdapat enam sagi (*sagi onom*) yaitu, Lot, Jalil, Gading, Wakil, Waq dan Mude. Secara hukum adat kelurga yang enam sagi ini adalah warga *sesukut bersinte* (satu sub etnik) yang tidak boleh melakukan pernikahan. Tetapi mereka bersatu dalam satu puak yang bersaudara (*ukhuwah syuubiyah*).
- 3). John R. Bowen (1991) *Sumatran Politics, Gayo History, 1991-1989*, yang sengaja diteliti sampai bertahun-tahun John ini tinggal bersama masyarakat di Gayo, tentu penelitian ini menyangkut pri kehidupan perpolitikan dalam tradisi masyarakat Gayo, buku

ini diterbitkan oleh New Haven and London: Yale University Press.

- 4). John R. Bowen (1991), *Muslim Trough Discourse, relegion And Ritual In Gayo Society*, yang diterbitkan oleh Priceton University Press tahun 1991.

5). Dr. Mukhlis PaEni (2003), *Riak di Laut Tawar Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, karya penelitian yang sangat intensif dan berkualitas yang telah mengangkat kehidupan sosial masyarakat suku Gayo sejak dari sejarah suku Gayo, adat dan budaya Gayo bahkan sampai kepada kepemimpinan, keagamaan dan ekonomi masyarakat suku Gayo. Penelitian ini tentu sangat objektif karena dilakukan oleh suku luar Gayo tepatnya adalah oang Sulawesi, yang tentu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akademik.

6). Syukri (2006), *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, sebagai tesis S2 Prodi Pemikiran Islam Pasca Sarjana UIN SU. Tesis ini mengetengahkan antara lain sejarah munculnya sitem polotik sarakopat di Tanah Gayo serta mengulas berkaitan dengan sarakopat sebagai lembga adat dan pemerintahan dan relevansinya dengan Syariat Islam. Tesis ini cukup refrenstatif untuk dijadikan rujukan bagi mengaplikasikan lembaga Sarakopat yang dapat mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Gayo, sehingga pelaksanaan ajaran Islam akan terpantau dan dikelola secara propesional oleh lembaga adat yan legal fomal seperti Sarakopat.

- 7). Sabariah (2014), *Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*, Tesis S2 Pedi di UIN SU, yang intinya membahas tentang adat dan budaya sumang bagi siswa madrasah, sehingga budaya

sumang Gayo itu telah dimulai dilakukan bagi generasi anak usia sekolah, sehingga adat ini terpatrit sejak anak-anak. Oleh sebab itu, budaya sumang akan terus di sosialisasikan ke tengah-tengah generasi muda di Gayo, yang kemudian akan membentengi anak-anak dari akhlak yang buruk.

- 8). Dewasa ini sedang terjadi penelitian secara besar-besaran dikalangan mahasiswa Program Doktor di UIN SU Program Studi Pedi, Huki, dan Ekonomi Syariah yang mengkaitkannya dengan budaya Gayo, penelitian yang sedang sudah selesai itu ialah: (1). Evanirosa (2019), *Reaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Sumang Pada Masyarakat Gayo*, yang mengungkapkan budaya sumang Gayo sehingga dijadikan nilai-nilai pendidikan generasi muda Gayo. (2). Asdiana (2019) *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo*, penelitian ini sedang mempersiapkan tentang taradisi berkekeberen dan ure-ure Gayo baik kisah-kisah Nabi, orang-orang ahli hikmah dan legenda-legenda dalam masyarakat Gayo untuk dijadikan nilai dalam pendidikan generasi muda di Gayo. (3). Indra (2019), *Iternalisasai Falsafah Budaya Gayo Melalui Pri Mestike Pada SMA Se Aceh Tengah*, yang mengangkat sejumlah pribahasa dan falsafah hidup rakyat Gayo untuk dijadikan nilai pendidikan generasi muda Gayo. (4). Ihsan Harun (2019), *Sejarah Pendidikan Islam Di Gayo Abad 20*, yang menampilkan data terkait dengan model dan bentuk pendidikan Islam di Gayo. (5). Mulyadi (2019), *Analisa tentang Pandandangan Kompilasi Hukum Islam terhadap Adat Perkawinan Angkap dan Juelen Gayo*, di mana penelitian ini akan menyoroti adat perkawinan Suku Gayo ini baik dari sudut bentuk, akibat hukum yang ditimbulkan serta efek perwarisan dan tutur akibat dari perkawinan

tersebut. (6). Rosdaniah (2019), *Mango Lo: Model Efisiensi Biaya Dan Etos Kerja dalam Pengelolaan Pertanian pada Masyarakat Gayo*, yang menggali tradisi bergotong royong secara bergilir dari satu keluarga ke keluarga yang lainnya tanpa biaya. Tradisi ini selain menghemat biaya juga dapat mempererat silaturahmi antar keluarga yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan warga di Gayo. (7). Ramsah Ali (2019), *Aktualisasi Akhlak Remaja dalam Budaya Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, yang mencoba mengungkapkan model pembinaan akhlak remaja lewat budaya Gayo.

Kedua; dalam bentuk buku-buku

Sudah banyak buku-buku karya para ilmuwan yang menulis sejumlah buku-buku ilmiah terkait dengan budaya dan tradisi masyarakat suku Gayo, sepengetahuan penulis buku-buku tersebut antara lain:

- 1) C. Snouk Hurgronje “Het Gajoland en Zijne Bewoners” (Terj) Hatta Hasan Aman Asnah (1996), *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20*, (Jakarta: Balai Pustaka). Buku ini tentu membahas tentang keberadaan budaya suku Gayo. Buku yang sama diterjemahkan oleh Budiman S (1996) *Tanah Gayo dan Penduduknya* (Jakarta-Indonesia: INIS). Mungkin dari buku inilah terinspirasi terdapat kata-kata “Gayo Land” di atas bukit Kampung Bale Takengon.
- 2). H.A.R.Latief (1995), *Pelangi Kehidupan Gayo Dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa), menjelaskan kehidupan dalam kebudayaan Gayo dan Alas.
- 3). M.J. Melalatoa (1997), *Budaya Malu: Dengan Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UI-PT. Pelajar Jakarta. Membahas tentang budaya malu masyarakat Gayo yang dielaborasi dengan budaya masyarakat Indonesia.

- 4). M.J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka). Buku ini sangat populer dan isinya cukup lengkap diuraikan jesak dari sjarah suku Gayo, pola hidup, adat istiadat dan sitem nilai suku Gayo.
- 5). A.R Hakim Aman Pinan (1993), *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Panitia Penerbit Buku Adat Dan Kebudayaan Gayo). Yang isinya merupakan kata-kata hikmah dalam tradisi Gayo yang dijadikan kata-kata bermelengkan dalam acara pernikahan.
- 6). A.R Hakim Aman Pinan (1998), *Daur Hidup Gayo, Arahan Adat Kelahiran, Khitan, Pendidikan, Perkawinan* (Medan: ICMI-Prima Utama). Buku ini secara lengkap mengetengahkan tentang kehidupan suku Gayo sejak dari perkawinan, kehamilan sampai pendidikan dalam tradisi Gayo.
- 7). A.R Hakim Aman Pinan (1998), *Hakekat Nilai-Nilai Budaya Gayo*, Takengon: Pemda Aceh Tengah). Disini penulis menguraikan sejumlah nilai budaya Gayo yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari rakyat Gayo.
- 8). A.R Hakim Aman Pinan (2002), *Asal Linge Awal Serule* (Takengon: Pemda Aceh Tengah), yang membahas sejarah mula suku Gayo sejak dari Linge-Serule dan berkembang ke berbagai wilayah di Tanah Gayo.
- 9). A.R Hakim Aman Pinan (2000), *Pesona Tanoh Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah). Buku ini membahas budaya Gayo secera lengkap mulai dari adat, cara dan alat pertanian, perikanan alat-alat dapur sampai benda-benda keterampilan suku Gayo.
- 10). H. Mahmud Ibrahim (et al), (2002), *Syariat Dan Adat Istiadat* (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda). Buku ini membahas tentang hubungan antara Syariat Islam dengan Adat Istiadat Gayo yang saling mendukung.

- 11). H. Mahmud Ibrahim (2002), *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda). Mengungkapkan peranan ulama yang juga sebagai mujahid untuk berjuang dengan mengangkat senjata melawan penjajah Belanda dan Jepang untuk meraih kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ketiga; Dalam bentuk Jurnal

Demikian juga tulisan-tulisan para ahli tentang tradisi, adat istiadat dan budaya Gayo dalam berbagai jurnal yaitu:

- 1). Sihar Pandapotan (2017), *Proses Peminangan Menurut Adat Istiadat Gayo di Desa Kala Lengkiu Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.
- 2). Hanafiah S (2001), *Sastera Lisan Gayo*, Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia.
- 3). Buniyamin S (2001), *Budaya Dan Adat Istiadat Gayo Lues*, Belangkejeren
- 4). Yoga S (2003), *Adat Budaya Gayo Dalam Lintasan Sejarah* (Takengon: STAI Takengon).
- 5). Khaironi dkk (2017), *Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo Sebagai Distenasi Wisata Budaya di Takengon* (Journal of Educational Social Studies).
- 6). Jamhuri (2017), *Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Masyarakat Gayo* (Jurnal Justisia UIN Ar-Raniry).
- 7). Sukiman (2014), *Nilai-Nilai Pembangunan Islam Dalam Masyarakat Gayo* (Jurnal Miqot, UIN Sumatera Utara).
- 8). Sukiman (2015), *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo* (Jurnal El-Harakah UIN Malang).

- 9). Darmawan (2010), *Peranan Sarak Opat Dalam Masyarakat Gayo* (Jurnal UNSIYAH).
- 10). Marhamah (tt), *Representasi Etika Komunikasi Islam Dalam Budaya Timur Etnis Gayo di Kabupaten Aceh Tengah* (Pekomas).
- 11). E.J Hasibuan (2018), *Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo* (UMA).

Begitu semarak dan banyaknya para akademisi melakukan penelitian dan menulis tentang budaya, adat istiadat Gayo sebagai sebuah fakta ilmiah, bahwa budaya Gayo tersebut memiliki dimensi keilmuan yang varitaif, dan prospektif. Namun seluruh karya, hasil penelitian tersebut belum tampak kesamaan objek dengan penelitian ini, yang secara materi ilmiahnya berkaitan dengan integrasi teologi dan budaya dalam aktivitas ekonomi masyarakat suku Gayo. Oleh sebab itu, penelitian ini tentu sangat orisinal yang digali dari kearifan lokal budaya masyarakat Gayo yang berlandaskan tauhid.

Begitupun semua data yang digali tetap menggunakan rujukan dari sejumlah karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, meskipun dilakukan analisis objektif ilmiah, sehingga data yang diuraikan ini tetap dilakukan analisis ilmiah sehingga nampak lengkap dan baik. Untuk tujuan tersebut, peneliti memperoleh dan membaca berbagai literatur tersebut dari perpustakaan Daerah, Perpustakaan UINSU, Perpustakaan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU, internet, surat kabar, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 2

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SUKU GAYO

2.1. Sejarah Suku Gayo di Negeri Antara

Salah satu suku yang mendiami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia¹ ini adalah suku **Gayo**, yang berdomisili di beberapa kabupaten di Aceh yaitu Dataran Tinggi Gayo di Kabupaten Aceh Tengah ibukotanya Takengon, Kabupaten Bener Meriah ibukotanya Redelong, Kabupaten Gayo Lues ibukotanya Belangkejeren. Dan suku Gayo juga banyak berdomisili di Kabupaten Aceh Tenggara Kotacane, dan sebagian kecil ada di Lokop Aceh Timur. Menurut pakar Gayo, M.J Melalatoa bahwa sejarah dari masyarakat Gayo masih belum terungkap dengan jelas,

¹ Indonesia salah satu Negara yang memiliki wilayah yang sangat luas di dunia, total luas Negara Indonesia adalah 5.193.250 km mencakup daratan dan lautan. Indonesia sebagai negara terluas ke 7 di dunia setelah Rusia, Kanada, Amerika Serikat, Cina, Brasil, dan Australia. Indonesia juga disebut sebagai Nusantara, karena terdiri dari 17.508 pulau. Menurut Sensus Penduduk oleh BPS RI yang berhasil didata adalah jumlah suku bangsa di Indonesia berjumlah 1.128 suku bangsa. Lihat, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP. Luas Wilayah dan Jumlah Suku di Indonesia*. ipsampang Blogspot.com, 2015/01.

karena bahan-bahan sejarah yang pernah ditulis, di samping sangat terbatas tampaknya masih simpang siur. Sepanjang pengetahuan beliau belum ada tangan ahli sejarah yang telah berkesempatan membuka tabir gelap sejarah suku Gayo itu. Hal ini menurut beliau karena tidak terlihatnya bukti-bukti kesejarahan yang dianggap menonjol, ditambah pula bahwa anggota masyarakat Gayo sendiri jumlahnya relatif kecil dan terpencil di daerah pedalaman Daerah Gayo.²

Meskipun sejarah suku Gayo masih gelap, namun para sejarawan menuturkan bahwa suku bangsa Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di Pantai Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, Sungai Perlak dan Sungai Temiang. Kemudian menyusur aliran-aliran sungai-sungai itu berkembang ke Serbejadi, Lingga dan Gayo Lues.³ Secara faktual juga dalam teori antropologi budaya, bahwa domisili awal penduduk adalah di pinggir laut, lalu mereka menyebar mencari kehidupan dan suasana baru ke kawasan pedalaman melalui jalur sungai-sungai. Begutulah suku Gayo Melayu Tua inipun merangkak mencari kehidupan baru melalui sungai-sungai tersebut di atas.

Menurut Mahmud Ibrahim, penduduk Perlak adalah yang tertua berasal dari Melayu Tua itu pindah ke Sumamah, kemudian ke Serbajadi, Lingga, Nosar dan Isaq melalui sungai Penarun.⁴ Kendatipun penduduk Melayu Tua ini berhijrah ke daerah pengunungan untuk mencari

² Drs. M.J. Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka), hal.34.

³ Tim Peneliti dan Penulis (1970). *Monografi Kabupaten Tingkat II Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi UNSIYAH), hal. 10.

⁴ H. Mahmud Ibrahim (1980). *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*, Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, tanggal 20-25 Januari 1986 (Takengon: Majelis Ulama Indonesia bekerjasama dengan MUI Aceh Tengah), hal. 2.

kehidupan baru, tetapi tidak tertutup kemungkinan perpindahan tersebut akibat datangnya imigran dari luar Aceh apakah dari Gujarat, India dengan membawa pola baru dan perbedaan budaya sehingga penduduk Melayu Tua tidak dapat menyesuaikan diri mereka sehingga dengan kesabaran dan optimisme yang tinggi merekapun bergerak hijrah ke pedalaman.

Ada mitos yang menyatakan bahwa hijrahnya suku Gayo (Melayu Tua) ke pedalaman kerana mereka takut (bahasa Aceh *Kaiyo*) kepada penduduk pendatang (Melayu Muda) atau takut masuk Islam. Hal ini tentu saja bukan asal dari pengertian “Gayo”, mereka bukan takut kepada penduduk pendatang, tetapi suku Melayu Tua ini memiliki sikap sabar dan tidak mau konfrontatif dengan Malyu Muda. Dan tidak juga takut masuk Islam, karena mereka sebelumnya sudah muslim, ketika itu Perlak yang merupakan wilayah pertama masuknya Islam di Nusantara.⁵

Menurut penelitian Dr. Syukri MA, ada beberapa pendapat mengenai asal usul dan makna kata “Gayo”⁶, kata Gayo itu ada yang diambil dari bahasa Karo artinya “kepiting” karena di daerah Karo ada lubang ikan banyak kepeiting. Maka ada pandangan bahwa orang Gayo itu merupakan Batak Karo yang berimigran ke Tanah Gayo, hal ini terdapat kesamaan marga orang Gayo dengan Batak Karo seperti Lingga, Munthe, Cebro. Atau juga sebaliknya orang saudara-saudara mereka yang berasal dari Batak datang ke Tanah Gayo,⁷ sehingga C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa susunan kekerabatan orang Gayo

⁵ H. Mahmud Ibrahim (2001). *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqaman Mahmuda), hal. 19.

⁶ Dr. Syukri, MA (2006). *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otomi Daerah* (Jakarta: Hijiri Pustaka Utama), hal. 81-86.

⁷ Rehngena Purba (2001). “Kajian Historis (Antropologis) Masyarakat Gayo, Alas dan Singkil” *Makalah*, (Medan: Garuda Plaza Hotel), hal.2.

ada yang bersamaan dengan Batak.⁸ Ada lagi pendapat lain menurut Geniri, menyatakan bahwa Gayo dikaitkan dengan “*dagroian*” dari Marco Polo, kata itu singkatan dari “*Drang Gayo*” yang dengan awal “da” berarti orang Gayo. Malahan menurut beliau, Nadur (Nador) dalam berita-berita Tionghoa adalah Negeri Gayo.⁹ Begitu masyhurnya negeri Gayo sudah menyebar sampai ke negeri Cina.

Menurut pendapat umum berkembang dalam masyarakat Gayo berasal dari “Garib atau Gaib” karena yang mula-mula memimpin orang Gayo ke Linge tidak kelihatan jasadnya, kecuali suaranya saja yang dapat didengar, suaranya dalam bahasa Gayo disebut “*lengnge*” kemudian berubah menjadi “Linge”,¹⁰ itulah asal nama daerah Kerajaan Linge di Aceh Tengah.¹¹ Kerajaan Linge adalah simbul kebesaran suku Gayo pada awalnya, dimana orang Gayo pertama berasal dari “negeri Rum”. Orang itu adalah seorang laki-laki bernama Genali yang terdampar ke sebuah pulau kecil disebut pulau Buntul Linge di Pulau Sumatera.

Demikian juga menurut kajian Dr. Joni (2017) mengatakan bahwa, Kerajaan linge sampai saat ini baru diketahui masih 2 orang Rajanya yang sudah tampak,

⁸ Hatta Hasan Aman Asnah (1996). *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20* (terj) dari C. Snouck Hurgonje “Het Gajoland en Zinje Bowoners” (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 42

⁹ H. Zinuddin (tt). *Tarekh Aceh Dan Nusantara*, dalam Mahmud Ibrahim, Mujahid, hal. 2.

¹⁰ Menurut Dr. Joni (2017). Menyatakan bahwa disinyalir lengge atau bunyi suara seseorang masa itu berbunyi kalimah syahadat “la ilaha illallah” karena itu raja Linge pertama dipastikan memeluk agama Islam. Demikian juga menurut Ilyas Ibrahim (2017). Semua raja Linge di perkuburan keluarga dan keturunan Reje Linge di Isak, terdapat nisan bertuliskan kalimat tauhid. Di sekitaran perkuburan ini terdapat sumur dengan airnya sangat jernih, air sumur ini sering sekali diambil menjadi obat bagi para penjiarah yang datang ke komplek perkuburan. Selain itu terdapat juga tempat shalat sang Raja Linge berupa batu besar, sehingga dapat dipastikan Raja Linge melaksanakan ibadah sebagai bukti bahwa ia adalah seorang muslim.

¹¹ Syukri, *Sarakopat*, hal. 82

yang pertama bernama Bujang Genali, dan yang kedua Adi Genali. Bujang Genali menurut *tetue* Gayo ialah orang pertama yang menjadi Raja dan juga orang pertama di Gayo yang berada di Buntul Linge. Jadi menurut kajian Mitologi, Buntul Linge merupakan Bumi Murni, ciri khas bumi murni menurut pakar Geologi, Prof. Fauzi Hasibuan, bahwa di bumi itu tidak memiliki lempengan, bukti bumi tersebut bumi murni yang tidak memiliki lempengan ialah ketika ada terjadi gempa bumi, dia tidak bergoncang hanya bergetar kecil. Jadi menurut sejarah dari beberapa orang tua tahun 1956, di Takengon pernah terjadi gempa selama tujuh hari berturut-turut, dan berdasarkan pengakuan dari beberapa orang tua, yang saat itu sudah berusia sekitar 17-20 tahun bahwa di Buntul Linge tidak ada terjadi guncangan. Kemudian pada tahun 1973 terjadi gempa di Takengon selama dua hari berturut turut, pengakuan yang sama di Buntul Linge tidak ada guncangan yang ada hanya getaran, namun ketika mereka turun dari Buntul Linge barulah mereka melihat ada beberapa rumah penduduk yang rusak. Selanjutnya gempa Stunami Aceh pada tahun 2004 hal yang sama terjadi di Buntul Linge hanya bergetar, dan terakhir gempa yang terjadi pada tahun 2013 di bulan Juni gempa Ketol, Buntul Linge tidak ada kerusakan atau tidak bergoncang. Hipotesis kami ini menandakan bahwa Buntul Linge yang di atas Telege Linge adalah bumi murni. Menurut beberapa pakar geologi bumi murni, adalah begitu adanya dunia itu sudah berbentuk daratan.

Masih mneurut Dr. Joni (20017), selanjutnya pada tahun 2015 ketika orang-orang asing mencari batu Giok ada pendapat para pakar geologi mengatakan bahwa Giok terbentuk dari endapan samudera yang sudah ribuan tahun usianya, dan batu Giok tersebut juga didapati di pinggiran seputaran wilayah linge baik di aliran sungai dan dalam tanah. Selanjutnya, pada makam Jeret Terbang yang posisinya di atas makam Adi Genali kurang lebih 200

M ke arah selatan. Hasil penelusuran saya pada batun Nisan Jeret Terbang, pada bahagian kepala ada tulisan yang hampir tergerus termakan usia, jadi asumsi saya tulisan itu lebih kepada aksara Suryani yang berasal dari Mesir Kuno. Jadi bisa disimpulkan bahwa penduduk pertama di Gayo berasal dari Mesir Kuno. Adi Genali, pada kompleks perkuburan Buntul Linge yang jumlahnya ada 13 kuburan, ternyata ada satu makam di dalam batu nisannya tidak tertulis kalimat *La Ilaha illa Allah* sedangkan selain dari kuburan itu ada tulisan kalimat Tauhid (*La Ilaha illa Allah*). Dari hasil kajian mitologi di dalam batun Nisan yang tidak tertulis kalimat Tauhid itu terdapat sebuah motif, di Gayo disebut dengan *Bunge Lawang*, ternyata motif itu setelah ditelusuri adalah milik Rum Turki, jadi besar anggapan bahwa pemilik makam itu adalah Adi Genali, seperti yang diceritakan dalam buku *Menggugat Manunggaling Kaula Gusti*, pada halaman xv-xvi yang menyatakan bahwa salah seorang putra raja Rum Usmani yang bernama Genale yang dipercaya sebagai Datuk Muyang rakyat Gayo, dan inilah yang dijadikan orang Gayo sebagai orang yang mensyariatkan masyarakat Gayo dalam ikatan hukum agama dan aturan adat dalam perilaku kehidupannya. Data yang telah diungkapkan Dr. Joni tersebut sebagai bukti bahwa raje Linge tersebut sudah menjadi muslim sejak ada di Linge Gayo.

Dari hikayat yang lain lagi, bahwa kerajaan Linge semakain berkembang ketika mulai ada hubungan dengan anak raja dari Negeri Johor dan kemudian mereka mengadakan perkawinan. Putri Johor ini membawa penguinang pengasuhyna, sehingga mulai saat itu berkembanglah penduduk pulau kecil tadi, dimana sebagai raja pertamanya adalah Genali sendiri sehingga kerajaan itu dinamai dengan “Kerajaan Linge”. Selain Buntul Linge ada pula pulau tetangganya yang bernama “Serule”, ketika air laut jadi surut kedua pulau tadi

menjadi satu.¹² Oleh sebab itu, membahas tentang asal usul suku Gayo slalu disebut “*asal linge awal serule*” artinya Linge dan Serule sama-sama asal dan sama-sama awal suku Gayo.

Mungkin saja yang dimaksud dengan pulau Linge dan Pulau Serule mulanya dua pulau yang berpisah tetapi setelah datang banjir besar membuat kedua pulau ini menyatu. Besar dugaan banjir besar itu adalah Banjir masa Nabi Nuh sehingga, nenek moyang Gayo ini bahagian dari orang-orang yang terdampar di bukit Linge. Jika dikaitkan dengan kurun waktu peristiwa banjir Nabi Nuh itu, boleh jadi juga berdasarkan temuan posil nenek manusia pertama Gayo yang terdampar di pulau ini.¹³ Dalam Al-Quran tempat kapal Nabi Nuh itu terdampar di atas bukit Judi¹⁴ (Q.S.11:44). Jadi asal usul suku Gayo ini memang sangat misteri yang tentu memerlukan kajian sejarah yang mendalam dan moyang suku Gayo yang ditemukan oleh Arceolog di Mendale¹⁵ itu, sudah mendekati umur masa Nabi Nuh, sehingga banjir terjadi mungkin saja kapal Nabi Nuh berkeliling mencari

¹² Pendapat ini disampaikan oleh Abdurrahman Daudy, Sejarah Suku Gayo dalam M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, hal. 36.

¹³ Berdasarkan temuan Arceologi bahwa penemuan posil manusia purba serta sejumlah alat-alat kehidupan seperti kapak, mortar, mata panah, gurdi, pahat batu, artefak kerang, artepak taring, gerabah serta sejumlah variasi huiasan pada Gerabah di Loyang Mendale, Ujung Karang dan Loyang Putri Pukes. Ketut Wiradnyana (2011). *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), hal. 40-53.

¹⁴ Ada pendaat bahwa bukit Judi itu terdapat di Armenia sebelah selatan bebatasan dengan Mesopotamia dan mungkin juga bukit Judi itu ada di bukit Linge tempat Jeret Terbang. Ada kabar bahwa di puncak Bukit Linge itu ada batu besar yang bentuknya sperti kapal (Joni:2017).

¹⁵ Arceologi yang dipimpin oleh Dr Ketut menemukan Posil Manusia Purba di Kampung Mendale Kampung Kebayakan di mana umur posil itu telah mencaai 7 000 tahun lalu dan setelah dilakukan tes DNA maka mereka adalah benar sebagai suku Gayo.

tempat berlabuh, dan menurunkan beberapa orang dan hewan di Pulau Serule atau Buntul Linge. Dalam kisah bajir Nabi Nuh ini dapat ceritanya penuh dengan misteri juga, sehingga menimbulkan pemahaman yang mungkin terjadi, kisahnya terungkap dalam firman Allah surat Hud ayat 36- 45.

Masih ada lagi versi lain tentang Gayo, yang dikemukakan oleh HAR Latief bahwa pada tahun 181 H atau 808 M, Ahmad Syarif dinobatkan sebagai Sultan Kerajaan Islam Lingga pertama, kemudian Meurah Ishaqsyah (375 H-986 M), mempunyai putra bernama Meurah Mesra yang mempunyai tujuh orang anak yang salah seorang putranya bernama Meurah Jernang yang mempunyai putra bernama Adi Ganali, karena kecakapannya ia diangkat mejadi Raja Linge ke IV yang berkedudukan di Buntul Linge pada tahun 1025 M yang dilantik oleh Syekh Syirajuddin Abbas dari kerajaan Islam Perlak.¹⁶ Dengan demikian Kerajaan Linge di Gayo sudah pernah menjadi kerajaan Islam yang berinduk dari kerajaan Islam Perlak yang raja pertamanya adalah Adi Genali.

Menurut Tengku Ilyas Leube¹⁷ dalam ceramahnya dengan bahasa Gayo tulen yang direkam dalam beberapa kaset tentang “**Hikayat Kerajaan Islam Reje Linge Gayo**”,¹⁸ penulis menyadurnya sebagai berikut, menurut

¹⁶ H.A.R Latief (1995) *Pelangi Kehidupan Gayo Dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa), hal. 4.

¹⁷ Seorang Ulama besar kharismatik memiliki ilmu yang luas dan kelebihan ilmu spiritual, penulis sering mendengarkan ceramah agama di Mersah Atu Jongok Batin Kebayakan dan di beberapa Masjid di Takengon. Tengku ini ceramah sangat memukau karena kedalaman imunya, orator dan mahir berbahasa Inggeris, Arab dan ahli sejarah Gayo. Beliau ikut memperjuangkan Aceh menegakkan Syariat Islam.

¹⁸ Kaset tersbut diperoleh dari Ilyas Ibrahim seorang pensiunan Dinas Pekerjaan Umum Sumatera Utara, konon kaset tersebut diserahkan oleh Isteri Tengku Ilyas Leube kepada menantunya Drs. Ramli Is dan Ilyas Ibrahim. Kaset tersebut kami dengar bersama Ilyas Ibrahim beberapa waktu yang lalu.

cerita beliau, mengkisahkan dua krajaan Islam di Aceh yang sangat masyhur yaitu:

1. Kerajaan Islam Linge

Kerajaan Linge Gayo adalah berasal dari kerajaan Rum (Surat ar-Rum) bukan Roma Barat, mereka datang menggunakan perahu layar di mana daerah saat itu masih lautan yang luas. Salah seorang dari mereka bertubuh aneh seperti “*gunur*” (buahnya bulat seperti labu) tidak nampak dan hanya kedengaran suaranya “*lengnge*” itulah awal dari kata *Linge*. Reje Linge pertama ialah Reje Genali yang istilah dalam bahasa Gayo “*kik betul*” dalam bahasa Aceh *kane tepat* (pancing lurus). Kerajaan ini telah menggunakan Islam sebagai agama kerajaan, hal ini terbukti telah memiliki bendera kerajaan yang bertuliskan kalimat syahadat *Lailaha Illallah wa Muhamadurrasulullah* dan di empat sudutnya bertuliskan empat khalifah al-Rasyidin yaitu Abubakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Reje Linge I itu memiliki empat orang anak yaitu; (1). Datu Beru¹⁹ yang pernah memegang jabatan sebagai Bendahara Kerajaan dan Kas rumah tangga Raja. (2). Johansyah (3). Ali Syah dan (4). Maalamsyah. Setelah ketiga anak laki-lakinya remaja, maka Raja Genali menyunat rasulkan ketiga anaknya. Ali Syah ketika disunnat tidak dimakan pisau, dan dilakukan beberapa kali dengan berpindah tempat bahkan sudah dilakukan dengan ganjalan pemotongan (*sangkalen*), tetapi tidak

¹⁹ Datu Beru adalah seorang pejuang melawan penjahan, konon dia meninggal dunia karena diracun, dan kuburannya ada di daerah Tunyang Bener Meriah. Kisah ini sering dijadikan materi didong Gayo terutama oleh ceh terkenal Mahlil Group Winar Toa. Tetapi menurut satu versi lain, bahwa kuburan Datu Beru yang di Tunyang bukanlah Datu Beru anak reje Linge I. Begitupun penamaan Rumah Sakit di Aceh Tengah adalah juga Datu Beru.

dimakan pisau. Karena malu Ali Syah pun lari ke hutan dan beberapa hari kemudian Raja Genali menugaskan pegawai kerajaan untuk mencari keberadaan Ali Syah, setelah ditemukan lalu iapun dapat dibawa pulang ke rumah. Lama kelamaan Ali Syahpun seperti biasa meskipun merasa tidak tenang, kurang tidur, tidak enak makan karena ia merasa tidak muslim seperti kedua saudara laki-lakinya. Oleh karena itu, beberapa waktu kemudian Ali Syah memohon kepada ayahandanya untuk meninggalkan tanah Gayo yaitu ke perbatasan, karena menurutnya di daerah ini ada orang yang tidak dikhitan yang sama dengannya yaitu tanah Karo. Raja Linge pun memberi izin kepada anaknya untuk pergi ke daerah tersebut, tetapi Raja lebih dahulu membagikan harta pusaka kepada ketiga anak lelakinya, sementara anak perempuannya Datu Beru tidak diberi pusaka, karena ia telah memegang jabatan bendahara Negara keajaan.

Adapun pusaka yang akan diberikan kepada ketiga anak laki-lakinya itu ialah, (1) *Koro Gonok* (kerbau bertanduk melengkung ke bawah) (2). Bawar (rencong) (3). Tumak (pedang) (4). Penyenyut (tongkat) (5). Kendua dan (6) Memu (pedang). Ketika Ali Syah hendak berangkat Reja Linge membuat kenduri untuk melepas anaknya itu, maka acara pelepasan itupun sangat haru, ada yang menagis dan bersedih. Ali Syah diantar oleh pegawai kerajaan dan keluarga menuju Serbejadi, Lukup dan menuju Belangkejeren yang ketika itu masih lautan (daerah Alas). Setelah mereka sampai ke sebuah tempat yang bernama Belang Mude-Mude. Kata Ali Syah sampai di sinilah saya diantar dan pengawal kerajaan dan keluargapun pulang ke Linge. Awalnya Ali Syah pergi ke laut Renum dan bertemu dengan seorang pak-pak dan dengan komunikasi yang tidak dimengerti satu dengan yang lainnya, tapi Ali Syah mengatakan ia reje Linge disinilah beliau kawin dengan warga setempat dan mendapat keturunan.

Begitulah nenek orang Gayo ini telah hidup berkembang sebagai petani dan beranak cucu di Tanah Karo ini. Al-kisah menceritakan bahwa suatu masa ketika musim menanam padi (*rom tajuk*)²⁰ tiba dengan *nukel* padi di kebun anak dan cucu Ali Syah ini hendak menam padi, mereka melakukan kenduri dengan memotong kerbau sebagai adat kebiasaan masa itu, lalu anak-anak ini mengirim makanan kepada Ali Syah berupa nasi dan daging (hati) kerbau yang diantar oleh beberapa orang cucuya. Di tengah perjalanan sang cucu ini membuka bungkusan lalu memakan daging-daging itu, hingga tinggal tulang dan nasi dan mereka letakkan saja di depan pintu, karena mereka takut dimarahi oleh sang kakek karena telah berdosa memakan kiriman ayah dan ibunya itu. Ali Syah yang telah tua itupun mengambil bungkusan itu, alangkah terkejutnya beliau karena makanan itu hanya tinggal nasi dan tulang. Karena kecewa iapun berdoa “Ya Tuhan beginilah tingkah laku anak dan cucuku ini kepada ku, maka ya Tuhan turunkanlah bala kepada mereka, dan doa itupun makbul, sehingga semua anak dan cucunya menjadi batu. Akan tetapi ada 3 orang dari mereka selamat dari bencana tersebut yaitu, Aman Mayak (pengantin laki-laki) dan Inen Mayak (pengantin wanita) yang sedang hamil dan seorang anak gadis yaitu adik dari pengantin wanita. Melihat kejadian ini, Aman Mayak berangkat ke negeri Linge untuk melaporkan kejadian itu kepada Reje Linge, sementara Inen Mayak dan adiknya tinggal di tempat itu yang bernama Belang

²⁰ Dahulu dikenal dengan rom (padi) ada yang ditanam di sawah dengan diari dan ada padi yang di tanam di lahan perekebunan yang dinami dengan rom tajuk tentu tidak diari seperti padi di sawah. Padi sawah ditanam yang disebut munomang (semai padi dicocok dengan tangan di lahan sawah), sedangkan rom tajuk ditanam dengan cara itukel (menamncapkan kayu ke tanah lalu anak padi dimasukkan ke dalam lubang yang telah dicucukkan).

Moge. Inen Mayak dan adiknyapun pergi mencari kampung dengan menelusuri sungai Belang Moge, tiba-tiba mereka melihat ada pokok kelapa dan asap menjulang ke udara, itu bertanda ada kehidupan manusia di kawasan itu. Akan tetapi mereka kesulitan untuk menyeberang sungai karena airnya sangat deras, tiba-tiba mereka melihat seekor rusa (giongen) hanyut di sungai tersebut dan merapat ke pinggir sungai untuk menolong mereka, lalu kakaknya mengatakan mari kita menyeberang dengan hewan ini yang seorang yang satu memegang ekor dan yang satunya lagi memegang kepala rusa tersebut dan mereka pun sampai ke seberang. Beberapa hari mereka berada di tempat ini, lalu beberapa waktu kemudian Inen Mayak itupun melahirkan bayi. Malang Inen Win (ibu bayi laki-laki) itu hanyut oleh arus sungai ketika ia mencuci pakain anaknya dan hilang tidak dapat ditemukan lagi. Maka yang tinggal adalah si bayi dan anak gadis adik kandung inen win tersebut.

Selanjutnya dalam suatu keperluan anak gadis itupun pergi dan meninggalkan anak bayi itu sesaat, tiba-tiba datang seorang dari kampung dan membawa anak gadis tersebut dan anak bayi tadi tinggal sendirian. Sementara itu raja negeri ini telah kehilangan seekor kerbau kesayangannya, sehingga sang raja memerintahkan rakyatnya untuk mencarinya, ternyata kerbau itupun ditemukan di pinggir sungai yang sedang melindungi bayi yang telah ditinggalkan oleh anak gadis tersebut. Orang-orang yang menemukan kerbau itu mengatakan bahwa kerbau milik raja itu melahirkan anak manusia sehingga bayi itupun dibawa ke kampung raja tersebut untuk dipelihara.

Beberapa waktu kemudian Aman Mayak yang melapor ke Negeri Linge dengan membawa panglima dan prajurit Reje Linge untuk meninjau keturunan Ali Syah yang jadi batu itu. Mereka tidak menemukan

isterinya dan adik iparnya itu, lalu rombongan ini mencarinya sampai ke kampung tempat bayi yang dilindungi oleh kerbau tersebut, dan rakyat negeri inipun mengetahui, lalu Aman Mayak itupun bertemu dengan adik iparnya itu, lalu ia mengatakan bahwa kakak telah hanyut dan telah melahirkan seorang anak laki-laki dan kini ada ditangan Raja kampung ini dan mereka katakan anak bayi itu adalah anak kerbau. Setelah diadakan permusyawaratan mereka tetap meyakini bayi itu adalah anak kerbau mereka. Sementara itu untuk membuktikan anak bayi itu milik siapa, maka disepakati antara kedua panglima perang kedua belah pihak untuk saling membacok, dan siapa yang kalah maka dialah yang menang sebagai pemilik bayi. Maka dipilihlah panglima Reje Linge (pang Sekunce) untuk melawan panglima Reje Bakal (Batak) dan yang mula-mula membacok ialah panglima Bakal menebas panglima Reje Linge tapi tidak bergemingpun, lalu kemudian membalas raja panglima Bekal juga tidak mempan dan kemudian pindah satu hasta dari tempat semula, selanjutnya panglima Reja Bekal kembali membalas panglima Sekunce juga tidak mempan tapi bergeser tiga hasta. Keadaan itu menurut mereka mengaku kalah sehingga membuat keputusan bahwa bayi itu bukan anak kerbau tetapi keturunan Reje Linge. Tetapi karena Reje Bakal tidak punya anak, maka rombongan Reje Linge menyerahkan bayi itu menjadi pemeliharaan mereka. Dengan demikian bayi ini adalah sebagai keturunan Reje Linge di Tanah Karo dan konon kabarnya anak ini setelah besar menjadi dukun besar yang diberi gelar “*Sibayak Linge*”.

Sementara itu, Johansyah anak kedua Reje Linge pergi ke Dayah Perelak belajar dengan Sekh Abdullah Kanam di Lukup Serbejadi. Syekh Abdullah memiliki 300 orang murid belajar agama Islam, beliau mengajak murid-muridnya menyebarkan Islam ke ujung Aceh

dari Perlak turun ke Linge, Angkup, Pamer, Gumpang, Tangse, Sibreh dan Meulaboh. Ketika murid-murid Abdullah ini sampai ke daerah ini, ternyata kerajaan ini sedang berperang dengan tentara Tiongkok pimpinan putri Petroneng Nien Nio Lingke Cina sampai ke Sibreh, nama ini kemudian diabadikan menjadi Daerah Lingke Banda Aceh. Raja mereka memintak bantuan kepada Tengku Abdullah dan murid-muridnya untuk membantu mereka untuk melawan pasukan Putri Lingke, tetapi beliau tidak bersedia, kecuali kerajaan ini memeluk Islam. Akhirnya sang raja dan seluruh bala tentaranya masuk Islam dan barulah Tengku Abdullah dan murid-muridnya membantu perang melawan Putri Lingke, dalam pertempuran itu dipilihlah seorang Panglima untuk memimpin perang dan terpilihlah Johansyah sebagai panglima perang melawan Petroneng sehingga pasukan Johansyah dapat memukul mundur tentara Petroneng, mereka akhirnya kalah di Lingke Aceh Besar. Putri yang kalah ini mintak perlindungan dan menyerah akhirnya mereka berdamai dalam perahu di tengah laut dan Putri Petroneng ini magucapkan dua kalimah syahadat dan resmi menganut ajaran Islam.

Setelah itu, Tengku Abdullah menangis lalu Johansyah bertanya kepada Abdullah mengapa ia menangis, lalu beliau menyatakan saya sedih karena kedaan perdamaian ini belum selesai, ia ingin Johansyah menikahi putri Petroneng dan seterusnya iapun menikah. Setelah itu, Johansyah sangat masyhur dan akhirnya ia menjadi Raja Islam Aceh pertama dengan gelar "*Johansyah Dienullah fi al-Alam* di Kedah sekarang.

2. Kerajaan Islam Malik Ishaq

Awalnya kerajaan Islam di Pasai adalah berasal dari pedagang-pedagang Arab yang singgah di Perlak Aceh Timur, kemudian mereka menetap di

daerah ini. Suatu masa kerajaan Islam Pasai ini pecah perang dengan kerajaan Sriwijaya Palembang. Dalam peperangan ini Malik Ishaq memerintahkan penduduknya untuk mengungsi ke daerah pedalaman atau daerah pegunungan untuk membangun negeri (*kute*). Salahsatu daerah yang dibangun itu adalah Isaq Aceh Tengah yang diambil dari kata Malik Ishaq, yang salah seorang rajanya ialah Tgk. Bersah yang bertempat tinggal di daerah Bioskop Gentala Takengon di belakang Pendopo Bupati Aceh Tengah yang sampai kini ada sumurnya.

Reje Bersah ini memiliki tujuh orang anak yang semua diberi nama awalnya dengan kata merah, yaitu (1). *Merah Genung* (2). *Merah Putih* (3). *Merah Item* (4). *Merah Bacang* (5). *Merah Kerpil* (6). *Merah Silu* dan (7) *Merah Mege*. Ketujuh bersaudara ini memiliki kisah mirip dengan cerita Nabi Yusuf As, di mana enam abang adik ini cemburu kepada adik yang bungsu (*Merah Mege*). Suatu masa di bulan Maulid Nabi, ada sebuah tradisi memperingati maulid dengan menyediakan makanan *keriris* (lemang) yang dimakan dengan daging rusa untuk menyemarakkan kegiatan tersebut. Keenam abang beradik ini ingin pergi berburu (*ngaro*) tetapi maksud utamanya ialah untuk membunuh adik bungsunya tetapi dengan alasan berburu itulah jalan untuk membawa adik bungsunya itu. Mereka mintak izin kepada bapaknya untuk berburu dan membawa adik bungsunya, meskipun awalnya tidak diberi izin ayahnya, tetapi dengan berbagai alasan meminta termasuk kemauan adiknya untuk ikut, lalu didizinkan mereka pergi. Dalam kegiatan berburu itu adik bungsunya ditenggelamkan ke dalam sebuah sumur di *Loyang Datu* menjelang magrib dan keenam saudaranya pulang tanpa adik bungsu mereka. Ketika mereka ditanya ayahnya dimana adikmu? mereka menjawab

bahwa adik telah kami suruh duluan pulang waktu shalat ashar, lalu kata ayahnya tapi mana adikmu tapi mereka menjawab mungkin masih main-main ya ayah. Hati sang ayah sudah tidak tenang lalu diperintahkan aparat kerajaan untu mencari *Merah Mege* dengan menggunakan anjing pelacak yang mencium gelagat dan meraung-raung si anjing ini menuju lokasi *Loyang Datu*. Ternyata benar *Merah Mege* ada di dalam sumur itu, sehingga dimasukkan rotan dan radang ke dalam sumur tersebut, lalu diikatkan dan ditarik ramai-ramai ke luar. Setelah anaknya selamat, lalu Reje Bersah mengadakan kenduri selam tujuh hari tujuh malam untuk bersyukur dan merayakan ketemunya *Merah Mege*. Dalam acara ini muncul kata *dirgahayu* (sehat-sehat saja), dan dari sinilah dikabarkan muncul kata Gayo artinya sehat wal afiat. Kemudian keturunan ini menuju Isaq terus ke Belangkejeren dan ke Gayo ada daerah sebuah *paya* (rawa) yang banyak kepitingnya. Orang yang pergi ke tempat ini ketika ditanya mau kemana? Mereka menjawab ke Gayo. Jadi Gayo sendiri artinya kepiting diambil dari bahasa Karo dan bukan bersal dari bahasa Gayo. Kata Karo juga berasal dari bahasa Gayo artinya di kejar dan bukan dari bahasa Karo, kuat dugaan antara kedua suku ini memiliki sejarah dan kultur yang sama.

Dari uraian kisah di atas tampak bahwa suku Gayo ini memiliki sejarah yang sangat panjang dan berliku-liku, itulah sebabnya maka masa lalu Gayo diselimuti oleh unsur-unsur cerita rakyat yang tidak rasional.²¹ Begitupun para ahli terus menggali dan menelusuri asal usul suku Gayo ini baik dalam seminar maupun penelitian. Data yang paling mutakhir ditemukan fosil manusia purba di Ceruk Mendale oleh tim Badan Arkeologi Medan diketahui bahwa manusia fosil ini

²¹ MJ. Melatoa, *Kebudayaan Gayo*, hal.36.

telah berumur 7000 ribu tahun SM. Di sekitar kuburan manusia purba ini ditemukan pula sejumlah barang-barang antik hasil karya mereka diantaranya tembikar *black ware* yang merupakan hasil keterampilan bangsa Taiwan, singga diperkirakan suku Gayo ini asalnya dari Taiwan. Tetapi menurut Bakhtiyar Gayo, mungkinkah India dan Taiwan berasal dari Gayo. Selama ini fakta sejarah itu terbalik Taiwan, Campa merupakan benang merah manusia yang ada di Gayo. Tetapi dengan temuan tim Balar Medan telah melakukan penggalian dan penelitian di Mendale sejak tahun 2009. Apalagi dengan ditemukan tembikar *black ware* yang berusia lebih 4000 tahun, tembikar yang berusia 4000 tahun itu bisa dipredeksi cikal bakal lahirnya budaya *Ras Austronesia*. Pembuktian ilmiah yang selama ini samar-samar kini mulai terkuak, Taiwan dan India itu budaya Austronesia berasal dari Gayo. Tidak tertutup kemungkinan penduduk Aceh yang disebut-sebut berasal dari India, nenek moyang mereka berasal dari Gayo.²² Dan lagi pula menurut hasil tes DNA diketahui bahwa posil manusia purba itu sama dengan DNA orang Gayo dengan Karo.²³ Begitulah sejarah panjang dan berliku-liku it terus menerus meyelimuti keberadaan suku Gayo di Indonesia, yang pasti suku ini adalah termasuk suku Melayu Tua yang berdomisili di Dataran Tinggi Gayo.

2.2 Religiositas Suku Gayo

Kepercayaan suku Gayo mulai dari Raja Linge I bernama Genali pada zaman Pra Islam adalah menganut animisme terutama di masa zaman *Neolithikum* yaitu zaman *batu baru* yang sezaman dengan masa pertanian dengan bercocok tanam yang ciri-cirinya mereka telah

²² Lihat dalam Bahktiyar Gayo, India Dan Taiwan Berasal Dari Gayo, *Waspada*, Senin 22 Agustus 20016.

²³ Data ini diambil dari Karo or.id sejarah Posil di Aceh Tengah.

banyak menghasilkan tembikar yang bermacam-macam wadah seperti Kendi (*Keni*), Labu (sejenis kendi dengan ukuran kecil) tempat menyimpan air (*buyung*), tempat air menyerupai baskom (*buke*) periuk dan lain-lain. Masa lalu itu, suku Gayo memiliki paham animisme ini adalah kepercayaan mereka yang berhubungan antara manusia dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai atau kekuatan yang ada di alam semesta ini. Menurut A.R Hakim menyatakan bahwa Kerajaan Linge dengan zaman Roh Beldem di bawah kekuasaan Reje Genali. Kepercayaan animistis ini masih tetap berpengaruh sampai Islam datang ke daerah Linge sekitar tahun 375 H/986 M.²⁴ Menurut A. Rahman Ali, ciri-ciri masyarakat Gayo menganut kepercayaan animisme ketika itu, dan menjadi adat kebiasaan mereka pada zaman Pra Islam adalah: (1). Menjaga kuburan orang yang baru meninggal selama beberapa hari dan membuat makanan untuk dimakan bersama-sama. (2). Kalau ada orang yang meninggal dunia ditangisi beramai-ramai sambil meratap. (3). Mengadakan kenduri di kuburan orang-orang yang dianggap keramat.²⁵ Meskipun menurut riwayat yang disampaikan oleh Tengku Ilyas Leube bahwa di masa Raja Genali kerajaan ini sudah menjadi kerajaan Islam ditandai dengan bendera kerajaannya bertuliskan Syahadataini dan sunat rasul kepada semua anak-anaknya.

Menurut Mahmud Ibrahim, Islam masuk ke tanah Gayo diketahui ketika angkatan dakwah Islamiyah yang terdiri dari orang Arab, Persia, dan India yang dipimpin oleh Nakhoda Syahrir Nuwi dari Teluk Kambey Gujarat berlabuh di Teluk Perlak pada tahun 173 H atau 800 M, orang-orang Gayo membaaur dengan mereka dalam

²⁴ Syukri, *Sarakopat*, hal. 86.

²⁵ Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo, *Makalah*, Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, tanggal 20-24 Januari 1986 di Takengaon, hal-5-6

proses pemerintahan dan kemasyarakatan, diikat oleh tali persaudaraan Islam. Pada waktu itu semua orang Gayo masuk Islam yang sebelumnya mamganut animisme.²⁶ Jadi sejak Raja Linge I itu orang Gayo sudah memeluk Islam meskipun masih ada yang bercampur dengan paham animisme. Memang dipahamai kedatangan Islam ke negeri Gayo tidak secara cepat dapat merubah umat ini dari pengaruh-pengaruh animisme. Maka tidak heran masih terdapat warga Gayo zaman dahulu telah beriman dan mengamalkan ajaran Islam tetapi masih ada yang sinkritisme, dengan melakukan sasajen dipersembahkan di kuburan-kuburan, pokok-pokok kayu, tahayul dan khurafat.

Menurut M. Melalatoa, kepercayaan dari agama Islam masyarakat Suku Gayo terdapat tiga pase, pertama: sistem kepercayaan Islam itu, dikatakan masih bercampur dengan kepercayaan klasik yang masih melakukan pemujaan terhadap batu-batu besar, kayu besar, mata air, kuburan. Ajaran Islam yang diamalkan pada masa ini hanya terbatas pada sunat rasul (khitanan), hukum nikah, kenduri maulid, kenduri mayat. Sedangkan amalan-amalan ibadah lainnya seperti shalat, puasa hanya dikerjakan oleh orang-orang tua. Masa ini antara ajaran Islam dengan budaya animisme sangat bercampur aduk atau disebut dengan sinkritisme. Kedua; sisa-sisa zaman khurafat dan tahkyul tadi masih terasa seperti pemujaan kuburan. Pada masa itu adalah masa kekuasaan Belanda di Daerah ini, sehingga menyebabkan ajaran Islam lebih terangsang karena berhadapan dengan pihak “kafir” yang merupakan musuh utama bagi orang Gayo masa itu. Namun Belanda sendiri berdasarkan data yang mereka temukan, sehingga Belanda memahamai dan berusaha menghidupkan kembali kepercayaan *tahkyul* dan *khurafat* tadi. Mereka juga berusaha untuk menyamakan ajaran

²⁶ Mahmud Ibrahim, *Mujahid*, hal. 18.

Islam cukup dengan mengucapkan sahadat dan bayar zakat. Al-Quran dianjurkan untuk dibaca saja sedangkan artinya Tuhan yang maha tahu, hal itupun Al-Quran hanya dibaca ketika kenduri. Begitulah pekerjaan orang Belanda yang mengaburkan makna Islam dari yang sebenarnya.

Padahal ibadah shalat dapat memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang Islam untuk melawan belanda, karena ibadah shalat misalnya yang salah satu fungsinya adalah mencegah kemungkaran (Q.S.29:45), berbunyi:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Ibadah shalat mengandung *zikrullah* untuk memberikan kekuatan tenaga fisik untuk berperang melawan orang kafir. Contoh di masa Khalifah Umar Bin Khattab ra, seorang panglima perang ketika menaklukkan Palistina yang terus meneurus mengalami kekalahan, lalu panglima melaporkannya kepada sang Khalifah, kemudian beliau menyuruh semua prajurit dibariskan dan khalifah menanyakan satu perasatu tentang mudhu’ dan tata cara shalat, ternyata tentara Islam ketika belum benar melakakan wudhu’ dan shalat. Kemudian Khalifah meminta kepada semua prajurit untuk diasramakan agar dilakukan latihan berwudhu’ dan shalat wajib dalam beberapa bulan. Setelah mereka mahir dan shlat dengan benar, lalu tentara itupun pergi perang melawan musuh kafir, ternyata meraka menang dapat menaklukkan

Palestina masa itu.²⁷ Tetapi di tanah Gayo, Belanda meyelipkan nilai Islam hanya sekadar muslim dan tidak dipraktikkan dalam hidup keseharian. Ketiga, masa perubahan menuju pengamalan Islam yang baik, karena terbukanya dengan dunia luar sehingga ulama dan muballigh banyak yang masuk ke Gayo sambil berdagang. Orang-orang Gayo sendiri mulai pergi ke luar daerah untuk menuntut ilmu pengetahuan agamanya, kemudian setelah mereka tamat mereka kembali untuk menyebar luaskan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Di tahun 1912, ada di antara mereka mendirikan pesanteren misalnya Pesanteren Gele Gantung, Pesanteren Pasir,²⁸ ada pula Pendidikan Islam (PI), Tarbiyah dan yang lainnya. Pada tahun 1928 berdiri pula Muhammadiyah di Takengon, dan meluas ke desa-desa.²⁹

Pada masa inilah diperkirakan pada tahun tahun 1929 sesungguhnya Islam benar-benar menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Gayo dan diamalkan secara *sumul* dalam hidup keseharian, walaupun secara individu masih banyak orang Gayo yang belum mengamlkannya secara *kaffah* (sempurna) dengan berbagai alasan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Akan tetapi secara

²⁷ Muhammad Syukri Salleh (2004). "Masjid dan Pembangunan Berteraskan Islam" dalam Asmadi Mohamed Naim Dan Mohd Yusnadi Md Sabri, *Proseding Seminar Kebangsaan Pengurusan Masjid* (Sintok, Kedah: Pusat Islam Universiti Utara Malaysia) hal. 3

²⁸ Pesantren Pasir didirikan oleh ayahanda Tengku Profesor Doktor Baihaki Ak, pesantren ini di tepi Danau Laut Tawar Mendale Kebayakan. Sampai tahun 1977 muridnya sangat banyak yang datang dari berbagai daerah di Gayo, pesantren ini sangat tradisional, belajar hanya ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fiqh, tasawuf, ilmu bahasa Arab, faraid, dan pakaianya pun bersarungan, peci hitam dan baju koko. Murid-muridnya belajar secara bersama-sama dalam masjid tanpa klasikal, metodenyapun doktrinasi serta dialog dan Tanya jawab, dan tentu tidak menerima ilmu-ilmu sains dan menganggap bahasa Inggeris sebagai bahasa kafir, tidak menerima modernisasi bahkan tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah.

²⁹ M.J. Melalto, *Kebudayaan*, hal. 145

kultur, masyarakat suku Gayo adalah identik dengan Islam (muslim) sehingga ajaran Islam dipatrikan dalam selogan adat yang tertuang dalam kalimat” Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah” artinya adat istiadat bersandarkan syariat Islam dan syariat bersumber dari Al-Quran. Ada lagi kata-kata hikmah Gayo yang berbunyi” Adat pagar Syariat” artinya syariat itu dilindungi oleh adat istiadat. Barang siapa yang melanggar adat belumlah tentu melanggar syariat tetapi kalau melanggar syariat sudah secara otomatis telah melanggar adat. Jadi kalau mengamalkan adat berarti ia telah mengamalkan sebahagian ajaran Islam, karena adat tadi diambil dari nilai-nilai Islam.

Perkembangan selanjutnya di Gayo juga muncul aliran keislaman, hal ini dapat dilihat berdasarkan pesatnya kegiatan dakwah yang menimbulkan berbagai penafsiran dan pemahaman masyarakat Gayo. Walaupun fenomena yang paling menonjol adalah munculnya *kaum tue* (kelompok tua) dan *kaum mude* (kelompok muda). Kaum tue adalah kelompok yang mengamalkan faham syafiyah seperti kunut shalat subuh, wirid yasin, tahlilan, talkin mayat, tarawih 23 rakaat, kenduri. Pengamalan kaum tue di Gayo khususnya melakukan bacaan samadiyah seperti wirid yasin akan tetapi menggunakan dendang atau lagu khas Gayo. Apabila diruntut kepada induk organisasi keagamaan, bahwa faham semacam ini lebih kepada paham Nahdhatul Ulama (NU) atau Al-Jamiatul Al-Washliyah. Sedangkan kelompok *kaum Mude* yang mengamalkan Islam menurut faham Al-Quran dan Sunnah sehingga secara tekstual pengamalan ajaran Islam ini tanpa mengikuti imam mazhab sehingga amalan-amalan yang dilakukan oleh kaum tua itu dipandang sebagai bidah (mengada-mengada). Oleh sebab itu, mereka tidak melaksanakan kunut subuh, tarawih sebelas rakaat, tidak boleh talkin dan doa, tidak boleh kenduri dan samadiyah, karena amalan-amalan tersebut dipahami

tidak disunnahkan oleh Rasulullah Saw. Faham semacam ini sebagai tesis kaum tua yang mengarah kepada pembaharuan Islam yang dimotori oleh Muhammadiyah.

Di Gayo juga terjadi perseteruan antara kaum tua dan kaum muda sehingga merekapun membangun Mushalla dan Masjid berdasarkan faham mereka. Meskipun sekarang sudah saling terbuka dan toleran, sehingga boleh saja anggota kaum tua shalat di mushalla kaum muda. Imam shalat boleh dari kaum muda atau kaum tua, para makmum mengikuti apa yang dilakukan oleh imam.

Berdasarkan pengalaman peneliti, perkembangan Islam di Gayo sudah semakin baik, komprehensif dan dilaksanakan oleh umat Islam. Ditahun 1965 ketika penulis duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah Kebayakan, pengamalan Islam di Kebayakan sangat baik dan syiar islamnyapun cukup menggeliat. Setiap Mushalla (*Mersah*) diisi dengan shalat jamaah, ada pengajian baik kaum laki-laki maupun kaum ibu, biasanya pengajian kaum bapak dibuat setiap malam Jumat, sedangkan pengajian kaum ibu dilaksanakan setiap hari jumat sore. Yang paling ramai dan semarak menggaungkan syiar Islam itu dilaksanakan dalam kegiatan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw, Muharram (Hijrah) kedua hariraya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan-kegiatan dalam acara PHBI ini senantiasa mendapat respons positif dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari menyiapkan makanan, dan menghadiri acara tersebut sampai selesai.

Lebih-lebih di bulan suci ramadhan semua Masjid, Mushalla benar-benar menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam termasuk sebagai tempat memberikan pendidikan,³⁰ sehingga Masjid dijadikan tempat beribadah seperti melaksanakan shalat wajib lima waktu, shalat

³⁰ Sidi Gazlba (1962). *Mesjid Sebagai Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Antara), hal. 161

tarawih, tempat mengumpulkan zakat, infak dan sadaqah. Salah satu contoh Mersah Kala Kebayaan³¹ dimasa lalu dijadikan juga sebagai tempat olah raga anak-anak remaja seperti main bola, main kasti, main padok dan permainan lainnya, juga tempat menempa keterampilan seperti membuat layangan, motor-motoran, trompet dari seroko, bahkan mempersiapkan alat-alat menangkap ikan. Mesah Kala masa itu, memiliki serambi depan (*lepo*) yang dijadikan oleh orang tua sebagai tempat membuat bubu, jaring ikan, *serue* (mirip bubu), *rebetik* (terbuat dari tali ijuk dan dilengkapi dengan mata pancing).

Bagi anak remaja dan pemuda Mersah Kala ini selama bulan ramadhan dijadikan asrama umum, mereka tidur disini, ketika masuk waktu syahur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan, setelah itu mereka balik lagi ke Mersah sampai shalat shubuh dan dari sini pula para anak remaja ini membuat program kerja membantu keluarga, ada yang mengurus sawah, kebun ternak, dan mencari ikan serta upahan (*man ongkos*).

Pokoknya selama bulan suci ramadhan masyarakat Gayo benar-benar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, sehingga terasa suasana penuh dengan spritualitas yang prima. Suasana itu menjadi hening, tawaduk, menyenangkan dan kebahagiaan yang hakiki diraih oleh umat Islam.

2.3. Adat Istiadat dan Kebudayaan Suku Gayo

Masyarakat Gayo memiliki adat istiadat yang sangat unik dan lengkap, adat merupakan pagar syariat sehingga

³¹ Mersah Kala di Kebayakan sudah menjadi catatan kemajuan Islam di kampung Kebayakan, mersah ini sudah beberapa kali di renovasi sampai menjadi Masjid Az-Zikra sebgai tempat shalat Jumat, tetapi pada tahun 2013 terjadi gempa Gayo masjid ini hancur dan kini dibangun ulang menjadi dua tingat dan semakin besar dan sudah dapat ditempati untuk kegiatan shalat dan pengajian serta acara-acara pertemuan jamaah.

orang yang melanggar adat telah merusak pagar syariat. Sampai kini lembaga adat yang secara resmi di Gayo adalah Majelis Adat Gayo (MAG) yang statusnya setara dengan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPA). Lembaga inilah yang berwenang membina adat istiadat di Gayo. Meskipun secara struktural lembaga keadatan di Gayo sendiri telah melekat dalam bahagian adat itu sendiri. Lembaga-lembaga yang bekerja untuk melaksanakan, mengevaluasi dan menghukum orang-orang yang melanggar adat istiadat Gayo. Lembaga-lembaga adat dan pemerintahan suku Gayo dahulu terhimpun dalam “*Sarakopat*”.³² Sedangkan dalam Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 09 Tahun 2002, lembaga Adat Gayo terdiri, *Sarakopat*, Imem Mukim, Kepala Kampung, Imem Kampung, Biden, Juru Bie, Pawang Lut, Hariye, Penghulu Uten, Kejurun Belang, Rakyat Genap Mufakat.³³ *Sarakopat* secara bahasa diambil dari sara=satu dan opat=empat dibaca *sarakopat*, makna sara (satu) adalah satu visi untuk menjaga, memelihara dan melaksanakan adat untuk kebaikan masyarakat, sedangkan opat yang empat adalah stuktur lembaga adat yang terdiri dari: Reje, Imem, Petue dan Rakyat. Adapun *sarakopat* berfungsi sebagai berikut, yaitu (a). *Reje musuket sifet* (raja menakar sifat) yang bermakna seorang raja berfungsi memimpin rakyat sampai dapat mengetahui karakter rakyatnya. (b). *Imem perlu sunet* (imam tahu yang yang wajib dan sunnat) yang bermakna Imam itu bertanggung jawab menyebarkan dan mengurus syariat kepada rakyat Gayo. (c). *Petue musidik sasat*, (ahli hikmah) melakukan penelusuran dan mengadili kejahatan dan menegakkan kebenaran dalam mayarakat di Gayo. (d).

³² Lembaga adat dan pemerintahan di Tanah Gayo telah terbit buku hasil peelitian oleh. DR. Syukri (2005). *Sarakopat Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2006).

³³ Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, hal. 145.

Rakyat behu berdele artinya rakyat berdaulat mendukung dan mengamalkan kebijakan pemerintah.

Adapun fungsi *Sarakopat* menurut Qanun nomor: 09 Tahun 2002 pasal 8 adalah: (1). Berperan aktif mencegah perbuatan *sumang* (sumbang).³⁴ (2). Menindak perbuatan *sumang*. (3).Melaksanakan hukum adat, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan sanksi adat. (4). Menyelesaikan *kemalun edet* empat perkara, *madu opat*.³⁵ (5). Menyelesaikan yang menyalahi adat empat perkara.³⁶ Secara umum fungsi *Sarakopat* ini menjaga masyarakat dari perbuatan mungkar, maksiyat, kejahatan-kejahatan, yang dilarang oleh Allah Swt, firman Allah surat al-A'raf ayat 33 berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

³⁴ Menurut Abdurrahim Ali seperti yang dikutip oleh Syukri, bahwa dalam adat Gayo yang dimaksud *sumang* adalah mengenai pergaulan laki-laki dengan perempuan. Ada empat hal dalam pergaulan yang *sumang* yaitu: 1. *Sumang* perceraikan (*sumbang* perkataan) yaitu pembicaraan antara laki-laki dengan perempuan mengenai hal-hal yang tidak wajar dan tidak pantas dibicarakan karena tidak cocok dengan ajaran agama. 2. *Sumang* kenunulen (*sumbang* kedudukan) yaitu duduk disatu tempat yang diduga tidak baik dan menimbulkan kecurigaan. 3. *Sumang* pelanggaran (*sumbang* perjalanan), yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrimnya/ suami isteri berjalan bersama. 4. *Sumang* penengonen (*sumbang* penglihatan), yaitu melihat-lihat seorang wanita dengan iktikad yang tidak baik. Syukri, MA, *Sarakopat*, hal.127.

³⁵ *Kemalun edet (madu opat)* ialah suatu perbuatan yang dilarang (*pantang ni edet*) yang dinamakan *kemalun ni edet* empat perkara yaitu 1. *Nahma teraku* (penghinaan, menista) 2. *Belang terpancang/denie* terlangkis (merampas harta/mencuri. 3. *Malu tertawan* (merampas kemerdekaan orang lain tanpa hak). 4. *Bela mutan* (mempertahankan hak dan kehormatan, Qanun, 2002, hal. 149.

³⁶ Yang menyalahi adat adalah: 1. *Terjah* (bertindak semau diri). 2. *Empah* (menggunakan kata-kata kasar, sombong keras), 3. *Keliling* (tindakan adu domba), 4. *Juge* (mengupat), lihat, Qanun, 2002, hal. 149.

Artinya: “Katakanlah: «Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.»”

Adapun fungsi dan tugas keempat lembaga *Sarakopat* ini dapat dikemukakan sbb:

Pertama; *Reje* (raja) berfungsi sebagai kepala pemerintahan desa, yang dipilih oleh rakyat secara demokratis, yang tugasnya melekat dalam istilah adat disebut “*reje musuket sijet*” artinya raja berkewajiban dan bertanggung jawab secara seimbang dan adil terhadap rakyatnya.

Kedua; *Imem perlu sunet* (Imam mendidik dan memimpin rakyat untuk melaksanakan syariat). Fungsi Imam dalam masyarakat Gayo adalah menyelidiki sesuatu perkara dengan baik apakah perkara tersebut sesuai dengan hukum Islam atau tidak. Hasil dari penyelidikan dan penelitian itu disampaikan kepada raja sebelum raja mengambil suatu keputusan.³⁷ Jadi peran Imam dalam masyarakat Gayo adalah mengatur, menyebarkan dan melaksanakan Syariat Islam. Ketika masuk dalam tataran adat Imam juga sangat berperan aktif, dalam kegiatan perkawinan misalnya Imam akan bertindak sebagai pemberi nasihat dalam acara berguru (*ejer marah*). Dalam adat *turun mani* (aqiqah) Imam akan bertindak sebagai penabalan nama dan berdoa apalagi dalam kegiatan kemalangan ia akan bekerja untuk mengatur fardhu kifayah, dan pemberi nasihat serta berdoa untuk ahli musibah. Yang paling utama fungsi Imem adalah menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat, bahkan Menurut Syukri, Imem harus memberikan pelajaran agama, ilmu Pengetahuan kepada rakyat agar mereka lebih dapat

³⁷ H. Mahmud Ibrahim, *Syariat*, hal. 129

meningkatkan kualitas keilmuan, ketaqwaan, keimanan serta pengamalan ibadah kepada Allah Swt berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Karena begitu beratnya kerja Imam maka ia dibantu oleh “*lebe*” yaitu wakil pembantu Imam dalam menagani seluk beluk agama Islam.³⁸

Ketiga; Petue musidik sasat (Petue menyelidiki dan meneliti kedaan rakyat). Petue adalah orang tua yang dituakan kerana ia memiliki kharismatik, wibawa serta kecendikaannya dalam masyarakat. Petue ini dipilih oleh masyarakat untuk menduduki jabatan ini, karena tugas dan kewenangannya untuk melakukan penelitian, merencanakan, mengevaluasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi rakyat, hasil penelitian tersebut disampaikan kepada Reje.³⁹ Tegasnya Petue ini berfungsi sebagai lembaga yang melakukan penyelidikan kehidupan masyarakat dengan berbagai kasus dan dapat dibuktikan secara fakta sehingga dapat disampaikan kepada Raja.

Keempat; Rakyat *genap mupakat* (musyawarah mupakat) lembaga ini ibarat Dewan Perwakilan Rakyat di desa, yang tugasnya adalah melakukan musyawarah mencari kesepakatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi rakyat dan menetapkan program yang menyangkut segala kepentingan dan kemajuan rakyat.⁴⁰ Selain itu, rakyat juga berkewajiban melakukan musyawarah tentang hal-hal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan, maupun dalam bidang adat istiadat untuk disampaikan kepada Reje agar Reje dapat merasakan dan melaksanakan keinginan rakyat.⁴¹

Pada hakikatnya, pola kepemimpinan masyarakat Gayo ini sesungguhnya muncul dari keinginan dan harapan suku

³⁸ Syukri, MA, *Sarakopat*, hal. 133.

³⁹ H. Mahmud Ibrahim, *Syariat*, hal.129.

⁴⁰ Abdurrahman Ali, *Peranan*, hal. 27.

⁴¹ Abdurrahman Ali, *Peranan*, hal. 31

Gayo ini dahulunya, di mana keinginan tersebut dituangkan dalam pribahasa gayo ini:”*Ike mah kude kuwan wih, enti bio kuduke*” (kalau membawa kuda ke dalam air jangan diusir dari belakang, tetapi si pembawa kuda itu yang harus lebih dahulu masuk ke dalam air). Dengan kata lain, sang pemimpin itulah yang harus memberikan contoh teladan lebih dahulu barulah rakyatnya mengikut berdasarkan contoh yang ditunjukkannya. Ada lagi ungkapan kata adat:”*Reje remalan termolo, kunul teruken*” (raja berjalan di depan dan duduk di muka), maksudnya pemimpin memang duduk di atas tahta dan ia juga harus berdiri paling depan dalam berbagai pekerjaan termasuk menghadapi kesulitan.⁴² Dengan demikian rakyat Gayo menginginkan pemimpinnya bersifat adil, kasih sayang, amanah, benar, suci, dan bijaksana. Karena seorang pemimpin, baru bisa melaksanakan peranannya kalau ia bertuah, karena tuahnya itulah maka ia menjadi pilihan masyarakat dan kemudian menjadi panutan.⁴³ Dalam tradisi kepemimpinan di Gayo itu tidak boleh melakukan penyimpangan dari ajaran syariat Islam maupun norma-norma adat istiadat Gayo. Sekiranya ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh unsur *Sarakopat* tersebut, maka sudah ada pula sanksi adat yang diberikan kepada mereka. Menurut Melelatoa, kalau terjadi penyimpangan terhadap norma dalam setiap unsur itu, akan diberi sanksi oleh norma lainnya. *Reje* yang melakukan penyimpangan disebut *taksir*, penyimpangan oleh *Petue* disebut *tingel*, penyimpangan oleh *Imem* disebut *laman* dan yang dilakukan oleh rakyat disebut *salah*. Penyimpangan yang dilakukan tiga unsur terdahulu diberikan sanksi dengan pelepasan peranan (diberhentikan) dari jabatannya itu dari padanya, sambil diberikan denda tertentu. Pelepasan peranan sebagai rakyat mungkin disertai denda atau pengucilan atau pengusirannya dari

⁴² Drs. M.J. Melala Toa, *Kebudayaan Gayo*, hal.124.

⁴³ Drs. M.J. Melala Toa, *Kebudayaan Gayo*, hal.124

lingkungan masyarakat tersebut yang disebut *parak* atau *jeret naru*. Karena sanksi dulu dianggap sangat berat maka penyimpangan jarang terjadi.⁴⁴

Unsur Sarakopat dalam suku Gayo ini, sepertinya terinspirasi juga oleh nilai-nilai pilar kehidupan manusia dari hadis Nabi Besar Muhammad Saw. dalam sebuah hadisnya yang bermakna: "Dunia ini kebun dan dihiasi oleh lima pilar yaitu (a). ilmunya ulama (b). adilnya pemerintah, (c). amanahnya para pedagang (d). pengabdian rakyat dan (f). disiplinnya pegawai".⁴⁵ Dalam Sarakopat Gayo ditemukan kemiripan dengan tek hadis di atas yaitu, Reje adalah pemerintah sebagai umara, ilmu ulama ada pada Imem sedangkan pengabdian masyarakat ada dalam *Ibadatul ubbad*, sedangkan amanahnya para pedagang dan disiplin pegawai itu sudah dicakup dalam tugas Petue sebagai membina umat dan menyelesaikan seluk beluk kehidupan.

Adapun unsur-unsur adat istiadat di Gayo secara garis besarnya hanya ada dua macam yaitu pertama, *sinte murip* yaitu adat kelahiran dan perkawinan, dan kedua adalah *sinte mate* atau musibah.

1). Kelahiran dan Turun Mani

Dalam tradisi masyarakat Gayo pola pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai pada masa dalam kandungan, di mana sejumlah nilai pun diberlakukan. Menurut A.R. Hakim (1998), seorang ibu hamil mesti dilakukan norma-norma adat antara lain, (1). Tidak dibenarkan duduk di pintu, karena kurang baik perut ibu hamil dilihat oleh orang yang keluar masuk. (2). Menggunakan alat makan, mimun yang baik, dan tidak boleh makan di depan pintu, makan sambil berjalan, agar anak dalam kandungan itu diajarkan disiplin. (3).

⁴⁴ Drs. M.J. Melala Toa, *Kebudayaan Gayo*, hal.125.

⁴⁵ lihat dalam Fakhrudin Muhammad al-Razi (tt). *Tafsir Fakh ar-Razi* (Beirut: Dar al-Fikri), hal.168

Bicara yang sopan, tertib dan teratur (4). Tidak boleh lasak, keluar rumah, mandi sore sebab si gunye sidang bela mengganggu, hal ini agar menjaga kesehatan ibu dapat terpelihara (5). Tidak boleh membunuh atau menganiaya binatang, agar anak dalam kandungan diajarkan kelembutan, kasih sayang dan jauh dari sifat kasar dan menyakiti orang lain. (6). Dianjurkan selalu bersedakah terutama pada bulan puasa mengantar bebukaan ke Menasah (Masjid) atau fakir miskin dan anak yatim agar bayi sehat,⁴⁶ dan kelak ia suka

⁴⁶ Ada sebuah cerita seorang ulama memberikan sadaqah yang ikhlas bukan hanya mendapat pahala, tetapi dapat juga menyembuhkan penyakit, menurut sebuah kisah Syaikh 'Abdul Hadi Badlah Imam Masjid Jamiu'ur Ridhwan di Halab Syiria, pernah bercerita: "Di awal pernikahanku Allah telah menganugerahkan kepadaku seorang anak. Kami sangat bergembira dengan anugerah ini. Akan tetapi Allah s.w.t. berkehendak menimpakan penyakit yang keras terhadap anakku. Pengobatan seakan tak berdaya untuk menyembuhkannya, keadaan anak kami semakin memburuk dan keadaan kamipun semakin memburuk, karena sangat sedih memikirkan keadaan buah hati kami. Seorang dokter yang berpengalaman dan ahli mengobati demam anak kami berkata, apabila panas anak Anda tidak turun malam ini, maka kemungkinan anak Anda akan meninggal. Aku kembali ke rumah dengan bersama anakku dengan kegelisahan yang memuncak. Sakit menyerang hatiku hingga kelopak mataku tak mampu terpejam tidur. Akupun mengerjakan shalat lalu pergi meninggalkan istriku yang menangis sedih di dekat anakku, tiba-tiba aku teringat dengan sadaqah dan sebuah hadis Rasulullah bersabda: "Obatilah orang sakit di antara kalian dengan sadaqah. Tapi malam itu tidak ada orang yang handak diberi sadaqah, tatkala aku dalam kondisi bingung tiba-tiba lewat seekor kucing lapar mengeong-eong, akupun segera masuk ke rumahku mengambil sepotong daging dan memberinya kepada kucing. Lalu kemudian isterinya berkata ketika engkau pergi aku tertidur sebentar dengan posisi masih terduduk. Kemudian aku melihat pemandangan yang menakjubkan. Dalam tidurku aku melihat mendekap anakku tiba-tiba ada seekor burung hitam yang besar dari langit yang terbang hendak menyambar anak kita untuk mengambilnya dariku. Aku jadi sangat takut dan tidak tahu apa yang harus dibuat. Tiba-tiba muncul padaku seekor kucing yang menyerang burung itu, lalu burung elang itu pergi menjauh. Setelah itu kami bergegas melihat anak kami dan penyakit demam anak kami itu sirna dan mulai membuka matanya. Dan pada pagi hari berikutnya anakku telah bermain dengan anak-anak yang lain di desa ini *Alhamdulillah*, Mustamir (2007). *Rahasia Eneggi Ibadah Untuk Penyembuhan* (Yogyakarta: Lingkaran), hal. 205-207.

bersedeqah dan memiliki jiwa gemasih, suka menolong, dan tidak kikir dan bakhil. (7) Malam jumat dianjurkan membaca Al-Quran, dan berdoa.⁴⁷ Kalau saja nilai-nilai ini dilaksanakan oleh seorang ibu Gayo maka ia telah menjalankan pendidikan pra natal yang sungguh menentukan dasar pendidikan bagi anak Gayo di kemudian hari.

Nilai pendidikan ini kemudian dilanjutkan ketika ia lahir⁴⁸ yang secara langsung disambut azan dan iqamah oleh ayahnya, lalu nilai ini diteruskan ketika *turun mani* (mandi resmi) seorang bayi pada hari ketujuh dalam adat Gayo biasanya pada pagi harinya sekira pukul 09.00 bayi digendong menuju sungai atau anak sungai dengan menggunakan kain penggendong. Pada malam harinya para ahli famili berkumpul berbincang-bincang mencari nama yang dipandang baik yang akan diresmikan pada upacara puncak. Di pinggir sungai itu dilakukan membelah kelapa oleh seorang tua dengan pedang di atas kepala anak bayi, dimana airnya ditampung di atas kain putih yang dipegang empat sudut. Dalam acara adat turun mani menurut A. R. Aman Pinan, ada beberapa hikmah yang dapat diambil, pertama: Suara kelapa melambangkan sampai akhir hayatnya tidak takut pada petir serta sejenis dengannya, diharapkan ia bisa menjadi pahlawan yang gagah perkasa. Kedua, air kelapa, supaya bayi itu kelak diharapkan selalu dalam kesucian, berbudi luhur, berakhlak mulia, sopan santun,

⁴⁷ Lebih lengkap baca, A. R. Hakim Aman Pinan (1998). *Daur Hidup Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah), hal. 31-33.

⁴⁸ Pengalaman penulis, ketika adik laki-laki lahir ayah mengajak penulis mengantar urinya yang telah dibungkus dalam *tape* (anyaman kerten), uri ini dibawa ke atas bukit di Bebuli Kebayakan untuk ditanam di sana. Sedangkan uri adik wanita ditanam cukup di sekitar rumah. Kata ayah penulis adat semacam ini bermakna sebuah harapan jika kelak anak laki-laki itu akan menjadi orang yang terkenal dan jauh merantau ke daerah lain. Sementara anak perempuan dia akan menjaga keluarga dan tidak jauh pergi merantau.

taat beragama Islam, membalas budi kepada orang tuanya, serta selalu berdaya guna bagi masyarakat. Ketiga, air sungai melambangkan supaya tuah atau nasibnya selalu mujur, serta terhindar dari sial yang bersemayam di dalam rohani dan jasmani yang langsung hanyut dibawa arusnya air.⁴⁹ Dalam menabalkan nama menggunakan alat madu lebah dan santan kelapa, yang ketika nama itu ditabelkan mencicipkan kedua rasa itu ke mulut bayi seraya diringkan amanat yang berbunyi: “*Gelah lagu santan mulemak ibibirmu, gelah lagu tikel berbunge idelahmu*”.⁵⁰ Pernah ada juga orang tua mengamanatkan “*Betake manis ni maduni, gelah manisni tutur katamu, betake lemak ni santani gelah lemakmi kata dan buetmu*”. (Bagaimana manisnya madu maka manis pula tutur katamu, bagaimana lemaknya santan kelapa ini maka begitulah pekerjaan kamu). Dalam pandangan agama amanat semacam ini merupakan *tafaul*, atau harapan masa depan anak ini agar hidupnya mulia serta berbuat baik, beramal shaleh serta bermanfaat kepada masyarakat, agama dan bangsanya.

Masa kanak-kanak orang Gayo selalu di disugukan *cecacon* (mengendong bayi) berupa nyanyian bait syair oleh ibunya dengan lirik lagu Gayo seperti ini: “*la Ilaha illallah anakkuni mutuah, umure gelah lanyut rejekie gelah mudah atewe gelah mukmin tangane gelah murah*”⁵¹. Artinya “tidak ada Tuhan kecuali Allah, anak saya ini bertuah, umurnya panjang, rezekinya mudah, hatinya beriman, tangannya mudah memberi”. Bait nyanyian ini sebagai doa dan pinta kepada Allah agar anaknya ini sehat wal afiat umurnya panjang dan mudah rejekinya, imannya kukuh dan mudah memberi dan membantu sesama orang lain. Harapan semacam

⁴⁹ A. R. Hakim Aman Pinan, *Dauh Hidup*, hal.37

⁵⁰ A. R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal. 38.

⁵¹ A. R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal. 34.

ini terus dilanjutkan dengan pendidikan masa anak-anak dengan sistem pengajaran langsung oleh kedua orang tuanya dengan sistem turun babah. Sang ayah kadang mengendongnya dengan mengajarkan huruf hijaiyah, menjelaskan rukun iman, rukun Islam serta menjelaskan larangan melalui ajaran adat kemali.⁵²

Untuk memudahkan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak orang Gayo disampaikan lewat kekeberen.⁵³ Sistem pendidikan di Gayo oleh kedua orang tuanya ini seterusnya di bantu oleh asisten orang tua yaitu oleh kakak atau abangnya *si ulu bere*, abang dan kakaknya ini juga diserahi tugas *mengengkun* (menjaga) adiknya yang lebih kecil ketika orang tuanya bekerja.⁵⁴ Dengan demikian model pendidikan Gayo ini menggunakan cara estepet, berkelanjutan bagi generasi berikutnya. Di sini berlakulah sistem pendidikan secara turun temurun *ari entah ku muyang, ari muyang ku datu, ari datu ku awan, ari awan ku ama, ari ama baru sawah ku kite besiloni*.⁵⁵

Setelah itu barulah anak ini diserahkan kepada Tengku Guru mengaji sebagai pendidikan formal ke tempat pengajian yaitu mersah atau meunasah. Orang tua anak

⁵² *Kemali* merupakan bentuk adat untuk membatasi tingkah laku anak-anak terhadap apa yang tidak boleh dilakukan. Agar anak-anak tidak melakukan sesuatu perbuatan bisanya dengan meneybut *kemali* saja, mereka tidak akan melakukannya lagi. Drs. M.J. Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo*, Balai Pustaka Jakarta, hal. 147.

⁵³ Dalam kekeberen itu disampaikan beraneka ragam cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, berupa akhlak, ilmu, sopan santun, panutan, menjauhi kemungkaran dan nilai-nilai kehidupan ini. A.R. Hakim menuliskan sejumlah tajuk kekeberen antara lain: *Muyang Kute*, *Atu Payung*, *Putri Ijo*, *Bujang Mergem Berama Imo*, *Perang dan Aidil Fitri*, *Tetajuren Pitu*, *Penjere Sange*, *Peteri Pukes*, *Pancur Kuah*, A. R. Aman Pinan (2004). *Kekeberen Cerita Rakyat Gayo*, Citapustaka Media bekerjasama dengan Yayasan Semenet Sengeda Seni Gayo Aceh Tengah, Takengon.

⁵⁴ Drs. M.J. Melalatoa, *Kebudayaan*, hal.147.

⁵⁵ A. R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal.45.

ini secara resmi meyerahkan putra dan putrinya langsung kepada Tengku Guru, biasanya dibaringi dengan beras, uang, panganan ala kadarnya sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Di sinilah anak ini diajarkan berbagai ilmu terutama zusamma, membaca al-Quran, beribadah, akhlak, iman dan takwa berdasarkan kemampuan Tengku Guru. Selain itu diajarkan pula bereneka keterampilan seperti cara bertani, pandai kayu (bertukang), pandai besi, pandai berburu, mampu menjadi nelayan, pandai seni dan keterampilan lainnya.⁵⁶ Di sinilah anak-anak mulai memasuki lingkungan pendidikan kolektif yang senantiasa berada di sekitar Mersah, disini mereka bergaul, mempelajari keterampilan seperti main bola, gasing, bermotor-motoren, berlelayangan, men hong, men asin, men kasti. Sudah lelah bermain anak-anak langsung mandi di kolam Mersah, berdedaringen (berjemur) dan ketika azan masuk waktu shalat anak-anak langsung shalat berjamaah. Ketika bulan Ramadhan tiba semua anak-anak aktif di Mersah shalat tarawih, tadarus Al-Quran, mengaji bahkan malam hari tidur secara bersama-sama di Mersah.⁵⁷

⁵⁶ Pengalaman penulis Ayahanda Usman Raliby mampu mengajarkan berbagai keterampilan kepada penulis, berupa bertani mulai dari tanaman pangan (holti kultura) berupa berlasun, berkol, bergantung, berjagung, kepile, bersayur mayur. Keterampilan bertukang seperti beruluh, berbengkon, berdund, bertersik, berwe, berutem, beruyem. Keterampilan berume, munengel, munor, nyeras, nyerde, nyemen, nos seladang, dll. Keterampilan bergule muneldik, mudoran, murebetik, munangil, munekik, beresue, nos wawu (bubu). Keterampilan bermanuk, muneritit, mujaro, nos penjere manuk. Keterampilan membuat gasing, memotoren, lelayang. Dan banyak hal yang telah diajarkan oleh orang tua kepada anaknya masa lalu. *Memori Sukiman* (1988).

⁵⁷ Pengalaman penulis di Mersah Kala Kebayakan tahun 1970-1977 penuh dengan pendidikan berorientasi Islam dan adat Gayo yang sangat indah dan menyenangkan dan pola semacam ini sangat ampuh menciptakan pendidikan remaja Islam. Kami masa itu mengaji di sebuah rumah dengan berjela, syair, dan mengaji non formal dengan Tengku Umar di Lot Kala Kebayakan.

Bahkan Mersah atau Masjid yang memiliki lahan perkarangan sebagai tempat bermain anak-anak seperti main bola kaki (*men bal*), maian kasti, main hong, main gencong, main asin,⁵⁸ dan tempat berkumpulnya anak remaja desa. Permainan yang dilakukan anak-anak Gayo di Mushalla ini sebagai pengikat hati dan spiritual untuk dekat ke Masjid sekaligus sebagai wahana memperlerat persahabatan serta mendekatkan diri kepada Allah, serta dapat menangkal dari berbagai perbuatan dosa dan maksiyat. Pemahaman seperti ini sesungguhnya telah diajarkan oleh para guru di madrasah sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang maknanya sbb:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda ada tujuh golongan yang diberikan perlindungan oleh Allah di akhirat, yaitu 1. imamun ‘adilun (pemimpin atau imam yang adil), 2. Wa syabbu nasyau fi ‘ibadatillah (pemuda yang hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah. 3. Wa rajulun qalbahu mu’allaqun filmasjid (seseorang yang hatinya terpaut di Masjid). 4. Rajulani tahbban fillahi ijtamaan wa taffarqan alaihi (dua orang bersahabat karena Allah baik ketika berkumpul ataupun berpisah). 5. Rajulun da’athu imraatun zata husni wa jamalun qala inni akhafullaha rabbal alamin (Seorang yang digoda oleh wanita yang baik dan cantik, dia katakan sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan pencipta alam semesta). 6. Rajulun tashaddaqa bi shadaqati fa ahfaha hatta la ta’ lamu symaluhu ma tanfiq biyaminihi (seseorang yang memberikan shadaqah dimana tangan kananya memberi dan tangan kirinya tidak mengetahuinya). 7. Wa rajulun zakarrallahu katsiran fa fadhat ‘ainahu (seorang yang berzikir kepada Allah dan menangis keluar air matanya) HR. Abu Hurairah”.

⁵⁸ Lihat urainnya dalam Kamaluddin (Ed) (2016). *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita* (Medan: Perdana Publisng), hal. 10-20.

Manakala anak remaja Gayo ini didekatakan dengan Masjid tentu akan melahirkan sifat-sifat terpuji seperti yang dikendaki oleh hadis Nabi tersebut di atas. Mersah Kala Kebayakan dahulunya memang menjadi pusat pembinaan anak-anak dan remaja sebagai tempat bermain dan tempat mengasah keterampilan. Sebagai pusat keterampilan, anak-anak remaja Gayo merajut dan merancang keterampilan mereka membuat layang-layang, gegiriten (mobil-mobilan), pistol-pistolan termasuk gegasak, gasing, membuat alat pancing.⁵⁹ Yang paling unik adalah peran orang tua secara kolektif akan membina, memperhatikan dan mengawasi kegiatan anak-anak Gayo ini secara bersama-sama. Artinya semua anak kampung di wilayah Mersah Kala utamanya anak remaja Kampung Lot Kala ini dididik secara bersama-sama, sekiranya ada yang menyimpang semua orang tua itu boleh menghukum si anak, dan semua orang tua membimbing semua anak kampung tersebut. Termasuk para orang tua terutama bapak-bapak yang membuat kegiatan dan keterampilan di pelataran Mersah seperti membuat bubu, jaring ikan, rebetik, serue, kekal, sekaligus sebagai wahana memperkuat silaturrahim dan mencari solusi sekiranya ada masalah baik agama, adat dan sosial kemasyarakatan.

2). Bereles atau Jelisen (Sumat Rasul)

Setelah usia anak memasuki baligh atau muakallaf dimana beban ajaran Islam akan segera dilaksanakannya maka kegiatan sinte murip di Gayo berikutnya adalah **Bereles (Jelisen)** atau dikenal dalam Islam *Sunat Rasul*. Intinya adalah, ketika anak Gayo ini memasuki masa mukallaf tadi tentu mesti suci lahir dan bathin, yang zahir ini salah satunya membersihkan alat fitalnya

⁵⁹ Kamaluddin, *Dari Tanah Gayo*, hal. 20

dengan sunat rasul, karena dikulit kemaluan lelaki ini tersimpan kotoran (najis) yang menjadi penghalang melakukan ibadah kepada Allah.

Adat Gayo berkaitan dengan *bereles* atau *mujelisen* menurut Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan⁶⁰ kegiatan adat khitan ini dilakukan dengan beberapa rangkaian, pertama: melakukan *pakat sara ine* berupa muyawarrah keluarga untuk melaksanakan sinte murip ini dengan menentukan siapa *mudim* (tabib tukang sunat)⁶¹ serta hal-hal teknis dan upacara yang akan diselenggarakan pada acara tersebut seperti kenduri dan tepung tawar. Kedua; *munangon* (mengundang) keluarga, saudara handaitolan agar hadir dalam acara sunatan dan kendurinya, agar acara ini disemangati dan didukung untuk kesuksesan acara tersebut. Ketiga; putra yang akan disunat dimandikan pada waktu subuh dengan membersihkan anggota tubuh terutama alat pital yang akan disunat. Mandi subuh di Gayo sangat dingin sehingga rasa dingin ini akan memberikan motivasi ketika pemotongan tidak terasa sakit, maka acara pemotongan paling baik di waktu subuh, sehingga terhindar dari pendarahan. Keempat; tata cara adat ini disusunlah tempat kegiatan mulai dari tempat duduk orang tua, kakeknya (*awan pedih*) dan kakek dari pihak ibu (*awan alik*), *sarakopat*, *mudim*, tengku (ulama) yang akan memimpin selawat dan

⁶⁰ Selengkapnya baca dalam Mahmud Ibrahim dan AR Aman Pinan (2002) *Syariat Dan Adat Istiadat* (Takengon: Yayasan Maqaman Mahmuda) hal. 151-155.

⁶¹ *Mudim* sebutan tabib tukang sunat, masa itu belum ada dokter maka yang bertugas sebagai mudim mereka yang memiliki keterampilan spiritual tinggi dan trampil memotong kulit kemaluan laki-laki dengan peralatan tradisional. Pisau yang digunakan pisau pelati warna merah, ada kayu atau bambu penyepit kulit kemaluan dan tersedia obat, benang dan lain-lain.

doa. Acara ini juga dihadiri oleh guru dari putera yang disunat, dan saudara yang tuturnya yang paling tinggi serta tempat duduk anak yang akan disunat. Tempat duduk yang dimaksud berupa tikar berbagai jenis termasuk tikar yang bersulam (*alas kolak*) yang di atasnya diletakkan (*lapik*) dari *ampang* (tikar kecil bersulam) dan *alas belintem* (tikar berukir).⁶² Anak yang disunat ini diletakkan di atas tikar tersebut, lalu Mudim melaksanakan tugasnya. Kelima, menyiapkan tempat tidur anak yang disunat dalam sebuah kamar yang telah dihiasi, mengikat sehelai kain panjang (*upuh panyang*) dan menyangkutkannya di atas agar kain itu menutupi tubuh anak yang dikhitan dan ujung kemaluan anak ini tidak tersenggol oleh kain ketika tidur telentang. Kadaan ini memakan waktu kadang-kadang sampai seminggu atau sepuluh hari untuk menyembuhkannya. Keenam; menyediakan tabung atau *tape bercucuk* (sumpit) untuk tempat uang yang dihadiahkan oleh keluarga dan masyarakat yang akan hadir. Karena menurut adat, semua keluarga mesti menyumbang sejumlah uang kepada anak yang dikhitan, yang sekaligus dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan anak yang dikhitan

Sebelumnya nenek atau ibu, atau bibi dari anak ini telah *menyalinkan* (memakaikan pakaian) yang baru kepada si anak, terdiri dari baju, kain sarung (*upuh kerung*), celana panjang (*seruel*), peci (*bulang*), dan selop (*kelom*). Semua pakain itu, telah dipakai oleh anak beberapa saat dan beberapa hari sebelum dan sesudah sunat rasul, sedang kain sarung dipakai mulai dari waktu sunat sampai ia sembuh.

⁶² Tikar (*alas*), karung, tape, sentong di Gayo terbuat dari kerten, beldem, cike, bernung yang hidup di pinggir Danau Laut Tawar atau di kolam-kolam sawah. Benda-benda ini di jemur dan dianyam (inayu) sedemikian rupa. Kini benda-benda tersebut sudah punah ditelan keadaan.

Kegiatan sunat dimulai dengan mendudukkan anak ini di tempat duduk yang tinggi yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan menghadap ke *Mudim*. Sebelum dilaksanakan, maka diawali dengan dibacakan doa bersama yang dipimpin oleh Tengku imam (imem) kampung. Materi doanya antara lain agar keluarga yang melaksanakan *sinte* dan anak yang dikhitan ini senantiasa dalam lindungan dan keselamatan dari Allah Swt. demikian juga ikut didoakan keluarga yang telah berpulang kerahmutullah agar terhindar dari azab kubur. Kegiatan khitan oleh *Mudim* ini diiringi dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah Saw. secara bersama-sama hadirin, lalu *Mudim* mengucapkan “*bismillahirrahmannirrahim*” dan seterusnya dilaksanakanlah pemotongan, dengan tetap iringan shalawat kepada Rasulullah Saw tersebut sampai selesai, setelah selesai barulah ditutup dengan Alhamdulillah rabbil ‘alamin oleh *Mudim* yang diikuti oleh para hadirin. Setelah itu, anak tersebut dipindahkan ke kamar tidur khusus yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian diikuti dengan pemberian hadiah berupa uang oleh ayah, nenek dan seterusnya para ahli keluarga dan undangan. Dalam pemberian hadiah oleh para keluarga sambil memberkan kata-kata sebagai berikut:”win anakku, engkau semakin besar, cepatlah sembuh semoga engkau menjadi anak yang shaleh”. Setelah selesai pengkhitatanan si *Mudim* tetap merawat pasiennya ini sampai benar-benar sembuh. Setelah sembuh, maka dilakukan acara kenduri (makan bersama) keluarga, tetangga dan para undangan yang hadir.

Ada sedikit kelebihan bagi anak laki-laki mengikuti tradisi *bereles* (sunnat Rasul) yang dirangkaikan dengan acara adat yang bernilai pendidikan, dengan cara diawali oleh Sarakopat. lebih dahulu memintak doa dari Sarakopat pihak *ralik* (keluarga ibu) bahwa putra ini segera *bereles*, lalu Raja menyerahkannya kepada

Imam serta kedua orang tua ini menyerahkannya kepada *Mudim* (dukun sunnat), disertai *awangen* (pemberian hadiah kepada anak) berupa ayam jantan yang cukup kukunya dan umurnya. Putra ini lebih dahulu mandi pagi hari menggunakan jeruk purut (*mungkur*), selanjutnya dikenakan pakaian baru, dan anak ini diangkat dari kamarnya dengan bacaan salawat beramai-ramai dan didudukkan di atas *kekuden* (kuda-kuda terbuat dari kayu) lalu *ditawari* (tepung tawar) si sejuk dan si dingin. Baru setelah anak ini sembuh barulah dibuat kenduri *pemunge* (mohon izin) empat perkara sebagai induk kenduri terdiri dari apam putih, pulut kuning bersempelah (dihiasi dengan inti) bertih, telur ayam rebus seiring pisang nur (pisang mas).⁶³ Betapa seorang anak diperlakukan secara mulia oleh orang tua, famili bahkan unsur pimpinan, ulama dan masyarakat umum ketika ia disunat, sebagai bentuk *mauizah hasanah* yang kelak ia akan juga berbuat baik kepada orang lain serta mengamalkan nilai agama dan adat dalam hidup kesehariannya kelak.

3). Mungerje (perkawinan)

Seperti juga umat Islam di dunia ini, masyarakat suku Gayo juga tetap istiqamah menggunakan Al-quran dan Hadis sebagai rujukan utama untuk mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, adat perkawinan ini pula tetap mengacu kepada kedua sumber tersebut, termasuk dalam ihwal pekawinan dalam masyarakat Gayo. Pernikahan di Gayo berlaku berdasarkan Hadis Nabi Muhammad tentang hak dan kewajiban kedua ibu bapaknya, hadis tersebut berbunyi:

“Haqqul walidi ‘ala waladi sittatun, an yuhsina ismahu, wa yu’allimahu adabahu, wa yu’allimahu kitabatu, wa sihabatu wa rimahatu, wa an la yurzaqahu

⁶³ A. R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal 52.

illa thayyibat wa anyuzawijahu iza idrak (HR Muslim). Maknanya, kewajiban ibu bapak terhadap anaknya ada enam macam yaitu, memberikan nama yang baik, ajarkan akhlkak, ajarkan memanah dan menunggang kuda (keterampilan) jangan berikan rizki kecuali yang halal dan kawinkan di kalau sudah berkamuan (sanggup). (HR.Muslim).

Atas dasar hadis itulah masyarakat Gayo melepaskan kewajibannya kepada anaknya, untuk dikawinkan yang dalam istilah di Gayo *iluwahi* atau *ikerjen*, prosesnya itu disebut *edet mungerje*. Dalam adat Gayo ini, perkawinan tidak boleh dilakukan sesama belah (klin/marga). Sebagai contoh di Kampung Lot Kala kebanyakan terdapat enam sub klien di dalamnya yang dikenal dengan sebutan “*sagi onom*” yaitu Lot satu pengulu, Jalil dengan pengulunya, Cik dengan rajanya, Gading dengan pengulunya, wak dan Mude dengan rejenya. Keenam sub suku ini tidak boleh menikah, apabila dilanggarnya akan mendapatkan saknsi adat yang disebut dengan *paraq* yaitu diusir dari kampung tersebut atau *jeret naru* dengan membayar beberapa ekor kerbau dan perdamaian.

Perkawinan di Gayo ini agak unik dimana status anak apakah mengikut klean ayahnya atau ibunya, maka tergantung status adat perkawinan yang dipilih oleh kedua orang tuanya. Menurut penelitian Mukhlis PaEni penggolongan kerabat mana seseorang dimasukkan sangat ditentukan oleh bentuk perkawinan orang tuanya. Yang sangat menarik di sini ialah bentuk perkawinan tersebut adalah *Juelen* atau *ango* yang menghubungkan garis keturunan melalui kerabat ayah dianut secara luas. Perkawinan yang lain adalah *angkap* yang menghubungkan kerabat melalui garis keturunan ibu masih dipraktikkan masyarakat Gayo. Istilah *kerje ango* digunakan oleh pihak laki-laki apabila akibat dari perkawinan yang dilakukan, isteri dan anak-anaknya masuk ke dalam

clan atau belah suami atau ayah. Perkawinan yang melahirkan bentuk patrinal ini disebut oleh pihak wanita yang melangsungkan perkawinan dengan istilah kawin *juelen*, sedangkan pria yang melakukan perkawinan menyebutnya kawin *ango*. Istilah *juelen* erat hubungannya dengan kata *juel*, maksudnya seseorang wanita dibeli oleh keluarga pria termasuk identitas belah.⁶⁴ Istilah *juelen* juga bermakna diantar yang diambil dari kata *julen*, artinya pihak keluarga wanita telah mengantarkan anak gadisnya menjadi suami orang lain di belahnya. Memang kesannya adalah pihak wanita meminta *teniron* (permintaan) baik berupa mahar, alat-alat rumah tangga, pakaian dan uang kasih sayang dari pihak laki-laki sehingga seoh-olah dijual dengan harga tersebut.

Berbeda dengan kawin *angkap* dimana, pihak wanitalah yang membayar permintaan laki-laki, sehingga laki-laki tersebut mesti menetap dengan pihak wanita di belahnya, sehingga seluruh keturunannya akan menjadi bahagian dari suku atau clan dari belah tersebut, perkawinan *angkap* ini, setidaknya-setidaknya terdapat tiga bentuk yaitu:

Pertama, *angkap nasap* atau *angkap nas* yaitu sang suami (laki-laki) menetap untuk selama-lamanya di lingkungan kerabat pihak isteri. Kedudukan isteri dalam warisan sama dengan saudara laki-lakinya. Keluarga baru ini tidak akan diberikan izin pisah (*jawe*) artinya kegiatan kehidupan terutama keperluan ekonomi tetap bergabung dengan orang tua isteri (mertua atau *inentue*). Kepada mereka ini, biasanya diserahkan satu bahagian rumah (*umah sara ruang*) dan sebidang sawah sebagai lahan pertanian untuk mencari nafkah. Dalam *angkap nasap* setelah dibayarkan

⁶⁴ Mukhlis PaEni (2003). *Riak di Laut Tawar* (Jogjakarta: UGM Press), hal. 91.

penosah (pemberian) tadi, maka kedua belah pihak baik orang tua dari keluarga isteri maupun keluarga suami yang diangkap tidak boleh melanggar perjanjian yang ada. Apabila terjadi pelanggaran perjanjian dari pihak laki-laki maka nyawanya akan hilang, tetapi bila isteri yang melanggar maka hartanya akan hilang. Demikian juga apabila kedua suami isteri ini sepakat untuk meninggalkan orang tuanya, maka mereka harus membayar segala kerugian orang tua sesuai dengan perjanjian.

Kedua, *angkap biasa*, di mana bentuk perkawinan ini bisa saja terjadi dipisahkan (*jawe*) dengan persetujuan orang tuanya, meskipun tetap berkewajiban memberikan lapangan pekerjaan, sawah, kebun yang terbatas pada hak pakai saja. Suami isteri tersebut boleh saja berdomisili di lingkungan kerabat suaminya asal dengan persetujuan orang tua dan pihak suami asalkan harus membayar kembali mas kawin (*unyuk*). Dengan demikian status perkawinan itupun kembali sebagai *juelen*. Ketiga; *angkap sentaran* (*angkap sejep*) yaitu menetap sementara. *Angkap* inipun terbagi dua macam, yaitu pertama; *angkap duduk edet* atau *angkap terkunul utang*, di lingkungan keluarga isteri karena tidak mampu membayar seluruh atau sebahagian dari *teniron* (permintaan isteri). Apabila satu saat suami telah dapat membayar hutangnya (*teniron*) dan harus membayar *penosah* (pemberian) akibat kepergiannya itu menyebabkan masyarakat *belah* jadi berkurang (*soh*), maka harus dibayar dengan *penosah* (pemberian). Yang kedua; adalah *angkap* dengan perjanjian dengan alasan tertentu, misalnya karena orang tua sudah tua atau uzur sehingga memerlukan perawatan. Jika orang tuanya sudah meninggal dunia maka barulah si isteri berpindah ke kampung suaminya. Ada juga perjanjian lain seperti perjanjian pindah setelah melahirkan, atau juga pihak orang tua wanita menahan beberapa waktu tinggal

bersamanya.⁶⁵ Selain adat *kerje angkap* ada juga “*kereje kuso kini*” maksudnya adalah perkawinan yang diberikan kebebasan kepada *aman mayak* (pengantin baru) itu di manakah mereka menetap. Dengan kata lain, di kampung manakah mereka tinggal, berdasarkan nasib dan tarap hidupnya yang menguntungkan, termasuk dapat menjalin hubungan kekerabatan antara pihak keluarga dari pihak laki-laki maupun dengan pihak keluarga perempuan. Walaupun *kerje* model ini, menurut Mukhlis, tidak dikenal dalam kelembagaan adat Gayo sebelumnya. *Kuso kini* baru dikenal sesudah zaman kemerdekaan dan banyak dipraktikkan sejak tahun 1950-an terutama antara peria Gayo dengan wanita luar Gayo. Demikian juga di antara pria Gayo terpelajar dengan wanita Gayo terpelajar. Akan tetapi sebaliknya bagi wanita terutama yang berada di daerah Gayo, kawin lelaki pendatang pada umumnya dilakukan dengan cara *angkap*.⁶⁶

Pernikahan dalam tradisi Gayo tetap mengikut Sunnatullah dan Sunnah Rasul, yang mengacu kepada tujuan perkawinan seperti yang digambarkan oleh Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan diantara tanda kekuasaan-Nya, Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia ciptakan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya yang demikian itu menjadi pelajaran bagi kamu yang berfikir” (Q.S. 30:21).

⁶⁵ Data ini ditulis berdasarkan penelitian dan pendapat di antaranya Abubakar (1976)“ Pandangan Islam Terhadap Hukum Waris Adat Gayo Lut Kabupaten Aceh Tengah. Seterusnya Saifuddin Kadir (1971) dalam Adat Perkawinan Gayo. Juga Jauhari Ali (1973) Upacara Dan Adat Perkawinan Di Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Lihat dalam M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, hal. 84.

⁶⁶ Mukhlis, *Riak*, hal.95

Kreteria mencari pasangan hidup dalam tradisi Gayo mengacu juga kepada hadis Nabi Muhammad Saw seperti tertera dalam hadisnya:

Tunkahu maratu li arba'in limaliha li hasabiha wa lidiniha wa lidiniha fazdfar bi zatiddin taribat yadaka. Makanya adalah; Wanita dinikahi kerana empat kriteria: (1) karena hartanya banyak, (2) karena keturunan baik, (3) karena rupanya baik dan (4) karena agamanya baik. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia”. (HR. Bukhari Muslim).

Ketentuan pemilihan jodoh berlaku juga kepada seorang wanita yang akan menjadi suaminya, tentu calon bapak harus memilih calon isterinya yang baik, calon ibu bagi anaknya harus memilih calon suami yang baik. Suami dan istri yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Suami yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi baik, istri yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya. Bila kedua-duanya jahat, lebih tidak mampu mendidik anaknya jadi baik⁶⁷, karena ayah dan ibu merupakan guru utama dalam rumah tangga sebagai *madrasatul ula*. Berangkat dari ajaran Islam itu pulalah, tradisi pernikahan suku Gayo dilaksanakan dengan proses yang panjang.

Adapaun proses tradisi Gayo menurut Joni (2017), dilalui dengan tiga tahap, pertama: *Rese* (seneni kekanak) atau senda gurau anak muda mudi dalam bahasa adat disebutkan “*ari sene bubuk ku sene buge, sne wunen sene i telege, seneni kekanak sawah ku tetue renye sawah ku rapat sudere*”. Maksudnya senada gurau anak muda mudi ini sampai ke pihak keluarga dan diadakanlah musyawarah anggota

⁶⁷ Dr. Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.164.

keluarga. Kedua; *Kono*, yaitu informasi pengenalan kedua anak muda mudi sampai kepada orang tua ayah dan ibu sehingga direspons oleh keluarga melalui rapat keluarga tersebut, dengan mengutus *kekelang rukut* atau seseorang untuk menelusuri keberadaan si anak gadis secara rahasia untuk menyelidiki keturunan, akhlak, pekerjaan, ibadah calon menantunya. Ketiga; *Kilo*, yaitu keinginan anaknya untuk menikah dibawa ke dalam rapat keluarga. Seterusnya dilanjutkan dengan *telangke Sange* (utusan keluarga secara resmi) untuk menghubungi pihak keluarga calon pengantin wanita agar segera untuk meminangnya (*munginte*).

Walaupun anaknya juga mempunyai hak atas kereteria calon suami atau istrinya bedasarkan sunnah Rasulullah, orang tuanya mengikuti dan menyetujunya. Setelah itu, barulah dilakukan *bersiengonen* dimana orang tuanya menyuruh nenek atau bibik menyampaikan kepada anaknya supaya langsung bertemu untuk saling mengenal. Kegiatan *bersiengonen* lazimnya dilakukan di rumah bibiknya atau rumah yang dianggap layak bertetemu. Dalam kegiatan ini mereka bertemu saling berpandangan tetapi tetap didampingi oleh bibi atau neneknya, yang hasilnya nanti anaknya menyampaikannya kepada pendamping tersebut yang selanjutnya akan disampaikannya kepada kedua orang tuanya. Adat *munengon* ini boleh secara syariat dan adat dengan syarat:

Pertama: Ada hajat atau keperluan yang dibolehkan oleh Syariat seperti dalam rangka meminang untuk nikah, jual beli dan keperluan lain yang tidak termasuk ke dalam kategori maksiat. Kedua; memandang atau pertemuan itu mesti dilakukan untuk menghilangkan keragua-raguan guna kebahahagiaan keluarga. Ketiga; pandangan atau pengenalan dilaksanakan untuk mengetahui pribadi dan akhlak sepintas. Keempat;

pertemuan itu, didampingi oleh muhrim perempuan.⁶⁸ *Bersiengonen* ini dibenarkan oleh syara' seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

“*Iza khataba ahadukumul marata fainistathaa an yandzura minha ma yad’uhu ila nikahiha falyaf’al*”
Artinya:”Apabila seseorang hendak meminang perempuan, jika ia mampu untuk memandangnya guna menunjang pernikahannya, maka lakukanah” (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Untuk memenuhi syariat inilah maka dalam tradisi *bersiengonen* itulah ditambah syarat ditemani oleh muhrim wanita yang menjadi objek wanita yang akan dilihat. Setelah *bersiengonen* itu, masing-masing menyatakan kerelaannya atau persetujuannya itu disampaikannya kepada nenek, bibi atau orang-orang yang dipercayai dari anggota keluarga untuk disampaikan kepada kedua orang tua mereka, selanjutnya dilakukan acara *pakat sara ine*. Pakat ini, intinya adalah bermusyawarah khusus anggota keluarga untuk membahas waktu meminang (*munginte*).

Kegiatan meminang (*munginte*) ini dilakukan setelah musyawarah bersaudara (*pakat bersudere*) untuk menugaskan kepada utusan atau wakil dari pihak laki-laki untuk meminang calon isteri anaknya yang telah dimusyawarahkan dan diteliti. Peminangan ini tentunya telah mengetahui sebelumnya bahwa anak gadis yang akan dipinang itu belum dipinang orang lain. Dalam adat Gayo yang meminang harus diutus *telangke* atau *kekelang* (utusan) dari kerabat pihak perempuan, tidak boleh yang meminang itu adalah ayah dan ibunya. Tentu saja *telangke* yang ditunjuk adalah orang-orang yang terpercaya dan jujur karena ada peptah Gayo bagi *telangke* ialah “*berkekelang rukut bertelangke sange*” artinya rukut (daun ranti pahit) *sange* (pohon rumput

⁶⁸ Mahmud Ibrahim, *Syariat*, hal.178.

yang biasa dibuat untuk sangkar burung) yang pantas, makna adatnya kata-kata tersebut disampaikan kepada *telangke* agar sesuatu yang buruk dan permasalahan keluarga tidak boleh disampaikan dalam acara *munginte* tersebut kepada keluarga pihak perempuan, agar pelaksanaan akad nikah dan rumah tangga mereka berjalan dengan baik. Yang menarik adalah *telangke* bertugas mulai dari meminang sampai *bayi* (calon penganten laki-laki) duduk di atas *ampang*) ketika akad nikah. Dahulu kepada *telangke* ini ditentukan *penayah* (honorarium) masing-masing dari pihak perempuan satu ringgit (ringit) dari pihak laki-laki satu rupiah, nilainya sama dengan satu kaleng atau sepuluh bambu beras nomor satu.⁶⁹ Pada hari peminangan itu, keluarga inti pihak laki-laki pergi ke rumah calon isteri anaknya dengan membawa beras terbaik satu bambu, sejumlah uang dan perlengkapan sirih dalam *batil bersab* (cerana yang dibungkus kain berkerawang atau kain putih) untuk disajikan kepada keluarga inti pihak perempuan. Begitulah acara peminangan pun dimulai tentu saja dengan adat *bermelengkan* (kata-kata pantun yang saling bersambut). Jika pinangan diterima maka utusan pulang ke rumah laki-laki dan berikutnya datang lagi untuk menanyakan *teniron* (permintaan) dari pihak perempuan yang tentunya berdasarkan hasil musyawarah pihak keluarga mereka.

Kegiatan berikutnya adalah *mujule mas* atau *teniron* berupa mahar, uang, barang-barang rumah tangga dan isi kamar tidur dan yang lainnya berdasarkan kesepakatan. Kegiatan *mujule mas* ini mesti diketahui dan dihadiri oleh *sarakopat*, secara formal sehingga ketika hendak mengantar mestilah seluruh keluarga besar pihak laki-laki sudah lengkap maka berangkatlah ke rumah calon pengantin untuk menyerahkan

⁶⁹ Mahmud Ibrahim, *Syariat*, hal. 182

teniron sesuai kesepakatan. Pihak keluarga perempuan menerima rombongan pihak laki-laki yang juga dihadiri oleh *sarakopat* desa yang akan menerima *teniron* tersebut. Pihak *sarakopat* biasanya dilakukan oleh kepala desa atau geucik yang menjadi jurubicara untuk acara penyerahan dilakukan dengan pantun atau *melengkan*.

Setelah *mujule mas* ini telah ditetapkan acara akad nikah yang dalam adat Gayo disebut dengan *mah bayi* (mengantar pengantin laki-laki) ke rumah perempuan. Sebelumnya dilakukan acara *berguru* biasanya dilakukan pagi harinya, acara *berguru* (calon pengantin laki-laki) ini diberi nasihat atau bimbingan tentang Islam dan bagaimana ajaran Islam membina rumah tangga bahagia di dunia dan akhirat. Acara ini dihadiri oleh *sarakopat* desa dan keluarga besar dari pihak laki-laki maupun masyarakat sekitarnya. Acara yang sama tentu dilakukan pula oleh pihak calon pengantin wanita di desanya. Acara *berguru* ini secara resmi sudah dilakukan secara intensif yang oleh Imam sebelumnya, di mana disampaikan kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan dengan materi antara lain:

1. Penghayatan dua kalimah syahadat.
2. Kepashehan bacaan dan ketepatan cara melaksanakan shalat.
3. Cara menerima *ijab qabul*.
4. Doa ketika hendak melakukan hubungan kelamin.
5. Cara dan mandi junub.
6. *Nidham* dan tata keluarga atau rumah tangga termasuk yang berhubungan orang tua, mertua, suami isteri dan keluarga lainnya.⁷⁰

Dalam acara *berguru* ini, dipersiapkan seperangkat dan tata laksana adat yaitu; pertama, mempersiapkan tempat duduk dengan alas penalas (beberapa jenis

⁷⁰ Ibrahm Mahmud, *Syariat, hal.*

tikar), seperti *ampang* untuk reje (raja) dan calon pengantin. Kedua; tiga buah *batil bersab* (cerana dengan perlengkapan sirih yang dibungkus dengan kain kerawang). Ketiga-tiga batil itu, masing-masing untuk reje yang dibungkus dengan kerawang warna kuning, untuk imem berwarna putih, dan untuk petue berwarna merah hati. Ketiga; tiga buah dalung masing-masing berisi satu bambu beras, sejumlah uang, tiga butir telur ayam, daun sirih tujuh helai, tiga buah pinang, cengkeh, gambir, kapur sirih, dan *konyel* (kulit kayu rasa kelat). Empat; pakaian pengantin yang akan dipakai ketika akad nikah yang diletakkan di atas talam. Lima; sejumlah uang penyerahan untuk Reje, Imam, dan Petue yang dibungkus dalam kain putih. Enam; perlengkapan *petawaran* (tepung tawar. Lalu proses berguru ini, dimulai dengan mendudukkan calon pengantin dihadapan para *sarakopat* tentunya di atas *ampang* yang secara langsung disaksikan oleh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir. Salah seorang dari anggota keluarga calon pengantin menyerahkannya kepada *sarakopat* untuk memohon izin agar calon pagatin diberi nasehat karena akan mengikuti akad nikah, sehingga kelak keluarga yang mreka bangun mendapat kebahagiaan. Lazimnya kata-kata nasehat ini disampaikan lewat ceramah yang berkaiatan dengan keluarga yang islami dan beradat. Inti dari nasehat berguru ini agar keluarga yang akan dibangun menjadi keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, bahagia di dunia dan akhirat masuk surga Jannatun Naim. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tur ayat 17-21 berbunyi:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَكَيْهِنَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ
عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِنِينَ
عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ

ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, Mereka bersukaria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka): «Makan dan minumlah dengan enak sebagai Balasan dari apa yang telah kamu kerjakan». Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.

Setelah nasehat berakhir dilakukan *penawaren* oleh Nenek dan kerabat yang wanita secara bergantian dan ganjil, lalu *semah* (sungkeman) kepada kedua orang tua dan bersalam-salaman yang diakhiri dengan makan bersama.

Acara berikutnya sebagai upacara utama adalah “*mah bayi*” atau “*mujule bayi*” mengantar calon pengantin ke rumah calon pengantin wanita. Acara ini sangat menentukan, karena kegiatan ini sebagai acara puncak dari sebuah pernikahan. Bagi masyarakat Gayo mengantar “*bayi*” (calon pengantin) pria ini dalam acara yang sangat mulia dan sakral sehingga antusias keluarga dan warga di sebuah kampung (desa) itu beramai-ramai mengantar calon pengantin pria ini ke tempat pengantin wanita. Dalam acara *mah bayi* ini masyarakat rela pergi dengan kendaraan sendiri bahkan mencarter bus untuk ikut dalam acara ini. Sekiranya tempatnya dekat saja maka mereka berjalan kaki bersama-sama mengantar pengantin ke rumah calon pengantin wanita untuk menerima hukum atau *ijab qabul* dari wali wanita.

Biasanya kegiatan “*Mah Bayt*” ini diiringi dengan *canang*⁷¹ sebagai upaya memeriahkan acara pernikahan, suara *canang* ini pula sangat nyaring dan bergelombang dan bertukar nada yang diperankan oleh anak gadis dan ibu-ibu, seolah olah suara ini meyuarakan kedatangan pengantin peria yang akan bergabung menjadi keluarga besar sang isteri kelak di kemudian hari.

Ada pula pihak pengantin menyambutnya dengan *tari guel* dan *tari munalo*⁷² sebagai simbol penerimaan tamu yang terhormat dan dibanggakan.

⁷¹ Canang adalah salah satu bentuk kesenian Gayo yang terbuat dari almunium dan besi terdiri dari Gong (besar) dan bebrapa anak-anaknya yang memilikil bejalan di tengah-tengahnya dan ketika dipukulkan dengan kayu melahirkan suara yang nyaring dan dikombinasikan cara memukulnya sehingga muncul konfigurasi suara yang menarik seperti musyik Gayo. Canang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak gadis pada waktu mngantar pengantin dan acara resepsi pernikahan di Gayo.

⁷² Tari guel dan tari munalo adalah tarian yang dulunya dalam sejarah Gayo ini merupakan tarian untuk menyambut raja yang berkunjung ke sebuah tempat, tari ini sebagai simbol seorang raja diterima oleh anak gadis putri kayangan yang cantik jelita mereka mempersembahkan aneka tarian yang diringi oleh seekor gajah putih yang kini digantikan oleh seorang pemuda yang gagah berani. Sejarah tari munalo ini telah dielaborasi dari tari induknya yaitu tari guel dengan tari tradisional berbagai suku bangsa Indonesia. Tari Guel diambil dari peristiwa masa lalu leluhur suku Gayo, di mana suatu ketika salah seorang putri Sultan Aceh yang sedang sakit menginginkan seekor Gajah Putih, lalu informasi ini sampailah ke telinga anak reje Linge bernama Genali, sehingga ia ingin mempersembahkan Gajah Putih tersebut kepada sang putri Sultan Aceh. Beberapa waktu kemudian Genali bermimpi didatangi oleh adiknya bernama Bener Merie yang sudah lebih dahulu meninggal dunia (yang kini dijadikan nama Kabupaten Bener Meriah yang telah dimekarkan dari induknya Aceh Tengah). Dalam mimpi itu, Bener Merie memberitahukan kepada Genali bahwa untuk mendapatkan Gajah Putih ia harus memenuhi syarat memanggil Gajah Putih dari tempatnya dengan bertari. Maka Genali menari dan benar tiba-tiba Gajah Putih datang ke depan Genali dan seterusnya Gajah Putih ini di bawa ke Kota Raja untuk dipersembahkan kepada Putri Sultan Aceh, tarian Genali itulah disebut sebagai tari guel (tari yang dibunyikan).

Dari pihak pengantar pengantin peria membawa *bebalun* yang isinya seperangkat alat *mangas* (makan sirih) yang dibungkus dalam kain *ulen-ulen* (khas kain tenunan Gayo). Pengantin laki-laki beserta keluarga dijemput oleh beberapa orang penari anak gadis Gayo mereka digiring menuju rumah pengantin wanita dan seterusnya *ditawari* (tepung tawar) di depan pintu *batang ruang* (rumah) pengantin perempuan. Pengantin laki-laki dipapah oleh dua *apit* (pendamping), masing-masing sebelah kanan dan kiri lalu duduk bersimpuh di atas tempat duduk (*ampang*) yang telah disediakan dengan menghadap kiblat. Akad nikah diawali dengan penyerahan mahar oleh wali pengantin laki-laki kepada kadhi, dan kemudian protokol (*hariye*) dan seterusnya pembacaan Al-Quran, seterusnya *melengkan* (penyerahan dan penerimaan antara kedua belah pihak dengan kelimat pantun). Akad nikah diawali oleh wali membaca surat al-Fatihah, shalawat terhadap Nabi Saw dan dua kalimah syahadat yang diikuti oleh kedua mempelai dan ijab qabul dilanjutkan dengan pembacaan *shighat ta'lik* oleh aman mayak⁷³ dilanjutkan dengan khutbah nikah, dan doa serta makan bersama.⁷⁴

Setelah acara akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan bersalam-salaman dengan *sarakopat* lalu

⁷³ Dalam tradisi Gayo seorang yang sudah menikah diberi gelar Aman Mayak (laki-laki) dan Imen Mayak (wanita) kalau sudah punya anak mereka diberi gekar atau julukan dan panggilan yang dilakabkan kepada jenis atau nama anaknya, sekiranya anaknya laki-laki disebut Aman win (bapak laki-laki) isterinya itu disebut Inen win (Ibu laki-laki), jika anaknya perempuan maka suaminya disebut Aman ipak (bapak si perempuan) isterinya disebut Inen ipak (ibu si perempuan). Seterusnya panggilan ini dilakabkan langsung kepada nama anaknya yang sulung, misalnya anaknya yang pertama bernama Raudhah maka suaminya itu disebut Aman Raudhah (bapak si Raudhah), isterinya disebut Inen Raudhah (ibu si Raudhah).

⁷⁴ Mahmud Ibrahim, *Syaiat*. Hal. 218.

melakukan *semah tungel* dengan cara duduk bersimpuh berhadap-hadapan antara Aman Mayak dan Inen mayak dan jari-jari tangan mereka dipertemukan. Inen Mayak menegepalkan kedua tangannya sementara ibu jarinya menunjuk lurus ke arah Aman Mayak, lalu Inen Mayak menyembah lutut Aman Mayak. Duduk bersimpuh berhadap-hadapan melambangkan kedudukan yang sama dan keterbukaan. Mempertemukan jari-jari tangan kedua melambangkan kesatuan dan kebersamaan dalam berusaha untuk membina rumah tangga mereka yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Inen Mayak menunjuk Aman Mayak dengan ibu jari tangan kanannya sebagai simbol bahwa suaminya adalah satu-satunya suami atau istri sampai akhir hayatnya dan berlabuh di Surga Jannatun Naim (Q.S. 52:17-21), sedangkan Inen Mayak menyembah lutut Aman Mayak menandakan bahwa isteri wajib menta'ati dan menghormati suaminya apabila suami berada dalam kebenaran.

Sampai di sini tampaklah bahwa tradisi pernikahan di Gayo telah disimbulkan dalam adat perkawinan bahwa menjalani dan mencari kehidupan ini mesti secara bersama-sama, saling mengerti dan saling membantu, berdasarkan ketaatan kepada Allah dan Rasunya sesuai dengan ajaran Islam dan adat istiadat Gayo.

4). *Sinte Mate*

Dalam tradisi adat *sinte mate* (musibah), dimana seorang yang berpulang ke Rahmatullah maka, yang paling utama adatnya lebih dominan mempedomani syariat Islam. Ketika ada warga Gayo yang meninggal dunia, maka secara seponatan masyarakat ikut berbelasungkawa dan turut berduka cita sehingga semua warga datang bertakziah dan membantu ahli musibah. Masyarakat datang dengan membawa bantuan berupa beras, gula, kelapa dan barang-barang

keperluan dapur. Serta merta juga warga bahkan datang *sarakopat* membantu ahli mushibah baik mendirikan tenda, menyediakan keperluan fardhu kifayah, seperti kain kafan, alat mandi jenazah, bahkan papan liang lahat. Di Gayo, biasanya anak muda secara gotong royong untuk menggali kubur, sampai jenazah dikuburkan mereka tetap berada bersama jamaah dan keluarga di pemakaman.

Dalam penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan tetap dilakukan secara bersama-sama dengan pihak keluarga namun tetap berada atas pimpinan Imam kampung. Seterusnya malam takziah selama tiga hari tiga malam dilakukan di kediaman ahli mushibah. Namun dalam acara takziah ini terdapat dua macam cara, pertama dengan membaca samadiyah, tentu bacaan-bacaannya hampir sama dengan bacaan yasin atau tahlilan, namun samadiyah dilantunkan dengan denang Gayo, walaupun dalam beberapa aspek ada tambahan materi bacaan yang selalu dibaca oleh imam. Bacaan samadiyah ini tidak saja dibacakan dalam kenduri mayat, tetapi juga dibaca dalam acara-acara kenduri lainnya seperti acara sunnatan, penabalan nama, dan acara akad nikah. Setelah samadiyah dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah itu, biasanya menikmati makanan hidangan kenduri berdasarkan kemampuan ahli musibah berupa makan nasi, kolak, atau hidangan ringan seperti mie goreng, roti dan lain-lainnya.

Sementara golongan lain, pada malam takziah hanya memberikan ceramah sebagai tawar sidingin kepada ahli musibah, sehingga iman dan takwanya menjadi lebih kukuh dan semakin sabar menghadapi musibah. Paling tidak isi ceramah ini bertitik tolak dari firman Allah surat Al-Hadid ayat 22-23 berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Biasanya para penceramah selalu menekankan ahli musibah agar tetap sabar mengahdapi musibah dan me ngembalikannya kepada takdir Allah Swt. Selalu disebutkan fiman Allah surat at-Taghabun ayat 11 berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”

Walaupun materi dalam ceramah takziyah akan melebar kepada persoalan ibadah, akhlak dan kehidupan Islam yang lainnya, agar musibah dijadikan *i'tibar* (peajaran) bagi pihak keluarga ahli musibah dan para pentakziyah.

Selain itu, dalam tradisi adat Gayo dalam sinte mate ini yang unik adalah pada malam ke tiga yang disebut dengan istilah *nenggari* yang mengadakan

kenduri dan besoknya ada acara *beratu* yaitu mencari batu ke bukit atau sungai atau ke tepi danau Laut Tawar secara berkelompok dari ahli musibah yang kemudian meletakkannya di atas batu pusara yang wafat. Dan ada pula melakukannya pada hari ke tujuh wafatnya si mayat, mereka memperbaiki kuburan ini dan menaburkan batu di atas kuburan tersebut. Setelah itu mereka membacakan ayat Al-Quran, berzikir serta berdoa kepada Allah agar almahum mendapat ampunan dosanya dari Allah dan ditempatkan di Jannatun Nai'm.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 3

POTENSI SUMBERDAYA ALAM DI TANAH GAYO

3.1. Sumberdaya Tanah Gayo

Di sebelah selatan Kota Takengon terbentang bukit barisan di puncak bukit bertuliskan “*Interland Gayo*” yang bermakna Tanah Gayo. Wilayah ini dahulunya adalah Kabupaten Aceh Tengah yang berada di tengah-tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh.¹ Secara geografi tanah Gayo terletak antara 40.10-40.58-96022 Bujur Timur dan ketinggian antara 200-2.600 M di atas permukaan laut. Tanah Gayo ini disebut karena di daerah inilah Suku Gayo berdomosili, sehingga daerah ini juga dikenal dengan Dataran Tinggi Gayo. Zona tanah Gayo yang berbukit-bukit dan sedikit lembah, indah dan menawan hati. Pagi hari udara yang sejuk, flora dan fauna bersahut-sahutan bertanda pagi menyingsing untuk mengawali kegiatan manusia. Kondisi lahan ini dapat dilihat dari persentase kemiringan tanah di Aceh Tengah, dengan kemiringan

¹ Dinamakan dengan Daerah Istimewa Aceh berdasarkan keputusan Pemerintah RI karena Daerah Aceh adalah daerah yang melaksanakan Syariat Islam, Pendidikan dan adat istiadat.

0-2 % skitar 1.81 %, 2-15% sekitar 18,55 %, 15-40 % sekitar 54.14 %, dan di atas 40 % sekitar 25,50 %. Selain itu, daerah yang dipenuhi oleh bebukitan dan gunung, jenis tanah yang terdapat di daerah ini sangat bervariasi. Sebahagian besar tanah di Aceh Tengah ini, terdiri dari pedsolik coklat dan merah kuning yaitu sekitar 68 % dengan tekstur liat berpasir, struktur temuk, konsistensi gembur dengan permeabilitas sedang. Adapun hamparan tekstur tanah halus seluas 59.686 ha (10.34 %), tanah sedang seluas 445.275 ha (77.44 %), tanah kasar seluas 66.815 ha (11.57 %), dan selebihnya merupakan danau. Karenanya secara geografi Aceh Tengah tergolong dalam daerah yang subur dan menjadi pusat produksi komoditi pertanian dataran tinggi. Kabupaten Aceh Tengah sebelum pemekaran dengan Bener Meriah, data tahun 2000 luas wilayah 577.248 Ha, dengan penggunaan lahan, yakni hutan dengan luas 397,962 Ha, belukar luas 4.754 Ha, sawah seluas 12.217 Ha, alang-alang/ semak seluas 14. 903 Ha, ladang/ tegalan 6.754 Ha, kebun campuran seluas 2.684 Ha, hutan pinus seluas 89.903 Ha, danau seluas 5.472 Ha.²

Di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, Kabupaten Aceh Tengah ini cukup luas termasuk daerah Kota Cane dan Belang Kejeran. Tetapi dari waktu ke waktu Kabupeten ini terus dimekarkan yang sekarang sudah mekar dari induknya ini ialah Kabupeten Aceh Tenggara, Kabupaten Gayo Lues yang dimekarkan dari Kabupaten Aceh Tenggara, terakhir Kabupaten Aceh Tengah dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Bener Meriah.

Tanah Dataran Tinggi Gayo yang merupakan bahagian dari rangkaian Bukit Barisan yang melintasi Pulau Sumatera, dengan kondisi lahan yang berbukit-bukit itu, telah menyebabkan orang-orang Gayo terbagi ke dalam beberapa kelompok, di atara kelompok-kelompok tersebut

² BPS, *Aceh Tengah Dalam Angka*, 1984, hal. 133.

tidak ada kontak satu dengan yang lainnya. Orang Gayo ini ada yang tinggal menetap di Kabupaten Aceh Tengah, Aceh Tenggara termasuk Gayo Belengkejeran dan kelompok Gayo lainnya adalah di Kabupaten Aceh Timur yang terbagi dua kelompok yaitu Gayo Serbejadi dan Gayo Kalul.³ Tanah Gayo yang dikelilingi oleh pegunungan yang merupakan ujung dari kawasan Taman Hutan Nasional Gunung Leuser⁴ ini memiliki arti penting dalam kehidupan suku Gayo.

Tanah Gayo dengan kontur lahan yang berbukit-bukit dan ada yang landai dan yang datar, keadaan tanah gayo ini yang subur, sehingga Gayo terkenal dengan daerah pertanian baik pertanian tanaman pangan, tanaman keras dan hultikultura. Karena kesuburan tanahnya itulah, menurut Edwin Loeb seperti dikutip oleh Melalatoa, sejak dari masa yang lampau ketika orang Gayo masih terisolasi dari dunia luar, tanaman tebu, padi, jagung, dan kapas merupakan tanaman yang terpenting. Tanaman yang paling baru yang kini mulai menarik perhatian orang Gayo adalah cengkeh, kulit manis, kemiri.⁵ Lebih-lebih tanah Gayo penghasil sayur mayur dan buah-buahan terbesar di Aceh. Hasil tanaman pangan seperti ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kuning, kacang hijau, kacang kedele. Sayur mayur seperti, tomat, bawang merah, bawang putih, lombok atau cabe, terong (*terong kul* dan *terong agur*), bayam, mentimun, kacang panjang, sawi,

³ M.J. Melelatoa (1982). *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustak), hal. 23.

⁴ Kawasan ekosistem Leuser merupakan bagaian dari kawasa hutan negara yang terletak di Utara Danau Toba Provinsi Sumatera Utara dan di selatan Danau Laut Tawar Provinsi Aceh. Lihat dalam Ekosistem Leuser sebagai Pengantar Awal dalam Seminar Penyelamatan Ekosistem Leuser, Walhi Sumatera Utara di Balai Citra Convention Centre pada tanggal 13 Agustus 1997, hal. 1.

⁵ J.M. Melalatoa, *Kebudayaan*, hal.31

kentang, kubis, selada, wortel, buncis dan petai. Ada lagi sayur dari labu siam (jepang dan pucuk labu jepang), petukel, labu manis. Ada lagi makanan yang dijadikan bumbu sayur seperti empan (*andelima*), gegarang, kanis yang membuat masakan jadi enak dan wangi.

Apalagi buah-buahan di Gayo cukup variatif dan banyak seperti asam (jeruk), pertik (pepaya), nangka, jamu (jambu air), gelime (jambu ketutuk), nenas, pokat (alpukat), awal (pisang). Terdapat beberapa jenis jeruk yaitu *kelele gayo*, *perege*, asam kincit. Belakangan datang jenis jeruk dari luar Gayo seperti jeruk bali (*gerah-giri*), *gelime* manis, asam *tingkurik* dan ada lagi asam *genensa*. Ada pula jeruk untuk bumbu masak seperti asam *jering*, asam *kuyun* (jeruk nipis). Demikian juga pisang (*awal*) ada namanya *awal keken*, pisang *keris*, pisang *abu*, pisang berat, pisang nur, dan pisang *oak*. Sebelumnya di zaman Belanda lagi tanah Gayo penghasil teh di Kecamatan Janarata yang sekarang Pondok Baru yang terkenal dengan “teh redlong” dimana sebelum perang dunia kedua teh ini telah terkenal di Eropa.⁶ Bahkan ada beberapa wilayah di Gayo seperti di Kecamatan Timang Gajah dan kecamatan Silihnaara memiliki tanah yang super subur hal ini terbukti menghasilkan semua tanaman yang ada di Gayo, tetapi di dua kawasan berbuah pula rambutan, durian, duku, rambe, kelapa yang sebenarnya hanya tumbuh di daerah panas seperti di Aceh Utara, tetapi tumbuh dan berbuah di kawasan ini.

Di dataran rendah tanah Gayo terbentang sawah yang cukup luas, seperti di Kebayakan, Bebesen, Daling, Kenawat, Toweren, Rawe, Kalang dan juga di daerah Simpang Tiga Redolong. Beras hasil panen padi di Gayo juga berkualitas tinggi.

Begitu kayanya taman-tanaman buah, sayur-mayur dan padi di Gayo, mengisyaratkan bahwa Allah

⁶ Lihat JM. Melelatoa, *Kebudayaan*, hal.32.

menghendaki orang Gayo itu hidup sehat, makmur dan bergizi. Secara kasat mata juga karena daerah Gayo penghasil surplus buah dan sayur dan beras maka konsumsi orang Gayo ini memasok multi vitamin ke dalam tubuh mereka, maka sudah semestinyalah orang Gayo ini, sehat, cerdas, dinamis dan kuat beribadah kepada Allah Swt. Dalam banyak ayat Allah banyak menyebutkan makanan seperti firman Allah surat Al-Baqarah ayat 22 berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”

Ayat ini mengaitkan hasil bumi seperti buah-buahan dengan peringatan untuk menjauhi syirik, artinya rizki buah-buahan ini mesti dibalaskan dengan keimanan dan amal shaleh kepada Allah, itu sebabnya orang yang makmur hidupnya mestilah beramal shaleh, lihat firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97 berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Jadi orang Gayo yang berlimpah hasil buminya itu dikehandaki oleh Allah Swt hidup sejahtera sehingga

kesejahteraan hidup mestilah semakin taat kepada Allah dengan beriman dan beramal shaleh, serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan itu. Jika tidak mengindahkan ajaran Allah justeru akan datang bencana dan murka Allah.

3.2. Sumberdaya Hutan Gayo

Tanah Gayo yang paling luas adalah kawasan hutan sampai tahun dua ribu lalu masih seluas 78.36 % baik hutan jenis pinus maupun hutan campuran. Keberdaan hutan yang cukup luas ini didukung oleh suhu udara rata-rata 164 hari dengan curah hujan rata-rata antara 1.082-2.400 mm/tahun maka daerah ini tergolong daerah penghujan.⁷ Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa hutan di Gayo merupakan bahagian kawasan hutan Gunung Leuser sampai ke ujung Danau Laut Tawar Takengon yang tentu sebagai kawasan hutan margasatwa, hutan wisata serta “*plasma nutfah*” yakni sebagai sumber genetika kehidupan makhluk hidup baik hewan-hewan maupun tumbuh-tumbuhan yang dapat menunjang kehidupan manusia, dan dari sinilah sumber genetika aneka hayati. Ekosistem Leuser ini benar-benar sebagai “Rahmat Allah” bagi bangsa Indonesia apalagi kepada warga Gayo. Sebagai karunia Allah, kawasan Leuser dan pegunungan di Gayo ini wajiblah bagi kita menyelamatkannya untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, pemerintah melindungi kawasan hutan ini karena merupakan salah satu hutan dunia yang memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversting*) berupa flora dan fauna yang cukup besar jumlahnya.⁸ Menurut peneliti hutan di Gayo tetntu sama fungsi seperti hutan-hutan lain di dunia memiliki fungsi ganda (*multi*

⁷ A.R. Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo*, hal. 15.

⁸ Haryoto Kusnoputranto, *Dampak Ekologis Industri Pabrik Semen Di Kawasan Ekosistem Leuser*, Kertas kerja pada Seminar Penyelamatan Ekosistem Leuser, 13 Agustus 1997.

fuction) seperti dituturkan oleh Sukanto Reksohardiprojo, yaitu: 1). Dampak ekologis seperti: (a) perlindungan kawasan tangkapan mengendalikan kemungkinan terjadinya pelimpahan (*run off*) menyediakan air, irigasi, mempertahankan kesuburan tanah dan oksigen. (b) konservasi ekologis dan satwa liar, rekreasi, wisata taman nasional, perlindungan flora dan fauna yang terancam punah. (c) pengendalian erosi tanah, pemecah angin, sabuk lindung, penciptaan gunung pasir, reklamasi lahan kritis. 2). Konsumsi domestik seperti (a) bahan kayu bakar dan arang untuk memasak, pemanasan kebutuhan rumah tangga yang lain (b) pemanfaatan pertanian, pertanian berpindah, hutan untuk pengembangan ternak, penghasil nitrogen, jenis-jenisnya, buah-buahan dan kacang-kacangan (c) pembangunan, rumah, gedung, konstruksi, pagar, perabot rumah tangga (d) pengrajin dan gedung usaha tani (e) bahan tenun (f) sutra, madu, lilin (g) kayu khusus dan abu, ukiran dupakimiawi untuk membuat gelas. 3). Pemanfaatan industri yaitu (a) karet, mesin, dan minyak kayu putih (b) arang kayu untuk pembuatan besi baja, kimiawi PVC, sel kering (c) batangan kayu untuk jaringan transmisi (d) kayu gelondongan, gergaji, perabot rumah tangga, kemasan, kapal, tambang bangunan (e) kayu lapis, kotak kemas, bangunan (f) bubur kayu kertas koran, kertas cetak dan tulis, distilate tekstil dan pakaian jadi (g) sisa papan partikel, papan serat dan kertas.⁹

Sedangkan menurut M. Suparmoko, bahwa hutan berfungsi (a) mengatur tata air, mencegah dan membatasi air erosi serta memelihara kesuburan tanah (b) menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor, sehingga menunjang pembangunan ekonomi nasional pada umumnya (c) melindungi suasana iklim dan memberi

⁹ Sukanto Reksohadiprojo (1994). *Eoknomi Sumber Daya Alam dan Energi* (Yogyakarta: BPF, 1994), hal. 78.

daya pengaruh yang baik (d) memberikan keindahan alam, suaka marga satwa, taman perburuan dan taman wisata, serta berbagai laboratorium untuk iklim pengetahuan, pendidikan dan pariwisata (e) merupakan salah satu unsur strategi pembangunan.¹⁰ Jadi peran hutan di Gayo sangat penting karena keberadaannya sebagai sumber ekonomi, keindahan, laboratorium ilmu pengetahuan, bahkan yang paling utama adalah sebagai sumber oksigen, dan penyangga serta paru-paru dunia.

Dalam perspektif Al-Quran diketahui adanya isyarat bahwa gunung dengan potensi hutannya sangat berperan sebagai keseimbangan alam lingkungan. Dalam surat al-Ghasiyah ayat 19 berbunyi:

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”

Kata gunung (*jibal*) dikaitkan dengan kata *nusibat* yaitu ditancapkan sedangkan dalam surat An-Najiyat ayat 33, kata *jibal* dikaitkan dengan *asrun* (*asraha*) yang maknanya dipancangkan dengan teguh. Semua kata *jibal* adalah berfungsi sebagai tiang penyangga penguat bumi, yang menurut ahli geologi modern menggambarkan lipatan tanah yang mengambil tempat duduk di atas relif dan dimensinya berbeda-beda sampai beberapa kilometer bahkan beberapa puluh kilometer daripada fenomena lipatan kulit bumi dapat menjadi stabil.¹¹ Sementara dalam surat an-Naml ayat 88 yang menyebutkan gunung itu “*murrun*” (beregerak) dari satu arah ke arah tertentu.

¹⁰ M. Supramoko (1997). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, (Yogyakarta: BPFE), hal. 239.

¹¹ Tim Koordinasi Leuser Daerah Sumatera Utara, Peran Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Leuser di Daerah Sumatera Utara, Seminar Penyelamatan Ekosistem Leuser, 13 Agustus 1997, hal. 1

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari hasil rekaman satelit diperoleh bukti bahwa jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Sebelumnya sekitar lima juta tahun yang lalu jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk Laut Merah sekitar daerah Somalia sepanjang pantai Timur ke Selatan saat ini berada dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk “lembah belah” yang membujur ke Selatan melalui daratan Afrika.¹² Makna lain dari kata *murrin* adalah proses keseimbangan ekosistem dan pertumbuhan *palsma nutfah* yang ada di pegunungan. Apabila hutan pegunungan ini rusak dan kehidupan manusia akibat ulah manusia dengan mengeksploitasi hutan, akibatnya lingkungan akan rusak dan kehidupan akan terganggu. Al-Quran menegaskan dalam surat Ar-Rum ayat 41 berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

¹² Maurice Bucaile (1997). *Bibel, Qur'an Dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 269

Demikian juga dalam surat Al-A'raf ayat 56 berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Kata *Ishlah* sebetulnya adalah juga menjaga ekosistem lingkungan, karena lingkungan adalah bahagian dari kehidupan manusia. Atas dasar itulah Sayid Hussen Nasr mengatakan, Tuhan menjadikan anggota-anggota non manusia dari ciptaanNya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, matahari dan bintang-bintang untuk menjadi saksi. Al-Quran tidak menarik garis pemisah yang jelas baik antara yang natural dan super natural maupun antara dunia manusia dan dunia alam, jiwa baik telah ditumbuhkan dan dipelihara. Al-Quran tidak memandang alam sebagai musuh alamiyahnya yang harus ditaklukkan dan ditundukkan, melainkan sebagai bagian integral dari jagad raya relegius yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi ini dan bahkan dalam satu pengertian takdirnya yang tinggi.¹³ Jadi alam lingkungan ini bukan makhluk yang ditaklukkan dan dieksploitasi seara berutil, tetapi ia mesti dijadikan komoditas hidup yang mesti dirawat dan dilestarikan. Demikan juga pendapat Rarvez Manzoor, bahwa alam seperti kitab wahyu, penuh dengan tanda-tanda (ayat). Ikhtiar manusia untuk mengetahui dan mengungkapkan isyarat-isyarat tersebut adalah ibadat. Teolog-teolog muslim menyatakan bahwa alam tak mempunyai arti tanpa merujuk kepada Tuhan. Tanpa

¹³ Sayyid Hossen Nasr, *Islam dan Krisis Lingkungan*, dalam *Islamika*, Dialog Pemikiran Islam No. 3 Januari-Maret 1994, hal. 5-6.

kehendak Tuhan alam ini tidak akan ada. Al-Quran menyatakan bahwa manusia dan alam ini tidak dapat dipisahkan.¹⁴ Tentu saja warga Gayo ini mestilah memiliki komitmen bahwa alam sekitarnya itu adalah rahmat Allah yang mesti dijaga dan dilestarikan serta dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada Allah Swt, sehingga mengurus dan memelihara hutan lingkungan sekitarnya adalah ibadah. Maka barang siapa yang memelihara dan membangun ekosistem hutan berarti membangun surga di dunia dan akhirat, sebaliknya orang yang merusak hutan apalagi membakar gunung sama saja dengan membangun dosa dan neraka di dunia dan akhirat.

Seterusnya alam raya ini juga dapat menjadi ujian bagi manusia, salah satunya firman Allah dalam surat Al-Anam ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini menurut Muhammad Rasyid Ridha, bahwa nikmat Tuhan baik yang terdapat pada diri manusia maupun alam raya ini merupakan fitrah (ujian) Tuhan bagi hamba-hambaNya dalam arti mendidik dan menguji mereka agar tampak secara jelas siapakah di antara mereka yang lebih baik amalnya sehingga seseorang akan

¹⁴ S. Rarvez Manzoor, Lingkungan Dan Nilai-Nilai Dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan, *Ulumul Quran*, No. 9. Vol. II, 1991, hal. 68.

menyadari pembalasan Tuhan di dunia dan akhirat.¹⁵ Kenyataannya apabila ekosistem hutan ini dirambah dan dirusak, akibatnya menimbulkan banjir bandang (*air bah*) yang meluluhlantakkan kampung yang berdekatan dengan hutan. Salah satu contoh zaman dahulu kala terjadi banjir bah akibat merusak alam oleh kaum Saba' yang sebelumnya merupakan kaum yang maknur. Firman Allah surat As-saba' ayat 16 berbunyi:

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ
أَكْلِ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَمِشْيَءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr”

Hutan pegunungan Gayo memiliki hasil-hasil hutan untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, hasil-hasil hutan itu meliputi:

1) Kayu merupakan hasil hutan yang paling banyak, dahulunya orang Gayo membangun rumah yang bahannya terbuat dari kayu baik papan, maupun broti dan tiang-tiang rumah. Dahulunya orang Gayo pergi ke hutan belantara untuk mencari alat rumah dengan cara *muregos*¹⁶ Kayu yang telah menjadi papan atau broti ini dikeringkan dan dijual atau telah dipesan oleh

¹⁵ M. Rasyid Redha (1367 H). *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Dar Al-Manar), hal. 252.

¹⁶ *Muregos* adalah tebang kayu yang besar lalu batang kayu balok di tempatkan alat penyangkal di bawah (sangkalen) lalu digergaji dengan gergaji besar, oleh dua orang satu dari atas dan satunya dari bawah. Mereka biasanya bergrop dan mendirikan gubuk di tengah hutan. Kayu ini untuk membuat papan, broti dan lainnya. Setelah digergaji papan ini dikeringkan, kemudian diangkut secara manual yaitu dipikul (*iarang*) ke pinggir jalan dan diangkut dengan *gerbak* (pedati) yang ditarik oleh kerbau.

sesorang, untuk keperluan pembangunan. Kemudian masuk teknologi berupa mesin sinso maka penebang hutan jadi semarak bahkan hutan dibalak secara serampangan. Adapaun nama-nama kayu yang paling banyak untuk papan dan broti adalah medang jempa, pungkih, temung dll. Bahkan kayu yang besar ini ditempatkan sebagai perahu nelayan untuk menangkap ikan di Danau Laut Tawar. Kayu hutan dahulunya juga diambil oleh masyarakat sebagai kayu bakar, alat-alat perkebunan seperti pagar, tiang pacang bangunan dan keperluan lainnya.

- 2) **Pinus** (*uyem*), yang mendominasi gunung-gunung di kawasan Danau Laut Tawar. Dahulu, tahun 70-an masih beroperasinya PNP di Lampahan, mengambil getah pinus untuk bahan mentah piring dan kaca. Saat itu, PNP ini menjadi kebanggaan pemerintah dan masyarakat di Gayo, sehingga sering menjadi bahan studi dari sekolah-sekolah dan intelektual. Bahkan menjadi tempat rekreasi dari berbagai sekolah. Batang *uyem* dijadikan bahan untuk membuat rumah, seperti papan, beroti dan untuk *seladang* (rumah padi), pagar kebun. Pinus ini dahulu juga dijadikan kayu bakar dan yang sudah tua dan berwarna merah dijadikan kayu pembakar pertama pengganti minyak tanah untuk memasak. Bahan kayu pinus jika dikembangkan dapat menjadi bahan mentah untuk membuat kursi, meja, al-mari, hiasan rumah dan hiasan kaligrafi yang berukir. Tapi saat ini, pohon pinus sudah menjadi pohon yang dilindungi oleh negara, tidak boleh ditebang oleh masyarakat. Yang menarik dari pohon pinus ini adalah ketika dihembus oleh angin menimbulkan suara khas yang dikenal dengan “*desoni uyem*” suara yang indah didengar telinga yang saling bersahutan dan bergelombag. Suara *desoni uyem* ini menjadi kenangan indah bagi tanah Gayo yang selalu dikenang oleh orang Gayo yang pergi merantau ke negeri orang,

dan senantiasa teringat dan merindukannya untuk pulang ke Takengon.

- 3) Bambu (*uluh*)** sangat subur dan tumbuh di semua lereng pegunungan di Gayo, bambu sangat dimanfaatkan oleh masyarakat Gayo untuk berbagai keperluan. Ada beberapa macam bambu yang tumbuh di sini, yaitu bambu besar (*uluh regen*), bambu sedang (*uluh utung*), bambu biang (*uluh biang*) dan ines. Bambu yang pertama dapat dijadikan pagar, *bengkon* (untuk tulang atap rumah), jembatan, bahkan dapat dibuat menjadi tetar.¹⁷ Bambu besar ini juga dapat dijadikan maryam bambu,¹⁸ dengan memotongnya dua atau tiga meter lalu diberi lubang diujung tepi tungku bambu, ketika dibunyikan lebih dahulu ditarukkan minyak tanah kemudian dihembus maka colokkan api dengan kain yang diletakkan dengan kayu, barulah timbul letusan yang gemuruh. Bambu juga dapat dibuatkan alat musik has Gayo yaitu "*kecapi*"¹⁹ Bagi anak remaja di Gayo, lapisan kulit bambu yang besar ini yang disebut "*neniun*" dijadikan alas ketika berperosotan (*jejorosen*) dari bukit, kadang dijadikan alat musik seperti drambend. *Neniun* ini jika jatuh ke dalam air di danau menjadi bulat melengkung sehingga menjadi sarang ikan keperas, lele dan relo. Bagi remaja *neniun*

¹⁷ *Tetar* ialah pengganti papan yang dijadikan lantai rumah panggung di sawah, caranya dipotong sekira 2 atau 3 meter lalu dibelah-dibelah sehingga datar permukaannya barulah di lengketkan (dipaku) di atas balok (*gergel*).

¹⁸ Maryam Bambu (*bedil uluh*) oleh anak remaja di Gayo, terutama datangnya bulan Ramadhan sampai Idul Fitri, sebagai hiburan dan menyemarakkan bulan suci Ramadhan.

¹⁹ *Kecapi* atau *teganing* alat musik yang dibuat dari bambu besar satu ruas antara dua tungku, lalu dikorekkan kulitnya sekitar ukuran setengah sentimeter tapi tetap melekat dikedua tungku, di kedua ujungnya di letakkan kayu (*kalang*) pada setiap kulitnya yang telah dikorek tadi, barulah kulit tadi seperti tali gitar dan dapat dibuyikan dengan suara nyaring.

tadi menjadi alat untuk mendapatkan ikan dengan menutup ujung *neniun* dan mengangkat ke darat barulah ikan yang terjebak di dalamnya tertangkap. Anak bambu dapat dijadikan makanan lezat yaitu rebung (*tuis*) baik yang diasamkan maupun yang masih mentah, Jika rebung yang diasamkan dimasak dengan ikan rasanya sangat istimewa.

Uluh utung-utung lebih hebat lagi dapat dijadikan *benyang* (alat menganginkan padi) tiang ketakut burung, untuk bangunan rumah, *belide* dan keperluan sawah ladang. Bambu yang tua (*mersik*) dapat dijadikan alat penangkap ikan seperti bubu (*wawu*),²⁰ *serue*²¹ dan peralatan *jermal* (penyangkulen).

Sampai saat ini masyarakat Gayo, belum memanfaatkan bambu untuk kursi antik, anyaman *tepas* yang dapat dipergunakan untuk dinding rumah dan bangunan. Bambu juga dapat dibuat bakul (*rege*), ukiran-ukiran suevenir estetika rumah tangga, kipas, tirai bambu hiasan dinding, kaligrafi dan lainnya. Sekiranya kreatifitas bambu ini dikembangkan potensi Gayo akan cemerlang dan karya anak negeri ini akan terekam baik secara lokal, nasional. Hanya saja pohon bambunya mesti dibudidayakan secara berencana dan prospektif.

4) Wei (rotan) dan Radang (rotan besar), hasil hutan yang paling fungsional bagi kehidupan warga Gayo. Rotan dan radang ini tumbuh dipuncak bukit dengan cuaca yang amat dingin, yang sering penulis ikut mengambil rotan ini di puncak bukit (*baur*) *Rejewali*. Rotan secara tradisional digunakan untuk pengikat pagar perkebunan, keperluan mengikat atap rumah

²⁰ Bubu atau *wawu* dibuat dari bambu dengan model melengkung pintunya terbuka bulat, di tengah ada tulang tetapi sampai ke ujung semakin mengecil, Antara pintu terdapat segapa yang kerucut sampai keujung, sehingga kalau ikan masuk tak dapat keluar lagi.

²¹ Hampir mirip dengan bubu bedanya, bentuknya kerucut dari muka ke belakang, dan pintunya di tengah.

atau seladang, tali *getih* (mengusir burung) ketika padi sudah berbuah. Rotan dipakai juga untuk membuat *bubu* atau *serue* dan keperluan untuk mengikat barang kiriman dan lain-lain.

Rotan ini juga belum dimanfaatkan oleh orang Gayo sebagai keterampilan bisnis seperti untuk kursi, keranjang, alat pemukul tilam, tempat bunga, parsel dan alat-alat hiasan pelaminan. Sudah waktunya Rotan ini dibudidayakan untuk diolah sebagai bahan baku membuat keterampilan sehingga menjadi bisnis yang menjanjikan bagi meningkatkan ekonomi rakyat Gayo. Di Sumatea Utara rotan atau radang dimanfaatkan sebagai bahan bisnis bagi pembuatan peralatan rumah tangga bahkan untuk keperluan kantor. Bisnis buah-buahan dan makanan seperti roti, minuman memerlukan parsel terbuat dari rotan. Bahkan pucuk rotan (*pakkat*) dijadikan santapan makan di restoran Tapanuli Selatan.

- 5) Buah-buahan,** yang hidup serampangan banyak macamnya tumbuh dalam hutan seperti (1) *Anar-anar*, batangnya menjalar ke pokok kayu dan semak belukar, seperti batang anngur tetapi berduri, buahnya bulat seperti stroberi tetapi lebih kecil kalau sudah masak ia mekar berwarna kuning kemerah-merahan. Rasanya manis-manis asam sehingga mengandung vitimin C. Cocok untuk panas dalam. (2) *Beke* batangnya tidak terlalu besar dapat dipetik dengan mudah. Buahnya juga bulat seperti jumleng tetapi ada kulitnya, beke yang sudah mamsak keluar dari kulitnya dan berwarna hitam, rasanya manis tetapi mulut dan lidah yang memakannya agak hitam. (3) *Terujak*, buahnya asam berukuran kecil seperti terong belanda hanya terujak ini agak lonjong, dan dapat jadi bahan untuk rujak parti. (4) *Rengkenil*, batangnya tidak terlalu besar ibarat batang pacar, buahnya kecil tetapi kalau sudah hitam manis. Anak-anak Gayu dulunya pergi ke hutan ini mencari buah rengkenil dan dipetik dimasukkan

ke dalam botol dibawa pulang untuk dimakan. (5) *Temung*, pohonnya besar tapi buahnya keci-kecil warna kuning dan buahnya manis-manis lemak. Jika musim buah anak-anak berkerumun dibawahnya mengambil buahnya untuk dimakan. (6) *Serule/pokol*, adalah buah dari pokok *dun* (daun) seperti bantang kincung yang dulu digunakan untuk atap rumah dan seladang atau gudang, buahnya agak unik tidak keluar dari pohonnya tetapi ia muncul tumbuh sendiri dari sekitar induknya (seperti kincung). Buahnya manis keasam-asaman tetapi tidak boleh dimakan terlalu banyak nanti bisa sukar buang air besar (*walwalen*). (7) *Gele*, batangnya sangat besar, buah-buahnya bulat seperti kemiri, rasa buahnya kelat tetapi sangat asyik dimakan dengan bumbu rujak. Di *Sagi Mendale*.²² Kebanyakan sangat terkenal Gele Mendale yang sampai kini masih hidup dan berbuah, biasanya anak gadis dan remaja kampung Kebanyakan sering makan rujak dari buah gele ini yang dalam istilah Gayo *munyelet* yang bumbunya sama dengan rujak. (8) *Gempos*, adalah buah pohon hutan biasanya tumbuh di lereng-lereng bukit dan di pinggir Danaw Laut Tawar, buahnya bulat seperti *gele* tapi lebih kecil dan sedikit berbulu, rasanya asam tetapi cocok bahan rujak. Yang unik berdasarkan pengalaman penulis buah gele ini sangat enak dijadikan sayur dengan dicampur ikan, enak ikan itupun pindah ke dalam sayur *gele* tersebut. (9) *Kacang belang* adalah kacang yang menjalar di smak-semak hutan, buahnya bertangkai-tangkai, buahnya yang muda dapat dijadikan sayur sedang yang tua dapat dijadikan makanan tambahan (jajan) anak-anak. Caranya kacang ini digonseng sampai matang lalu

²² Sagi Mendale salah satu kampung arah utara kota Takengon kawasan ini ditemukan fosil manusia tertua yang diperkirakan berumur 7.000 tahun (manusia Purba) dan fosil ini setelah dilakukan tes DNA menyatakan bahwa fosil ini adalah nenek moyang Orang Gayo.

dimakan seperti kacang tanah rasanya sangat lemak walaupun agak keras.

- 6) Sayur hutan,** banyak macam sayuran dapat dijumpai di hutan Gayo yaitu: (1) *Rukut uten* (daun ranti) warnanya hijau kehitam-hitaman, jika daun ini disayur enaknyanya ditumis buat sambal ado, rasanya sangat lemak dan kepahit-pahitan sehingga mengandung selera makan. (2) *Kanis*, buahnya bulat seperti mangga tapi sangat asam dan hanya dijadikan bumbu sayur. Dahulu buah kanis ini di potong-potong dan dijemur lalu yang kering disimpan sebagai stok asam untuk sayu-sayuran. (3) *Terpuk* atau *cekala*, atau buah kincung, juga untuk sayuran apalagi dijadikan bahan tambahan untuk masak ikan. (4) Aneka jamur seperti *dememir*, *cibit*, *tutit*, *sungker*, *kebo*, *dedut* dan *delah niken*. Jamur-jamur ini sangat lezat cita rasanya sehingga sangat enak dijadikan santapan makan.

Secara lebih khusus hutan Gayo menjadi penting karena hutan ini sangat fungsional bagi manusia khususnya, oleh sebab itu, hutan berfungsi (a) mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi dan memelihara kesuburan tanah (b) menyediakan hasil hutan untuk keperluan manusia, pembangunan industri dan ekspor seperti kayu, rotan, tali-talian, buah-buahan batu-batuan, sumber oksigen, keramik, aneka hewan, burung, margastwa, jamur dan madu (c) melindungi iklim dan daya pengaruh baik bagi lingkungan (d) memerikan keibdahannya alam seperti cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan taman wisata, tempat rekreasi, laboratorium untuk ilmu penegathuan, pendidikan dan pariwisata dan (e) unsur strategi pembangunan nasional.²³ Hal itulah tanah Gayo sangat indah dan menyenangkan hati bagi orang yang melihat dan mengunjungi tanah Gayo.

²³ Suparmoko, *Ekonomi*,..hal.239.

3.3. Sumberdaya Air dan Danau Laut Tawar

Salah satu keunggulan utama Tanah Gayo Aceh Tengah adalah “Danau Laut Tawar” yang indah dan menawan hati. Sebelah Barat Ibu kota Aceh Tengah Takengon terhampar danau seluas 5.472 Ha, panjangnya 17 km dengan lebar sekitar 3,2 km yang memiliki air yang jernih dan sebagai objek wisata yang naturalistik dan estetik. Danau ini membuat wajah kota Takengon menjadi asri dan menyenangkan. Ketika orang memasuki kota dingin ini dari arah Bireun melewati jalan yang berkelok-kelok, menanjak dan menurun, sampailah ia di Singah Mata,²⁴ melirik mata lurus ke depan terlihatlah Kota Takengon dengan Dananya yang terhampar menghijau dikelilingi oleh pegunungan seperti sebuah kuali berisi pemandangan indah. Konon dahulu kala, masyarakat Gayo yang awal masuk ke kawasan ini, juga di tempat inilah mereka memberi nama kawasan itu dengan Takengon artinya disaat ku lihat (*ta kuengon*) daerah ini terkagum-kagum atas keindahannya. Dan bukan diambil dari tikungan yang banyak seperti ditulis dalam media sosial, karena suku kata tikungan menjadi takengon yang tentu sangat kurang relevan dan terbalik. Walaupun kenyataannya menuju Takengon penuh dengan tikungan. Ada lagi informasi bahwa takengon diambil dari kata “*ta kukengen*” saatnya dikuatkan atau dikikat, sehingga namanya jadi Takengen. Mungkin saja mereka akan menuruni lembah dari bukit Singah Mata menuju danau maka perlu adanya kekuatan sehingga mesti ikat pinggang kuat-kuat atau juga mereka beritikat kuat untuk sampai ke tepi danau Laut Tawar ini. Apapun logika dan alasan penamaan Takengon yang jelas ketrlibatan keindahan danau ini menjadi daya tarik bagi siapa yang melihatnya.

²⁴ Singah Mata artinya mata yang singgah yaitu melirik wajah kota Takengon beserta danau Laut Tawar yang indah itu dari atas bukit, Singah Mata adalah tempat pemukiman masyarakat yang dahulunya masuk dalam wilayah Kecamatan Bukit, kini setelah pemekaran kampung ini masuk dalam Kecamatan Kebayakan

Secara geografi danau ini dapat dikelilingi sejak masuk kawasan pendopo bupati Aceh Tengah,²⁵ terus menuju simpang lima dan sebelah kirinya terdapat bukit mungil yang namanya “*Buntul Kubu*” dan ada bangunan rumah mewah di atasnya seperti hotel, di sekitar bukit itu tumbuh pepohonan yang rindang dan teduh. Memutar ke sebelah kiri ketemu Mesrah Padang belok kiri ketemu jembatan besi, sebagai hulu sungai Peusangan.²⁶ Belok ke kiri menuju Kecamatan Bintang, dengan melewati sejumlah kampung, dimulai dari kampung Dedalu tersus berkelok-kelok sebelah kiri terdapat Hotel mewah bernama “*Hotel Renggali*.”²⁷ sebagai kebanggaan tanah Gayo ini sengaja diambil dari nama bunga renggali agar kelak hotel ini tetap indah dan harum.

Kampung berikutnya adalah “One-one”²⁸ dengan diapit oleh sawah masyarakat dan tepi danau Laut Tawar, di sepanjang jalan kampung itu berdiri warung ikan bakar dan masakan khas Gayo. Belok kiri lagi bertemu dengan kampung Kenawat yang dahulunya tempat para ulama dan mujahid Gayo. Di sini terdapat sejumlah masjid, sekolah, dan lembaga pemerintahan desa, juga sawah

²⁵ Sajak penulis kecil pendopo ini sudah ada dan tempatnya sangat strategis, dari arah Bebesen sebelah kanan terdapat Masjid *Ar-Ruhama* (Banyak rahmat dan kasih Sayang), diambil dari firman Allah surat Al-Fatah ayat 29 yang menggambarkan Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya tegas kepada orang kafir dan sesama muslim saling mengasihi. Seberang Masjid Ruhama inilah tempat Bupati beristana, tempatnya sedikit di atas bukit rendah yang sekarang sudah di renovasi lengkap dengan ruang pertemuan

²⁶ Sengai Peusangan melintasi Kota Takengon, airnya menuju ke lautan Aceh Utara.

²⁷ Hotel ini sangat indah, strategis, mewah lengkap dengan sarana mesjid, olah raga, tempat rekreasi, tempat sminar dan pertemuan-pertemuan pejabat pemerintahan.

²⁸ Di kampung ini terdapat banyak kerambah untuk membudidayakan ikan bawal Gayo, mujahir, yang ditata secara profesional, pemilik kerambah membuat kerambah dengan modal besar mendirikan rumah di tengah danau secara terapung memancang jaring dan memihara ikan di dalamnya.

penduduk dan kebun masyarakat. Melewati gunung (bur Birahpanyang) yang tinggi dan besar ditumbuhi oleh pohon pinus, sampai diujung gunung bertemu dengan kampung Toweren, yang juga terdapat masjid besar, rumah penduduk, sarana pendidikan balai desa serta sawah ladang masyarakat. Melaju menuju kampung Nosar yang kondisinya sama yaitu kampung dan sawah ladang masyarakat, seterusnya menuju Rawe, Kalang dengan keadaan yang sama tetapi kampungnya semakin kecil, dan seterusnya menuju Ujung Bintang dan Kecamatan Bintang. Penduduk Kecamatan inipun kebanyakan bersawah dan berladang. Dahulunya Kota Bintang ini menjadi tujuan rekreasi warga Kota Takengon dengan menaiki boat²⁹ dari Boom Takengon menuju Bintang.

Di Bintang tepatnya di tepi danau terdapat tempat rekreasi “*Pante Menye*” dengan tenda-tenda, gubuk rekreasi yang diserbu oleh para pencari ketenangan baik dari Takenon maupun dari daerah luar. Jika saja setelah melewati pantai ini ke kanan maka arah itu menuju ke daerah Serule dan menuju Kabupaten Gayo Lues dan Kota Cane. Belok kiri menuju balik ke Takengon juga melewati kampung seperti Kelitu, dan beberapa kampung kecil di tepi danau. Melewati kelok-kelok itu, sampailah di Unjung Mendale tempat posil manusia purba, lalu lewat Kampung Mendale, Lengki³⁰ Seterusnya melewati kampung Tertua

²⁹ Dahulu Boat ada namanya Musara, Gajah Mada, Laut Kala yang dipakai sebagai sarana angkutan dari Takengon Ke Bintang, karena jalan di tepi danau ini masih jalan tikus hanya lewat dengan jalan kaki atau sepeda. Tetapi setelah proyek Kertas Kraff Aceh (KKA) dibuka hubungan darat Takengon Bintang melingkar sudah dapat dilalui kendaraan umum sehingga transfortasi laut tadi hilang.

³⁰ Mendale melewati kampung keci namanya Lengki diambil dari nama burung Lengki yang kabarnya dahulu banyak berkeliaran di kawasan ini. Disinilah rumah mungil dekat *totor* (jembatan Lengki) adalah rumah ayahanda penuis, di sini pulalah keluarga tinggal dengan sangat sederhana.

di Gayo bernama Kebayakan,³¹ seterusnya kembali ke kota Takengon. Danau Laut Tawar ini berfungsi ganda yaitu:

Pertama, tempat mencari ikan, karena di danau ini terdapat sejumlah ikan seperti depik (*Rosbora Leptosoma*), mujahir, kawan, bawal, ikan mas, kaporas, sepat, bado (gabus), mut (lele), peres, iken pedih, gegaring, relo, denung, lokot, nila.³² Oleh karena sumber daya ikan danau ini sangat luar biasa maka salah satu mata pencaharian warga sekitar danau adalah nelayan tradisional. Dalam upaya mencari ikan, warga Gayo menciptakan sejumlah cara dan alat mencari ikan. Maka tidak heran, di tepi danau ini bermunculan banyak pondok-pondok rumah panggung yang menjorok ke tengah danau yang disebut "*penyangkulen*"³³ dan biasanya terdapat didisen tempat ikan masuk kedalamnya. Banyak sekali cara orang Gayo mencari rizki dari kegiatan

³¹ Kebayakan kampung paling Tua, konon ada hubungannya dengan kampung Kebayakan di Tanah Karo, kampung Kebayakan yang merupakan tempat penulis dilahirkan, kampung ini terdiri dari beberapa sub suku yaitu Lot Kala, Jongok, Bukit dan Gunung masing-masing memiliki Geucik atau Kepala Kampung sendiri bahkan masing-masing punya Masjid sendiri. Di Lot Kala ada Mersah Kala, yang masyhur dan kini telah menjadi Masjid Az-Zikra, tahun 2013 hancur kena gempa dan kini sedang dibangun kembali.

³² Ikan-ikan ini sudah banyak yang hilang akibat cuaca, dan memasukkan ikan baru dari luar sehingga menghilangkan rumput laut lama (*sepot*) yang dimakan oleh ikan Nila, akibatnya rumput laut itu mati dan ikan-ikan yang memerlukan makanan dari rumput laut itu punah. Kini muncul pula rumput laut baru yang sangat berbeda dengan rumput laut yang lama maka muncul pula ikan baru seperti udang, dllnya.

³³ Didirikan diatas air dan dihubungkan oleh sebuah totor (jembatan). Biasanya jembatan ini tidak dibuat permanen, cukup beberapa batang bambu. Penyangkulen ini bertiang empat lebih kurang 1 m dari permukaan air, Dibagian depan disebut lepo (berandan), dari lepo inilah tempat kegiatan menaangkap ikan depik. Di depan ada *dedapuren* sebagai wilayah ikan depik hadir. Ketika ikan depik datang di sinilah dipasang *cangkul* alat ini diangkat ke atas, depik-depik itu terjaring. Lihat AR Hakim Aman Pinan, *Pesona*, hal. 690.

nelayan di Danau Laut Tawar.³⁴ Oleh karena itu, terdapat banyak perahu baik perahu motor, dan perahu biasa sebagai alat transportasi mencari ikan, perahu-perahu ini hilir mudik di tengah danau. Pagi hari terlihat para nelayan hiruk pikuk di danau untuk mengambil (*melangki*) hasil alat tangkapannya. Hasil tangkapan ikan inipun ada yang dijual ke pajak ikan Takengon dan ada pula dijual di pinggiran jalan sekitar danau.

Kedua, tempat pariwisata & rekreasi, karena di sekitar danau dijadikan sebagai tempat pariwisata dan tempat rekreasi. Di tepi danau telah tersedia pondok-pondokan tempat duduk dan istirahat, di sini tempat memandang ke arah danau dan pegunungan yang indah di kawasan ini. Para pengunjung biasanya membawa keluarga dan makanan yang siap dinikmati di gubuk ini. Walaupun ada juga para pengunjung membentangkan tikar di sekitar tepi danau untuk menikmati pemandangan panorama yang ada di sekitarnya. Ada pula tersedia roda pedati mainan anak-anak, kuda lumping buatan, dan ada perahu motor yang disewa pengunjung. Kawasan yang dikunjungi oleh pelancong lokal maupun dari luar Gayo, terutama pada hari-hari libur apalagi hari raya Idul Fitri dan Idul Adha luar biasa pengunjung datang ke kawasan wisata Danau Laut Tawar. Apalagi di sekitar danau terdapat situs legenda cerita rakyat seperti *Loyang* (gua) *Putri Pukes*, *Loyang Koro*, *Loyang Sekam* dan *Pante Menye*. Di Kabupaten Aceh Tengah terdapat sejumlah tempat objek wisata, yaitu selain Danau Laut Tawar ada juga objek lain seperti Pacuan Kuda, Air Panas, Air Panas Laut Atas, Makam Muyang Kute, Air Terjun Tensaran Bidin, Makam Datu Beru, Air Panas Lancang, Air Panas Burni Bies, Taman Buru Isak, Loyang

³⁴ Bentuk dan jenis alat penangkap ikan di Gayo, dapat dibaca, A.R Hakim Aman Pinan, *Pesona Tanah Gayo*, (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 2002), hal. 692. Selanjutnya kegiatan mencari ikan ini akan diuraikan pada bab berikutnya dalam aspek pekerjaan orang Gayo mencari ikan.

Datu, Loyang Kaming, Makam Muyang Sengeda, dan Batu Belah.³⁵ Jadi Tanah Gayo penuh dengan keindahan alam yang meyenangkan sehingga hati ini puas berkunjung ke negeri antara Tanah Gayo.

Ketiga, air minum dan penggerak listik, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Aceh Tengah. Sudah ada fasilitas pembangunan air minum yang disuling dari danau ini, tepatnya di Bebuli, di kawasan pemakaman umum masyarakat. Telah tersedia bak besar penampung air danau untuk di serap ke dalam bak besar ini kemudian disalurkan ke kawasan kota Takengon melalui saluran pipa besi yang sangat besar dan representatif. Tetapi sarana air bersih ini kelihatan tidak termanfaatkan secara optimal, bahkan cenderung tidak berfungsi. Mungkin saja secara individu banyak masyarakat memanfaatkan air danau untuk keperluan air minum, mencuci dan mandi. Apalagi masyarakat di kawasan daerah aliran sungai Peusangan, air sungai dari hulu Danau Laut Tawar dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, termasuk untuk tempat berwudhu bagi jamaah masjid yang terdapat di daerah aliran sungai.

Lebih-lebih di sepanjang aliran sungai Peusangan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya sebagai tempat membudidayakan ikan dengan mendirikan kerambah-kerambah. Akan tetapi keberadaan kerambah-kerambah ini membuat DAS menjadi kumuh, yang menyebabkan hilangnya keindahan aliran sungai, yang seharusnya menjadi bahagian dari keindahan kota Takengon. Namun kini sungai ini sudah bersih dan di pinggir sungai sudah ditanami sayur dan bunga singga sungai jadi indah.

³⁵ Beberapa objek wisata itu setelah pemekaran jadi Kab. Bener Meriah secara otomatis pndah menjadi bahagian dari daerah tersebut seperti Air Panas Simpang Balik, Makam Datu Beru, Muyang Kute, tetapi semua objek wisata itu terdapat di Dataran Tinggi Gayo, lihat AR. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal. 33.

Prospektif keberadaan air danau ini sangat fungsional, sekiranya dimanfaatkan untuk air minum kemasan dan pengisian ulang air mineral. Sampai kini, bisnis yang menjanjikan penghasilan ekonomi pengusaha air ini akan menambah penghasilan daerah. Lebih-lebih air pegunungan sekitar danau cukup banyak mata airnya, di Mendale misalnya terdapat anak sungai yang mengalirkan air super bersih dari tengah hutan. Sekiranya ada pengembang air kemasan dapat mendirikan pabrik air minum kemasan dari Gayo. Sebuah terobosan yang sangat bagus di Aceh Tengah, selain dapat mengembangkan industri air minum, juga menampung tenaga kerja dan membawa harum daerah Gayo.

Air aliran sugai Peusangan juga dimanfaatkan untuk penggerak tenaga listrik atau PLTA yang sudah lama proses pembangunannya di Angkup Kabupaten Aceh Tengah. Proyek ini sudah cukup lama dibuat namun sampai kini belum ada tanda-tanda berproduksi. Informasi dalam media sosial disebutkan, bahwa tujuan utama proyek PLTA Peusangan adalah untuk mengatasi situasi listrik yang terbatas dan meningkatkan stabilitas beban puncak listrik pada sistem kelistrikan Aceh Sumatera Utara. PLTA ini adalah sebuah bendungan pengatur dan dua buah Pusat Pembangkit Listrik Tenaga Air, dengan memanfaatkan air Danau Laut Tawar Sungai Peusangan yang mempunyai total head 415.2 m menghasilkan energi tahunan sebesar 323.2 GWh dengan kapasitas terpasang sebesar 88.0 MW.³⁶ Betapa proyek raksasa ini akan memasok energi listrik di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, sehingga PLTA di Gayo membuka investasi sangat besar terhadap Gayo. Tentu saja proyek ini juga membantu tenaga kerja lokal penduduk setempat dan mendukung industri kecil rakyat Gayo yang memberikan

³⁶ PLTA Peusangan Solusi Keterbatasan Listrik, *Serambi Indonesia*, Kamis, 9 Maret 2017.

tenaga listrik untuk mesin pengguna industri. Keadaan ini jika dimanfaatkan secara optimal bagi membangkitkan ekonomi masyarakat Aceh Tengah.

Keistimewaan PLTA Angkup ini disebutkan, bahwa skema pengembangan energi listrik ini mempunyai tipe “*runoff-iver*” yaitu sebagai pengembangan proyek energi yang ramah lingkungan sehingga proyek ini mampu mengurangi beban finansial, mencegah dampak lingkungan sosial dan memberikan kontribusi kebijaksanaan Mekanisme Pembangunan yang bersih (CDM=Clean Development Mecahnism) tanpa kehilangan keaslian lingkungan.³⁷ Meskipun proyek ini pekerjaan sipil maupun konstruksi sudah mencapai 67 %. PLN memiliki harapan besar pada tahun 2020 proyek yang dibiayai dari pinjaman Jepang bisa beroperasi dan masuk sistem interkoneksi sehingga bisa mengatasi keterbatasan listrik di wilayah Aceh-Sumut demi terjaminnya kebutuhan listrik masyarakat.³⁸ Sangat spektakuler mega proyek PLTA di Gayo memberikan kontribusi untuk kebutuhan listrik bukan hanya untuk Aceh tetapi juga untuk Suamtera Utara, hal ini adalah sumbangan air Danau Laut Tawar yang sangat produktif.

Kendatipun keberadaan PLTA mengandung misteri seperti yang di espost dalam Media sosial bahwa” PLTA angkup dikerjakan oleh perusahaan Korea, mereka menguasai teknologi tinggi. Selama mereka kita dikontrak untuk mengerjakan proyek PLT, tapi apa yang mereka lakukan disana, kita tidak tahu. Mereka menggali terowongan, kita tidak tahu ada kandungan apa di dalam tanah yang mereka gali itu mengandung emas, berlian bahkan uranium kita tidak tahu. Yang jelas tanah hasil galian terowongan itu tidak ada bekasnya, seharusnya

³⁷ PLTA Peusangan Solusi Keterbatasan Listrik, *Serambi Indonesia*, Kamis, 9 Maret 2017

³⁸ PLTA Peusangan, *Serambi*, 2017.

tanah yang digali dengan cangkol saja bisa dilihat di mana tanah galiannya. Tapi ini kan tidak seperti itu, mereka langsung menerbangkannya dengan helikopter ke Korea dan dengan hasil emas yang ada didalam tanah itu, bisa jadi mereka sudah berhasil menutupi bahkan mungkin sudah meraup untung yang jauh lebih besar dari nilai proyek yang mereka kerjakan.³⁹ Apapun masalah dalam pembangunan PLTA ini mestilah disikapi secara arif dan bijaksana baik oleh PLN maupun pemerintah Daerah Aceh Tengah dengan pimpinan Proyek.

Keempat, Danau Laut Tawar dengan hutannya yang luas itu sesungguhnya dapat dijadikan laboratorium ilmu pengetahuan. Karena salah satu fungsi hutan adalah sebagai lapangan praktek ilmu pengetahuan, di mana kawasan hutan danau Laut Tawar terdapat beraneka ragam tanah, kuntur, kemiringan lahan, tumbuh-tumbuhan, dan sejumlah spesies yang hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, Al-Quran menyuruh *ulul albab* (para intelektual, peneliti) untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta, firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190 berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”

Keberadaan hutan dan Danau Laut Tawar Takengon syarat dengan berbagai ilmu pengetahuan baik itu ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu tanah, ilmu hewan, ilmu air, ilmu klimatologi dan sejumlah ilmu yang ada di dalamnya. Sudah merupakan tugas keilmuan dari berbagai universitas melakukan riset di kawasan hutan sehingga melahirkan sejumlah pengetahuan dan dipublikasikan secara luas

³⁹ Win Wan Nur, Baca Dalam Sekam di PLTA Peusangan, *Lintas Gayo*, Senin, 30 September 2012

di tengah-tengah masyarakat. Memang di Universitas terdapat laboratorium hutan seperti USU misalnya, pada program studi ilmu hutan terdapat Laboratorium Bioteknologi Hutan dibentuk untuk mendukung kegiatan belajar sekaligus sebagai basis pengembangan dan penerapan keilmuan kehutanan yang terkait secara langsung pada aspek perbaikan pohon, kultur jaringan, pemanfaatan mikroba pelapuk kayu untuk industri pulping. Selain itu, di laboratorium ini dikembangkan penelitian perlindungan hutan khususnya dari hama dan penyakit yang dapat menyerang hutan baik di hutan alam maupun di hutan tanaman dipelajari dan diteliti untuk selanjutnya dicari teknik pencegahan maupun penanggulangannya.⁴⁰ Demikian juga tersedia Balai penelitian tanah (Balittanah) memiliki fasilitas Laboratorium pengujian untuk pengujian kimia, fisika, biologi tanah serta pilot plant pupuk hayati.⁴¹ Ada juga laboratorium air yang dapat meneliti kualitas air minum yang diuji meliputi pemeriksaan parameter fisika, kimia, dan bakteriologi.⁴² Dan boleh jadi kerja laboratorium ini menguji dan mencari kesesuaian air dengan ikan dalam program perikanan Darat.⁴³

Instansi-istansi laboratorium ini baik yang didirikan oleh universitas, pemerintah maupun pihak swasta melakukan kerja sama dengan pihak Pemda Aceh Tengah untuk melakukan riset terpadu tentang potensi alam Danau Laut Tawar yang kemudian menghasilkan karya-karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat umum.

⁴⁰ Arif Nuryaman, *Laboratorium Bioteknologi Hutan*, Fakultas Kehutanan USU.

⁴¹ Lihat dalam situs Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian RI. 07 Desember 2017

⁴² Baca dalam Reny Noerlita, *Instansi Laboratorium Pengujian Kualitas Air Minum*, 29 Mai 2015.

⁴³ Di Kampung Toweren terdapat perikanan Darat, yang dapat menyemaikan benih ikan dan pengembangan jenis ikan.

Potensi batu gunung di kawasan danau juga belum tersentuh para ahli apakah di dalam gunung-gunung ini terdapat batu mar-mar, emas, permata, batu pualam, kapur dan batu cincin. Itu sebabnya Darmawan Nasri mengatakan bahwa Gayo kepingan tanah surga, karena daerah ini kaya dengan sumber daya alam.⁴⁴ Potensi ini belum tersentuh teknologi yang memerlukan pengkajian, penelitian yang seksama bagi pembangunan sumber daya energi di Gayo. Batu Giok adalah salah satu potensi di Gayo, yang paling diburu oleh kolektor dan mereka membelinya dengan harga yang fantastis. Dapat dibayangkan jika batu-batu yang ada di Gayo memiliki kualitas tinggi untuk keperluan perhiasan dan perumahan. Sejatinya potensi pegunungan kawasan Danau Laut Tawar ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat Gayo, serta dapat pula menambah PAD Kabupaten Aceh Tengah.

3.4. Flora Dan Fauna

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kekayaan fauna dan flora dan merupakan yang terlengkap di dunia. Kekayaan ini karena disebabkan beberapa faktor, pertama; wilayah Indonesia terelatak di daerah tropis, sehingga mempunyai hutan-hutan tropis yang kaya akan tumbuh-tumbuhan dan hewan hutan tropis. Kedua; terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia. Ketiga; merupakan negara kepulauan, hal ini menyebabkan setiap pulau memungkinkan tumbuh dan menyebarkan hewan dan tumbuhan khas tertentu sesuai dengan kondisi alamnya. Keempat; Indonesia terletak di dua kawasan persebaran fauna dunia yaitu Australia dan

⁴⁴ Di Gayo pernah masyhur batu Giok, solar dan sejumlah batu untuk cincin, sehingga masyarakat terobsesi dengan batu-batu tersebut, sehingga terlihat diseluruh pelosok, batu di gergaji untuk memastikan batu cincin. Baca ulasan Darmawan Masri, Jangan terkecoh Giok Gayo Itu Mahal, *Lintas Gayo*, 09 Desember 2014.

Oriental. Oleh sebab itu, dari kondisi tersebut Indonesia kaya akan keanekaragaman flora sebagai berikut: (1) Mamalia (lebih dari 500 jenis) (2) Kupu-kupu (lebih dari 100 jenis) (3) Reptil (lebih dari 600 jenis) (4) Burung (lebih dari 1.500 jenis) dan (5) Ampibi (lebih dari 250 jenis).⁴⁵ Sebahagian dari hewan-hewan tersebut sesungguhnya hidup di dataran Tinggi Gayo, terutama di lokasi Taman Buru Linge. Adapun jumlah hewan yang hidup di kawasan hutan Gayo itu ialah (1) Orang Hutan, Mawas (2) Semua jenis Owa (3) Kambing Hutan (4) Tenggiling Peusing (5) Wili-wili liar (6) Merbabu Bangau Totong (7) Angsa Laut (8) Gajah (9) Babi Rusa (10) Menjangan, Rusa Sambar (11) Kijang Mungsang (12) Kucing Hutan, Meong Congkok (13) Harimau Sumatera (14) Musang Air (15) Bangau Putih Susu (16) Burung Hantu Biawak (17) Landak (18) Musang Congkok (19) Kucing Emas.⁴⁶

Selain itu terdapat sejumlah binatang yang umumnya ada di berbagai belahan dunia ini, seperti Anjing hutan, ular dengan berbagai jenisnya, kucing hutan, serangga dengan berbagai jenisnya, semut dengan berbagai jenisnya, dan sejumlah spesis lainnya. Menurut Melalatoa, binatang-binatang yang hidup di daerah ini dapat digolongkan sebagai binatang jinak dan binatang liar. Binatang-binatang jinak yang ada, misalnya kerbau, kuda, sapi, kambing, biri-biri, anjing, kucing, ayam, itik. Binatang liar yang umumnya hidup di hutan misalnya harimau, gajah, badak, rusa, noang, landak, musang, biawak, tupai, kadal, berjenis-jenis monyet (engkong), imo, muni, dan lainnya).⁴⁷

Lebih-lebih spesis burung-burung hidup secara aman dan damai di kawasan hutan Gayo seperti, burung enggang (*ngang*), pipit (*tumpit*), kalang, jejok, derah, pune, mene, balam, kerukuk, lengkio, beret, pepil, cencimpala,

⁴⁵ Fauna Dan Flora Indonesia, dalam ajimachmudi. Wordpn .

⁴⁶ Lihat AR Aman Pinan, *Hidup Daur*, hal.33.

⁴⁷ Lihat Melalatoa, *Kebudayaan*, hal. 32.

elang, murem, bebelgong, tibukti, cengkerlung, geroaken, tetekrom, beleseken, bangau, pepeltik, kukur dan yang lainnya.⁴⁸ Ada lagi binatang yang terdapat di Gayo seperti kalang memang warna warni, kalang pepot yang ekornya seperti lampu malam hari, kerudik, sesut, gegering (capung), sejumlah cacing, kalong, unik (lebah), unur-unur, yok, cangcangok dan jenis hewan lainnya.

Meskipun sejumlah hewan dan burung ini sering dijadikan buruan waga sekitarnya, untuk dijadikan konsumsi mereka. Walaupun Islam memberikan peluang untuk menikmati hewan-hewan dan burung ini, tetapi mestilah dengan cara yang mulia, dan melestarikannya dan bukan dijadikan eksploitasi sampai hewan-hewan itu punah. Nabi Sulaiman AS sebagai seorang Rasul Allah dapat berkomunikasi dengan segala makhluk (*latbatat kayu atu*) termasuk hewan, sehingga ketika beliau dan tentaranya lewat di sebuah kawasan, raja semut memerintahkan anggotanya untuk menyingkir dari jalan yang dilalui tentaranya, dan Sulaiman tahu dan tersenyum tentang keadaan itu, firman Allah dalam surat An-Naml ayat 17-19 berbunyi:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ
إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا
يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا
وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَتِي وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka

⁴⁸ Melalatoa, *Kebudayaan*, hal. 32.

tidak menyadari”; Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu dan Dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

Sejatinya antara makhluk Allah dengan manusia itu juga mestilah terjadi saling menyayangi dan melindungi dan melestarikannya. Karena bumi dengan isinya ini sebagai bahagian dari *Rahmatan lil’alamin*, dan juga mengabdikan diri dan taat kepada Allah, seperti firman Allah dalam surat Ar-rum ayat 26 berbunyi:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ قَانُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

Demikian juga jenis-jenis ikan yang hidup dan berkembang di sungai dan Danau Laut Tawar sangat beragam, ikan-ikan itu adalah, depik (*Rosbora leptosoma*), eyas (*Rosbora argyrotaennia*), kawan (*Puntius tawarensis*), relo (*Rasbora tawarinsis*), kerup (*Anabas testudines*), jejolong (*Mystacoleus marginatus*), keperas (*Puntius Sumateranus*), peres (*Osteochius hasselti*), bawal (*Cyprinus carpio*), iken pedih (*Labeobarbus*), lele (*Clarias batrachus*), gabus atau bado dan lokot (*Ophiocephalus*), gegaring, mujahir (*Tilapia mosambica*).⁴⁹

⁴⁹ Ayodhya dan Moch Machfud, *Suatu Penelitian Tentang Perikanan Darat di Danau Laut Tawar* (Bogor: Lembaga Penelitian Darat, 1969) ha. 3.

Ikan-ikan ini di tangkap oleh para nelayan untuk dikonsumsi oleh warga masyarakat, dengan berbagai cara dan menu masakan. Tetapi ada pula ikan-ikan ini dijemur dan dikeringkan untuk stok makanan, dan adapula ikan gepik dibuat menjadi belacan Gayo seperti terasi untuk tambahan makanan bersama nasi.

Demikian juga kayu-kayuan yang tumbuh di kawasan ini yang digunakan sebagai bahan bangunan untuk membuat rumah, perahu, dan alat-alat lainnya seperti, medang jempa, kuli, pungkih, temor, temung, bambu, rotan dan pinus.⁵⁰ Dan masih banyak nama-nama kayu yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini seperti pohon rengknil, beke, anar, gele, gempos. Juga rumput seperti sawinimo, geloah, jeh, keloang, geluni, jejerun, dedingin, dedepok, bunge putih, kerleng pogeng. Ada lagi tumbuhan yang digunakan untuk tikar, sentong, seperti kertan, beldem, cike, jemet dan lain-lain sebagainya. Pokoknya di Gayo tumbuh beraneka tumbuh-tumbuhan yang beragam dan dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat.

⁵⁰ M.J. Melalatoa, *Kebudayaan* hal.29.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 4

KEGIATAN PEREKONOMIAN DALAM TRADISI MASYARAKAT GAYO

4.1. Usaha Bidang Pertanian (*Berume*)

Bersawah (*berume*) adalah usaha masyarakat Gayo yang paling tua,¹ terutama penduduk di sekitar Danau Laut tawar seperti di Kebayakan, Kemili, Tetunyung, One-one, Kenawat, Toweren, Rawe, Kalang dan Bintang. Daerah-daerah ini dahulunya terkenal dengan lumbung padi di Dataran Tinggi Gayo, sampai tahun 2003 terdapat luas sawah sekitar 2.279.50 ha, dengan perincian Kecamatan Kota, 2.231 ha, Kecamatan Bukit 271.75 ha, Kecamatan Timang Gajah, 764.75 ha.² Sementara data lain Di

¹ Sebelum matapencaharian di ladang berkembang secara baik pertanian sawah yang paling dominan bagi orang Gayo. Sementara menurut Walad, dilihat dari matapencaharian pokok sampai tahun 1972 di empat desa yang terbesar adalah pertanian kopi, tembakau, dan palawija (35 %), kemudian disusul bersawah (25,5 %), selebihnya adalah guru, pegawai administrasi, dagang dan lain-lain. Lihat dalam M.J Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 132.

² Menurut Peneliti tentang Gayo, sampai tahun 2003 saja masih terdapat sawah yang cukup luas, di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Kota sekarang namanya Kecamatan Laut Tawar, Kecamatan Bukit, Kecamatan Bandar dan Kecamatan Timang Gajah merupakan

Kabupaten Aceh Tengah sampai tahun 1984 saja terdapat 14.196 ha sawah,³ Kegiatan bersawah dimulai dari pasca lues belang, dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1) *Mumelah* (menyangkul lahan)

Pada dasarnya keadaan sawah masyarakat pasca panen yang dikenal dengan *lues belang*⁴ pada masa ini terdapat tiga keadaan, pertama: sawah mereka dibiarkan telantar seperti lahan tidak bertuan setelah ditanami sekitar enam bulan. Alasan menelantarkannya adalah sebagai masa istirahat karena sudah bekerja selama enam bulan tersebut, dan memberikan kesempatan kepada lahan sendiri untuk memperbaiki humus tanah secara alamiyah agar musim tanam berikutnya jadi subur. Kedua, selama masa *lues belang* areal sawah diairi terus menerus agar tanah ini tidak keras dan juga memberi waktu untuk meningkatkan kesuburan tanah. Ada pula pemilik lahan ini menaburkan benih ikan ke dalamnya seperti ikan mujahir, lele dan ikan bawal atau ikan mas, nanti ketika musim bersawah ikan-ikan tersebut sudah besar dan dapat dipanen. Ketiga; sebahagian pemilik sawah setelah panen padi lalu lahannya di cangkul lagi untuk ditanami dengan sayur mayur, dan beraneka holtikultura lainnya.

areal persawahan yang subur di Gayo, Luas sawah nya mencapai 2.270.50 ha. Menurutnya, persawahan orang Bukit atau orang Kebayakan lebih dari seperuh luas persawahan di seluruh Kabupaten Aceh Tengah yang luasnya 9.662.57 ha. Lihat Mukhlis PaEni (2003). *Riak Di Laut Tawar* (Jogyakarta: Gajahmada Universiti Press), hal.59.

³ BPS, *Aceh Tengah Dalam Angka*, 1984, hal. 133.

⁴ *Lues Belang* (luas padang), adalah keadaan pasca panen padi, lahan secara sengaja ditelantarkan, akibat kelelahan bekerja selama beberapa bulan untuk istirahat, dan membrikan masa waktu agar tanah mnjadi subur kembali setelah tidak ditanami. Masa ini lahan dibiarkan begitu saja sebagai tempat ternak-ternak masyarakat brkelieran di tengah sawah masyarakat.

Awal sekali proses bersawah dimulai dengan menyangkol lahan secara manual dengan cangkol baik secara individu maupun gotong royong (*berjamu*).⁵ Secara individu atau anggota keluarga secara bersama-sama untuk kerja menyangkol. Tapi ada pula yang dilakukan secara gotong royong bersama-sama atau ada tradisi di Gayo bekerja secara bergiliran atau disebut dengan *mango lo*, dalam bekerja ini kadang-kadang para remaja dan anak-anak muda melakukan kerja nyangkol secara berkelompok yang disebut dengan *cangrop*, yang dapat menyangkol dengan tenaga bersama sehingga daya jangkauan kerjanya sangat luas. Ada pula tradisi berjamu ini melibatkan atau mengundang pemuda dari kampung lain untuk membantu penyelesaian pekerjaan menyangkol sawah bagi ahli keluarga mereka. Keadaan lahan yang pertama tadi dengan kondisi tanah yang keras yang memerlukan tenaga yang ekstra keras pula. Adapun lahan sawahnya yang terus menerus diari sehingga mudah untuk dicangkol. Sementara lahannya yang dijadikan sebagai kebun sayur-mayur tanahnya sangat gembur (*gemur*) dan enak menyangkolnya, walaupun berhadapan dengan semut merah dan hitam yang sangat luar biasa.

Ada pula kegiatan *mumelah* dengan cara membajak (*munengel*)⁶ dengan bantuan seekor kuda, dimana sudah tersedia bajaknya yang terbuat dari kayu, meskipun

⁵ Dalam tradisi di Gayo terdapat bermacam-macam bentuk gotong royong (*alang tulung*) seperti berlat, berjamu, mango lo, munempuh dan sebagainya, M.J Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, hal. 132.

⁶ *Nengel* adalah alat membajak tanah yang ditarik oleh seekor kuda, alat ini terdiri dari *baluhen* yaitu batang kayu yang bengkok, diujung *baluhen* ini ada *mata nengel* (pisau) yang akan membongkar tanah, dari *baluhen* ini dicantolkan kayu lain sebagai gagangnya untuk alat kendali, ada lagi kayu disebut *Is* ukuran 5x6 cm tegak lurus yang dicantolkan dari sudut *baluhen* lurus ke depan sebagai cantolan tarikan kuda, ada *igu* kayu bengkok yang diletakkan di leher kuda dengan pelananya, dan ada tali lapan tempat dicantolkannya *is* dengan ujung *igu*, dan ada dua utas tali *kekang* dari muncung kuda sebagai alat kendali.

ditempel juga besi sebagai pisau bajaknya diujung kayu di pebengkolan bajak (*baluhen*). Cara membajak, si pengemudi bajak mengelilingkan kuda dengan bajak di atas pundak seekor kuda, lalu dikelilingkan di kawasan petak sawah. Tanah ini terbongkar secara teratur dan rapi, lalu kemudian dilakukan kerja *munyagi* (meyudut), maksudnya sudut petak sawah itu tidak dapat dilalui oleh bajak (*bele*) maka sudut-sudutnya itu mesti dicangkol kembali, sekaligus dilakukan *munerlis patal* (membersihkan pembatas petak sawah).

Masa itu juga sudah ada pula dipakai dengan menggunakan jasa traktor (mesin pengolah tanah) yang ketika itu sangat besar seperti motor Jip. Daya kerjanya untuk membongkar lahan (caknya=gumpalan tanahnya) cukup besar, sehingga masih diperlukan untuk menghaluskannya. Hal itulah membuat masyarakat kurang bersedia menggunakan traktor jumbo ini, kecuali itu, galian traktor inipun terlalu dalam sehingga dianggap tidak efektif. Lagi pula kehadiran traktor besar ini dapat merusak petak sawah yang dapat mengganggu jalannya air, sehingga mesti diperbaiki ulang dan membuang-buang tenaga. Belakangan sudah ada pula traktor modern yang kecil dengan didorong dan dikendalikan oleh seseorang supir seperti layaknya sepeda, sehingga traktor ini lebih efektif karena daya cincang tanahnya semakin kecil dan mudah untuk dihaluskan. Begitupun anggapan orang banyak menggunakan traktor untuk menyangkol tanah dipandang kurang baik karena dapat mengurangi kesuburan tanah dan hasilnya pun kurang berkah, karena boleh jadi tanah terindikasi tetesan silender dan minyak traktor, dan kimia lainnya, sehingga nantinya padi tidak subur.

2) Mudue Dan Munyuk Seme (menyangkol tahap dua dan menyemai bibit padi)

Mudue adalah proses mencangkol tahap kedua, di mana tanah yang telah dicangkol tahap pertama

(*mumelah*) yang sudah dalirkan air, mulai dihancurkan dengan cara mencincang-cincang tanah sampai halus. Kegiatan ini seterusnya dilanjutkan dengan menginjak-injak (*mumerjak*) tanah sampai menjadi lumpur. Dalam tarsi ini *mumerjak* ini sering melibatkan bantuan kerbau dan kuda untuk menghancurkan tanah sampai lumat yang dinamakan dengan *munor*. Jika kerbau digunakan maka melibatkan puluhan hewan karbau ini yang dihalau ke tengah sawah, mulai dari jam empat pagi sampai pukul delapan. Kerbau-kerbau ini dihalau beberapa putaran oleh pemandu yang terdiri dari dua sampai empat orang laki-laki. Kata-kata yang sering digunakan adalah *hus*, *hus suh* dan terkadang *wi* artinya kiri dan seterusnya. Tetapi jika kuda yang digunakan paling tidak dua atau tiga ekor dengan lehernya dikikat satu sama lain, lalu kuda-kuda ini diputar-putar dan dipandu oleh seorang operator saja. Kegiatan ini dirangkai dengan membersihkan rumput dengan mengutipnya atau menenggelamkannya ke dalam tanah.

Begitu mulai kegiatan *mudue*, sebetulnya sudah ada perintah dari pemangku adat yang bertugas mengurus pertanian sawah ini, yang diberi nama dengan “*Kejurun Belang*”⁷ yang dipilih oleh masyarakat kampung. Tugas pokoknya khusus menangani proses bertani sawah, dialah yang akan mengizinkan masyarakat untuk memulai kegiatan bersawah sejak dari meyemai sampai padi dipanen. Setelah

⁷ *Kejurun Belang* yang dipilih dari masyarakat yang tugasnya mengurus dan mengatur kegiatan berume (bersawah). Pemangku tugas ini memiliki kelebihan diantaranya adalah bijaksana, bergaul dengan masyarakat dan mampu meramal keadaan cuaca. Menurut Aman Sir (2017), *Kejurun Belang* mesti mampu meramal cuaca misalnya ketika musim bersawah tiba *kejurun* melihat sebuah fenomena alam seperti capung terbang rendah bertanda bahwa musim hujan sudah tiba karena sayap capung lembab sehingga tak dapat terbang tinggi, kelembaban sayap capung bertanda musim hujan tiba, sehingga musim tanam padi dapat dimulai.

Kejurun Belang melakukan pengamatan terhadap fenomena alam sebagai isyarat diperbolehkannya masyarakat memulai menyemai bibit padi, maka ia mengumumkannya secara lisan dengan membunyikan suara canang atau gong, beliau berkeliling dari jalan masuk lorong-lorong dan gang-gang kecil dalam desa itu. Kejurun dibantu oleh beberapa orang mengarak canang⁸ dan lalu dipukulkan beberapa kali dan mulailah dia menyampaikan pengumuman prihal berume.⁹ Maka masyarakat sibuk mencari kayu (*tersik*) untuk memagar penyemen, walaupun sebelumnya, penduduk sudah membuat tempat penyemaian sehingga hari itu sudah ada yang menabur padi di tempat penyemaian.

3) *Munyeras, Mumatal*

Kegiatan *munyeras*¹⁰ dan *mumatal* belum ditemukan padanan kata kerjanya dalam bahasa Indonesia. *Munyeras*, adalah membersihkan rumput sekaligus

⁸ Alat tradisi kesenian Gayo terdiri dari beberapa buah canang (terbuat dari almunium) yang sering dipakai oleh warga Gayo dalam pesta pernikahan

⁹ Sekitar tahun 70-han masih segar dalam ingatan peneliti, seorang Kejurun Belang di Kampung Lot Kala Kebayakan bernama Pengulu Jalil, setelah selesai shalat maghrib ia berkeliling menyampaikan informasi dengan bahasa Gayo “Assalamualiakum Wr.Wb “*ama-ama, ine-ine sudere-sudere bewene mulai lang kite nge nguk munyuk seme, kena oya kurik, itik, kaming bebiri, koro kude entine iluahen gelah itemet kati enti meremokni senuen ni sudere-suderente* (Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara mulai besok kita sudah boleh menyemai padi, maka semua hewan peliharaan seperti ayam, bebek, kambing, biri-biri, kerbau, kuda jangan dilepas lagi dan diikat agar tidak merusak tanaman penduduk.

¹⁰ *Munyeras* adalah kata kerja, dan ceras (mirip bajak) adalah kata benda yaitu sebuah alat bertani yang dibuat dari kayu bentuknya seperti troli empat segi panjang dibawahnya ada matanya ditancapkan kayu biasanya dari batang *temor* (nira) yang tua sebesar ibu jari yang sejajar sekira 20-30 mata, lalu dari beroti dibuat gagangannya dari beroti 4x 6 memanjang ke depan, ceras ini juga ditarik oleh seekor kuda seperti membajak. Mata ceras yang ditancapkan itulah yang ditarik kuda itu dikelilingkan di petak sawah untuk memungut rumput sehingga jadi bersih.

memperlunak tanah, mirip seperti membajak yang ditarik oleh seesor kuda, namun alatnya sedikit berbeda dengan bajak, dimana mata ceras yang melintang dan terdapat jaring-jaring terbuat dari kayu batang nira (*temor*) sehingga kuda menarik *ceras* ini akan membersihkan rumput yang terdapat dalam petak sawah. Setelah diceras tanah jadi lembek, sudah bersih dari rumput sehingga tinggal menunggu masa menanam.

Kegiatan berikutnya sambil menunggu umur semaian bibit padi, dilaksanakan kegiatan *mumatal* (membenahi petak sawah) agar air tidak bocor terbuang ke petak sawah yang lain. *Mumatal* ini sangat penting, sehingga dilaksanakan secara individu bahkan banyak warga melaksanakannya secara bergotong royong. *Mumatal* dilakukan dengan cara mengorek tanah dengan tangan dengan posisi membungkuk, dan menempelkan anah tadi di bahagian depan *patal* (batas petak sawah), sampai licin sehingga kelihatan batas petak sawah itu sangat indah dan bersih.

4) Mujergut dan Munomang

Setelah sebulan semaian bibit padi, tibalah saatnya dan dinanti-nantikan oleh masyarakat untuk *mujergut* (mencopot bibit padi) dan *munomang* (menanam bibit padi). Kembali Kejurun Belang untuk mengumumkan untuk *mujergut* bibit padi dari persemaian. Dalam kegiatan ini baru kelihatan semaraknya bahwa rakyat turun ke sawah, dimana semua lapisan masyarakat berada di sawah, seolah-olah ada pesta rakyat "*munomang*). Dalam kegiatan *munomang* ini semua ahli famili, handai tolan ikut bersama-sama menyertai kegiatan ini, ada yang membawa hiburan tap recorder, membawa makanan, minuman dan ada yang bersendau gurau dan *beritik-itiken* (teka teki) atau *ure-ure* secara berjamaah

Bibit padi (*seme*) dikat dan dibawa ke tengah-tengah sawah, dan dilakukan penanaman yang biasanya

dilakuakn oleh para wanita. Namun sebelum bibit padi ditancapkan ke dalam tanah, bapak-bapak melakukan kegiatan *munyerde*¹¹ (meratakan tanah). Setelah itu, para wanita dan ibu-ibupun langsung menanam padi dengan sistem jongkok dan mundur ke belakang secara berbanjar. Kelihatanlah sawah itu ditanami dengan padi yang sangat rapi, teratur dan indah.

5) Mulamut (menyaingi rumput)

Setelah *munomang*, masyarakatpun merasa lega mereka bolehlah istirahat lalu mereka memantau pertumbuhan padinya. Salah satu yang dipantau adalah pemasokan air ke dalam sawahnya, tidak boleh dibiarkan kering, sehingga air harus masuk secara sirkulasi. Dalam tradisi di Gayo, terdapat sistem membagi dan meratakan air kepada setiap petani sawah, yang dinamai dengan “*berejeme*” yaitu, pembagian air secara merata dan sektor-sektor berdasarkan waktu yang diberikan. Jadi air dari sumbernya telah dibagi berdasarkan sektor, dimana satu sektor mungkin 10 keluarga sehingga setiap sekian jam semua air disalurkan ke sektor tersebut, setelah jam tersebut dipindahkan ke sektor lainya dan begitulah seterusnya.

Setelah satu bulan lebih, padi ini sudah kelihatan hijau dan indah sekali maka kegiatan berikutnya adalah *mulamut*, yaitu menyaingi rumput yang tumbuh disekitar padi. Rumput-rumput ini ada yang diletakkan di atas tapal batas petak sawah, dan ada pula yang ditenggelamkan ke dalam tanah. Apabila tidak dibersihkan maka akan mengganggu perkembagnan pertumbuhan padi dan mungkin akan membuat virus yang dapat merusak padi, seperti hama wereng dan

¹¹ Alatnya diberi nama (*serde*) terbuat dari papan panjang setengah meter kali seperempat meter, terdapat gagangnya di tengah papan tadi panjangnya sekitar tiga atau empat meter, dipakai untuk meratakan tanah dengan cara menyorongnya ke depan sampai tanah itu rata.

tikus. Begitulah kegiatan *mulamut* dilakukan beberapa kali agar padi tumbuh lebih subur.

Dalam tenggang waktu menunggu padi akan berbuah, para petani ada yang menambah kegiatan dengan menanam kacang panjang, jagung dan ubi jalar di tapal batas petak sawah. Sejalan dengan pertumbuhan padi ini, tanaman pendamping itupun dapat berbuah yang nantinya dapat dipetik sebagai lauk menjelang panen.

6) Mumiyo (mengusir burung)

Setelah beberapa bulan padi semakin besar maka tibalah padi mulai berbuah yang diawali dengan *seroh* di mana batang padi mulai membesar seperti seorang ibu hamil, semakin besar lalu keluarlah buah padi melalui tangkainya. Beberapa waktu kemudian buah dan butir padi mulai berisi, mulailah datang burung pipit (*tumpit*) secara berombongan untuk meyerang padi yang sudah mulai berisi, disini para petani mulailah lagi turun ke sawah untuk mengusir burung.

Ada beberapa cara petani mengusir burung pipit:

Pertama, merentangkan *getih* (tali) yaitu rotan yang sebelumnya sudah diusahakan diambil dari pegunungan Rejewali¹² Di Kebayakan misalnya rotan ini diambil dari puncak bukit Rejewali, rotan-rotan ini disambung-sambung dan dicantolkan di atas tiang bambu yang sebelumnya telah diambil ke perkebunan

¹² Bukit ini tingginya sekitar 2000 meter, dinisbatkan kepada seorang ulama bernama Rejewali dan kuburannya ada di puncak bukit ini. Penulis dengan orangtua dan famili setiap tahun musim mumiyo mengambil rotan dari atas bukit ini. Caranya setiap batang rotan yang hendak diambil dipotong dari akarnya, lalu pucuknya dipotong dan dicepitkan ke batang kayu yang bercabang dua kemudian ditarik sampai rotan itu bersih lalu dikatkan ke pinggang dimana sudah ada tali tempat disangkutkan satu batang satu batang, setelah cukup, kamipun turun ke bawah sampai di pinggir Danau Laut Tawar, kemudian dinaikkan ke atas perahu untuk diangkut ke Pasir Putih Mendale kemudian diusung ke Paya Uyem sawah milik orang tua.

bambu dari Ulung Gajah. Di tali-tali itulah diikatkan *mok* (kaleng) susu berisi batu-batu kerikil, agar ketika burung itu datang mendekati padi itu, tali tersebut ditarik-tarik dan berbunyi nyaring sehingga gerombolan burung itu terbang dan tidak jadi mencuri padi.

Kedua, membuat *tetakut* (menakut-nakuti) burung dengan cara memasang orang-orangan dengan meletakkan pakaian bekas di atas bambu seperti orang, atau membuatnya macam berlayang-layang diujung sebatang bambu, kalau ada angin, orang-orangan yang terbuat dari pakain bekas tadi manjadi barlayang-layang, sehingga membuat burung pipit takut singgah di padi penduduk.

Ketiga; membuat *pepilo* (baling-baling) terbuat dari bambu atau dari kayu surin yang tipis berwarna merah jambu. Baling-baling ini diletakkan di atas pohon bambu sehingga ketika ditiup angin jadi berpuatar-putar dan berbunyi,¹³ sehingga memberi takut kepada burung-burung tersebut.

7) *Berbengkon, Belide, Berdun dan Bertali*

Dalam rangka menyongsong panen padi, juga dikerjakan beberapa pekerjaan, pertama; *berbengkon* (tulang membuat atap seperti atap rumbia) dari bambu yang tua lalu dibelah sampai kecil sebesar ibu jari kaki, panjangnya sekitar dua-tiga meter, lalu diikat dan direndamkan ke dalam air selama tiga minggu, agar kuat dan tidak dimakan rayap. Kedua; bertali (tali) dari batang *kereteng*¹⁴ yang juga diambil dari kawasan hutan

¹³ Pengalaman penulis ketika duduk di bangku PGAN Takengon, setiap musim *mumio* senantiasa membuat *pepilo* ini, pengalaman tersebut dapat dibaca dalam, Kamaluddin dkk (2016). *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si. Mengapai Cita*, (Medan: Perdana Publishing), hal. 6.

¹⁴ Tali dari batang *kereteng* ini dapat dibuat juga sebagai "*jangkat*" dalam tradisi Gayo terdapat alat mengangkat barang terutama kayu api, padi dalam goni, dan benda-benda lain khusus bagi ibu-ibu disebut berjangkat. Sedangkan untuk laki-laki disebut berjujung

sekitarnya, dikupas dan dijemur menjadi tali yang akan digunakan untuk merajut daun *serule* (mirip dengan batang kincung) dengan *bengkon* yang akan menjadi atap. Daun *serule* diambil di sekitar bukit kawasan Danau, daun inilah lalu dirajutkan (*munyemat*) bersama *bengkon* kemudian dijemur sampai kering, bahan itulah yang menjadi atap (*supu seladang* (gubuk) padi sebagai tempat tangkai padi dirumahkan. Belide atau bambu sebagai alat menahan batang padi tidak rebah ke darat atau ke jalan.

8) Berseladang, Benyang

Menyongsong masa panen padi rakyat yang paling bergengsi di Gayo, dilakukan persiapan mendirikan *seladang* (gubuk) sebagai tempat tangkai-tangkai padi yang sudah dipanen. Ada dua macam *seladang* yang lazim didirikan oleh petani, pertama seladang biasa yang dibangun empat segi, tiangnya dari batang tusam (*uyem*) ada pula dari bambu lalu bumbung (*bubung*) juga kayu penyangga (*kaso*) ditata dari bambu juga dan disisinilah dirajutkan dengan atap serule. Kedua, seladang yang sudah ditempa secara permanen terbuat dari broti ukuran sedang lalu dipasang dan diikatkan empat sudutnya ke empat tiang dari batang tusam, dan empat sudutnya dapat dinaikturunkan sesuai keperluan. Tapi ada pula model seladang disebut dengan *tangak asu* (seperti anjing duduk) bumbunbunga hanya sebelah. Di dalam *seladang* inilah ditempatkan tangkai-tangkai padi (*raden*) secara teratur dan rapi, sehingga *raden* padi ini terlindung dari hujan dan terik matahari. Pungsi lain dari *seladang* sekaligus sebagai tempat berteduh para petani di musim panen nanti.

jika diangkut di atas kepala seperti padi, beras, dan lainnya, tetapi ada pula "*berarang*" kika yang dibawa itu adalah kayu atau bambu, di mana kayu tadi diletakkan di bahu dan tangan memegang benda yang dibawa.

Selain *seladang*, dipersiapkan juga *benyang* (alat menganginkan padi yang baru digirik) yang terbuat dari batang bambu juga dengan segitiga disediakan tangga untuk naik ke atas dimana ada di tengah-nya diletakkan papan sebagai tempat berdiri orang yang *munangin* (memisahkan ampas dengan padi) melalui tenaga angin. Walaupun kini *benyang* sudah diganti dengan teknologi mesin penangin.

9) *Munuling* (Menyabit padi)

Puncak dari kegiatan bertani padi (*berume*) adalah *munuling* (panen), disini semua masyarakat turun beramai-ramai ke sawah, layaknya sebuah pesta rakyat secara serentak melakukan panen padi. Lazimnya memanen dilakukan oleh kaum wanita, mereka dengan pakain khas wanita dengan *berekelubung* sebagai alat menahan panas terik matahari. Mereka bersama-sama *munuling* (menyabit) tangkai padi dengan alat penyabit (*sedep*), dengan cara memegang dengan tangan kiri dan meyabitnya dengan tangan kanan lalu diikat dan diletakkan di atas *bebelen* (batang padi).

Setelah raden padi agak kering, barulah kaum pria atau pemuda mengangkat *raden-raden* itu ke *seladang* yang dikenal dengan *muminuh*. *Muminuh* menggunakan *belat*¹⁵ terbuat dari goni yang dibelah dan dibuatkan kanan kirinya dua buah kayu dirajutkan dengan goni sehingga menjadi tempat tangan dan dibuat cantolannya (*kekawit*). Jadi tangkai-tangkai padi atau *raden* tadi dipungut dari dalam sawah lalu dimasukkan ke dalam *belat* kemudian diikat dan diangkat (*jujung*) ke *seladang*, sampai selesai.

Setelah *seladang* dipenuhi dengan raden-reden padi yang diatur sedemikian rupa, dan dibiarkan satu

¹⁵ *Belat* dibuat dari goni yang dibelah dua sisi kanannya di cepitkan kayu dan diikat dengan tali, di tengah sebelah atasnya ada kayu bercabang (*kekawit*) ke dalam alat inilah diletakkan *raden* (rumpun padi) dan kemudian di angkut (*ijujung*) ke *seladang*.

atu dua minggu, barulah dilakukan menggirik (*mujeik*) padi. Kegiatan menggirik padi semakin semarak seperti pesta rakyat pula, yang dilakukan oleh para petani ini. Tuan rumah mengundang para pemuda dan remaja sekampung dengan cara memberikan sebatang rokok kisaran, comondor.¹⁶ Apabila sudah diterima dan diisab rokok tersebut maka ia wajib datang untuk kerja di rumah pengundang.

Acara mugirik padi sudah dipersiapkan oleh ahli bait beberapa hari sebelumnya, baik makanan, tikar, tongkat (dari batang *serule*), peralatan dapur bahkan sudah dipersiapkan hiburan berupa tape recorder beserta makrophonnya yang sangat kuat bahkan dipancangkan disebuah batang bambu, sehingga suaranya membahana sampai ke kampung. Kegiatan ini sama seperti pesta sunatan sehingga suasana benar-benar pesta kerja. Intinya pagi-pagi pekerjaan mulai membenteng tikar dari pintu seladang terus berbanjar ke belakang lalu kaum bapak-bapak dan pemuda mulailah menggirik padi secara berbanjar pula ke belakang dan diover sampai menghaluskan (*mulumet*). Setelah itu para anak gadis atau ibu-ibu *mujes*¹⁷ (mengacak-acak) ampas (*jempung*) untuk memisahkan padi dengan ampasnya. Setelah selesai sore harinya padi-padi itu

¹⁶ Sebetulnya dalam tradisi Gayo dahulunya setiap ada undangan bekerja khusus untuk laki-laki seperti menggirik padi (*mujeik*), *mumatal*, menyangkol dan lainnya selalu saja diundang dengan menyerahkan sebatang rokok kisaran, comondor dan kansas waktu itu. Sehingga jika sudah diterima dan diisab maka ia wajib datang untuk bekerja. Dalam kegiatan bekerjapun rokok dan kopi, *jengo* (kue-kue atau snack) adalah sebuah kemestian selama bekerja, dan tidak ada honor atau upah selama bekerja seharian bahkan ada sampai malam hari.

¹⁷ Kegiatan *mujes* ini biasanya dari anak gadis (*beberu*) terkadang datang famili dari luar kampung sehingga para pemuda kampung ini mengganggu si anak gadis dari luar tadi, maka terkadang acara *mujaik* ini juga menjalin cinta, dan mungkin ada yang jadi berumah tangga.

dimasukkan lagi ke dalam *seladang* dan bumbung seladangpun direndahkan bahkan atap samping kanan dan kiri sampai ke tanah. Para anak dan pemuda yang berfamili biasanya tidur di dalam *seladang* untuk menjaga padi yang sudah digirik, menunggu kegiatan penanginan (itulah guna benyang yang disebutkan di atas). Kegiatan *munangin* (memisahkan padi yang berisi dengan hampa) degan menggunakan tenaga angin, biasanya ibu atau bapak atau seseorang naik di atas *benyang*, lalu anak yang lainnya memberikan (*mujurah*) padi dengan *bili* (keranjang kecil terbuat dari rotan) ke atas *benyang*, lalu ibu tadi menanginnya (melepas padi dari atas) setelah turun terpisah padi dengan hampa. Kemudian yang bersih dan berisi dimasukkan ke dalam goni atau karung, begitulah seterusnya sampai tuntas. Padi-padi yang sudah masuk ke dalam goni itu, diantar (*ijujung*) dan dibawa ke *beranang* atau *keben* (lumbung) padi di kampung, mungkin ada yang jauh dan ada pula yang dekat. Adapula diantar pakai sepeda dan ada pula dengan *gerbak*.¹⁸ Begitulah setelah padi masuk ke dalam *keben*, selesailah kegiatan *berume*, sehingga masyarakat beristirahat beberapa bulan kedepan dan kembali menjadi lues belang sampai tibanya masa bertani berikutnya. Hemat penulis, keadaan ini kurang efektif, karena sawah yang dibiarkan begitu saja berbulan-bulan menjadi mubazzir dan tidak memperoleh manfaat. Sejatinya tanah sawah ini digarap kembali untuk ditanami beraneka sayuran, umbi-umbian, kacang-kacangan sebagai usaha secara kontinu sehingga dapat menambah pengahsilan ekonomi keluarga. Meskipun banyak juga warga melakukannya dan ada pula satu daerah di Tetunyang dahulunya hampir menjadikan sawah menjadi kebun sayur.

¹⁸ Kendaraan gerobak pengangkut barang yang ditarik oleh seekor Kerbau.

4.2. Usaha Bidang Perkebunan (*Berempus*)

Usaha kedua warga Gayo adalah berkebun (*berempus*). Ada yang telah memiliki kebun sebagai warisan keluarga, tetapi banyak juga dari warga Gayo ini membuka kebun baru di daerah lain. Banyak contoh warga Kebayakan misalnya membuka kebun di Pondok Baru, sehingga kampung tersebut diberi nama dengan kampung asalnya. Orang tua (Mertua) penulis dan Pakcik dengan sejumlah keluarga meninggalkan kampung halamannya Jongok Meluem Kebayakan, membuka kebun di Pondok Baru, mereka beri nama Jongok Meluem di kawasan kebunnya sekarang. Ada juga sebahagian dari masyarakat Bintang juga demikian pindah membuka kebun di derah Pondok Sayur mereka beri nama Bintang Baru, Orang Nosar juga membuka kebun di Simpang Tiga mereka beri nama Nosar, begitulah seterusnya.

Usaha *berempus* ini ada yang menanam tanaman keras seperti kopi, dan tanaman buah-buahan dan kulit manis, dan selebihnya sebagai tanaman holti kultura. Berikut ini dipaparkan perkebunan rakyat Gayo sebagai berikut:

1). *Empus kopi* (kebun Kopi) Dan Buah-buahan

Kebun kopi, di Gayo adalah usaha tani yang paling prima dan menjanjikan karena kopi sebagai komoditas Nasional dan ekspor. Dari segi kerjanya jauh lebih efektif dan efisien serta menghasilkan ekonomi yang sangat menguntungkan dibandingkan dengan bersawah, yang kerjanya berat hasilnya pas-pasan. Itu sebabnya orang Gayo sekarang rata-rata telah memiliki kebun kopi. Orang Gayo yang merantau ke luar daerah seperti ke Banda Aceh, Medan bahkan di Jakarta, mereka memiliki kebun kopi di Gayo. Begitu dahsyatnya populasi dan hasil produksi kopi yang sangat menguntungkan. Menurut toke kopi ekspor Syamsuddin (2017), petani kopi saat ini bisa jadi kaya dan dapat mengalahkan gaji seorang PNS atau Dosen, bayangkan seorang PNS gol. IV/a menerima

gaji Rp. 4000.000,- sementara petani kopi 1 Ha bisa menghasilkan uang jutaan rupiah perpanennya, maka tidak heran petani kopi non PNS memiliki mobil Portuner, Inovva dan sekurang-kurangnya Avanza dan Rus. Faktanya sekarang, di Takengon sudah mulai macat di jalan-jalan protokol, hampir sama dengan kota-kota Provinsi lainnya di Indonesia, hal ini karena salah satu faktornya adalah pengahsilan kopi Gayo berkualitas dunia. Menurut Bupati Aceh Tengah, salah satu kelebihan Gayo adalah kopi Gayo berkualitas internasional. Maka tidak heran harga kopi Gayo diukur dengan dolar AS, sehingga petani kopi bisa kaya.

Proses kerja berkebun kopi dimulai dari penyemai bibit, ada yang disemai sendiri dan ada yang telah dibeli melalui agen penjual bibit. Biasanya bibit sudah dipikirkan dari buah yang cukup tua, dan berisi lalu dijemur dan kemudian disemai di tempat penyemaian yang sudah ditata sedemikian rupa. Ada pula anak kopi sebagai bibit sudah disemai ke dalam polibet dan setelah berumur enam bulan baru ditanam ke dalam lubang yang telah digali berukuran 1/5 x1/5 meter, dan dibiarkan berapa waktu. Pengalaman penulis dengan ayahanda dahulu sekitar tahun 1970 an, bibit kopi telah dipilih, lalu dikeringkan dan kemudian disemaikan di bawah tunggul kayu besar. Beberapa bulan kemudian dipindahkan satu persatu ke dalam lubang yang telah digali sebelumnya.

Proses tanaman kopi, dimulai dari penanaman bibit kopi ke dalam lubang yang telah digali, dan menutupnya dengan tanah. Begitulah tanaman kopi ini dirawat sedemikian rupa sampai ia besar dan seterusnya dapat *dipuntung* (pucuknya diputus),¹⁹ agar batangnya

¹⁹ Kopi dipuntung ialah ketika pohon kopi ini tingginya sekitar satu meter pucuknya dipotong agar batangnya dan cabangnya jadi gemuk dan akan berbuah lebat, sekiranya kopi tidak dilakukan pemuntungan maka kopi semakin tinggi dan jangkung dan kurang berbuah bahkan sulit untuk memetikanya.

semakin gemuk dan akan berbuah lebat. Biasanya umur tiga tahun kopi inipun telah mulai berbuah. Kopi biasanya ditanamkan tumbuhan pelindung seperti lamtorogung, yang buahnya juga dapat dijadikan sambal lauk makan. Menurut petani kopi, antara tanaman kopi dengan lamtorogung keduanya merupakan tumbuhan simbiotik di mana keduanya saling berbagi nutrisi dan saling menyuburkan. Kopi ini terus dirawat dengan cara *munyaerlak* (menggambil dahan atau cabang yang tidak efektif), menyingi rumput dan pemupukan dengan cara alami atau organik berupa sampah dan kotoran hewan serta ampas buah kopi sendiri. Lambat-laun kopipun sudah berbuah, maka proses berikutnya adalah mengutip buah kopi, lalu menggilingnya jadi gabah kopi, kemudian dicuci dan dijemur dalam beberapa hari. Gabah kopi ada yang dijual oleh petani dan ada pula yang disimpan sebagai stok baru nanti dijual kepada Toke kopi. Gabah-gabah ini lalu digiling menjadi anak kopi dan inilah yang kemudian dijual dan dieksport ke luar negeri. Ada pula masyarakat menggongseng anak kopi dan digiling menjadi bubuk kopi untuk dijual jadi minuman kopi Gayo. Kini sudah banyak bubuk kopi dijual dalam kemasan plastik dan ada pula dijual perkiloan di toko-toko grosir.

Bagi kebanyakan petani, menanam sejumlah buah-buahan di antara kebun kopi, seperti jeruk manis yang dulunya ada beberapa jenis jeruk,²⁰ yang menjadi tambahan penghasilan petani dan dikonsumsi sendiri. Ada juga buah alpokado yang buahnya sangat besar, lemak dan juga dapat dijual oleh petani ke pasar. Buah alpokado ternyata menjadi minuman segar di

²⁰ Dahulunya ada jeruk asam genensa, keprok, asam taingkurik, asam gelimemanis, asam gerahgiri, jeruk-jeruk ini menjadi minuman segar dan makanan tambahan bagi masyarakat di Gayo, ada juga jeruk untuk sayuran seperti asam kuyun (jeruk nipis), asam jering dll.

restoran-restoran di kota-kota besar seperti Medan dan Banda Aceh, minuman itu menjadi paporit dan harganya cukup mahal, sehingga buah yang berharga di Gayo. Selain itu, banyak juga tanaman pisang sebagai tanaman pendamping kopi, seperti pisang berat yang paling enak dan menyenangkan, pisang nur bentuknya kecil tapi manisnya luar biasa, pisang wak, pisang nagnka, pisang ambon, dan lainnya. Selain itu pula, ada markisah sebagai minuman segar juga bagi para petani. Ada yang menarik di Gayo khususnya di Kecamatan Timang Gajah,²¹ Arul Kumer dan Pintu Rime Gayo, di kawasan ini di samping tumbunya kopi, buah-buahan seperti jeruk, pisang, alpokado tapi juga tumbuh dan berbuah lebat tanaman durian, rambutan, duku, mangga. Durian Timang Gajah sangat terkenal dengan buahnya yang besar, manis serta dipasarkan sampai ke Banda Aceh bahkan Medan. Di musim durian, disepanjang tepi jalan Biureun-Takengon berdiri kemah-kemah penjual durian dan tempat duduk, sehingga masyarakat yang lalu lalang singgah santai di gubuk-gubuk ini menikmati makan durian dengan harga terjangkau. Masa ini petani mendapatkan hasil produksi buahnya yang sangat menguntungkan masyarakat.

2). *Empus Sayur-Mayur (holtikultura)*

Tanah Gayo memang sudah menjadi kehendak Allah sebagai tanah yang subur, indah serta menyenangkan. Ada tiga model lahan sebagai kebun sayur di Gayo, pertama, sayur-sayur ditanami di celah-celah kebun

²¹ Sebelum pemekaran kecamatan-kecamatan ini masih bahagian dari Kabupaten Aceh Tengah dan kecamatan Timang Gajah masih satu, kini setelah menjadi Kabupaten Bener Meriah Kecamatan Timang Gajah dimekarkan menjadi dua kecamatan yang mekar adalah Kecamatan Pintu Rime Gayo. Di ketiga daerah ini luar biasa semua komoditas sayur mayur dan semua buah-buahan dapat berbuah.

kopi mereka, kedua ada yang menanamnya sendiri di areal khusus, dan ketiga, petani sawah memanfaatkan ladang sawahnya untuk menanam sayur dan buah-buahan. Pengalaman penulis,²² memang bertahun-tahun melaksanakan pekebunan di atas lahan sawah, penulis dengan orang tua setiap habis panen padi lalu menyangkol sawah dengan membuat tunggukan tanah (*bet*) yang bereparit. Di atas *bet* inilah kami menanam berbagai sayur-sayuran seperti kol, bawang merah, kentang, kacang-kacangan, ubi jalar, kacang tanah, jagung, mentimun, bawang putih dan lain-lainnya. Hal lain, yang kami lakukan adalah dengan menabur bibit ikan ke dalam pari-parit *bet* atau bedengan, yang dalamnya ada satu setengah meter. Ikan-ikan yang dipelihara di parit bedengan itu, antara lain, mujahir, bawal (saudara ikan mas) tapi kulitnya agak hijau tua dan kehitam-hitaman, lele klasik, gabus, keperas, dan lainnya.²³

Adapun sayur-sayuran yang mereka tanam seperti sayur labu jepang yang memang khas sayur di daerah ini, sungguhpun tidak secara resmi ditanam oleh petani tetapi sayur ini secara otomatis tumbuh subur di pematang-pematang atau di alur kebun. Sayur daun labu jepang ini cukup enak hanya dengan sayur ditumis masukkan jamur merang sedikit,²⁴ enakunya bukan

²² Pengalaman penulis jadi petani sejak umur sekolah Madrasah Ibtidaiyah sampai tamat Pendidikan Guru Agama Negeri Takengon sejak tahun 1977. Sawah yang dimanfaatkan adalah di Paya Uyem (rawa pohon Pinus) dulunya di lahan ini hutan pinus, oleh kakek penulis menggarapnya jadi sawah maka dinamai dengan Paya Uyem. Di sinilah kami bertahun-tahun membuat sawah jadi kebun sayur.

²³ Pengalaman penulis dapat dibaca dalam, Kamaluddin dkk (2016). *Dari Tanah Gayo*, hal. 9-10

²⁴ Jamur-jamur ini tumbuh secara alami di tanah, bawah pokok kopi, di parit-parit dan tunggul-tunggul kayu. Ada sejumlah jamur yang tumbuh masa itu seperti dememir, tutit, kebo, dedut, sungker, cibit, delah niken, jamur-jamur ini sangat lezat dijadikan sayur atau lauk ketika makan.

main, lebih-lebih pada bulan puasa daun labu jepang ini dibuatkan pecal sebagai bukaan (*ta'jil*) ramadhan sepanjang bulan, sajian ini sangat spektakuler bagi santapan berbuka. Ada sayur kol, sawi, kentang, cabai, bawang, paria, labu (*petukel*), labu manis, buncis, wortel, tomat, kacang panjang, selada, sayur parit, daun ranti, dan berbagai jenis jamur. Selain itu, ada tanaman tambahan seperti ubi kayu, ubi jalar, serai, jagung, kacang tanah, tebu, mentimun, terong dan lain-lainnya.

Sebetulnya penulis berharap semua buah-buahan dan sayur mayur sangat lengkap di Gayo, hasilnya mesti diolah menjadi makanan siap saji lewat bantuan olahan industri atau pabrik yang dapat menghasilkan produk kemasan seperti sawus tomat dan cabe, minuman botol jeruk, kuini, alpokado, markisah, dodol durian, dodol ubi-ubian, keripik pisang, ubi, dan industri buah lainnya. Artinya Allah secara hakikinya mengehandaki masyarakat Gayo itu jadi orang kaya, sehingga hasil tamananya berlimpah ruah.

Dahulunya sekitar tahun 1977-an masih dijumpai petani tembakau, dimana penulis pernah beberapa tahun mengikuti orang tua bertani tembakau. Ketika itu, komoditas tanaman ini termasuk sebagai tanaman primadona setelah kopi, sehingga masih banyak dijumpai usaha tani tembakau. Berdasarkan pengalaman penulis, tembakau dimulai dengan menyemai bibit tembakau, sesudah bibit dapat ditanam barulah dipindahkan (*isikah*) ke dalam galung tempat tembakau ditanam. Setelah beberapa bulan tembakau dirawat dengan menyiangi rumput, munyeding yaitu ranting yang tidak penting mesti dibuang. Beberapa bulan kelihatan daunnya agak menguning sudah dapat dipetik kemudian dilakukan *munulen* (daunnya diambil dan tulang tengahnya dibuang) seterusnya *muneles*

(dicencang),²⁵ seterusnya dijemur dengan cara *menitir* di atas silih dan setelah kering baru dibungkus siap untuk dipasarkan untuk kepentingan rokok dan obat-obatan. Ketika itu tembakau yang sudah diikat dikirim ke Medan untuk dipasarkan dan ketika itu pula komoditas tembakau Gayo adalah terbaik di Indonesia.

4.3. Usaha Bidang Perternakan (Berkurik Itik)

Masyarakat suku Gayo memang sangat kreatif di samping bersawah juga berkebun dan menambah usahanya untuk berternak. Walaupun pekerjaan berternak bukanlah usaha pokok tetapi tetap mereka lakukan dengan cara yang sungguh-sungguh. Adapun usaha ternak mereka meliputi:

1). *Bekoro* (kerbau)

Masyarakat Gayo banyak juga yang memelihara kerbau tetapi secara tardisional dan alami. Kerbau ini waktu pagi hari dilepas ke tengah-tengah lahan umum, dan ke daerah hutan atau pegunungan sekitarnya dan sore hari dimasukkan ke kandang. Ada pula mereka secara rutin dipelihara dan dikawal dari pagi sampai sore, dengan membawa bekal secukupnya. Ketika musim sawah, kerbau-kerbau ini dilepaskan ke dalam hutan pegunungan sekitarnya tanpa dihalau dan pada

²⁵ *Muneles bako* (mencencang tembakau) dengan alat dinamakan dengan *Jangka* terbuat dari sepotong kayu ukuran besar dibuat empat segi lalu dipancarkan dua bilah bambu yang sudah tua yang paralel ukuran 5 x30 Cm tegak lurus, beberapa Cm dari tempat duduk ke atas dibuat pula tempat letak daun tembakau yang sudah digulung. Kemudian gulungan dau tembakau dimasukkan ke acuan tiang bambu dua yang paralel tadi, lalu si tukang potong duduk di atas jagka lalu memotong dengan mengiris-iris daun tembakau, kemudian irisan daun tembakau di masukkan ke dalam *niu* (tempah) kemudian dibawa ke tempat penjemuran yang dinamakan dengan *silih* terbuat dari batang pelu mirip bambu kecil, pekerjaan tersebut dinamakan dengan *munetir*. Setelah kering tembakau itu dilipat-lipat baru diikat ke dalam goni yang dinami *bal*.

sore hari ternak-ternak ini pulang ke kandangnya, bahkan ada yang diantarkan ke kawasan perternakan di Serule yang mereka sebut dengan perueren. Sebulan sekali pemilik kerbau ini melihat kerbau-kerbau mereka untuk memastikan kerbau tersebut masalah ada dan baik-baik saja.

Karbau-kerbau ada yang digunakan untuk membantu kegiatan sawah seperti *munor* (menginjak-injak sawah) ada yang digunakan untuk menarik pedati (*gerbak*). Dahulu kerbau ini diperah susunya untuk minuman bergizi tapi hal itupun tidak untuk dijual, tetapi untuk dikonsumsi sendiri bagi keluarga. Selebihnya kerbau ini dijual untuk keperluan daging di pasaran. Lebih-lebih ketika bulan ramadhan masyarakat ada yang membeli kerbau secara patungan untuk disembelih ketika Idul Fitri dan Idul Adha sebagai hewan qurban. Sampai kini pemelihara kerbau masih sebatas alami belum dikembangkan secara profesional seperti di Australia misalnya,²⁶ memang sudah disediakan pemerintah sebagai lahan perternakan seluas-luasnya dan tersedia rumput di atas lahan sehingga lembu atau hewan-hewan itu tidak lagi berkeliaran ke mana-mana, dan mendapatkan makanan di tempat tersebut.

2). Berlemu (lembu)

Berternak lembu sesungguhnya sama dengan sistem pemeliharaan kerbau, ada yang membuat kandangnya secara khusus ada pula yang di dekat rumahnya. Biasanya lembu-lembu mereka dilepas pada

²⁶ Di Meulbourne didapati kawasan ternak Lembu sangat luas sepanjang jauh mata memandang, lembu ini dilepas di lahan tersebut, tetapi sudah di kapling sedemikian rupa berdasarkan pemiliknya mungkin bebepa hektar untuk seorang pemilik. Di lahan ini terdapt rumput untuk makanan lembu. Rumput-rumput tersebut sudah dirawat dan diberi pupuk, sehingga lembu dapat menikmati rumput secara bergiliran

siang hari, kecuali di musim bersawah lembu-lembu ini ada yang diikat dan diberi makanan rumput, dan ada yang dilepaskan ke sekitar hutan di kawasan desa-desa mereka. Sama seperti kerbau, dipelihara untuk dijual sebagai konsumsi kebutuhan daging masyarakat, kecuali itu, juga sebagai keperluan hewan qurban katika Idul Adha dan kebutuhan daging waktu Idul Fitri. Hewan lembu ini hampir dipastikan tidak ikut membantu musim sawah, karena lembu takut sekali dengan air.

3). Berkambing Bebiri (kambing dan Biri-biri)

Masyarakat Gayo juga beternak kambing dan biri-biri sebagai tambahan penghasilan walaupun sifatnya temporer. Meskipun populasi peternak hewan ini sangat terbatas, tetapi hal tersebut sesuatu yang diperlukan untuk keperluan aqiqah, nazar dan qurban. Seperti juga hewan lainnya, kambing dan biri-biri ini dikandangkan oleh pemiliknya dan setiap musim lues belang hewan-hewan ini dilepas.

4). Berkurik Beritik (ayam dan bebek).

Yang paling klasik dalam tradisi Gayo adalah *berkurik* (ayam) dan *beritik* (bebek). Tradisi ini sudah ada sejak leluhur Gayo, salah satu buktinya adalah suara ayam jantan pagi hari telah dijadikan kalimat dalam mars Gayo “*Tawar Sedenge*”,²⁷ yang kini menjadi lagu wajib setelah lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dalam acara-acara resmi pemerintahan. Memang memelihara ayam dan bebek adalah sebuah kegemaran dan memang kedua hewan ini paling dekat dengan manusia. Akan tetapi memelihara ayam dan bebek hanya sekedar

²⁷ Mars Gayo yang disebut dengan “Tawar Sudenge” salah satu baitnya berbunyi ...”pengenko so tuk nikorekso, (dengarkan suara ayam berkokok” sehingga bangun lebih pagi untuk shalat shubuh dan bekerja mencari karunia Allah.

kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak bermaksud untuk memperdagangkannya. Cara memeliharanyapun cukup sederhana dengan membuat kandangnya di samping rumah atau di bawah lantai rumah panggung. Penulis sejak kecil sudah terbiasa memelihara ayam dan bebek. Bahkan telurnya kadang dijual ke kede sayur, bahkan sampai kini penulis masih memelihara ayam sebagai hiburan dan hobi. Paling-paling ketika ada tamu jauh datang, maka tuan rumah memotong ayam dan bebek untuk makanan kehormatan, atau ketika punggahan menyambut Ramadhan dan Idul Fitri maka ayam ini jadi makanan khas Gayo yang dinikmati bersama keluarga.

5). *Berkude* (kuda)

Lebih spesifik tradisi di Gayo adalah memelihara kuda, tetapi itupun tidak banyak. Keluarga penulis adalah salahsatu dari pemelihara kuda, saat itu kudanya ada dua satunya diberi nama “hercules” seperti nama pesawat tempur TNI saja, warna hitam terdapat tanda putih di kepalanya (*tumpak*) dan satunya lagi warna merah tapi masih muda tanpa nama. Asyiknya berkuda, ia dilepas dalam masa lues belang dan kita sesekali menemuinya di lahan yang luas ini dan dibawa dedak sebagai makanannya lalu disapa dan dipanggil dengan menyebut namanya dan diberi makan dedak tadi, terkadang kuda ini berbunyi menyahutinya dengan langgam suara khas kuda. Ketika musim bersawah tiba, kuda-kuda ini dikandangan didekat rumah pemiliknya selama hampir enam bulan dia hanya dibawa sesekali ke luar dan dikawal, selebihnya ditambatkan di kandangnya serta setiap waktu diberikan makan rumput dan dedak padi.

Kuda-kuda ini dapat dijadikan teman membantu keluarga untuk membajak, munyeras dan *munor* sawah pemiliknya. Juga dapat dijadikan transportasi

membawa kopi dan barang-barang, padi dari kebun atau sawah sampai ke rumah. Yang paling spesial, kuda di Gayo dijadikan permainan yang sangat masyhur dan monumental, yaitu pesta “Pacuan Kuda”²⁸ bertarap daerah. Acara ini setiap memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI dilakukan lomba pesta pacuan kuda ini. Ketika pesta ini digelar dulu dilakukan di lapangan Musara Alun Takengon dan kini dipindahkan ke Belang Bebangka, di mana warga di Dataran Tinggi Gayo turun tumpah ruah menyaksikan pacuan kuda ini, yang digelar selama satu minggu dan ditutup dengan adu perau. Di sini kuda adalah mendapat posisi terhormat dan harganya cukup mamahal, sehingga perternak kuda mestilah mengurus ternakanya secara baik dan kerja keras agar kuda peliharaanya dapat menjadi kuda pacu yang dicari oleh pencandu pacuan kuda.

²⁸ Pesta Pacuan kuda ini dilakukan setiap memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Menjelang subuh datanglah mobil kebakaran yang membunyikan serine keliling Kabupaten Aceh Tengah, bukan ada kebakaran, tetapi rakyat Gayo itu dibangunkan sebelum subuh dan memberikan isyarat bahwa pagi hari ini akan ada acara apel bendera dilaksanakan di Lapangan Musara Alun Takengon. Apel dihadiri oleh Bupati, unsur Muspida, PNS, TNI, POLRI dan pelajar dari semua sekolah numplek di lapangan ini. Upacara tujuh belasan inipun digelar dengan sangat meriah, gegap gempita dan seterusnya para pelajar melakukan karnaval keliling kota dengan membawa macam budaya dan keahlian yang sangat spektakuler. Disepanjang jalan yang dilalui oleh rombongan karnaval diringi dengan drambend SEMEA dan PGAN 6 Tahun Takengon itu ditonton oleh ribuan masyarakat, sehingga kota Takengon jadi sangat meriah dan semarak. Semua rombongan akan melewati tribun Pendopo Bupati Aceh Tengah untuk menyaksikan parade ini. Luar biasa. Pada hari itu juga dimulai kegiatan Pacu Kude, sebagai kegiatan utama, tetapi ditambah pula dengan hiburan sebagai kegiatan ekstra seperti pertandingan olah raga main bola, voli bol, tenes meja, main poh, dan lainnya. Malam hari pertandingan didong (khas kesenian Gayo) semalam suntuk, sandiwara Jempa Bireune, drama dari berbagai sekolah, pertandingan kesenian. Akhir kegiatan ini ditutup dengan pertandingan “Adu Perau” yang diadakan di hulu sungai Peusangan Danau Laut Tawar.

6). *Mungaro Akang*

Walaupun *mungaro akang* ini bukanlah dikategorikan sebagai peternak, tetapi di Gayo dahulu dibawah tahun 1980-an, ada mata pencaharian segelintir warga untuk *mungaro akang* (berburu) rusa di hutan Gayo. Ada seorang ahli *mungaro* (pawang) di kampung Paya Reje Kebanyakan yang dikenal dengan Aman Har, ia memiliki sekelompok orang yang senantiasa *mungaro* (berburu) hewan hutan dan burung-burung. Mereka pergi ke tengah-tengah hutan di kawasan Danau Laut Tawar, mereka membawa beberapa ekor anjing yang sudah terlatih dan tombak sereta bekal secukupnya. Mereka masuk dari hutan Paya Reje terus menelusuri hutan Mendale sampai ke kawasan Gegarang bahkan sampai kadang ke Ujung Paking. Mereka berteriak (*mutauk*) di tengah hutan, agar rusa, dan jenis-jenis hewan lainnya dapat ditangkap. Ada kalanya mereka dapat menangkap rusa ini di hutan dengan bantuan anjing pelacak yang telah terlatih tersebut, lalu mereka potong dan dagingnya diboyong ke rumah. Ada kalanya rusa ini turun ke kawasan persawahan atau kampung warga sehingga warga itu dapat menangkapnya dan mereka potong, tetapi mesti ditunggu pawang yang *mengaro*, dan barulah rusa yang telah mereka tangkap diserahkan kepadanya, baru kelompok pemburu ini menyerahkan daging bahagian punggung rusa kepada yang menangkapnya (*beruki*) serta membagi-bagikan daging rusa sedikit-sedikit kepada yang melihatnya.

Ada pula orang yang melakukan membuat perangkap (*ontang*) untuk menangkap rusa di tengah-tengah hutan. Setiap pagi mereka tengok, mungkin rusa dapat terjebak ke dalam perangkap, jika dapat mereka sembelih dan dagingnya di bawa pulang ke rumah.

4.4. Usaha Bidang Perikanan (*Bergule*)

Sebagai nelayan tradisional pada umumnya dilakukan karena faktor yang menyatu dengan kawasan danaw Laut Tawar yang memiliki beberapa jenis ikan tawar yang hidup di danau ini. Faktor kedua mencari ikan adalah kebutuhan keluarga, sehingga usaha ini sebagai upaya membantu orang tua mendapatkan ikan untuk keperluan lauk nasi sehari-hari. Adapun jenis ikan yang terdapat di danau ini adalah: Depik, eyas, relo, ikan pedih, mujahir, denung/ lindung, bado/gabus, kawan, keperas, peres, bawal, mut (lele), kerup/sepat, jejolong, ikan mas, nila, dan belut.²⁹ Adapaun model atau cara warga Gayo mencari ikan sejak dahulu kala cukup banyak cara,³⁰ tetapi yang paling lazim hanya diutarakan beberapa cara meliputi beberapa cara:

- 1) *Mudoran* atau menjaring ikan dengan cara *mugerle* (mengejutkan) biasanya dilakukan ketika hari libur dengan teman, manjaring ikan seperti dilakukan dari pagi hari sampai selesai sejak dari kawasan Kala Kebayakan sampai ke Ujung Mepar atau lewat dari kawasan ini. Biasanya ikan yang dapat hanya keperas, mujaher. Hasilnya dibagi untuk dibawa pulang sebagai lawuk. Ada juga menjaring ikan dengan cara meletakkan jaring (*munama doran*) pada sore hari dan diambil (*mulangki*) pada pagi hari, ada ikan-ikan yang tertangkap di jual ke pasar ikan Takengon, ada pula dibeli oleh toke ikan, dan ada yang dibawa pulang untuk

²⁹ A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup*, hal. 38.

³⁰ Alat penangkap ikan suku Gayo, ialah, kik Sawa, Jo, Mangka, Ngelok, Nekik Brawang, Nancak, Begerep, Beketor/Bermemin, Murodok, Mulongkop, Salir, Nin, Dawe, Nelping, Rawit, Kik Sawe, Munyamar, Nekik Bado, Dekik, Nantus, Didisen, Berserue, Nenekil, Kekal, Murebetik, Munangil, Modoran, Menyangkul, Muneldik, Wawu ni Li, Nujele/Munyempak, Munyerampang, Munyekot, Mubengel, Mnyengkek, Meneni, Munyerkap, Munyisik, Batur, Gedegom, Cerkop.

konsumsi. Adapun doran ini memiliki ukuran yang berbeda, ada doran jaher, yang hanya menjaring ikan mujahir saja itupun ada mujahir yang kecil (jaher kekek) ada mujahir yang besar. Ada juga jaring untuk menangkap keperas atau kawan, kerana ikan-ikan ini kecil dan hampir sama besarnya. Dan ada pula jaringan hanya untuk menjaring ikan depik, relo atau eyas. Biasanya jaringan ini di taburkan ke danau pada sore hari dan baru di angkat (*ilangki*) pada pagi hari, dan ikan-ikannya baru dicopot dari jaraingan itu, di tepi danau.

- 2) *Berebetik* (membuat mata pancing dalam tali ijuk warna hitam panjangnya sekira seratus meter. Adapaun makanan yang ditarokkan dalam mata pancing adalah *sesut* (binatang tanah) atau *ketol rok* (cacing) yang didapat dari areal persawahan. Setelah makanan diletakkan barulah rebetik ini diletakkan dan direntangkan di sekitar tepi danau Laut Tawar³¹ dengan menggunakan sampan (*perau*), biasanya dari arah Bebuli sampai Mepar atau ujung Paking, di tepi Danau itulah rebetik tadi direntang. Setelah shalat shubuh para nelayan ini mengambilnya dan alhamdulillah ikan yang dapat selalu memadai baik ikan lele (*mut*), gabus (*bado*), dan yang lainnya. Ikan-ikan ini biasanya masih hidup, maka sebahagiannya di jual ke Pasar ikan Takengon lewat toke ikan dan sebahagian lagi untuk dikonsumsi.
- 3) *Munemak bata* (buka bendungan)³² bata ini dilakukan di belakang rumah Paya Uyem terdapat

³¹ Dahulu hampir setiap tepi danau yang jaraknya 10 sampai 20 meter ke tengah tumbuh *kertan*, *beldem* dan *spot* atau rumput laut. Biasanya rebetik direntangkan di kawasan ini.

³² Cara ini lebih spesialis kerja penulis saja, dan cara mencari ikan nya pun sedikit istimewa, baca, Kamaluddin, *Dari Tanah Gayo*, hal. 9.

bendungan sederhana (bata) sebagai sumber mata air sawah masyarakat dari sinilah pembagian air disalurkan ke berbagai penjurur. Dalam bendungan ini terdapat beraneka ragam ikan yang hidup sendiri tanpa dibibitkan. Karena rumah keluarga berada persis di tepi bendungan maka keluarga penulis menjaga, memelihara dan merawat bendungan tersebut agar tidak rusak. Maka setiap beberapa bulan bendungan isi dibersihkan oleh keluarga dengan cara mengalihkan air ke parit lain dan menutup ke bahagian bendungan, maka ikan-ikan itu dapat diambil bahkan terkadang melimpah dan sebahagian ikan-ikan itu dikeringkan untuk stok konsumsi dalam waktu lama.

- 4) *Munime* (menguras) parit-parit di kawasan persawahan di mana terdapat sejumlah parit (rak) yang terdapat banyak ikan, dalam waktu tertentu. Warga kampung Kebayakan sering sekali menguras di kawasan sungai yang melintasi Kebayakan, mereka membendung air dan mengeringkan lubuk-lubuk dalam sungai itu dan dikuras biasanya ikan banyak menyelinap di tempat ini cara seperti inipun cukup menghasilkan ikan yang banyak.
- 5) *Muneldik* cara ini menggunakan benang dan dicucukkan cacing besar (*ketolrok*) dan melingkarkannya lalu diikatkan ke ujung kayu yang biasanya dibuat dari bambu atau batang bunge putih dan kemudian meletakkan makanan ikan ini ke dalam parit, tetapi mesrti dimulai dari hilir parit. Rupanya bila diletakkan di dalam air yang mengalir maka ikan yang terkenak air itu merasa menciumnya dan mengejanya ke hulu yang sudah dipasang *teldik* (alat menangkap) lalu ikan itu memakan pakanan tersebut dalam keadaan itulah telidik tadi diangkat dan ikan-ikan itu menempel dipakannya dan ikan

itu dimasukkan ke dalam tas yang terbuat dari kerten. Biasanya ikan yang dapat hanyalah lokot, bado dan lele saja.

- 6) *Munekik* (memancing) ini sering dilakukan oleh masyarakat baik dalam parit sawah, di bendungan, sungai Kala dan di Danau Laut Tawar. Peralatan pancing sangat sederhana dengan gagang bambu ines, pelu dengan mata ikan satu biji. Walaupun memancing ini tidak terlalu mendapat hasil maksimal tetapi hobi dan keidahan menunggu ikan makan pancingan, terlebih kepada merenung dan menyenagnkan saja. Walaupun begitu sering juga dapat ikan lele, keperas dan gabus. Dahulu ada juga warga *nekik bado* (memancing gabus) yang dilakukan ditepi danau yang bayak tumbuh enceng gondoknya (*kerleng pogeng*) dengan gagang pancingnya juga besar dan panjang, denga mta pancignya yang besar pula dan makanan yang dibeikan adalah kodok.
- 7) *Menagil* dengan membeli mata pancing dan mengikatkannya ke beberapa potongan *sange, tolong* (sebuah pohon yang tidak tenggelam dalam air), mata pancing diisi cacing dan sore hari di letakkan ke pinggir sungai, danau atau parit, setelah beberapa waktu dicek atau biasa juga di letakkan disore hari dan dimabil pagi-pagi harinya.
- 8) *Mubengel* (dengan cara mengumpul rumput danau dan membuat lingkaran), lingkaran itu terus digulung dan digiring ke pinggir pantai sampai mengecil sehingga ikan-ikan itu dapat ditangkap. Biasanya dilakukan secara berkelompok teman-teman dan hasilnya cukup banyak sehingga dapat dibagi sejumlah peserta yang ikut.
- 9) *Menama wawu* (bubu) di parit sawah baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Kalau

di musim kemarau biasanya ikan turun ke danau sehingga mulut bubunya ke hulu, sedangkan dimusim hujan biasanya ikan naik ke hulu mengejar air bersih sehingga mulut bubu dipasang ke hilir. Yang paling luar biasa adalah ketika musim hujan ikan-ikan bawal naik ke hulu sungai melalui parit-parit sawah, sehingga ramai-ramai masyarakat menangkap ikan-ikan bawal itu dengan cara masuk ke dalam parit dan menangkapnya dengan tangan saja. Paling banyak dilakukan oleh masyarakat Lot Kala Kebayakan seperti di sungai kecil Lengkiu, dan Kala Mampak.

- 10) *Berjelabu*, ini biasanya dilakukan musim hujan dimana ikan keparas, eyas naik ke pematang sawah-sawah penduduk dan menjelang siang air surut ikan-ikan itu tinggal di petak sawah lalu mebundungnya dan dikeringkan dengan menarok bubu di tepi petakan sawah dan ikan-ikan itu pun masuk ke dalam bubu.
- 11) *Mudurung*, *munyekot* dan *munube*, ketiga cara ini saling berkaitan karena munyekot sekaligus menginjak-injak *tube jenu* (rumput bergetah) dimana sekiranya kita hancurkan di hulu parit maka ikan-ikan itu terkena racun rumput sehingga turun ke hilir lalu ikan itu pun masuk ke dalam bubu yang sudah diletakkan dalam air. Mudurung dengan menggunakan alat penangkap ikan yang terbuat dari jaring tetapi dibuat lingkaran dari rotan atau radang, mulut jaring ini dimasukkan ke dalam sungai dan dirogoh ke tempat-tempat yang diduga menjadi lubang ikan. Sedangkan *munyekot* atau *mungelok* adalah merogoh parit-parit dengan tangan, terutama yang ada rumputnya karena diduga dalam nangunan itu terdapat ikan.

12) *Munyangkul*³³ dan *Didisen depik*, usaha inilah yang paling menjanjikan karena dari zaman dahulu kala menyangkul depik adalah sudah menjadi tradisi Gayo yang telah turun temurun. Di sepanjang tepi Danau Tawar ini berdiri ratusan *penyangkullen* (jermal) dengan mendirikan rumah panggung yang menjorok ke laut, dan membuat pelatarannya juga menjorok ke tengah yang terbuat dari belahan

³³ Penyangkullen adalah rumah terapung di yang menjorok ke laut jarak sekitar 10-20 m dari painggir pantai, dihubungkan dengan sebuah totor (jembatan). Biasanya tidak dibuat permanen cukup beberapa batang bambu. Rumah ini didirikan bertiang empat dengan ketinggian lebih kurang 1 m dari permukaan air. Di bagian depan ditambah dengan Lepo (berandan) dari lepo inilah kegiatan dilakukan. Di Lepo dibangun dedapuren berukuran 5x5 m, batu disusun rapi hingga membentuk empat segi, yang memiliki permukaan yang datar diserakkan batu kerikil di atasnya. Saat musim depik tiba, dedapuren ini harus dibersihkan jangan sampai kotor dan berlumut dan berlumpur, karena ikan depik sangat tidak suka yang kotor-kotor termasuk makanannya. Pembersih dedapur ialah peputen, yang dibuat dari sepotong papan berbentuk bundar, dibubuhi tangkai di tengah bundaran itu. Depik datang berduyun-duyun secara berkelompok di sinilah waktunya dipasang cangkul ini secara serentak diangkat ke atas. Depik-depik tertangkap dalam lingkaran cangkul, dan diangkat ke atas dan dimasukkan ke dalam rege. Adapaun komponen cangkul ialah empat buah tiang kecil dari bambu diraut halus berukuran agak panjang disebut paruk, keempat tiang ini bagian atasnya disatukan diikat dengan seutas tali disebut *tali pawal* selanjutnya ujung paruk masukkan ke keruang (bentuk gelang), bagian atas membentuk kerucut sedangkan bagian bawah menjadi lebar (empat segi) pada tiang-tiang yang empat inilah cangkul di pasang membentang luas pengikat cangkul disebut *lelaki*, gagangnya dipergunakan sebatang bambu dipilih yang terkuat ujung bambu masukkan ke lubang yang teredia. Terdapat beberapa peralatan lain dalam penyangkullen di antaranya: (1) *ungkil-unkil* kayu cabang dua yang sudah dipasang di atas lepo sebagai penahan keberatan baban cangkul. (2) *Tengren* sepotong ruas bambu dipasang tegak tempat gagang cangkul dimasukkan apabila cangkul tidak lagi dipasang. *Keбен*, tempat penyimpan ikan (4) *silih*, yang dibuat dari pelu (sejenis tumbuhan rawa yang batangnya berbuku-buku) sebagai tempat menjemur ikan depik. (5) *Panuren*, sejumlah tiang-tiang dan melintang tempat silih digelar untuk menjemur ikan, baca AR. Aman Pinan (2003). *Pesona Tanah Gayo* (Takengon: Pemda Aceh Tengah), hal 689.

bambu. Dalam rumah terdapat dapur tempat memasak sekaligus tempat *muniru* (memanaskan badan). Dalam rumah ini juga sekaligus tempat tidur dan barang-barang atau alat penangkap ikan lainnya, seperti pancing, durung, dan tempat ikan. Sedangkan di atas pelataran terdapat sebuah tiang tanggung merupakan tempat cangkul dan bakul tempat ikan depik. Cankul adalah terbuat dari bambu dengan satu batang sedang lalu dipucuknya diikatkan empat segi juga terbuat dari bambu yang tua dibelahkan sebesar ibu jari, lalu diikatkan pula jaring empat segi ke empat sudut bambu yang telah dipasangkan di ujung tonggak sebagai pegangan. Ketika musim depik datang biasanya diawali dengan udara dingin, hujan rintik-rintik diiringi angin sepoi-sepoi membuat suasana redup sehingga penduduk pun enggan ke luar rumah. Saat inilah ikan depik keluar dari lubuknya yang konon berada di bawah bukit “Bur Kelieten” yang berada di sebelah timur Takengon. Ikan depik ini bergerak berjuta-juta dan bergerombolan mencari air dingin, biasanya ikan ini melintas di depan penyangkulan yang sebelumnya sudah diletakkan (itama) jaringaan oleh pemiliknya. Beberapa waktu kemudian cangkul ini diangkat dan di dalam jaring tadi terdapat banyak ikan depik yang kadang dua atau tiga kg sekali angkat. Sedangkan Didisen adalah parit buatan di sisi penyankulan dengan membuat baturan batu dari pinggir pantai sekira satu atau dua meter dari tepi laut. Biasanya didisen terdapat mata air pegunungan, dan di tengah baturan batu itu diletakkan bubu (*wawu*) dengan menghadap ke laut, maka ketika musim depik tiba ikan-ikan itu masuk ke baturan-baturan ini dan terperangkap ke dalam bubu, sehingga nelayan dapat mengambilnya dengan mengangkat bubu, yang berisi ikan depik.

- 13) *Mungekal*, adalah cara menangkap ikan dengan memasang tali dan mata pancing tetapi dengan meletakkannya di atas tiang dan ada *bojok* (labu yang sudah tua dan dikeringkan), kalau *bojok* ini telah jatuh berarti ikan telah memakan mata pancingnya, biasanya yang memakannya hanya ikan-ikan besar seperti bawal, atau ikan pedih. Ketika mengambil ikannya biasanya nelayan datang dengan perahu dan diambil dengan mendurungnya.
- 14) *Berserue, beluni*, adalah hampir sama dengan *bubu* hanya saja berebentuk kuncup dan di tengah ada pintu masuk (*segapa*), di dalam serue ini telah diletakkan makanan ikan, seperti dedak atau makanan lainnya, sehingga ikan-ikan itu pun masuk ke dalamnya. Termasuk cara *beluni* yang caranya mirip dengan serue hanya bedanya serue berukuran kecil sedangkan *luni* berukuran besar.
- 15) *Munyerampang*, adalah menombak ikan yang dilakukan pada malam hari, dengan cara mengikatkan lampu peteromak di ujung perahu lalu nelayan yang terdiri dari dua orang yang satu berdiri diujung perahu dan yang satu *mengayuh* (mendayung) perahu. Dalam perjalanannya mereka melintasi tepi danau mereka melihat ikan besar yang lewat langsung ditombak. Walaupun cara ini sangat sadis yang membuat ikan tergelepar dengan luka parah akibat sayatan tombak, tapi itulah kerja nelayan mencari ikan.
- 16) Budidaya Ikan dalam Kerambah, yang kini sangat populer terutama di kawasan hulu sungai peusangan terus ke One-one. Model kerambah dengan membuat rumah terapung di tengah danau, dan membuat jaringan seperti layaknya kolam ikan. Dengan menyemai bibit-bibit ikan seperti bawal, nila dan mujahir, serta memelihara dan merawatnya dengan intensif memberikan makanan yang secukupnya, maka setiap enam atau satu tahun ikan-ikan ini dapat dipanen.

4.5. Usaha Bidang Keterampilan dan Wira Usaha

Bagi orang Gayo, pembinaan ketrampilan sudah dimulai sejak anak-anak, dan hal itu dilaksanakan di kawasan Masjid, karena Masjid atau Meunasah adalah pusat ibadah dan Keudayaan Islam. Salah satu kampung yang paling tua adalah Kampung Kebayakan, khusus bagi penulis adalah tempat kelahiran dan merupakan tempat awal membina an kehidupan. Kampung ini sebetulnya memiliki tata ruang yang sangat kacau, kumuh, tidak asri dan tidak indah. Entah mengapa kampung tua ini benar-benar tua seperti tidak punya rasa seni dan ketertiban, padahal penduduknya seratus persen Islam yang semestinya mencintai keindahan dan keteraturan, padahal Islam juga mengajarkan kebersihan dan keindahan, karena Allah itu Maha indah dan mencitai yang indah indah. Seperti sabda Rasululullah “*innallaha jamilu yuhibbul jama’*”. Apalagi Desa Lot Kala yang sempit dan kurang indah, kesumpekan terdapat di sana sisni. Namun inilah kampung kelahiran penulis yang tetap dicintai dan merupakan tempat dimana kehidupan intelektual dan spiritual dimulai. Seperti kata pepatah; *Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih memilih negeri sendiri*. Salah satu pusat pembinaan intelektual spiritualitas anak desa itu adalah “*Mersah Kala*”³⁴. Terjemahan secara harfiyah dari *mersah*

³⁴ Mersah Kala ini sudah direnovasi beberapa kali, awalnya berukuran kecil dan bertiang tinggi terbuat dari kayu. Di samping kiri Mersah terdapat kolam mandi, tempat berwuduk dimana airnya dipasok dari sungai Kala tepat di kiri sisi Mersah. Di sisinya terdapat juga rumah (*serami*) tempat *silaturrahim* para warga, kamar kecilnya dipersipkan beberapa unit di sebelah Timur Mersah dengan air yang dialirkan dari kolam tersebut. Tidak jauh dari Mersah ini terdapat Mersah Banan (wanita) yang persis juga di sisi sungai, dan kedua Mersah ini menjadi tempat mandi, mencuci dan berhajat seluruh warga Lot Kala, yang belum mengenal jamban keluarga. Mersah Kala ini terus direnovasi berapa kali, dan terakhir dibangun menjadi Masjid yang luas, besar yang berganti nama “Masjid Al-Zikra”. Malang Masjid megah ini hancur dihantam gempa tahun 2013, dan kini sedang dibangun kembali.

adalah madrasah, sedangkan *kala* artinya kuala atau muara sungai. Namun *Mersah Kala* dimaksud di sini bukan madrasah di kuala, tetapi Mushalla di Kuala. Pemberian nama *kala* ini sehubungan posisi mushalla ini yang berada di desa Lot Kala, yaitu satu desa yang terdapat di sekitar kuala sungai yang mengalir dari Paya Reje ke Danau Laut Tawar, mengalir di tengah kampung Kebayakan.

Adapun keberadaan Mersah Kala saat itu benar-benar multi guna bagi masyarakat yaitu:

Pertama, pembinaan keterampilan. Mersah Kala masa lalu memang benar-benar berfungsi secara proporsional dan fungsional.³⁵ Posisi Mersah Kala yang terdapat lapangan menjadi tempat yang cocok bagi berkumpulnya para remaja bahkan orang tua terutama di sore hari menjelang maghrib hingga isya. Bagi orang tua tempat ini merupakan wahana bersilatullah dan curah pendapat, di sisinya terdapat tempat siskamling, tempat penyelenggaraan kurban dan tempat shalat Id. Bagi anak remaja Lot Kala tempat ini benar-benar sebagai tempat olah raga yang meliputi:

- (a). Main bola kaki, dulu ketika penulis masih anak-anak, bersama teman senang bermain bola dari jeruk gerah giri dan kadang bola plastik. Permainan ini tentunya tidak tertib dan hanya permainan serampangan. Setelah puas main bola kaki, anak-anak ini kemudian mandi di kolam meunasah.
- (b). Main *kasti* atau dikenal dengan *menpoh* antara dua group. Permainan ini biasa menggunakan bola tenis dengan alat memukulnya dari bambu oleh dua orang

³⁵ Mesjid benar-benar sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Menurut Sidi Gazalba, Mesjid digunakan tempat jihad, ibadah, sosial ekonomi, politik tempat pembinaan pendidikan dan ilmu pengetahuan, seni dan kegiatan-kegiatan lainnya, Baca Sidi Gazalba (1962) *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara) h 133-206.

- di depan, yang satu memberi bola (mengoper) dan yang satu lagi memukul, dan ada yang menjaga, masing-masing group berusaha menangkap bola dan memukulkannya kepada lawan. Lawan yang terkena pukulan bola dinyatakan sebagai pihak yang kalah, namun sekiranya dalam sesi itu tidak terpukul sampai garis akhir dan balik lagi ke tempatnya semula, maka ia menang dan boleh meneruskan permainan sebagai pihak yang menang.
- (c). Main *hong*, dengan memasukkan batu-batu kecil ke dalam kaleng lalu kaleng ini dijaga oleh orang yang sedang bermain dan yang lainnya berlari dan bersembunyi di belakang rumah penduduk maupun semak-semak sekitarnya, kemudian orang yang menjaga tadi mencarinya. Jika si penjaga atau pencari melihat salah seorang dari yang bersembunyi, maka si penjaga menyepakkan kaleng tadi sambil menyebut nama orang yang dilihatnya, dan orang yang disebut namanya itu dinyatakan kalah dan yang menjaga adalah yang menang. Tapi sekiranya peserta dapat menyepak kaleng yang dijaga tersebut lebih dulu daripada si penjaga, maka ialah yang menang dan beliaulah yang main menjaga kaleng tersebut.
- (d). Main *Asin*, permainan ini dilakukan di lapangan dengan membuat garis empat segi, dimainkan oleh dua group masing-masing group masuk dari garis depan dengan melewati garis dua yang dijaga oleh beberapa orang. Tugasnya adalah menyiasati agar pemain pertama tidak dapat disentuh oleh penjaga. Kalau sekiranya dapat disentuh atau dipegang oleh lawan maka mereka kalah dan diganti, sebaliknya jika pemain pertama berhasil balik dari hilir ke hulu maka mereka yang menang dan diteriakkan *asin*.
- (e). Main *Padok*, dengan menyongkel kayu kecil dari lobang tanah yang sengaja dibuat. Kayu yang

panjangnya biasanya sekitar 20 centimeter itu dipukul dengan menyungkilnya lalu anak kayu itu akan ke atas, seterusnya dipukul beberapa kali dan dilontarkan sejauh mungkin. Kalau kayu yang dicungkil tadi tidak kena maka ia kalah

- (f). Main *kemili* atau *keneker*. Permainan menggunakan *kemili* (biji buah kemiri) oleh para pemain menderetkan beberapa *kemili* lalu *dipenter* dengan cara meletakkan ibu jari kiri di atas tanah lalu meletakkan *kemili* atau *keneker* di depan telunjuk kemudian digelindingkannya, sekiranya mengenai *kemili* yang lainnya maka ia dapat terus bermain dan yang kena penter itu diambilnya dan ia menang. Kalau tidak ada yang kena maka ia kalah dan diganti pemain.
- (g). Main *Gasing*, gasing terbuat dari kayu memiliki kepala dan lehernya yang dibentuk agak bulat lonjong, dan dapat dipusing menggunakan tali. Permainan inipun dapat dipertandingkan dengan cara mematokkan gasing itu kepada gasing orang lain, atau pertandingannya adalah menampilkan gasing yang paling lama berpusing atau mana yang paling *nekit* atau *jem* (ketika berpusing sangat kencang sehingga seolah-olah berhenti).

Selain permainan yang mendekati olah raga tersebut di atas ada lagi permainan anak-anak masa itu, seperti *bertetanyoren* (lompat dari tepi sungai) atau dari atas pokok kayu. Lompat pertama biasanya di dilakukan di *kala del* (muara sungai) yang dinamai dengan *Tanyor Nunguk*. Anak-anak dan remaja terjun secara bergantian ke dalam sungai dan berenang setelah puas baru pulang. Tempat melompat kedua biasanya adalah di *didisen* lewat Mendale. Di sini ada sebatang kayu kelapang yang besar di pinggir Danau. Caranya dengan memanjat kayu yang bertingkat-tingkat dari cabangnya mulai dari tingkat pertama sampai ke tujuh, dari atas inilah para remaja

dan pemuda terjun ke tengah danau. Hal ini dilakukan secara suka hati dan bergantian.

Ada lagi main *deramben* menggunakan pelepah bambu (*neniun*). Grop anak-anak sering memainkan *neniun* yang diikatkan di pinggang lalu di bunyikan seperti bunyi deramben. Permainan ini sering dilakukan ketika pulang mandi dari *Dididsan*, sebelumnya itu mereka singgah dahulu *berjejorosen* (perosot-perosotan) di tempat penurunan kayu damar di Mendale, dengan alas perosotan dari pelepah bambu yang sudah kering.

Ada lagi keterampilan lain yang diperoleh secara estapet oleh anak-anak masa itu, dari para abang-abangnya (seniornya) berupa membuat layang-layangan dan langsung dipertandingkan. Membuat *motor-motoran* (mobil-mobilan) baik skala besar *ala grek*, yaitu mobil-mobilan yang menggunakan dua sisi kayu dan di tengah ada papan kamudian di bawah, serta disisi ban yang terbuat dari tunggku bambu. Grek ini sangat bermanfaat untuk membawa barang dari sawah maupun dari kebun. Agar perputaran ban lancar diletakkan daun keladi sebagai pengganti olinya, sehingga memudahkan untuk mendorongnya. Ada lagi mobil-mobilan terbuat dari kayu atau dari korek api. Mobil-mobilan ini ditarik dari depan, dan anak-anak sangat asyik dengan keterampilannya.

Mainan keterampilan lain, adalah membuat ketepel dari karet ban dalam sepeda. Karet dibelah dua dan diikatkan ke dua cabang kayu dan diujung karet diletakkan kulit sepatu sebagai tempat batu yang akan dilepaskan ke sasarannya. Biasanya alat ini dipakai untuk menembak burung atau buah-buahan. Ada lagi permainan *gegsak* yang terbuat dari *ines* (sejenis bambu) ukuran kecil. Cara menggunakannya adalah dengan memasukkan kertas basah yang dibulatkan atau biji *geluni* (buahnya agak keras dan bulat) dan disorongkan dengan anaknya yang juga dari bambu, dan ketika anak tersebut disorongkan ke luar sehingga menimbulkan ledakan.

Seterusnya permainan pistol-pistolannya yang terbuat dari papan dengan bentuk pistol, di pangkalnya ditancapkan kepala anak jari sepeda dan dimasukkan mesiu korek api ke dalam kepala pentil tersebut, lalu disorong dengan paku yang telah diikat dengan karet yang kemudian menimbulkan ledakan. Ada lagi meriam bambu, dimana mainan ini biasanya marak pada bulan puasa, untuk menyemarakkan bulan ramadhan, yang dibunyikan secara sahut-sahutan. Permainan yang unik adalah membuat *seroko* dari batang padi, yang diujungnya diletakkan daun pandan, sehingga menimbulkan bunyian-bunyian indah dengan suaranya yang cukup besar.

Selain itu untuk menghibur diri, anak-anak ada yang belajar meniup seluring bambu. Ini adalah salah satu kegemaran penulis yang sampai hari ini masih dapat berseluring bambu dengan lagu-lagu Gayo meskipun tidak merdu. Di antara faedah memainkan seluring ini ialah dapat mengembalikan aspirasi yang telah terkuras sebelumnya dan menggantinya dengan aspirasi baru, sehingga pikiran dapat dialihkan dari berfikir jenuh menuju berfikir kreatif. Faedah yang lain adalah menimbulkan gairah hidup terutama dapat mendorong seseorang untuk berkreasi serta menemukan ide-ide kreatif keilmuan.

Masa kecil anak-anak di Kebayakan mengarah kepada mencari makanan hutan yang alami seperti *anar-anar, beke, buah temung, kacang belang, gele, gempos, terujak* yang dimakan dengan bumbu rujak.³⁶ Hal ini, dilakukan karena masa itu keadaan ekonomi agak krisis sehingga tidak apat uang saku untuk jajanan, sehingga menimbulkan kreasi mengambil makanan-makanan alami dari hutan sekitarnya.

Selain keterampilan yang telah ditanamkan kepada anak-anak Gayo ini, para wanita dan ibu-ibu Gayo

³⁶ Baca Drs. M.J. Melalatoa (1982), *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), h.32.

memiliki banyak keterampilan untuk membuat tata boga dan makanan khas Gayo, yaitu:

- (1). *Lepat* (timpan) yang terbuat dari tepung pulut, makanan ini sebagai ciri khas utama makanan Gayo. *Lepat* ini seperti makanan wajib yang dibuat terutama masa *meugang* (awal ramadhan). Membuat tepung awalnya dengan merendam pulut, lalu pagi harinya ditumbuk dengan alat tradisional yaitu *jingki*,³⁷ biasanya anak laki-laki *menginyon* (menginjak) pedal pangkal *jingki* lalu ibu atau anak gadis mengayak hasil tumbukan. Tepung kemudian diaduk dengan air gula aren lalu dibuatkan intinya dari kelapa yang digonseng dengan air gula nira, kemudian tepung ini dibalut dengan daun pisang *awal keken*³⁸ dan dibulatkan lalu direbus ke dalam dandang, beberapa menit kemudian *lepat* inipun masak dan siap untuk disajikan. *Lepat-lepat* ini kemudian diikat secara beruntai-untai dan digantungkan di atas para dapur. Pagi hari setelah pulang shalat shubuh dari Masjid lalu menyalakan api di dapur *penirun* (menghangatkan badan) saat itulah *lepat* ini dibakar (*idaring-daring*) sampai lembek bahkan agak berkerak sedikit lalu dimakan bersama secangkir kopi, nikmatnya *lepat tunu* Gayo yang khas.
- (2). *Gutel*, adalah makanan yang terbuat dari tepung yang dicampur dengan kelapa, tepung yang sudah diadoni dengan kelapa ini kemudian dibulatkan sedikit lonjong lalu dibungkuskan ke daun

³⁷ *Jingki* terbuat dari batang kayu agak besar dan dibuatkan ekornya serta di tengah ada *awak* (kelah) sebagai kendalinya, lalu diujung terdapat alat tumbuknya dan kawahnya yang terbuat dari batu seagai tempat padi atau pulut untuk digiling.

³⁸ *Awal keken* hanya tumbuh di lereng-lereng bukit buahnya kecil penuh anak seperti batu, tapi daunnya diincar oleh ibu-ibu untk membalut *lepat* dan makanan lainnya.

pisang kemudian direbus dalam periuk, setelah matang gutel dapat disajikan. Ada keistimewaan *gutel* bagi masyarakat Gayo dahulu, yaitu untuk makanan anak bayi yang baru disapih,³⁹ setelah dua tahun disusui seperti yang dianjurkan oleh Allah untuk menyusui anak selama dua tahun. Dalam proses penyapihan ini biasanya dibuatkan kenduri kecil dengan mengundang orang tua mebacakan doa dan isyarat pemisahan dari air susu ibunya ke makanan lain. Makanan awal pemisahan itulah dibuatkan makanan "*gutel*" untuk dimakan sang bayi tersebut.

- (3). *Cucur* adalah makanan yang terbuat dari tepung lalu diadoni dengan air gula merah, serta diaduk sampai rata kemudian digoreng, setelah matang baru dapat disajikan.
- (4). *Berahrum* terbuat dari tepung diadoni dengan air gula, lalu dibulat-bulatkan dan di tengah-tengahnya dimasukkan gula merah kemudian direbus dalam kuah dan setelah matang dikeluarkan dan digulirkan ke atas kelapa yang sudah diparut siap untuk disajikan.
- (5). *Temping* dan *Gegaluh* adalah dua makanan khas yang paling menyenangkan, *temping* terbuat dari padi yang sudah hampir tua sementara *gegaluh* dari padi yang masih muda, kedua-duanya digonseng lebih dahulu lalu ditumbuk dan dipisahkan dari ampasnya. Kalau *temping* hasil tumbukannya jadi lepes sedang *gegaluh* bulat dan hancur. Hasil tumbukannya itu ditampi dan hasilnya dapat disimpan beberapa bulan lamanya, ketika akan dimanfaatkan untuk dimakan maka *temping* dan *gegaluh* ini dicampur dengan kelapa yang sudah

³⁹ Dalam adat Gayo anak bayi yang baru disapih disebut *jawe* yaitu pisah makanan si anak dari asi ke makanan lainnya .

diparut dengan gula merah, makanan ini sudah tidak pernah lagi dibuat oleh warga kecuali di desa-desa terpencil.

- (6). *Apam*, ialah dari bahan tepung pulut campur beras yang diaduk dengan air lalu di masukkan ke dalam kuali sebanyak satu sendok besar tanpa minyak, lalu apa bila sudah matang maka *apam* ini diambil. Tetapi *apam* baru dapat dimakan dengan kuahnya dari santan. Yang paling istimewa *apam* disajikan dalam acara-acara kenduri turun mani (*aqiqah*) sunnat Rasul dan acara-acara sakral seperti beguru ketika calon pengantin hendak melaksanakan pernikahan. Yang paling asyik adalah *apam* berkuah apalagi *apam* berkuah cendol,⁴⁰ dijadikan makanan ringan pagi subuh kepada orang yang kerja *munor* (menghalau kerbau) pagi subuh di sawah.
- (7). *Kekaras*, berbahan dari tepung yang sudah diremas dengan air gula, lalu dimasukkan ke acuannya yang dibuat dari batok kelapa yang sudah berlubang halus seperti benang dan lewat acuannya ini tepung yang sudah diadon akan melucur ke dalam kuali berisi minyak goreng. Kemudian tepung dalam kuali dibentuk begitu rupa sehingga menjadi kueh yang bulat melengkung, dan setelah matang dapat diangkat jadi hidangan.
- (8). *Engkul*, dibuat dari tepung beras yang sudah ditumbuk dicampur kelapa kemudian dikukus dalam dandang, setelah matang sudah dapat dimakan.

⁴⁰ Dahulu ada nenek penulis Anan Asmara Jalil sering disebut Anan Tengku Kali karena kakek penulis seorang Ulama dan bertugas sebagai Tengku Kadhi dalam bahasa Gayo Tengku Kali bernama Tengku Abdullah Husni, Nenek ini setiap ada acara menggirik padi miliknya tetap menyajikan *apam* berkuah cendol, luar biasa enak nya. Karena kebiasaan makanan ini ketika berjamau *mujiik* maka orang yang datangpun sangat bayak.

- (9). *Lue*, terbuat dari bahan beras lalu dicampur dengan air gula aren dan digonseng dalam kuahi setelah matang dapat dikonsumsi seperti kue kepong.
- (10). *Sagon*, dengan bahan dari tepung dicampur kuning telur ayam dan kelapa yang sudah diparut lalu di remas sampai kenyal, barulah dimasukkan ke dalam acuannya yang terbuat dari kayu, lalu dibakar di atas open,⁴¹ dengan kadar panasnya yang cukup sehingga kueh itupun matang dan siap untuk disugukan. Kue ini lazimnya dibuat pada musim hai raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Begitu banyaknya ketrampilan ibu-ibu warga Gayo, kalaulah dijadikan sebagai usaha menengah untuk diperdagangkan maka ibu-ibu dapat menciptakan usaha mandiri. Kue-kue ini tentu akan menjadi komoditas daerah yang dapat dipasarkan di kawasan Gayo dan jika mungkin menjadi makanan khas Gayo yang dapat dipasarkan di luar daerah.

4.6. Usaha Bidang Pariwisata

Salah satu keunggulan kompetitif Gayo adalah pariwisata, meskipun potensi ini belum secara maksimal digalakkan, tetapi dewasa ini sudah terdapat hotel berbintang lima yaitu “Hotel Renggali” milik pengusaha Gayo. Tetapi bagi masyarakat sekitarnya usaha pariwisata ini dapat berpengaruh terhadap usaha mandiri bagi masyarakat sekitarnya terutama pada musim liburan, hari-hari besar Islam, dan Nasional. Pada waktu-waktu tersebut kawasan wisata Danau Laut Tawar dibanjiri oleh wisatawan lokal dan dari luar kabupaten. Masa-masa ini warga membuka usaha secara dadakan di sekitar objek wisata danau laut tawar.

⁴¹ Open pembuat sagon dahulu dibakar di atas ember aluminium berisi pasir, di bawahnya ada api yang membara di atasnya itulah open diletakkan dengan suhu yang tinggi sampai kueh sagon itupun matang.

Lingkungan pariwisata inilah, masyarakat menciptakan beraneka ragam usaha, seperti :

- 1). Pedagang, baik pedagang makanan, minuman, buah-buahan bahkan oleh-oleh berupa kerajinan tangan seperti asesoris, asli buatan masyarakat Gayo seperti tas, sepatu, peci, taplak meja yang berkerawang di sepanjang pantai danau ini. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pelancong mereka membeli makanan serta minuman yang ditawarkan oleh penduduk sekitarnya.
- 2). Menyediakan lapak tempat duduk berupa gubuk sebagai tempat berteduh para pelancong, lapak ini tentu disediakan oleh pemilik lahan di kawasan danau. Meskipun harga bervariasi terkait dengan jauh dekatnya antara jalan raya dengan pantai danau.
- 3). Menyediakan sarana permainan anak-anak di beberapa tempat seperti roda-rodaan, kuda-kudaan, permainan lainnya. Hal ini sebagai upaya memberikan hiburan bagi keluarga para pelancong.
- 4). Tersedianya tempat-tempat bersejarah sebagai legenda manusia zaman dahulu, seperti Putri Pukes yang difasilitasi oleh pemilik lahan, dan dibantu untuk masuk ke dalam gua, menyaksikan bagaimana isi dan sejarah terjadinya peristiwa Putri Pukes sehingga ada miniaturinya dalam gua ini. Bahkan dalam gua itu ada air menetes dari atas dan konon ditampung dan dijual kepada pelancong untuk dijadikan obat sakit mata.
- 5). Menyediakan perahu motor untuk mengelilingi dan berpusing-pusing di sekitar danau sebagai upaya menghibur para keluarga pelancong. Ada pula yang menyewakan ban bekas untuk mandi di Pantai-pantai danau.
- 6). Menyediakan lahan parkir oleh pemilik lahan, yang harganya juga luar biasa terkadang motor saja diambil Rp. 5.000-10.000 persatu kereta. Mobil antara Rp.

15.000-25.000 rupiah perunit. Karena padatnya kendaraan pengunjung ini sehingga mereka rela membayar uang parkir sebesar apapun, demi kenyamanan dan kesenangan para pengunjung.

Pedagang musiman menjajakan dagangannya terkadang dengan mobil, beca barang dan mendirikan rumah atau warung di lokasi pariwisata. Pedagang musiman ini dapat meraup keuntungan dari usaha mereka di hari-hari libur.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 5

AKTUALISASI INTEGRASI NILAI-NILAI TEOLOGI DAN TRADISI DALAM AKTIVITAS EKONOMI SUKU GAYO

5.1. Motivasi Nilai-Nilai Teologis

Mayarakat suku Gayo seperti juga umat muslim lainnya yang menjadikan iman sebagai pondasi hidupnya, sehingga pola kehidupan masyarakat berlandaskan iman, di atasnyalah dibangun kehidupan Islam *kaffah*, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 24 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit*”

Kalimat *Thayyibat* disitu termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik, kalimat tauhid

yang tertuang dalam kalimat *laa ilaa ha illallaah*. Sejak Nabi Ibrahim As. kalimat *thayyibah* itu sudah dijadikan dasar kehidupan, seperti dalam firman Allah surat Az-Zuhuf ayat 26-28 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: «Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku. Dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu”.

Sejatinya seorang muslim mestilah seperti pokok kayu yang disebutkan Allah di atas dengan karakter memiliki aqidah (kalimat *Thayyibah*) yang kukuh, ibadah yang baik dan benar, *muamalah* (hubungan yang harmonis antar manusia), dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian pokok dari tauhid adalah mengenal dan dekat dengan Allah Swt, meskipun kedekatan dengan Allah bukanlah diukur dengan fisik tetapi dengan jiwa, karena Allah itu sangat dekat dengan manusia, hal ini disebutkan oleh Allah dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 186 berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ط فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

Kedekatan manusia dengan Allah, sesungguhnya telah dirintis dan dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika melakukan perintah untuk Isra' dan Mi'raj. Kegiatan ini adalah untuk menjemput dan menerima ibadah shalat secara langsung dari Allah Swt. Kegiatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw, dibawa langsung oleh Malaikat Jibril dari Masjidil Haram Makkah ke Masjid Al-Aqsha Palestina dan menuju angkasa luar sampai ke *Mustawa* dan *Sidratil Muntaha* dengan pesawat Malaikat yang dikenal dengan Buraq (kilat). Dalam peristiwa ini, Nabi langsung bertemu dengan Allah untuk menerima shalat, dalam firman Allah surat An-Najm ayat 1-10 berbunyi:

وَالْتَجَمَ إِذَا هَوَىٰ ① مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ② وَمَا يَنْطِقُ عَنِ
الْهَوَىٰ ③ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ④ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ⑤ ذُو مِرَّةٍ
فَأَسْتَوَىٰ ⑥ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ⑦ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ⑧ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ
أَوْ أَدْنَىٰ ⑨ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ⑩

Artinya: “Demi bintang ketika terbenca. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?. Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntah, di dekatnya ada syurga tempat tinggal”.

Ayat ini menggambarkan secara fisik Nabi Muhammad Saw telah bertemu dengan Allah Swt. di “*Siratul Munthaha*”¹ dimana di kawasan inilah Arsynya Allah, dan sekitar kawasan ini pulalah terdapat *Surga* dan *Lauhul al-Mahfuz*. Pertemuan itu dapat diketahui dalam dialog antara Raslullah Saw dengan Allah seperti yang dipraktikkan dalam shalat ketika tahaayat: “***Atthahayyatul mubarakatut shalawat thayyibatu lillahi assalamu ‘alaika ayyuhannabyu waraahmatullahi wa barakatuh, assalamu’alaina wa ‘ala ibadillahi wa sshalaih***” (*Segala kehormatan dan kebaikan dan karunia hanya kepunyaan Allah, mudah-mudahan turunlah sejahtera atasmu ya Nabi, dan begitu juga rahmat Allah dan karunianya. Mudah-mudahan dilimpahkan pula sejahtera atas kita sekalian dan atashamba Allah yang shaleh-shaleh* (HR.Abu Daud).

Dengan demikian, kegiatan Mi’raj sebagai isyarat umat Islam sangat dekat dengan Allah Sang Pemilik alam dan pemberi rizki, serta pelindung dan pemberi fasilitas hidup. Maka atas dasar itulah sudah barang tentu semua

¹ Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa para ulama berbeda pandangan tentang bertemunya Nabi Muhammad Saw dengan Allah ketika peristiwa Isra’ Mi’raj ada yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanya mendengar wahyu dari Allah (Q.S. An-Najam 10) keika menerima perintah Shalat, ada yang mengatakan bertemu dengan Allah secara ruhani saja dan ada yang berpendapat Nabi melihat Tuhannya. Dalam sebuah riwayat Salman Ibn Ja’far dari Hakam Ibn Aban dari Ikrima dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw telah melihat Tuhannya. Dalam hadis lain disebutkan bahwa Abu Zar pernah bertanya kepada Nabi apakah engkau melihat Tuhanmu” Maka beliau berkata: Hanya nur (cahaya) yang kulihat lalu mana mungkin aku dapat melihat-Nya. Ada pula hadis lain riwayat Abu Zar bahwa Nabi Muhammad Saw telah melihat Tuhannya dengan mata hati, sesuai dengan Q.S An-Najm memang disebutkan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat tanda-tanda Tuhannya yang paling besar. (Al-Isra” ayat 1). *linuriyahu min ayatina*. Lihat Imam Ibnu Katsir (tt). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim* (Dar ar-Rasya’- Dar al- Baida, jld. 3). hal.9.

aktivitas hidup mestilah dibangun di atas dasar tauhid, termasuk aktivitas ekonomi. Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk meperuduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.² Bagi masyarakat Gayo, ekonomi adalah penghasisan dari usaha atau pekerjaan untuk keperluan hidup, yang disebut dengan mata pencaharian. Mata pencaharian suku Gayo itu adalah seperti berburu, menangkap ikan, di sungai dan di danau, berladang, berternak, pertanian sawah, dan terakhir berdagang dan sebagai pegawai.³ Sebagai orang yang taat melaksanakan ajaran Islam, suku Gayo yang komitmen dengan keimanan, maka semua kebutuhan hidup mesti didasarkan atas nilai keimanan. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beriman kepada Allah dan mendapatkan rizki, hal terdapat dalam surat Al-Angkabut 16-17 berbunyi:

وَأِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan*”

² Monzer Kahf, *Ekonomi Islam* (1995). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.2.

³ Drs. M.J. Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka), hal 130.

Apalagi menyangkut harta, orang Gayo tetap berpijak berdasarkan Al-Quran seperti firman Allah surat al-Baqarah ayat 22 berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Padahal kamu mengetahui".

Banyak informasi dari Al-Quran tentang harta dan kebutuhan hidup manusia, seperti sandang, pangan dan perumahan yang mesti dimiliki oleh manusia, termasuk hewan dan buah-buahan serta sayur mayur sebagai kebutuhan hidup manusia, seperti firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 22 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui".

Banyak ayat Al-Quran yang memberikan informasi tentang harta dan fasilitas hidup manusia seperti sandang, pangan dan perumahan, bahkan binatang ternak, buah dan sayur mayur. Firman Allah dalam surat an-Nahal ayat 5 berbunyi:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”

Demikian juga dalam surat An-Nahal ayat 14 tentang ikan sebagai rezki, yang bunyinya:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”

Demikian pula tentang pakaian seperti digambarkan oleh Allah dalam surat al-A’raf ayat 26 berbunyi:

يَبْنِي ۖ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَ تَكْمُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسًا التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Masyarakat Suku Gayo melakukan kegiatan ekonomi mereka berdasarkan perintah dan menjauhi larangan Allah, dengan mencari rizki yang halal dan baik, seperti difirmankan Allah dalam surat An-Nahal 114 berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ ۖ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.

Bagi orang Gayo, berusaha mestilah dengan cara halal dan menghindari usaha yang haram, sehingga harta yang diperoleh benar-benar bersih. Untuk memperoleh harta yang halal dan bersih itulah mesti diusahakan dengan bekerja keras dan berusaha secara maksimal. Bekerja yang Islami itu, hanyalah dengan suasana kejujuran dan keikhlasan, tidak ada pendorong dan penggerak yang lebih kuat pengaruhnya selain iman.⁴ Selain itu, kehidupan di Gayo diusahakan dengan keseimbangan untuk kepentingan di dunia dan akhirat, artinya usaha yang dilakukan tetap seimbang antara kepentingan dunia mencari nafkah tetapi ibadah juga mesti dijalankan secara bersama-sama, firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَانَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Orang Gayo yang kukuh imannya, dan motivasi bekerja nya muncul dari jiwanya dan orang-orang seperti itulah yang memdapat rizki yang berkah. Menurut Yusuf Al-Qardhawy, bahwa orang yang beriman itu bekerja karena kehendak jiwanya dorongan hatinya, karena seruan dan

⁴ Dr. Yusuf Al-Qardhawy (tt). *Iman Dan Khidupan* (Jakarta: Bulan Bintang), hal.265.

perintah dari dalam dirinya, bukan karena dihalau dengan cemeti dari belakang. Mereka bekerja dengan dorongan semangat dari dalam yaitu mempercayai Allah dan RisalahNya, karena mengingat tugas dan kewajibannya dari Tuhan supaya memakmurkan bumi dan menguasai alam.⁵

Orang Gayo sebagai bahagian dari masyarakat Aceh termasuk sangat rajin dan kreatif dalam meraih keberhasilan ekonomi, faktanya pada tahun-tahun abab ke XIX telah merintis kebun kopi dan tembakau, atau lebih umum adalah masyarakat petani. Keterlibatan orang Gayo dalam bidang pertanian adalah disebabkan ketidak mampuan mengangkat dirinya kepada bisnis perdagangan, ketidak mampuan mereka adalah karena tidak ada modal yang dimiliki. Pada saat itu orang Aceh sebagai pemilik modal yang cukup besar dan menguasai bisnis dagang, namun mereka tidak mau memberikan kepada orang Gayo. Menurut Taufik Abdullah, orang Aceh menerangkan hal ini dengan menyatakan bahwa orang Gayo memiliki semangat kampung dan bukan semangat perantau.⁶ Sehingga orang Gayo lebih memilih bidang agro kopi dan tembakau masa itu, akan tetapi masa itu kopi dan tembakau sudah menjadi komoditas eksport.

Begitulah semangat kerja dari warga Gayo yang sangat tinggi, sehingga mereka meraih rizki yang prima, dan ketika itu salah satu penyakit yang ditakuti adalah kemiskinan, karena budaya kemiskinan sesungguhnya sangat dibenci oleh Islam, sehingga Rasul bersabda:”*kadalfakru an yakuna kufran*” maknanya “*kefakiran akan membawa kekufuran*”. Di Gayo orang fakir menjadi momok (*pengaluten*) dalam sosial karena mereka malas bekerja sehingga rumah dan suasananya kumuh, bathinnya menderita, malu

⁵ Yusuf Al-Qardawy, *Iman*, hal. 266.

⁶ Taufik Abdullah (tt). *Agama, Etos Kerja Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES), hal. 226.

bergaul dan kurang bersilatullah. Menurut penelitian para ahli ilmu barat, bahwa kehidupan rakyat miskin di negara-negara berkembang melihat bahwa dahsyatnya kemiskinan melanda kelompok ini sehingga kemiskinan itu tidak hanya memengaruhi kehidupan fisik mereka tetapi ia memengaruhi kehidupan kultural mereka dengan menciptakan apa yang disebut sebagai suatu budaya kemiskinan. Gabungan antara kemiskinan fisik dan budaya kemiskinan itu membuat penderitaan hidup mereka sama dengan penderitaan mereka di neraka.⁷ Agar tidak tersiksa di dunia ini seperti di neraka, orang-orang Gayo ini bekerja keras untuk mendapatkan nafkah hidup.

Menurut ulama Gayo Ihsan Fakhri (2017), etos kerja masyarakat Gayo dilandasi oleh iman yang kuat, ibadah yang berkualitas sehingga dapat memotivasi kerja yang tinggi. Dengan etos kerja itulah orang Gayo bekerja keras, jujur amanah dalam setiap bentuk pekerjaan baik sebagai petani, nelayan, pedagang dan wira usaha. Dengan etos kerja itupunlah mereka mendapatkan rizki untuk nafkah hidup keluarga. Demikian juga menurut Tgk. Muslim (2017), bahwa iman dan ubudiyah serta akhlak mulia adalah motivasi kerja masyarakat Gayo, dengan modal itulah mereka mendapatkan rizki dan harta yang berkah untuk biaya hidup keluarga.

Begitu pentingnya harta atau rizki dalam hidup manusia, sehingga Al-Quran memberikan enam bentuk kata terhadap harta dan kekayaan yaitu; (1) *khair* yang artinya berkaitan atau sesuatu yang (seharusnya) membuat pemiliknya menjadi terbaik. (2). *Min fadhllillah*, karunia atau keutamaan dari Allah, karena selayaknya harta itu memang membuat pemiliknya menjadi utama di sisi Allah dan dimata manusia. (3). *Rizk minallah* yaitu

⁷ Luqman Sutrisno (1989). Peran Baru Agama di Dunia Ketiga dalam Mansyur Amin (ed), *Teologi Pembangunan Pandangan Baru Pemikiran Islam* (Jakarta: LKPSM-NU DKI), hal.5.

pemberian dari Allah. (4). *Ni'mah* yaitu kenikmatan berupa alam semesta. (5). *Barakah* berupa nilai Ilahi yang melekat pada harta benda. (6). *Maal* yaitu harta benda.⁸

Dalam kegiatan ekonomi masyarakat Gayo ini untuk mendapatkan rizki yang berkah dari Allah Swt, sehingga dapat dijadikan bekal hidup di dunia dan akhirat, maka bagi petani senantiasa memulai pekerjaan dengan "*bismillahirrahman nirrahim*". Menurut penuturan nenek penulis Rasi Inen Muhammad Yunus, mereka setiap memulai pekerjaan baik *berume* (bersawah), *berempus* (berekebun) dan *bergule* (cari ikan) mesti mamulainya dengan kalimah basmallah. Karena menurutnya semua nikmat dan rizki adalah milik Allah sehingga ketika memulai bekerja mencari rizki mesti menggantungkannya kepada yang Punya Rizki yaitu Allah. Usman Raliby ayahanda penulis juga seperti itu, memulai pekerjaan dengan *basmallah* dan mengakhirinya dengan *hamdalah*. Bahkan membaca *tasybih*, *tahmid* dalam setiap menanam tanaman yang dilakukan. Sikap semacam ini sangat relevan dengan ajaran Islam, karena Rasulullah Saw, bersabda: "*kullumriin la yubda' fih bismillahirrahmanirrahim fa huwa akta*". Artinya: "Setiap perkara yang tidak dimulai dengan bismillahirrahmanirrahim akan terputus"

Menurut Harjani Hefni, kalimat *basmallah* ini dengan 99 FQ,⁹ dapat memandu kerja dengan suara hati, dengan gelombang ini kita mendapat keunggulan-keunggulan sebagai berikut: (1). Kita telah memulai kerja dengan langkah awal yang benar, langkah awal yang benar akan

⁸ Muhammad Rusli Malik, *Pusa*, hal. 112

⁹ FQ menurutnya kalimat Basmallah tidak ubahnya seperti gelombang frekuensi, jika kita mulai pekerjaan dengan kata bismillah, berarti kita telah berada di gelombang 99 FQ adalah angka yang menunjuk kepada nama-nama Allah (Asmaul Husna) yang dianjurkan Nabi untuk diucapkan, dihafal dan difahami dan diteladani nilai-nilainya. Harjani Hefni (2009). *The 7 Islamic Daily Habits*, (Jakarta; IKADI), hal. 3.

mengawali sukses berikutnya. (2). Suara hati di gelombang ini tertangkap dengan jernih, kita tidak perlu meraba-raba apa yang dikatakan suara hati kepada kita. (3). Jika kita berniat melakukan penyimpangan dalam kerja, gelombang ini punya fasilitas yang mampu mengingatkan kita untuk tidak melakukannya. Fasilitas itu berbentuk sinyal yang dikirim di hati, sehingga kita ragu-ragu melakukannya, muncul suasana tidak enak di hati, dan kita malu jika pekerjaan itu dilihat oleh orang lain. Sinyal itu isebut dengan nurani. (4). 99 FQ menyediakan sarana canggih yang disimpan di dalam hati dan bekerja secara otomatis. Sarana ini berfungsi melakukan tranformasi berita yang kita terima agar berproses menjadi iradah dan niat untuk hanya melakkan yang baik-baik saja.¹⁰ Dengan frekuensi ini si petani telah melakukan pendaftaran usaha taninya kepada Allah yang kemudian disimpan di *Lauhul al-Mahfudz*.¹¹ Maka Allah akan memelihara dan memberikan pertolongannya atas pekerjaan pertanian tadi. Selanjutnya masih menurut Rasi Inen M. Yunus, setiap menanam tanaman baik itu padi, buah-buahan dan sayur mayur, mesti meniatkan seperti berikut: "Ya Allah ya Tuhanku sengaja saya menanam tanaman ini karena Allah, dan hasilnya ada yang diambil untuk makluk-makhlukmu seperti burung dan hewan lainnya, sebahagian lagi kepada orang-orang yang membutuhkannya dan sebahagian lagi untuk keperluan hidup kami agar kami dapat mengabdikan kepadamu ya Tuhan kami". Menurut Aman Mie, (2017), ia pernah diperintahkan ayahnya ketika menjaga pisangnya

¹⁰ Lihat Harjani Hafni, *The 7 Islamic*, hal. 4.

¹¹ *Lauhul Mahfudz* sebagai tempat disimpannya semua takdir dan amal manusia yang kelak akan dibuka secara publik di Akhirat, Sukiman (2016). *Konsistensi Proses Terwujudnya Insan Rabbani, Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Medan:UIN SU), hal. 3. Dalam Al-Quran disebutkan nama-nama *Lauhul Mahfudz* (Q.S. 85) tempat Al-Quran disimpan, nama lain ialah *Umul Al-kitab* (iduk data), *Kitab minqabl* (catatan dahulu/ tua) dan *Kitab al-Mubin* (catatan yang nyata).

di kebun mereka di Ayangan, kata ayahnya kamu ambil pisang yang sudah tua itu, kecuali pisang yang besar tandannya, dan yang bersar itu saya yang mengambil. Ternyata pisang yang besar tadi dicuri orang. Lantas ayahnya mengatakan kenapa pisang yang besar itu, ayah yang mengambil agar kalian tidak sakit hati sekiranya diambil orang lain. Saya sudah niatkan kalau buah pisang ini diambil orang akan menjadi sedakah saya. Itu artinya secara hakikinya sudah ikhlas dan redha jika hasil buah-buahannya diambil orang. Disini ada hubungan langsung antara niat dengan keberhasilan meraih rizki apakah itu pertanaian, perikanan dan usaha lainnya. Dengan demikian ada hubungan yang dekat antara keimanan dan keberhasilan dari pekerjaan, semakin dekat dengan Tuhan maka semakin mudah mendapatkan rizki meskipun tidak diduga dapatnya, seperti firman Allah surat at-talalaq (layahtasib) bahkan orang yang taqwa dapat memintak rizki kepada Allah secara spritual.

Pengalaman seorang petani kopi Subhan Aman Putra (2017), mengatakan bahwa setiap menanam kopi, sayuran dan buah-buahan mesti dimulai dengan niat karena Allah sebagai sumber dan pemberi rizki. Kemudian dilanjutkan dengan bismillahi rrahmani rrahim, sambil menanam diiringi juga dengan kalimah-kalimah *thayyibah* seperti berzikir, bertasybih dan bertahmid serta berdoa agar tanaman yang ditanam subur, berbuah lebat, terhindar dari penyakit hama. Semoga buah yang dihasilkan dapat dijadikan nafkah hidup dan biaya pendidikan anggota keluarga dan sebahagiannya akan ditabungkan sebagai biaya untuk ibadah haji, juga sebagai zakat, infak sadaqah. Demikian juga pendapat Ardha (2017), bahwa untuk mendapatkan hasil pertanian mestilah dengan menggunakan media yang disunnahkan oleh Allah Swt dengan memulainya dengan kalimat *basmallah*, yang dilanjutkan dengan kalimah-kalimah *thayyibah*, semoga dengan bacaan-bacaan itu, Allah mendengar dan

mengabulkan permintaan petani agar hasil usahanya melimpah dan berkah. Ada lagi pengalaman keluarga Sabariyah dan Arwada (2017) bahwa kegiatan pertaniannya dilakukan dengan mengawali niat karena Allah, membaca basmallah, zikir dan doa serta berusaha maksimal serta tawakkal kepada Allah. Dengan sistem bacaan-bacaan itu, isya Allah hasil pertaniannya sangat berhasil.

Oleh sebab itu, niat yang sangat manusiawi ini telah direkam di *Lauh al-Mahfuzd* dan direspons secara otomatis lewat 99 FQ ini, maka tentu keinginan ini akan dikabulkan oleh Tuhan, karena sudah terdaftar lewat *Basmallah, zikrullah, tahmid, tasybih* sebelumnya. Penulis dapat merasakan dan menyaksikan sendiri bagaimana hasil panen padi dan kebun kopi yang sangat berlimpah dan barakah. Pada tingkat keluarga ayahanda penulis sngat tereknal sebagai petani sayur-mayur seperti bawang, kentang, dan tanaman yang lainnya. Jadi semakin taat kepada Allah dan membacakan *zikkir, tahmid, tasybih* dalam berkerja, maka Allah akan melimpahkan rizki seseorang, firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 96 berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*”.

Apalagi keimanan dan ketaqwaan dapat mmeperoleh rizki yang tidak diduga, tiba-tba Allah memberikanna, lihat firman Allah dalam surat at-Thalaq ayat 2-3 berbunyi:

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ عَتَا عَلَىٰ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كَذِبًا عَظِيمًا
فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ عَتَا عَلَىٰ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كَذِبًا عَظِيمًا
دَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۗ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

Artinya: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

Secara skala desa, kampung Kebayakan umatnya sangat taat kepada Allah, semua masjid di kampung ini diisi oleh jamaah shalat lima waktu apalagi bulan Ramadhan. Maka tidak heran jika panen padinya melimpah, ikan depik banjir sehingga dapat mensejahterakan umat Islam. Beras yang paling masyhur kualitasnya di Gayo adalah beras Kebayakan. Orang Gayo, terkenal taat beribadah, jauh dari maksiyat, maka hasil tanaman kopi dan tembakaunya adalah bekualitas dunia dan barang ekspor ke sejumlah negara di dunia.

Ada lagi cara teologis memelihara tanaman yaitu di ajak komunikasi, mengelus-elus dan membersihkan batang pohon tersebut. Komunikasi nya hanya satu arah, artinya sipetani menepuk atau megelus-elus batang pohon dan memintak dan berdoa kepada Allah agar pohon tersebut berbuah lebat, manis dan jangan busuk, kenyataan memang pohon itu berbuah lebat, rasanya manis dan enak. Begitu juga ikan akan banyak dapat apabila dikonumsikan kepada ikan-ikan yang hendak ditangkap. Jadi semakin dekat dengan Allah Pemilik Rizki serta melakukan ubudiyah yang benar, ikhlas berniat karena Allah, maka hasil peratinian mereka akan berlimpah dan berkah.

Lebih spesial lagi realitas petani kopi Subhan (2017), menyebutkan bahwa bertani dengan pendekatan keimanan dan ubudiyah kepada Allah, mendapatkan hasil kebun kopinya membawa kehidupannya jadi beruntung. Jika kehidupan ekonominya sebelumnya sangat susah tetapi dengan pendekatan keagamaan itulah, maka kehidupan ekonominya secara berangsur-angsur bertamabah baik dan berpenghasilan sangat sejahtera. Bahkan dari hasil pertaniannya, ia dapat membiayai pendidikan anaknya sampai ke jenjang starata dua. Dan salah seorang dari anaknya sedang menuntut ilmu di pesanteren Raudhatul Hasanah Medan. Jadi ada hubungan keimanan, niat, rajin ibadah dengan hasil pertanian, apalagi diniatkan untuk membiayai pendidikan kader ulama sebagai pewaris Nabi menyampaikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat luas.

Apalagi seorang petani muslim sering melaksanakan shalat duha atau shalat hajat, dhuha, bersselawat dan membaca Al-Quran disekitaran kebun mereka maka buah dan sayur-mayur akan lebih banyak dan berkualitas. Salah satu hasil penelitian seseorang yang disampaikan oleh Dr. Karlina Supelli, M.Sc (2018), menyebutkan bahwa ada seorang siswa SLTA terkait dengan tanaman kacang hijau ditanam di bawah sinar matahari dan disiram dengan air serta dibacakan ayat-ayat Al-Quran, maka ia akan tumbuh lebih cepat dan subur, karena Al-Quran adalah nikmat bagi manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Begitulah jika seorang petani jika memproses tanamannya agar subur dan berbuah lebat maka lakukanlah membaca atau melantunkan ayat-ayat Al-Quran di sekitaran tanam-tanamannya.

Ada lagi pengalaman nelayan tradisional Raduansyah (2017) menuturkan bahwa ketika pergi mencari ikan di Danau Laut Tawar ia selalu memyulainya dengan berniat untuk mencari ikan karena Allah, serta memohon doa kepada Allah Swt. agar ikan tangkapannya dapat

mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya dan selalu mendapat hasil yang maksimal dan berkah. Beiau memperoleh rizki dari mencari ikan ini mampu membiayai pendidikan anaknya bernama Anugerah Kinama, yang sedang nyantri tahfiz Al-Quran di rumah Al-Quran Pesanteren Umar Bin Khattab Bogor. Jadi ada hubungan yang signifikan antara kegiatan ekonomi berbasis tauhid serta amal shaleh untuk biaya anak mencapai peringkat ulama dan intelektual.

5.2. Motivasi Nilai-Nilai Budaya

Dalam pepatah dan pribahasa Gayo banyak ditemukan nasehat-nasehat leluhur suku Gayo, di antaranya *gelah lisik* (agar sungguh bekerja), *gelah bidik* (efektif bekerja), *gelah mersik* (kuat bekerja), *mutasik* (rezki menumpuk banyak). Bahkan ada lirik dalam mars Gayo yang bernama “**Tawar Sedenge**” lagu wajib dalam acara-acara resmi pemerintah dan organisasi kemasyarakatan bahkan pendidikan di Gayo. Meskipun dikomandangkan setelah lagu Indonesia Raya, dalam lirik lagunya terdapat satu bait berbunyi: “*uwetmi ko so rakyat Gayo beluhmi ko muniri so Laut ijo, enti datenko burni kelieten mongot pudederu, oyale rahmatni Tuhan kin ko bewenmu, pungenko so tauk ni korekso* (bangunlah wahai rakyat Gayo pergilah mandi di laut hijau (danau Laut Tawar) jangan engkau biarkan gunung Kelieten menangis tersedu-sedu itulah rahmat dari Allah untuk kalian semua engkau dengarkanlah suara ayam bekokok).

Lirik lagu tawar sedenge ini sebagai amanat leluhur urang Gayo kepada generasi muda Gayo berikutnya, agar rajin bekerja dan berusaha agar kesempatan mendapatkan rizki tidak hilang begitu saja. Hidup ini harus meraih rahmat yang diberikan Allah, kalau perlu kuasai kehidupan seperti gunung *Burni Kelieten* (gunung yang paling besar di Takengon).

Etos kerja dalam budaya Gayo secara filosofi menurut Joni (2017) bahwa, Filosofi tertua masyarakat Gayo hasil penelusuran dan analisa kami dalam kajian *Peri Mustike*¹² adalah “*Ku atas mupucuk bulet-ku tuyoh mujantan tegeb*”, makna dari filosofis ini adalah masyarakat Gayo sejak saat itu sudah meyakini bahwa segala sesuatunya diserahkan pada yang di atas (Sang Pencipta) dan setiap yang diserahkan harus diikuti dengan komitmen, sesuai dengan konteks ini pendapat kami hal ini masuk ke dalam katagori monoteisme bukan animisme, filosofi ini bermula sejak Bujang Genali. Pada priode berikutnya yang belum ditemukan nama rajanya, filosofi ini berkembang tanpa mengurangi makna yang sebenarnya, menjadi “*ku atas mupucuk bulet-ku tuyuh mujantang tegeb*” maksudnya di ibaratkan kepada pohon kayu yang tumbuh subur, rindang dan akar serabutnya mencari nutrisi pada sekelilingnya untuk menyuburkan batangnya. Pada priode Adi Genali, Filosofi ini mengembang dan diarahkan kepada perlakuan beribadah umat Islam, yaitu menjadi “*I atas bintang pitu itu yuh kal pitu mata*” filosofi ini menjadi panduan dan petunjuk masyarakat Gayo sampai saat ini. Sekarang filosofi ini, berubah redaksi dengan makna yang sama yaitu “*I langit bintang tujuh-Ibumi kal pitu mata*” makna dari filosofi yang dikembangkan oleh Adi Genali yang dipercaya sebagai datuk muyang orang Gayo adalah “*I atas bintang pitu*” ini melingkupi anggota tujuh manusia yaitu (1). satu Kepala (kening). (2). dua Telapak Tangan, (3) dua Lutut kanan kiri. (4) dua Telapak Kaki kanan dan kiri, yang kesemuanya berjumlah tujuh diwajibkan untuk membangun hubungan vertical dengan yang Maha Kuasa

¹² Peri Mustike adalah dua suku kata yakni *Peri*: ucapan dan *Mustike*: suci, keramat dan mulia. Jadi *Peri Mestike* adalah tuturan atau ungkapan dalam berinteraksi dengan kalimat yang sopan dan santun yang bernilai mulia dan melahirkan kemuliaan antara penutur dan pendengar. Joni (2019). *Pengantar Kajian Peri Mustike* (Takengon: MAG), hal. 7.

dalam lima kali sehari semalam. Sedangkan “*I tuyuh kal pitu mata*” ini merujuk kepada rukun iman yang enam perkara, dipagari oleh adat satu sehingga berjumlah tujuh, oleh karena itulah, adat Gayo dikenal dengan istilah “*Edet urum Ukum (agama) lagu zet urum sipet*” dan “*Adet kin peger ni agama*”. Filosofi kerja ini mungkin diilhami oleh firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik [786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Jadi ayat ini sangat sesuai dengan filosofi etos kerja suku Gayo, maka sudah sewajarnya para petani Gayo ini apabila menanam pertaniannya mengawali dengan niat karena Allah dan memulainya dengan kalimat *basmallah* dan diteruskan dengan bacaan-bacaan kalikimah *thayyibah*, maka tamannya subur dan menghasilkan buah dan sayur yang melimpah dan berkah.

Apalagi implementasi dari filosofi kerja dalam budaya Gayo itu disenerjikkan dengan nilai-nilai kerja Islam yang dilandasi oleh iman, amal shaleh diteruskan dengan niat karena Allah Swt akan mewujudkan ketaatatan (*thaat*) kepada Allah dan Rasul-Nya serta aturan hukum, berikutnya bekerja secara teratur dan sitematik (*tertib*) dan memiliki kemampuan atau potensi kerja (*isthitha'ah*) dan memaksimalkan apa yang dapat dikerjakan (*qana'ah*) dan mampu bekerja

sama dengan dengan siapaun dalam memberhasilakn kerja (*jama'ah*). Maka hal itulah yang membuat suku Gayo ini memiliki karekter kerja, yakni **Cerdik, Lisik, Bidik,** dan **Mersik**. *Cerdik* adalah dalam konteks ke-Gayoan dimaknai dengan pandai artinya seseorang itu memiliki kepandaian atau keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai macam kegiatan yang produktif. *Lisik* adalah karakter baik yang dalam hal ini dimaknai dengan rajin atau giat, sifat atau karakter rajin ini, seserorang itu rajin bukan karena ingin dilihat orang, dan bukan juga karena dihadapan orang baru ia rajin bekerja, akan tetapi memang ianya yang tidak suka berpangku tangan. *Bidik* dalam hal ini dimaknai dengan tepat sasaran, maksudnya orang Gayo itu mengejakan sesuatu itu secara tuntas, tepat sasaran, tepat waktu dan tepat guna, artinya seseorang itu terlebih dahulu memikirkan secara matang sebelum ia membuat atau mengerjakan sesuatu. *Mersik* dalam kontek ke-Gayoan sama dengan sisik (penampilan), maksudnya seseorang itu memiliki penampilan fisik yang siap dan prima setiap saat, sesuai dengan situasi dan kodisi, yakni tidak menimbang-nimbang penampilan (stail) pada suatu pekerjaan (Joni: 2017). Bahkan kerteria itu ditambah lagi oleh Hakim Majedi (2017) dengan hasil kerja yang maksimal yang disebut dengan *mutasik*, yakni jika prinsip-prinsip kerja itu dilakukan maka akan mendapat hasil yang maksimal pula.

Selain itu, terdapat delapan nilai kehidupan berdasarkan budaya Gayo, nilai-nilai tersebut adalah:

Pertama: *Genap mufakat* (musyawarah)

Genap mufakat artinya dalam musyawarah diperoleh sebuah kesepakatan, yang diambil secara musyawarah dalam semua urusan, hal ini pada dasarnya diambil dari perintah Allah Swt, seperti yang tertera dalam surat Ali Imran 159 berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِرَءْسِ هَذِهِ السَّيِّئَةِ وَبِئْسَ الَّذِي يَرْتَكِبُونَ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Ayat ini mungkin dapat menginspirasi suku Gayo yang menjadikan musyawarah sebagai nilai budaya, sehingga apapun yang akan dikerjakan tetap mengutamakan musyawarah. Ada beberapa bentuk musyawarah terutama dalam melaksanakan *sinte* (pesta) seperti dalam perkawinan terdapat musyawarah keluarga (*mufakat sara ine*), dilanjutkan dengan musyawarah sesama saudara di desa itu (*mufakat sudere*). Biasanya dalam mufakat ini diambil kebijakan dan pembagian tugas.

Genap mufakat yang digunakan untuk kegiatan ekonomi tidak secara langsung, akan tetapi mufakat dalam bidang ekonomi di Gayo digunakan untuk mengambil kebijakan yang umum-umum saja. Bersawah misalnya ada perbaikan tali air, pembagian air sawah, perbaikan jalan menuju sumber ekonomi, ini biasanya dilakukan musyawarah pada tingkat dusun dan desa. Juga ada musyawarah membahas memulainya melaksanakan pertanian, hal ini dilakukan agar pertanian ini terlaksana secara bersama-sama yang dulunya dikelola oleh *Kejurun Beleng*.¹³ Hasil musyawarah bidang pertanian ini, mesti

¹³ Kejurun Belang diangkat oleh pengulu desa yang dianggap sebagai aparat pemerintah desa yang bertugas merencanakan dan mengatur pelaksanaan pertanian sawah (*berume*).

dilaksanakan secara bersama-sama sehingga pertanian ini dapat dikelola secara menyeluruh. Efek positifnya adalah dapat mengurangi gangguan hama, hewan terutama gangguan tikus dan burung pipit. Jika dilaksanakan secara individu maka semua gangguan tersebut fokus kepada satu orang petani, sehingga tanaman jadi rusak. Akan tetapi jika secara bersama-sama maka dapat menekan gangguan tersebut dan pada gilirannya pertanian akan berhasil secara bersama-sama pula.

Kedua; *Amanah*

Amanah dalam budaya Gayo, seseorang dapat dipercaya untuk diserahkan sebuah jabatan, pekerjaan dan bahkan amanah kata-kata dan barang. Dalam budaya Gayo ini, amanah dapat dikategorikan kepada beberapa hal: (1). Amanah *cerak* (kata-kata), misalnya ada titipan undangan atau pesan tentang sesuatu yang akan disampaikan. Walaupun terkadang hal ini tidak sampai, atau isi pesan jadi lebih atau berkurang akibat lupa dan kondisi kesehatan yang kurang mendukung. (2). Amanah *buet*, adalah kepercayaan yang diberikan oleh umat atau pemerintah untuk menjadi panitia pelaksana sebuah kegiatan, atau menjadi pekerja dalam usaha. Disini dituntut untuk bekerja tepat waktu, kerjanya berkualitas, serta rapi dan indah. Seseorang diamanahkan mengerjakan kebun, maka semua tanggung jawab kebun berada dipundaknya termasuk menjaga keamanan kebun dari gangguan hewan dan manusia. (3). Amanah *reta* (harta), adalah kepercayaan untuk mengurus harta benda seseorang seperti menjaga rumah atau kebun dengan segala isinya. Ada juga benda atau harta yang dikirimkan kepada orang lain dijaganya keadaanya untuk disampaikan kepada orang lain. Disini juga diperlukan sebuah kejujuran dan keikhlasan agar benda yang dikirim dapat selamat sampai ke tujuan.

Ketiga; *Tertib* atau teratur

Tertib bagi orang Gayo adalah sebuah budaya yang sangat dijunjung tinggi, karena tertib adalah *akhlak al-*

karimah yang diajarkan oleh Islam. Dalam budaya Gayo ditemukan ada beberapa tertib yang mesti dilakukan (1). Tertib *perceraken*, adalah tertib dalam berbicara dengan melihat suasana dan tempat. Tidak boleh bercakap riya kalau masuk ke dalam kebun dan persawahan, dan di kawasan Danau Laut Tawar,¹⁴ tidak boleh bicara yang jorok dan kata sia-sia dengan orang lain. Tidak boleh bicara yang tidak bagus kepada orang yang lebih tua atau lebih daripadanya. Apalagi kepada keluarga suami atau keluarga isterinya yang selalu disekat oleh adat. (2). Tertib *penengonen*, penglihatan mesti tertib kepada siapa saja, tidak memandangi seseorang terlalu fokus (*penenongen*). Melihat sesuatu yang baik saja dan hindari melihat sesuatu yang mendekati maksiyat. Kaitannya dengan kerja ekonomi, sekiranya bekerja tetapi melihat sesuatu yang tidak perlu berarti tidak fokus. Kalau *juah mata, museltu* (kalau tidak konsentrasi) akan terjadi musibah, sehingga kerja tidak berkualitas. (3). Tertib *petuturen*¹⁵

¹⁴ Sekitar tahun 1976 murid-murid PGAN 6 Tahun Takengon menghadiri kegiatan PHBI dari Sekolah di Gedung Bioskop Gentala Takengon, penulis juga ikut mendengar ceramah dari Al-Ustadz Tengku Ilyas Lebe, salah satu pesan beliau yang dapat penulis ingat adalah: “wahai anak-anak ku satu saat ikan depik di Danau Laut Tawar ini akan hilang karena ikan ini tidak menyukai kejahatan, maka nanti jika kawasan Danau ini telah sering terjadi perbuatan maksiyat maka ikan depik akan hilang. Artinya di Tanah Gayo ini tidak boleh ada perbuatan maksiyat dan jika hal itu terjadi maka akan turun bala atau bencana alam sebagai peringatan dari Allah Swt.

¹⁵ Dalam masyarakat Gayo terdapat enampuluh tiga sebutan bertutur, (1). orang yang paling tua dan tertinggi dari keturunannya disebut *Titikok* atau *Keleng* sebagai orang tertinggi (2). *Nekel* tutur generasi kedua (3). *Entah* tutur generasi ketiga (4). *Muyang* tutur generasi keempat (5). *Datu* tutur generasi kelima (6). *Awan* (kakek laki-laki) dan *Anan* (nenek wanita). Yang dari pihak ayah atau disebut juga dengan *awan pedih* (8) *Awan* dan (9) *Anan alik* dari pihak ibu (10) tutur *Ume* (besan) (11) *Tuen* (menantu perempuan kepada ayah kandung suami). (12). *Inen Tue* (menantu wanita kepada ibu kandung suami). (13) *Empurah* (menantu laki-laki kepada ayah dan ibu kandung isteri). (14). *Awan Pedih* (tutur cucu kepada ayah

kandung dari yahhnya). (15) *Anan Peidih* (tutur cucu kepada ibu kanung ibunya). (16). *Awan Alik* (tutur cucu kepada ayah kandung ayahnya) (17). *Anan Alik* (tutur cucu kepada ibu kandung ibunya). (18) *Dengan*, tutur saudara kandung laki-laki dengan saudara kandung perempuan. (19). Inen Duwe, tutur para isteri sama-sama datang dalam keluarga suami (20). *Priben*, tutur suami sama-sama datang dalam keluarga isteri (21). *Ama*, tutur kepada ayah kandung (22). *Ine*, tutur kepada ibu kandung. (22). *Kile*, tutur orang tua kandung isteri kepada suami anaknya. (23). *Pemen*, tutur orang tua kandung kepada menantu perempuan. (23). *Serinen*, tutur antara saudara laki-laki dengan laki-laki atau saudara perempuan dengan perempuan. (24). *Temude*, tutur Isteri kepada abang kandung dari suaminya, atau tutur suami kepada abang kandung isteri (25). *Era*, tutur isteri kepada adik kandung suaminya (26). *Kawe*, tutur isteri adik kandung perempuan suaminya (27). *Ama Kul*, tutur anak kepada abang kandung ayahnya (28). *Ine Kul*, tutur anak kepada isteri abang kandung ayahnya (29). *Ibi*, tutur anak kepada adik atau kakak kandung ayahnya (30). *Kil*, tutur anak kandung kepada suami adik atau kakak kandung ayahnya. (32). *Ama Encu*, tutur anak kepada adik kandung ayahnya (33). *Ine Encu*, tutur anak kepada isteri adik kandung ayahnya. (34). *Uwe*, tutur anak kepada kekak kandung ayah atau ibunya yang paling tua. (35). *Pun*, tutur anak kepada abang atau adik kandung ibunya (36). *Ine Pun*, tutur anak kepada isteri abang atau adik kandung ibunya. (37). *Engah*, tutur anak kepada kakak atau adik kandung ibunya, termasuk kepada suami adik atau kakak ibunya, lazimnya kepada suami dipanggil *ngah rawan* dan kepada yang laki-laki dipanggil *ngah rawan*. (38). *Until*, tutur terhadap anak kandung dari abang atau adik kandungannya. (37). *Lakun*, tutur pihak keluarga ayah dengan pihak keluarga ibu. (38). *Anak*, adalah tutur ayah dan ibu kepada anak kandungannya. (39). *Abang*, adalah tutur kepada saudara laki-laki yang lebih tua. (40). *Aka*, tutur kepada saudara perempuan yang lebih tua. (41). *Engi*, tutur kepada adik baik laki-laki maupun perempuan. (42). *Impel*, tutur kepada anak makciknya. (43). *Kumpu*, tutur kepada cucunya baik laki-laki maupun perempuan. (44). *Piut*, tutur terhadap cucu anaknya. Lihat dalam, Forum Pake Gayo, (tt), *Tutur I Gayo*, Skema. Dalam penyebutan tutur hari-hari terdapat panggilan tertentu seperti aman mayak (pengantin baru laki-laki), inen mayak sebutan kepada pengantin wanita, aman ipak dan inen ipak sebutan kepada seorang ayah dan ibu yang anak sulungnya perempuan, aman win dan inen win sebutan kepada seorang ayah dan ibu yang anak sulungnya adalah laki-laki. Dan semua orang Gayo ketika sudah memiliki anak yang sulung maka panggilan ayah dan ibu dinisbatkan kepada anak sulungnya. Contoh, Aman Maryani dan

yaitu tutur dalam keluarga misalkan abang ayahnya disebut ama kul, yang ditengah ama lah, yang adiknya ama ucak. Maka kepada isteri mereka juga ada tutur, yaitu inekul, ine lah dan ine ucak. Walaupun ada juga tutur dinisbatkan kepada kampung atau peristiwa yang ada ketika itu, misalnya ine ucak isterinya dari kampung di pinggir danau dipanggil dengan ine lut, ada yang dari kampung Baleatu dipanggil ine bale. Untuk tutur pihak ibu kepada abang atau adik ibu yang laki-laki dipanggil paman, yang adik perempuan yang paling tua dipanggil *uwe* yang paling tengah dipanggil *engah* dan yang bungsu dipanggil *encu*. Begitulah beberapa contoh petuturan dalam kehidupan sehari-hari mesti sesuai agar tidak menyalahi adat. Yang ada kaitannya dengan ekonomi, adalah ketika yang lebih tinggi tuturnya (*siberat mata*) memerintahkan untuk bekerja lebih produktif karena ia segan kalau tidak bagus berekerja, maka secara otomatis kerjanya baik dan berhasil. (4). Tertib *buat* yaitu teratur bekerja, sehingga apapun yang dikerjakan tetap beraturan serta sistematis. Teratur *berume* misalnya dimulai dari mumelah, mudue, mumerjak, mumatal, munyeras dan ditutup dengan munyerde baru munomang. Ketertiban bekerja dalam masyarakat Gayo memang sebuah tonggak kehidupan, karena apabila malas terus menjadi cemoohan orang sekampung. Bahkan ketika mencari menantu ada syarat tambahan apa kerjanya menantu kita itu. Ada sebuah fenomena dahulunya jika ada orang yang meletakkan kedua tangannya di unuknya maka ibu akan marah, ia berkata *win kemali lagu oya* (anakku jangan itu

Inen Maryani dipanggilkan kepada ayah dan ibu penulis, karena anak sulung ayah dan ibu memiliki anak yang sulung bernama Maryani. Ada lagi sebutan yang dinisbahkan kepada bentuk fisik seseorang misalnya bentuk fisiknya kecil disebut *ucak*, pendek disebut *onot*, mukanya agak gemuk dipanggil *emok*, perwajahan yang kulitnya putih dipanggil *utih*, yang agak hitam dipanggil *item*, yang gemuk dipanggil *otol*, atau *gotol*.

pemali) artinya orang pemalas akan tidak mendapat rizki. Boleh jadi hal itu sangat dilarang oleh Allah seperti dalam firmanNya surat Al Isra' ayat 29 berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Bahkan kata orang tua dahulu, ketika anaknya tidur kakinya membungkuk (*kenkung*) itupun dianggap sebagai pemalas. Budaya Gayo, adalah rajin bekerja dan berusaha untuk mencapai rizki yang halal. (5). Tertib *pergauulen* adalah teratur dan tertib bergaul baik dengan jiran, dan masyarakat. Bergaul adalah sunnah Rasulullah berupa silaturahmi, hal ini sesungguhnya mendatangkan rahmat. Ketika ada pertemuan dalam masyarakat, seorang dapat informasi tentang lowongan kerja sehingga dapat pekerjaan. Hal itupun tentu bagi mereka yang bergaul dengan mematuhi rambu-rambu agama dan adat. Bergaul dalam masyarakat diperlukan keharmonisan dengan cara yang sopan santun, menghargai pendapat orang lain, toleran, bersahabat, ramah tamah. (6). Tertib *perupohen* adalah tertib pakaian sesuai dengan nilai adat Islam dengan pakaian muslim dan muslimat. Pakaian untuk laki-laki pakai sarung, baju jaket, wanita berkerudung menutup aurat.

Keempat: *Alang Tulung beret berbantu*

Alang tulung beret berbantu adalah saling membantu dan tolong menolong terutama ketika ada musibah, dan bencana alam, maka orang Gayo sangat cekatan untuk memberi bantuan. Bantuan itu meliputi tenaga memberikan bantuan fisik untuk langsung bekerja seperti mendirikan teratak, mencari kursi, peralatan dapur dan kerja lain yang diperlukan. Adapula yang menyumbang

materi seperti yang meminjamkan teratak, makanan minuman, uang dan barang-barang yang diperlukan. Adapula menyumbang ilmu yang ikut memberikan pengarahan kata-kata taushiyah, termasuk mendoakan, meminjamkan kendaraan untuk aktivitas tersebut.

Dalam bidang ekonomi, partisipasi *alang tulung* ini diaplikasikan dalam simpan pinjam perkoperasian, sewa meyewa, mudharabah (*garal*) dengan berbagi hasil. Ada juga seseorang meminjamkan kebunnya sehingga ia kerjakan dan hasilnya berbagi dua tergantung kesepakatan. *Alang tulung* juga adalah kerja *mango lao* yaitu bekerja secara bergotong royong tatapi begilir dari satu keluarga kepada keluarga yang lainnya. *Mango lao* adalah gotong royong dalam mengerjakan kebun atau sawah dari anggota keluarga dalam kampung itu secara bergilir dan terjadwal tanpa ongkos, bahkan masing-masing membawa bekal makanan dan minuman masing-masing, kecuali pihak penerima juga menyediakan panganan bagi pekerja. Tentu sangat positif bagi pemilik sawah atau ladang dimana dapat dituntaskan pekerjaan mulai dari menyangkol lahan, menanam samai panen yang tentu sangat menghemat kost dalam pekerjaan.

Kelima: Kasih Sayang

Kasih sayang adalah bahagian dari nilai Islam, dalam istilah lain di Gayo adalah *semayang*. Kasih sayang ini telah ditanamkan oleh kedua ayah dan ibunya ketika kecil, yaitu ketika menabalkan namanya. Dahulu, setiap acara turun mani diundanglah semua warga di kampung tersebut, setelah berkumpul kedua orang tuanya mengedarkan secarik kertas untuk dituliskan beberapa nama, lalu diserahkan kepada kedua orang tuanya, baru kemudian dipilihnya salah satu nama yang mereka anggap sesuai. Baru nama itu diserahkan kepada tengku imam yang akan menabalkannya, dikala penabalan itulah tengku imam terlebih dahulu mencicipkan madu dan santan ke bibir si bayi dengan ujung jari tangan manisnya.

Baru tengku itu berucap: *"beta ke lungini maduni beta le lungumu bercerak, beta ke lemak ni keramilni beta le lemakmu bercerak"*. Maknanya adalah manisnya madu dan lemaknya kelapa seperti itulah anak ini hidup dengan orang lain. Kasih sayang sesungguhnya dibentuk oleh kedua orangtuanya, maka sejak awal orang tua membekalinya dengan momen turun mani. Bukakankah pintu utama kasih sayang adalah dengan menyayangi anaknya lebih dahulu, sehingga menebar kasih sayang kepada anaknya. Hal lain, di Gayo adalah anak digendong dengan kain panjang, bertanda anak itu disayangi dengan sungguh-sungguh. Keadaan itulah maka ciri orang Gayo itu adalah *semayang* baik kepada dirinya sendiri, kedua orang tuanya, saudara-sudaranya dan masyarakatnya.

Kaitannya dengan aktivitas ekonomi, kasih sayang akan muncul ketika orang lain mengajaknya untuk membantu bekerja timbul kasih sayangnya. Misalnya ada seorang bapak bekerja tetapi tidak ada yang membantunya, maka serta-merta dia ikut bekerja membantu orang lain tadi. Hal lain, ketika ada seorang yang susah hidupnya ia segera membantu meskipun dalam bentuk tenaga dan pikiran. Kasih sayang ini, muncul ketika melihat kebun atau sawahnya dimasuki oleh hewan peliharaan penduduk maka serta merta ia usir hewan itu lalu menyampaikannya kepada yang pemilik harta tersebut.

Keenam: *Setie*

Setie adalah sifat kesetiaan yang dalam budaya Gayo ini telah ditanam ketika masih bayi dan anak-anak melalui senandung lagu syair. Ibu senantiasa mendendangkan syair lagu dalam bahasa Gayo dengan lirik syairnya *"lailahaillah ankkuni mutuah umure gelah lanyut rezekie gelah mudah, atewe gelah mukmin tangane gelah murah"*. Dari senandung ini telah meletakkan dasar kehidupan anak Gayo untuk mengenal Allah Swt. kemudian doa agar anak ini kelak jadi orang beriman, umurnya panjang, rizkinya mudah, tangannya pememurah atau pemberi

dan membantu orang lain. Dari senandung ini juga tertanamlah kesetiaan terlebih dahulu kepada ibu dan ayahnya, serta akan muncullah kesetiaan itu kepada keluarga, sahabat dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi juga bagi orang Gayo sangat setia membantu orang lain untuk bekerja dan kesetiaan mereka mengawasi kebun atau sawah mereka dari gangguan manusia, hewan dan gangguan alam. Jika ada gangguan dari aspek-aspek tersebut maka warga akan melindungi dan meyelamatkannya.

Ketujuh; *Bersikekemelen*

Bersikekemelen adalah saling berkompetitif positif, hal ini muncul dari rasa malu yang telah tumbuh sejak anak-anak Gayo ini masih kecil. Ketika anak-anak sudah ditanamkan rasa malu oleh kedua orang tuanya, dengan sebutan “*muripni geleh mukemel*” hidup ini mesti ada malunya. Malu ketinggalan, malu berbuat dosa, malu miskin, dan hal ini muncul dari iman seperti senandung yang telah disebutkan di atas. Rasul bersabda “*al-hayau minal Iman*” malu adalah sebahagian dari iman. Oleh sebab itu, budaya malu masyarakat Gayo itu sangat tinggi, sehingga tidak pernah dijumpai memintak sedekah di pinggir jalan, mereka biarlah bekerja jadi buruh kasar ketimbang meminta-mintak.

Bersikekemelen inilah mendorong orang Gayo bekerja keras berjuang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Rasa malu itu, mendorong orang Gayo bekerja jujur, rajin, amanah, kreatif dan berkualitas. Karena apabila tidak jujur bekerja, tidak disiplin, tidak rajin, tidak berilmu, maka akan malu dan dilikwidasi dari komunitas masyarakat. Itu, sebabnya peralatan kerja orang Gayo jauh lebih lengkap dan layak untuk dipakai, karena *kemel muminyem* (malu meminjam). Ada sebuah sikap mental suku Gayo ketika musim bersawah, apabila sawah tetangga yang ketinggalan menggarap sawahnya (*tayuh*), misalnya sawah orang lain sudah hampir siap

ditanam, sedang sawah sebelahnya masih baru menyangkol pertama, maka ada sebuah teguran simulatif terhadapnya, karena kasihan kepada tetangga ini, tetapi bukan dengan cara menegur atau memperingatkannya, akan tetapi teman-teman dari tetangga ini menamkan batang pisang atau kayu di tengah sawah. Keadaan itu bukan berarti sebuah kebencian kepada mereka tetapi ajakan yang bersifat verbal dan persuasif agar sawahnya digarap dengan cepat kalau perlu digotong royongkan (*berjamu*).

Kedelapan; *Mutentu*

Mutentu adalah sikap mental orang Gayo yang sangat mulia dan estetik. Disebut mulia karena bekerja secara teratur, bersih, rapi dan indah. Jadi *mutentu* lebih kepada keteraturan penampilan ketika bekerja. Contoh seorang akan memasak dan bekerja sangat telaten, bersih, rapi dan indah, sehingga makanannya itu sangat menyenangkan. Ketika di dihidangkan di atas meja terlihat sangat rapi, dan indah. *Mutentu* terlihat dari segi bicara, sangat teratur susunan katanya sesuai, *mutentu* bekerja, *mutentu* bergaul.

Orang yang *mutentu* ini memiliki peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan dalam segala sektor, karena kerapian penampilannya membuat orang simpati dan ingin bekeja sama degan siapapun. Kedelapan nilai-nilai dalam budaya Gayo ini tentu berangkat juga dari unsur-unsur keislaman, seperti yang terdapat dalam sebuah hadis Nabi Saw, yang maknanya: “*Ubadah bin Samit meriwayatkan Nabi bersabda: berikanlah kepadaku enam jaminan dari diri kamu, maka aku menjamin surga untukmu: (1). Benar berbicara (2). Tepatilah janji (3). Tunaikan amanah (4). Penjamkankah mata dari yang dilarang (5). Peliharalah kemaluanmu (6). Tahan tanganmu dari menyakiti dan mengambil hak orang lain*”.

Nilai-nilai dari Nabi ini sesungguhnya telah termaktub dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat suku Gayo, sehingga mereka cukup rukun, aman, damai serta

menjalin hubungan *silatrrahim* untuk mendapatkan rizki yang berkah dan berkecukupan.

5.3 Implementasi Aspek-Aspek Teologis dan Budaya Gayo dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam budaya Gayo seorang ibu selalu mendendangkan syair dan lagu seperti shalawat, doa dalam menimbang-nimbang bayi anak kecil terutama menjelang tidur. Salah satu bait itu telah dikemukakan di atas yaitu: “*lailahaillah ankkuni mutuah umure gelah lanyut rezekie gelah mudah, atewe gelah mukmin tangane gelah murah*”. Dari senandung ini telah meletakkan dasar kehidupan anak Gayo untuk mengenal Allah, kemudian doa agar anak ini kelak menjadi orang beriman, umurnya panjang, rizkinya mudah, tangannya pememurah atau pemberi. Dari tradisi ini tampaknya setiap ibu orang Gayo telah menanamkan sebuah kebiasaan yang menghubungkan antara kalimat tauhid (*kalimat Tayyibah*) dengan rizki yang mudah diperoleh, serta menghubungkan keimanan dengan panjang umur dan mudah memberi (bersedekah dan infak). Kebiasaan ini telah dikukuhkan oleh Nabi Ibrahim As bahwa beriman dan menyembah Allah dapat mendatangkan rizki, dan apabila menyembah selain Allah dapat menghilangkan rizki, firman Allah dalam surat al-Ankabut 17 berbunyi:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثِنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَأَشْكُرُوا لَهُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Arinya: “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan*”.

Setiap anak Gayo sudah ditradisikan untuk memantapkan keimanan, sehingga dapat berpengaruh terhadap mantapnya ibadah atau *hablun minallah* dan semakin baik pula hubungannya dengan orang lain (*hablun minannas*) dalam bermuamalah. Keadaan itu, akan melahirkan akhlakul karimah sebagai buah imannya. Dalam Al-Quran disebutkan hubungan Iman, ibadah, muamalah serta mewujudkan buah iman yaitu akhlak, Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أَكْثَلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*”.

Yang dimaksud dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*, dinyatakan oleh Nabi Ibrahim sebagai *kalimatan baqiyat* seperti tercermin dalam firman Allah dalam surat Az-Zuhuf ayat 28 berbunyi:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Dan (Ibrahim As.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu*”

Jadi “*kalimatan “thayyibatan”* itulah kalimah syahadat sebagai inti dari tauhid yang menjadi dasar dibangunnya kehidupan umat Islam, termasuk mendapat

harta sebagai rizki dan rahmat Allah. Dalam al-Quran dijelaskan rizki sbagai nikmat dari Allah, berupa produksi berupa makanan, minuman, sandang dan perumahan sebagai inti dari aktivitas ekonomi. Menurut Ahmad Azhar Basyir, masalah-masalah kebutuhan produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi itulah yang dapat dipandang sebagai persoalan kunci ekonomi.¹⁶ Makanan, minuman dan buah-buahan digambarkan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 22 berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿۲۲﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”

Demikian juga tentang makanan, firman Allah surat An-Nahal ayat 5 berbunyi:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿۵﴾

Artinya: “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”

Juga tentang makanan daging, ikan yang trdapat di lautan, firman Allah surat an-Nahal ayat 14 berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿۱۴﴾

¹⁶ KH. Ahmad Azhar Basyir, MA (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan), hal. 177.

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.

Demikian juga tentang pakaian, disampaikan oleh Allah dalam surat Al-A'raf ayat 26 berbunyi:

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوْرِیْ سَوْءَ تَکْمُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰی
ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ ءَایٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهْمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai anak Adam. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.

Ada pula tentang fasilitas rumah atau tempat tinggal, seperti firman Allah dalam surat An-Nahal 80 berbunyi:

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَکُمْ مِّنْ بُیُوْتِکُمْ سَکَنًا وَجَعَلَ لَکُمْ مِّنْ جُلُوْدِ الْاَنْعَامِ بُیُوْتًا
تَسْتَخِفُّوْنَهَا یَوْمَ ظَعْنِکُمْ وَّیَوْمَ اِقَامَتِکُمْ وَمِنْ اَصْوَابِهَا وَاَوْبَارِهَا وَاَشْعَارِهَا
اٰثْنَا وَمَتَعْنَا اِلٰی حَیْنٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)”

Bagi masyarakat Gayo tentu sama halnya dengan masyarakat yang lainnya juga membutuhkan keperluan hidup mulai dari kebutuhan pokok (ad-

dharuriyah) seperti makanan dan minuman sehingga mereka giat bertani seperti bersawah, maka dahulunya orang Gayo memiliki lumbung padi (*keben*) setiap rumah tangga, karena mereka takut sekali kelaparan sehingga menanam padi seluas-luasnya dan hasilnya disimpan untuk waktu lama. Begitu juga kebutuhan sekuder (*al-hajiah*) sebagai ekonomi penunjang seperti makanan tambahan, membeli sepeda, radio dan TV sekarang hampir setiap rumah tangga sudah dapat membelinya. Juga kebutuhan tersier (*tahsinat*) berupa alat kecantikan, hand phon, asesoris rumah, almari hias, bunga dan lain-lain.

Secara faktual bahwa Dataran Tinggi Gayo adalah seribu rahmat, tanahnya subur yang dapat tumbuh sayur-sayuran, buah-buahan dan taman hulti kultura, Danau Lauat Tawar yang indah, flora dan fauna yang sangat lengkap. Seoalah-olah Tuhan menghendaki penghuni Tanah Gayo itu hidup dengan kemakmuran. Apa saja yang ditanam dan berusaha di Gayo pasti mendapat rizki yang berlimpah. Tetapi perlu didalami, bahwa orang Gayo ini mesti dekat (*taqarrub*) dengan yang memberi rezeki yaitu Allah Swt. Dengan melimpahnya sumberdaya alam Gayo, maka penduduknya mestilah taat kepada Allah sebenar-benar taqwa, artinya semakin banyak Allah menurunkan rahmat, semakin intesif dan bekualitaslah mengabdikan kepada Allah Swt. Ada sebuah kisah masa lalu yang diceritakan oleh Bunda penulis yaitu Selamah Inen Miyan¹⁷ bahwa semasa mereka waktu kecil sering sekali memintak buah-buahan kepada

¹⁷ Beliau adalah kakak kandung dari ayah penulis Usman Raliby dan mereka empat bersaudara yaitu Muhammad Yunus wafat ketika masih anak-anak, adiknya bernama Rafiah Inen Asmara, dan merupakan kakak kandung dari Selamah Inen Miyan dan yang bungsu adalah Usman Raliby.

neneknya Empun Godang¹⁸ lalu mereka pergi ke arah Bebuli¹⁹ ada sebuah bukit ditepi jalan menuju Kecamatan Bintang di atas bukit itulah sang nenek ini naik ke atas bukit lalu beberapa waktu kemudian si nenek membawa buah-buahan segar masih dan bergetah seperti rambutan, kelapa muda, sawuh dan durian. Lalu nenek membagikan buah-buahan itu kepada ketiga cucunya itu. Padahal semua buah-buahan itu tidak hidup dan tidak terdapat

¹⁸ Empun Godang adalah datu kandung penulis, atau nenek dari Usman Raliby, konon menurut penuturan dari orang-orang tua di Jalil Lot Kala Kebayakan bahwa nenek dari Empun Godang adalah seorang ulama besar yang bernama “Rejewali” dan kuburnya ada di puncak Bur Bebuli yang dibeneri nama bukit Rejewali. Ulama Rejewali punya anak bernama “Empun Lesa” adalah ayah dari Empun Godang. Empun Lesa ini tinggal di kampung Bebuli yang memiliki tempat shalat dan beribadahnya di atas bukit (kawasan perkuburan umum sekarang), di tempat ini ada pepantaran terbuat dari batu sebagai tempat shalat, di sinilah Empun Lesa mengabdikan dirinya kepada Allah serta menyampaikan dakwahnya kepada penduduk kampung Bebuli. Menurut Zainul Aman Mursyid (2017), mengatakan bahwa Empun Lesa sangat alim sehingga sewaktu meninggal dunia ketika akan dimakamkan ternyata jasadnya hilang, dan ada lagi cerita bahwa beliau masih hidup sedang beribadah di tempat shalatnya dan hilang sampai sekarang tidak diketahui dimana keberadaannya. Mungkin saja ulama ini menjadi seorang awliya yang diyakini sebagai hamba Allah yang shaleh dan ghaib.

¹⁹ *Bebuli* adalah sebuah tempat kampung orang Jalil, salah satu subbelah (etnis) di Lot Kala Kebayakan yang terdapat sagi onom (enam sudut) yaitu Lot, Jalil, Gading, Cik, Owak dan belah Mude. Orang Jalil ini asal kampungnya di Bebuli akan tetapi mulai dari masa perjuangan kemerdekaan RI mereka khawatir akan keamanan maka mereka pindah ke kampung Kebayakan. Menurut Usman Raliby asal nama Bebuli diambil dari botol minuman (*bebuli*) yang dijadikan tempat minuman kopi (ganti termos) untuk dibawa ke tempat bekerja, pada awalnya mereka penduduk pergi dari kampung Kebayakan ke arah pinggir danau menuju Pukes atau Mepar, sesampainya di kawasan Bebuli ini mereka istirahat dan duduk-duduk sambil minum kopi, setelah mereka istirahat langsung meneruskan perjalanan akan tetapi sampai di arah Pukes atau Mepar mereka istirahat lagi untuk minum kopi tetapi botol tempat minuman kopi mereka tinggal di tempat istirahat pertama, maka mereka menamai tempat awal istirahat tadi dengan “*Bebuli*”.

di kawasan tersebut. Mungkin saja sang nenek Empun Godang memintak kepada makhkuk ghaib apakah itu Jin muslim ataukah itu Auliya Allah yang membantu beliau. Boleh jadi ada beberapa kelebihan sang datu ini, mungkin di dalam hutan itu ada makhluk yang menurut mereka adalah *Seulie* (auliya) yang dapat berkomunikasi dengan sang Datu ini. Merekalah yang membawa buah-buahan itu dari daerah Aceh pesisir dimana buah-buahan itu hidup dan tumbuh di sana. Atau Datu itu seorang ahli spritual yang mungkin dapat dibawa oleh makhluk ghaib untuk mengambil buah-buahan itu ke arah Aceh Utara yang mana buah-buahan itu tumbuh di sana. Artinya bahwa apapun keahlian si Datu ini adalah sebuah kelebihan yang diberikan oleh Allah Swt, yang patut dikaitkan dengan *taqarrub* kepada Allah. Akan tetapi menurut Zainul Aman Mursyid (2017), mengatakan bahwa, setelah salah seorang anak dari nenek Empun Godang yang bungsu bernama Genap yang sering melakukan kejahatan berjudi sehingga sebahagian harta nenek Empun Godang dijualnya untuk berjudi, tetapi malang begitu anaknya melakukan maksiyat maka permintaan nenek Empun Godang di Bebuli tidak dapat lagi. Jadi terdapat hubungan antara melakukan maksiyat dengan hilangnya rizki meskipun dilakukan oleh anggota keluarga.

Memang terdapat hubungan antara penyimpangan dari aqidah dan ajaran Islam membuat rizki hilang, lihat firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 17 berbunyi:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka*

mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan”.

Sebaliknya apabila di kawasan ini terjadi perbuatan maksiyat maka Allah akan mengirim teguran berupa yang aneh-aneh, seperti bencana alam banjir bandang, longsor. Dan ada pula yang aneh ketika ada yang berfoto, gambar itu dicuci terlihat makhluk aneh seperti kuda bertanduk di atas bahu orang yang berfoto. Sering terjadi orang yang mandi-mandi di kawasan itu hanyut dibawa air danau. Keadaan-keadaan di atas merupakan hal-hal ghaib yang tidak dapat diuji secara ilmiah, karena ini merupakan peristiwa-peristiwa supernatural. Begitupun pernah seorang ulama kharismatik Tengku Ilyas Leube yang telah penulis sebutkan sebelumnya, mengatakan kalau sudah ada orang yang melakukan maksiyat di tepi Danau Laut Tawar maka ikan depik akan hilang. Secara praktis ikan depik sudah tidak lagi mengikuti sitem cuaca atau iklim musim depik, kini ikan ini sudah ditangkap menggunakan jaring, dan dari waktu ke waktu tambah hilang, termasuk sejumlah ikan danau ini sudah tidak ada lagi karena tergusur oleh ikan sekuler yang dibawa dari luar tanah Gayo.

Kalau begitu, terdapat hubungan antara semakin berlimpah rahmat di Gayo, maka mereka semakin taat kepada Allah, sebaliknya semakin berkurang nikmat Allah semakin renggang pulalah hubungan orang Gayo ini dengan Allah. Apalagi dengan datangnya Gempa Gayo,²⁰ yang begitu dahsyat yang menimbulkan korban harta dan nyawa membuat hidup tidak tenteram. Berdasarkan informasi Al-Quran jika ada bencana mungkin itu akibat dosa mereka, lihat firman Allah surat al-Ankabut ayat 40 berbunyi:

²⁰ Gempa Gayo terjadi 2 Juli 2013, yang menewaskan 39 orang, cedera 420 orang menghancurkan 1.600 rumah penduduk, berkekkatan 6.2 skla richter yang sangat dahsyat yang menghancurkan 75 unit masjid, mushalla, sekolah, *Serambi Inonesia*, Tahun 2013.

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ^ط فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”

Firman Allah ini patut direnungkan oleh orang Gayo mungkin saja berlaku maksiyat di wilayah ini, yang mesti dibersihkan. Apalagi dihayati dari peristiwa-peristiwa manusia masa lalu bagaimana banjir Bah negeri Saba’, kaum Ad, Kaum tsamud yang durhaka kepada Allah, lalu Allah hancurkan negeri mereka. Atau ada sebab lain adalah kufur kepada nikmat Allah seperti digambarkan oleh Allah dalam surat an-Nahal ayat 112 berbunyi

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian, kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”.

Kalau demikian halnya, Gayo seribu rahmat ini mesti mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar ramat itu terus berlanjut dan menjadi bekal untuk kehidupan sehari-hari. Penduduk Dataran Tinggi Gayo yang

menikmati seribu rahmat mesti seimbang dengan seribu syukur yang dihuni oleh seribu wali, karena kata Allah, jika kamu bersyukur akan Aku tambah nikmatku, tapi kalau tidak bersyukur maka azabku amat pedih, firman Allah surat Ibrahim ayat 7 berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; «Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih».

Hakikat syukur kata M. Quraish Shihab adalah menampakkan nikmat, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya.²¹ Juga menyebut-meyebut nikmat dan pemberinya dengan baik.(Q.S.93:11). Lebih lanjut kata beliau, syukur itu dapat dibagi tiga macam yaitu syukur dengan hati,dengan lidah dan syukur dengan perbuatan. Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan lidah, adalah mengakui dengan ucapan bahwa nikmat adalah Allah sambil memujinya. Sedangkan syukur dengan perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.²²

Teori produksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat Gayo ini dapat diambil dari pribahasa yang dicanangkan oleh leluhur mereka, yang dapat digambarkan dalam

²¹ M. Quraish Shihab (1996). *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan), hal.216.

²² M.Quraish Sihab, *Wawasan*, hal 221.

pribahasa: “berusaha wajib mendapat harus” artinya berusaha tidak terbatas apa saja yang dapat dilakukan untuk mencari karunia Allah, seperti firman Allah dalam surat al-Jumat ayat 10 berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dengan berbagai usaha yang dapat dikerjakan secara optimal itulah maka hasilnya terpulang kepada Allah, jika mendapatkan hasil bersyukurlah tetapi kalau gagal itu adalah ujian dari Allah. Itu sebabnya kalau mendapat rahmatpun tidak boleh terlalu gembira secara berlebih-lebihan dan kalau tidak dapatpun tidak berduka cita yang dalam, karena itu adalah urusan Sang Pencipta Alam yaitu Allah Swt. Firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ
أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا
تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dengan keyakinan seperti itu, maka jika tidak berhasil dalam usaha dan bekerja maka tidak akan kecewa dan bersabarlah, tetapi jika mendapat sesuatu,

maka bersyukurlah sehingga timbul ketenangan bathin dan kesenangan jiwa.

Sementara teori konsumsi juga telah ada dalam tradisi Gayo, dimana para leluhur dulunya telah menyatakan dalam pepatah adat yang berbunyi: "Hemat jimet tengah ara, inget-inget sebelem kona". Teori ini telah diterapkan dalam kehidupan suku Gayo, yaitu hemat mengeluarkan biaya hidup, dan memanfaatkan rizki menurut keperluannya. Tidak boleh mengeluarkan biaya berlebih-lebihan dan tidak boleh pula *mubazzir*, karena *mubazzir* adalah teman syetan. Lihat firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 31 berbunyi:

﴿يَبْنَٰى ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"

Juga dalam surat Bani Israil ayat 26 dan 27 berbunyi:

وَعَاَتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهُٗ وَالْمَسْكِيْنَ وَاَبْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِّيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَدِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوٰنَ الشَّيْطٰنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"

Begitupun budaya tolong menolong sangat tinggi di Gayo, sehingga paling mudah membagi bekal kepada orang lain, seperti berbagi bibit, pupuk, buahnya bahkan memberi makanan. Di Kebayakan, misalnya dalam bidang pertanian sawah ketika musim bertani tiba, samua

masyarakat turun ke sawah, di sinilah dapat dilihat seorang petani ketika makan ringan (*sneck*) mereka saling berbagi seperti kue-ku, kolak, apam dan lain sebagainya. Kadang-kadang mereka saling meminjamkan barang atau alat-alat pertanian, sehingga terjadi interaksi sosial yang akrab di antara warga masyarakat. Bahkan yang paling unik adalah membantu kerja (*munempuh*) bekerja tanpa pamrih, meskipun hanya sebentar sebagai aplikasi dari silaturahmi. Contoh ketika salah seorang ibu warga kampung sedang menyabit padi (*munuling*) lewat di tepi jalan lalu, sang ibu lansung ikut menyabit padi walaupun hanya beberapa waktu.

Yang paling unik lagi adalah ketika sudah memetik hasil atau memanen baik itu pertanian, perikanan maupun peternakan, terdapat sebuah tradisi. Bidang pertanian misalnya, ketika panen padi tidak jarang hasilnya diberikan kepada orang-orang yang lewat di tempat pemenenan. Misalnya padi untuk temping dan gegaluh diberikan secara gratis kepada orang yang menyaksikannya. Berkebun juga demikian, diberikan buah-buahan, sayur mayur kepada orang yang lewat secara gratis. Bidang perikanan yang lebih luar biasa, pengalaman penulis dengan orang tua, disaat tidak punya stok ikan kami pergi ke arah kawasan Kelitu, lalu kami bersilaturahmi menyambangi satu persatu *penyangkulan* (Jermal) dengan mengucapkan salam kita diterima oleh nelayan lalu masuk rumah penyangkulan dan bicara dan bercengkrama beberapa waktu dan kemudian pamit. Begitu pamit pulang serta merta pemilik penyangkulan memberikan sejumlah ikan yang sudah dikeringkan seperti *keperas tue*, *bado*, *mut* (lele), *depik* kering, kawan *kering*, *jaher* kering. Setiap penyangkulan didatangi bersilaturahmi maka sampai di kawasan Bebuli, maka ikan kering yang diperoleh sampai setengah karung. Ikan-ikan ini dikemas di atas *pepara* dapur agar tetap awet dan enak dimakan. Demikian juga yang

datang bertandang ke penyangkulen itu bersilatullah membawa oleh-oleh kadang gula, teh, rokok dan lainnya untuk diberikan kepada mereka.

Dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Gayo ini jika orang yang datang ke tempat penyangkulen ini tidak diberikan ikan, maka seolah-olah memberi celah ikan mereka tidak dapat atau disebut *benge*, kalau diberikan sedeqah kepada orang lain, maka akan mendapat pengahsilan yang banyak (*dekar*) berlipat ganda. Begitulah kata Allah dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 261 berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Ada yang paling unik lagi, dalam usaha *mungaro akang* (berburu rusa) yang telah disebutkan sebelumnya, jika hewan buruannya turun ke kampung atau sawah penduduk dan yang menangkapnya adalah penduduk kampung, maka mereka akan menunggu orang yang memburu dan diberitahukan kepada pihak pemburu bahwa penduduk menangkapnya. Setelah pemburu itu datang maka barulah hewan Rusa itu dibedah dan dicencang-cencang. Daging buntut atau ekor rusa itu diserahkan kepada yang menangkapnya (*beruki*), lalu daging yang telah dicencang itu ditumpuk sedikit-sedikit dan dibagikan kepada semua orang yang melihatnya meskipun habis dibagi walaupun sedikit.

Rizki yang telah didapat ini digunakan untuk keperluan sehari-hari baik untuk sandang, pakaian dan

perumahan. Dan semua harta yang didapat adalah sebagai kekuatan dan fasilitas untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Maka tidak heran masyarakat suku Gayo ketika musim ramadhan tiba, stok ekonomi yang telah dimiliki itu dikeluarkan untuk syiar Islam dalam ramadhan. Ketika menyambut ramadhan acara *meugeng* (punggahan) masyarakat patungan memotong kerbau, untuk acara kenduri mengundang tetangga untuk meyambut ramadhan dengan makan bersama. Membuat aneka kueh-kueh dan membawa bukaan ke Masjid, dan dimakan bersama dalam acara tarawih dan ceramah malam ramadhan. Apalagi menjelang Idul Fitri, masyarakat semarak untuk menyiapkan penyambutan syawal dengan memotong kerbau, kambing dan ayam, serta membuat aneka kueh-kueh, menata rumah, asesoris, pakaian dan kebutuhan lainnya. Di Gayo sangat kelihatan semarak Idul Fitri yang bernuansa spritual dan materilal.

Salah satu aspek yang penting lagi adalah rakyat Gayo sangat memenuhi kewajiban berzakat terutama para petani baik hasil pertanian sawah seperti padi maupun hasil kebun kopi. Kewajiban berzakat maal ini bagi petani langsung diberikan ketika musim panen, penulis masih ingat setelah panen padi selesai maka ayah penulis mengelurkan 2,5 pesen hasil panennya berupa padi langsung di antar ke Mersah Kala. Di sini imam Mersah telah menunggu penyerahan padi hasil panennya. Semua petani sawah di Gayo mengeluarkan zakat hasil panennya baik berupa padi sawah maupun kopi.

Begitu juga infak dan shadaqah, merupakan kegemaran suku Gayo, shadaqah dan infak ini dimanfaatkan sepenuhnya kepada delapan mustahiq termasuk penggunaanya kepada rehabilitasi dan keperluan kemakmuran masjid.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad Tafsir (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Abd Gani dan Yusra Habib (2018). *Gayo Dan Kerajaan Linge (Dari Kerajaan Menuju Kecamatan)* (Tangerang: Mahara Publising).
- AR. Hakim Aman Pinan (1998). *Daur Hidup Gayo* (Takengon: ICMI Orsat Aceh Tengah).
- AR. Hakim Aman Pinan (2004). *Kekeberen Cerita Rakyat Gayo* (Takengon: Ciptapustaka dan Yayasan Sengeda Seni Gayo).
- AR. Hakim Aman Pinan (2005). *Pesona Tanoh Gayo* (Takengon: Pemda A.Tengah).
- Arif Nuryaman (tt). *Labiratorium Bioteknologi Hutan* (Medan: Fakultas Kehutanan USU).
- Ayodhyoa dan Moch Mahfud (1969). *Suatu Penelitian Tentang Perikanan Darat Di Danau Laut Tawar* (Bogor: LPD).
- Al-Syathibi (tt). *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln (1981). *Efektve Evalution* (San Fransisco: Jossey Bass Publishers)
- Burhan Bungin (2001). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Press).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi (2003). *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Fakhruddin Muhammad Ar-Razi (tt). *Tafsir Fakh ar-Razi* (Beirut: Dar al-Fikri).
- Hatta Hasan Aman Asnah (1996). *Gayo Masyarakat Dan Kebudayaan*.
- HAR Latif (1995). *Pelangi Kehidupan Gayo Dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa).

- Haryoto Kusno Putranto (1977). *Dampak Ekologis Industri Pabrik Semen Di Kawasan Ekosistem Leuser* (Makalah, Seminar Lingkungan Hidup).
- Harjani Hefni (2009). *The 7 Islamic Daily Habits* (Jakarta: Pustaka IKADI).
- Hasan M. Affan (1980). *Kesenian Gayo Dan Perkembangannya* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Yusuf Al-Qardawi (tt). *Iman Dan Kehidupan* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Lexy J. Moleong (2007). *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Kamaluddin dkk (ed) (2016). *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita* (Medan: Perdana Publishing).
- KH. Ahmad Azhar Basyir (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung: Mizan).
- Ketut Wiradnyana Dan Taufiqurrahman Setiawan (2011). *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia).
- Mahmud Ibrahim (2001). *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqaman Mahmuda).
- Mahmud Ibrahim (1980). *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan* (Takengon: MUI Aceh Tengah).
- Mahmud Ibrahim Dan AR. Hakim Aman Pinan (2002). *Syariat Dan Adat Istiadat* (Takengon: Yayasan Maqaman Mahmuda).
- M. Mansyur Amin (ed) (1989). *Teologi Pembangunan Pandangan Baru Pemikiran Islam* (Jakarta: LKPSM-NU).
- Maurice Bucaile (1979). *Bibel, Quran dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Muhammad Said (1990). *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: Harian Waspada).

- Muhammad Rusli Malik (2003). *Puasa Menyelami Arti Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spritual dan Kecerdasan Emosional di Bulan amadhan* (Jakarta: Pustaka Zahra).
- M. Rasyid Redha (1367 H). *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Daar al-Manar).
- M. Quraish Shihab (1992). *Membumikan Al-Quan* (Bandung: Mizan).
- M. Quraish Shihab (1996). *Wawasan Al-Quan* (Bandung: Mizan).
- Mukhlis PaEni (2003). *Riak Di Laut Tawar* (Yogyakarta: UGM Press).
- M. J. Melalatoa (1982). *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka).
- M. Umar Capra (2000). *Islam Dan Tantangan Ekinomi* (Jakarta: Gema Insani Press).
- M. Suparmoko (1977). *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: BPFT).
- Moh. Nasir (1988). *Motode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- M. Moleong (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Monzer Kahf (1995). *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nurcholis Madjid (2010). *Masyarakat Relegius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat).
- Mustamir (2007). *Rahasia Energi Ibadah Untuk Penyembuhan* (Yogyakarta: Lingkaran).
- Rehngena Purba (2001). *Kajian Historis (Antropologi) Masyarakat Gayo, Alas Dan Singkil* (Medan).
- Shaleh Al-Khalidy (2000). *Maa Qashashis Shabiqina fi al-Quran*, Alih Bahasa Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press).

- Sidi Gazalba (1962). *Masjid Sebagai Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Antara).
- Syukri (2006). *Sarakopat: Sistem Pmerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah* (Takengon: Hijir Pustaka Uatama).
- Sukanto Reksohadiprodjo (1994). *Ekonomi Sumber Daya Alam & Energi* (Yogyakarta BPFT).
- Sayyid Hossen Nasr (1994). *Islam Dan Krisis Lingkungan* (Jurnal: Islamika).
- Sukiman (2017). *Teologi Pembangunan Islam Membumikan Nilai-Nilai Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam Modern* (Medan: Perdana Publishing).
- Taufik Abdullah (2002). *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali).
- Taufik Abdullah (tt). *Agama Dan Etos Kerja Dan Pembangunan Eonomi* (Jakarta: LP3ES).
- Jalaluddin Rahmat (1995). *Metode Penelitian Komunikasi Di Lengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Reamaja Rosdakarya).
- Yusuf Al-Qardhawy (tt). *Iman Dan Kehidupan* (Jakarta: LP3ES).
- W. Lawrence Neuman (1977). *Social Research Methods Qualitative And Quantitative Approaches* (Boston And London: Allyn & Bacon).
- Winarno Surachman (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito).

Catatan

Catatan